CERITA

Rakyat Manggarai

98 5

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

CERITA RAKYAT MANGGARAI

Diceritakan kembali oleh
Firmana Angela Nai

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi PB 398.209 598 5 NAI C
No. Induk : 741
Tgl. 16/11/2007
Ttd. :

CERITA RAKYAT MANGGARAI

Firmana Angela Nai

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun

ISBN 978-979-685-653-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas serta kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Sastra Indonesia lama merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia pada zaman itu. Demikian juga, cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan rakyat di berbagai wilayah di Indonesia pada masa lalu. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Untuk itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penelitian tentang cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia. Kekayaan akan cerita rakyat itu menggambarkan kekayaan budaya bangsa kita pada masa lalu. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terungkap dalam cerita rakyat itu perlu dipublikasikan kembali agar dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bangsa dalam menemukan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Buku *Cerita Rakyat Manggarai* ini merupakan himpunan cerita rakyat dari Manggarai, Nusa Tenggara Barat yang memiliki daya tarik pembaca dalam menghayati kehidupan alam sekitar. Penerbitan cerita ini diharapkan dapat memupuk minat baca dan dapat memperkaya pengetahuan tentang kehidupan masa lalu di tanah air. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada peneliti dan pengolah hasil penelitian cerita rakyat ini sehingga menjadi bacaan yang menarik ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur patut dinaikkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat dan rahmat-Nya semata, kegiatan pelestarian naskah sastra lisan berupa cerita rakyat Manggarai dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Perasaan syukur itu juga perlu dipanjatkan karena di era materialistik dan konsumerisme seperti sekarang ini, masih ada ruang untuk kegiatan seperti yang telah dilakukan ini.

Khazanah bahasa dan budaya daerah termasuk sastranya, memang mencerminkan kekayaan rohani yang masih patut dibanggakan. Namun, sangatlah disayangkan sebab tanda-tanda ancaman kepunahan warisan leluhur itu pada kurang "dibaca" bahkan tidak dipedulikan oleh banyak pihak, baik oleh sebagian besar ahli warisnya, oleh para ahli di bidang bahasa, budaya, dan sastra khususnya, maupun oleh Pemerintah. Para ahli waris kini sedang terbius gaya hidup baru dan sebagian besar terbawa "wabah" modernisme, konsumerisme, hedonisme, budaya populer, dan budaya global. Para ahli bahasa, sastra, dan budaya Indonesia umumnya amat sibuk dengan deskripsi canggih sistem kebahasaan, pengkajian pemakaian bahasa-bahasa dengan menggunakan model-model teoretis mutakhir yang serba impor. Para

ahli bahasa kurang menggali keunikan subsistem bahasa dan kekhasan penggunaannya, serta kurang peduli dengan nasib bahasa-bahasa lokal yang sebagian besar tersimpan dalam cerita-cerita rakyat. Pemerintah pusat dan daerah memang sibuk mengurus simpul kusut konsep dan implementasi otonomi daerah, konflik internal, konflik politik, suksesi kepemimpinan, pembangunan ekonomi, pembangunan material, ragawi, dan terkesan mengesampingkan pembangunan unsur budaya lokal (Mbete, 2003).

Kita semua sebagai ahli waris bahasa lokal semakin kurang menyadari bahwa bahasa-bahasa lokal yang menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia, di dalamnya tersimpan harta karun berupa nilai-nilai budaya lokal yang di antaranya masih sangat layak untuk diteruskan oleh generasi baru sebagai isi inti kepribadian, jati diri, sumber daya simbolik, sumber daya makna, dan sumber nilai. Diperlukan kepercayaan kembali pada kekayaan rohani yang terwaris demi menumbuhkan kembali harga diri. Mengacu kembali kepada nilai-nilai warisan leluhur sendiri, sangatlah penting di tengah arus budaya global yang tidak selalu cocok dengan kepribadian bangasa (Mbete, 2003).

Upaya pelestarian yang dilakukan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk melakukan kilas balik peradaban manusia yang sudah semakin jauh meninggalkan tradisi-tradisi luhur dan adi luhung warisan leluhur.

Naskah cerita rakyat yang dipilih untuk segera melestarikan melalui kegiatan pelestarian naskah sastra lama yang diprakarsai oleh Pusat Bahasa, Jakarta ini ternyata syarat dengan muatan filosofi masyarakat Manggarai tentang hubungan antara manusia dan Yang Illahi, dengan sesama, juga dengan makhluk lainnya yang ada di bumi seperti hewan, juga setan sebagai penguasa kegelapan yang melingkungi kehidupan manusia.

Penggalian lebih jauh tentang filosofi masyarakat Manggarai melalui khazanah sastra lisan belum dilakukan sama sekali melalui kegiatan ini, namun secara umum kegiatan ini telah membuka peluang dan wawasan peneliti lain untuk mencari amanah kehidupan yang terekam melalui sastra lisan ini. Kiranya hasil kegiatan ini dapat memberikan sumbangan pembaca terutama yang memiliki kepedulian terhadap eksistensi nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam sastra lisan.

Hasil kegiatan ini hanya sebatas melestarikan naskah yang pernah terkumpul yang kemungkinan besar tidak diketahui lagi asal-usulnya. Penulis tidak mengubah atau menambah hal lain dalam penulisan ulang naskah-naskah ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi viii

Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan 3
1.3 Manfaat 3

Bagian I Terjemahan Cerita Rakyat Manggarai 6
1. Si Buta dan Si Lumpuh 6
2. Si Lanur dan Si Ketimun 11
3. Bapak dan Anak 13
4. Bicara Si Wengang 16
5. Jahanis dan Katarina 17
6. Ndu Wela Runus dan Mentimun 23
7. Raja Todo 25
8. Anjing dan Monyet 29
9. Seorang Anak Yatim Piatu dengan Seekor Ular 31
10. Anak Kecil yang Merantau 33

11. Ikang 39
12. Buta dan Lumpuh 41
13. Bumi 44
14. Gempa 45
15. Awal Makanan yang Kita Makan Sekarang 16
16. Jin adalah Kepercayaan Orang Kafir 17
17. Setan 48
18. Kepercayaan Orang Kafir di Kampung 49
19. Tentang Si Setan Besar 50
20. Tentang Suami-Istri dan Anak 51
21. Anjing 53
22. Landang dan Lanur 54
23. Nenek Perempuan dengan Landak 57
24. Ténda dengan Kolang 63
25. Batu Bulat 67
26. Liong 70
27. Mencuri Periuk dari Ngiung 72
28. Dua Orang dengan Puti Wolo 74
29. Buaya dengan Manusia 76
30. Nenek Pako dengan Ambé Ara 78
31. Ngiung dan Manusia 79
32. Kadal dengan Tekukur 81
33. Tekukur dengan Kera 83
34. Ayam Beroga Terjerat 84
35. Rusa dengan Manusia 85
36. Lenting Kolong 86
37. Nara Tur dengan Ndéqng Ndiaq 88
38. Musang dengan Biawak 90
39. Seorang Tuan Mencari Kapas 91
40. Bangau dengan Ketam 92
41. Belentung dengan Kerbau 93

42. Nenes Raé Ndaghéng 95
43. Si Nggot 97
44. Tentang Dua Gadis Bersaudara 99
45. Sangku Ria 101
46. Mencari Sarang Lebah 104
47. Hantu dan Dua Orang Anak 106
48. Nara Nggoéng 109
49. Dua Anak Menjadi Kuda 110
50. Ayam yang Berasal dari Manusia 111
51. Rusa dengan Anjing 113
52. Kerang dan Rusa Berlomba 115
53. Kera dan Bangau Beruji 117
54. Batu Ngandong 120
55. Dua Bersauara yang Miskin 112
56. Seorang Wanita dan Ngiung 126
57. Membakar Padang 128
58. Musim Barat 130
59. Anak Sekolah 132
60. Cerita yang Lucu Benar 134
61. Cara-Cara Meramalkan 136
62. Ndung Wela Runu 137
63. Burung Pipit dengan Si Kulik 141
64. Si Kater dan Patur 145
65. Anak Yatim yang Dibuang Ibunya 147
66. Orang Tua dan Anak Kecil 149
67. Séng dan Lai 151
68. Istri dan Suami 153
69. Ketam dan Katak 155
70. Kampung Bilas dan Air Rewa 156
71. Kera dan Celeng 157
72. Kakak Beradik yang Pergi Wolo 158
73. Dua Orang Anak dan Puti Wolo 160

Bagian II Teks Cerita Rakyat Manggarai 162
1. Hi Buta agu Hi Péko 162
2. Hi Lanur agu Hi Timung-Té'é 166
3. Ema agu Anak 168
4. Tombo Hi Wénggang 171
5. Jahanis agu Hi Katarina 172
6. Ndu Wéla Runus agu Hi Timung Té'é 177
7. Raja Todo 179
8. Tombo Acu agu Kodè 182
9. Ca Anak Koè Ata Lalo agu Ular 184
10. Tombo Ca Anak Koè Ata Mbèot 186
11. Ikang 192
12. Buta agu Péko 194
13. Tana-Lino 195
14. Nupung 197
15. Co'o Tara Mangan Hang Wié-Leso Do Te Ho'on 198
16. Jing Imbi Data Kafir 199
17. Poti 200
18. Imbi Data Kafir oné Béo 201
19. Tura Hi Empo-Poti-Mésé 202
20. Tombo Wina-Rona agu Anak 204
21. Acu 206
22. Landang ngail Lanur 207
23. Ata Gaqé Bopoq ngai Kutung 210
24. Ténda Ngai Kolang 216
25. Watu Lokoq 220
26. Liong 223
27. Néngon Takat Kuéq Gezéqng Ngiung 225
28. Ata Koaq Taqu Zua nig Puti Wolo 227
29. Emboq ngai Kita-Ata 229
30. Mekas Pako ngai Ambé Ara 231

31. Néngon Ngiung ngai Kita-Ata 232
32. Balak ngai Kokaq Kolong 234
33. Négon Kokaq Kolong ngai Wéqan 236
34. Kokag Kata Ta Gena Tondong 237
35. Rusa ngai Kiti-Ata 238
36. Lenting Kolong 239
37. Néngon Nara Tur ngai Ndéqng Ndiaq 241
38. Néngon Mbekoq ngai Weti 243
39. Nénés Ata Mekasa Lakoqng Kampas 244
40. Nakit Orang ngai Rogoq 245
41. Nakit Tung ngai Kaba 246
42. Nenes Raé Ndaghéng 248
43. Nakit Nggot 250
44. Nangéq Ata Molas Kaqé Azéq 252
45. Nakit Ngge Sangku Ria 254
46. Tembar Wani 257
47. Pezuk ngai Koaq Ata Taqu Zua 259
48. Nara Nggoéng 262
49. Taqu Zua Ata Koaq Zari Zaran 263
50. Néngon Manuk Ta Zari Maing Ata 264
51. Rusa niq Kaqo 267
52. Séré Bolol Niq Rusa 269
53. Nénés Lawoq ngai Orong 271
54. Mangan Watu Ngandong 274
55. Kaq É-Azéq Ta Kalok 276
56. Ata-Wina niq Ngiung 279
57. Poran Zat 281
58. Sekon Mburéng 283
59. Anak Sekola 284
60. Nakit To Mélék Tuqun 285
61. Paséq-Netal 287

62. Ndung Wéla Runu 288
63. Tombo Hi Cik agu Hi Kulik 292
64. Hi Katér agu Wina Diha Hi Patur 296
65. Anak Koé Lalo Ata Pencang Le Endén 298
66. Ata Tu'a agu Cengata Ana Koé 300
67. Nggéséng ngai Lai 302
68. Wina niq Ranan 304
69. Rogoq ngai Pakéq 306
70. Mangan Wongkoq Bilas ngai Waéq Rewa 307
71. Toéng ngai Kokaq Reman 308
72. Kaqé-Azéq Ta Golé Ma Mopoqs 309
73. Taqu Zua Ata Koaq ngai Puti 311

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mencari, meneliti, dan melestarikan nilai-nilai budaya adalah tugas sebuah generasi untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Hasil-hasil penelitian biasanya merupakan suatu upaya untuk menatap masa depan yang lebih kondusif bagi segala aspek kehidupan. Akan tetapi, perjalanan ke masa depan tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik apabila tidak menengok ke masa lampau yang merupakan jembatan untuk masa kini dan yang akan datang.

Pater Jilis A. Verheijen, SVD adalah seorang misionaris Katolik yang juga ahli antropologi budaya dan linguistik telah meninggalkan aset budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Manggarai untuk menjadi lebih tahu dan mengenali jati dirinya. Beliau telah mengumpulkan berbagai bahan tentang masyarakat Manggarai, termasuk khazanah sastranya berupa dongeng dan beberapa mitologi. Catatan-catatan lepas itu diberi judul *Manggarai Text*.

Nasib teks-teks tersebut sangat memprihatinkan. Beberapa di antaranya berada di tangan orang-orang Manggarai yang berada di Kupang. Peneliti berhasil memperoleh tiga teks. Dua di

antaranya berisikan cerita rakyat dan sebuah lagi berisi tata cara peminangan sampai kelahiran anak. Seluruh teks tersebut ditulis dalam bahasa Manggarai dengan kondisi yang cukup memprihatinkan, seperti ketikan yang mulai memudar, kertas yang mulai menguning karena dimakan waktu.

Apakah teks-teks tersebut ada di perpustakaan daerah Manggarai? Jawabannya mungkin tidak ada, sebab beberapa teks sudah menyebar di tangan beberapa orang Manggarai yang berada di Kupang. Semula teks tersebut diambil untuk diterjemahkan, namun karena terbatasnya dana, teks-teks tersebut kemudian dibiarkan begitu saja.

Salah satu cara pelestarian naskah yang ditempuh adalah menerjemahkan teks-teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan naskah tersebut dilestarikan karena dapat dibaca oleh generasi penerus salah satu hasil budaya daerah di Indonesia, yakni Manggarai.

Kedua, tulisan pada naskah yang diperoleh masih dalam bahasa Manggarai. Hal ini merupakan kendala lain lagi dalam upaya melestarikan naskah tersebut. Bahasa daerah tidak dihilangkan, namun disertai pula dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar naskah tersebut dapat dibaca tidak saja oleh masyarakat Manggarai, namun juga oleh seluruh masyarakat NTT dan Indonesia, guna melestarikan nilai-nilai budaya yang tertuang dalam dongeng-dongeng tersebut.

Beberapa hal di atas menjadi latar belakang perlunya naskah cerita rakyat Manggarai tersebut dilestarikan. Seluruh isi teks diketik sebagaimana adanya dengan tidak menambah atau menguranginya. Hal ini demi menjaga keotentikan naskah sebagaimana yang dicatat oleh Pater Jilis A. Verheijen, SVD agar memberi peluang bagi para peneliti untuk mengkaji dan menafsirkan isi naskah tersebut.

1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan dilakukannya kegiatan pelestarian naskah cerita rakyat Manggarai yang terkumpul dalam manuskrip *Manggarai Text*, tulisan Pater Jilis A. Verheijen, SVD adalah pelestarian nilai-nilai budaya Manggarai yang sebagian besar terdapat di dalamnya. Di samping itu, masyarakat Manggarai khususnya generasi muda dapat memperoleh banyak informasi tentang eksistensi suku bangsa ini dari dulu sampai sekarang.

Secara khusus, tujuan pelestarian naskah ini dapat dirinci sebagai berikut:

a) mengetik kembali naskah cerita rakyat berbahasa Manggarai;
b) menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Indonesia;
c) menyusun dan mengetik cerita dengan tidak mengikuti kaidah kalimat bahasa Manggarai agar cerita tersebut menarik untuk dibaca;
d) mengganti jenis dan format tulisan.

1.3 Manfaat

Berdasarkan tujuan umum dan khusus kegiatan pelestarian naskah tersebut di atas, maka hasilnya akan memberikan manfaat yang sangat luas, baik bagi masyarakat Manggarai khususnya maupun bagi masyarakat lain, pemerintah, dan institusi pendidikan. Bagi masyarakat Manggarai, pelestarian naskah yang berisi sejumlah dongeng dan mitologi suku bangsa ini berdampak langsung pada pelestarian nilai-nilai budaya. Filosofi masyarakat Manggarai terungkap pula melalui cerita-cerita yang terdapat di dalamnya. Masyarakat Manggarai adalah salah satu suku bangsa agraris di wilayah Flores bagian barat. Sebagian besar masyarakat Manggarai hidup dengan bercocok tanam karena didukung tanah mereka yang sangat subur dibandingkan dengan daerah lainnya di Flores. Sebagai suku bangsa agraris, masyarakat Manggarai

memiliki prinsip-prinsip kehidupan demi menata keharmonisan hubungan dengan Penguasa Langit, lingkungan alam, binatang, dan penguasa bumi. Hal-hal tersebut terungkap secara cukup lengkap dalam dongeng-dongeng yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan yang disebut Mori Kraeng, dengan manusia lain, dengan binatang, dan dengan penguasa bumi.

Melalui naskah ini, generasi sekarang dan yang akan datang dapat memperoleh informasi tentang pandangan hidup salah satu suku bangsa di NTT yang juga dikenal sebagai kaum yang berpikir utuh, bulat dan lengkap. Kenyataan alam yang beraneka ragam didefinisikan secara berpasang-pasangan. Selalu ada tempat bagi orang lain dan sesama dalam kehidupan mereka. Kenyataan hidup yang beraneka ragam dan bahkan tidak dilihat sebagai sesuatu yang paradoksal, melainkan diterima sebagai kenyataan yang saling melengkapi. Kehidupan baru dianggap bermakna apabila ada atas dan bawah, kanan dan kiri, luar dan dalam, perempuan dan laki-laki, bicara dan diam, yang disatupadukan dalam suatu sistem yang utuh, bulat, dan lengkap.

Bagi masyarakat lainnya, pelestarian naskah ini memberikan kemudahan perolehan dongeng yang lain dari yang pernah dibaca dan diketahui. Bagi pemerintah, pelestarian naskah ini berdampak pada pelestarian aset budaya yang akhir-akhir ini semakin banyak mengalami atau mendekati kepunahan. Sebagian mitologi masyarakat Manggarai yang termuat dalam naskah ini membuka cakrawala pembaca khususnya generasi muda untuk mengenali jati diri.

Penerjemahan naskah memudahkan orang membaca dan memahami isinya. Bagi institusi pendidikan, pelestarian ini juga akan memudahkan peneliti, siswa, dan mahasiswa dalam mencari sumber belajar. Melalui kurikulum berbasis kompetensi, guru tidak lagi menjadi sumber informasi yang serba tahu. Berbagai

pihak termasuk instansi yang terkait dengan kegiatan pendidikan harus juga berpartisipasi aktif dalam menyiapkan berbagai sumber belajar.

BAGIAN I
TERJEMAHAN CERITA RAKYAT MANGGARAI

1. SI BUTA DAN SI LUMPUH
(Cerita dari Mano-Lamba Leda)

Di sebuah kampung tinggallah seorang Buta dan seorang Lumpuh. Setiap sore dan pagi mereka berdua berjalan ke sana kemari karena mereka sudah dibuang oleh kedua orang tuanya. Beberapa bulan kemudian, mereka berdua merasa malu karena kedua orang tuanya mengolok mereka. Oleh karena itu, mereka melarikan diri dan pergi ke hutan.

Pada suatu hari ibu dan ayahnya pergi mencabut rumput di kebun, Si Buta pergi ke rumah Si Lumpuh.

Si Buta berkata: "Ole Lumpuh, mari kita melarikan diri!"

Lumpuh menjawab: "Baik kalau begitu!"

Sesudah itu mereka berdua berjalan ke hutan. Si Buta mendukung Si Lumpuh di pundaknya. Si Lumpuh melihat jalan supaya mereka tidak tersesat. Tidak lama kemudian, mereka berdua tiba di hutan. Di kampung, ibu dan ayah mereka mencari kedua-

nya. Tetapi tidak kelihatan. Mereka lalu membiarkan saja. Sesudah itu mereka berdua terus berjalan ke hutan dan sampailah mereka di hutan. Mereka berdua merasa lapar karena mereka tidak membawa makanan.

Lalu si Buta berkata: "Lumpuh! Coba kamu pergi mencari burung dan lebah yang ada di hutan ini."

Si lumpuh pergi untuk mencarinya. Tidak lama kemudian Lumpuh melihat sebuah sarang lebah.

Lumpuh berkata: "Buta, saya sudah melihat sarang lebah."

Kata si Buta: "Cepat kau tangkap!"

Si Lumpuh lalu segera menangkap lebah itu dan mereka berdua memakannya. Mereka makan madu lebah itu dengan sangat lahapnya.

Kemudian datanglah Setan dan berkata: "Rupanya kalian yang memakan lebah saya, ya! Sebagai gantinya kalian berdua harus saya makan."

Si Lumpuh dan Si Buta berkata: "Jangan Setan, jangan makan kami. Biar kami berdua jadi pembantu kamu saja."

Karena mereka berdua terus saja mengeluh, setan besar itu berkata: "Baiklah! Kalu begitu marilah ke rumah saya."

Setan itu segera membawa Si Lumpuh dan Si Buta ke rumahnya. Sesampainya di rumah, istri dan anaknya merasa senang sekali, karena ada yang membantu mereka di rumah. Istri setan itu bernama Si Besar Telinga, dan anaknya bernama Si Kering. Si Buta dan Si Lumpuh hanya diam saja, melihat rumah setan yang sangat bagus dan banyak barang yang terbuat dari emas. Makanan di situ juga sangat banyak.

Setiap hari mereka berdua diberi makan lauk dan nasi oleh setan itu. Dalam hati Si Buta dan Si Lumpuh berpikir, jangan sampai kalau sudah besar setan itu akan memakan mereka berdua.

Pada suatu hari, ayah dan ibu Si Kering pergi mencari makanan untuk Si Buta dan Si Lumpuh. Ketika mereka berdua melihat ayah dan ibu Si Kering sudah jauh dari rumah, timbul niat untuk membunuh Si Kering. Si Lumpuh lalu mengambil keris yang terbuat dari bambu dan menusuk tulang rusuk Si Kering.

Karena sakit Si Kering berteriak dan berkata: "Tipu, tipu!"

Kedua orang tua Si Kering mendengar teriakan anaknya dan segera berlari pulang ke rumah. Mereka bertanya kepada Si Lumpuh dan Si Buta: "Mengapa Kering menangis?"

Mereka berdua menjawab: "Tadi kami berdua menggelitik ketiaknya."

Kata setan itu: "Itu perbuatan yang baik."

Sesudah itu kedua orang tuanya pergi mencabut rumput. Si Lumpuh kembali menusuk Si Kering dan Si Kering berteriak: "Tidak, Tidak."

Mendengar teriakan itu kedua orang tuanya kembali berlari ke dalam rumah dan bertanya: "Kenapa dia menangis lagi?"

Mereka berdua kembali menjawab: "Kami menggelitiknya lagi."

Mendengar itu setan menjawab: "Itu perbuatan yang baik."

Kedua orang tua setan itu kembali ke kebun. Melihat kedua orang tua Si Kering sudah sampai di kebun, mereka kembali mengambil keris dan menusuk Si Kering di jantungnya. Si Kering pun tewas pada saat itu. Mereka mengira setan sedang pergi ke kebun. Ternyata mereka salah. Kedua setan itu sedang pergi mencari makanan untuk mereka berdua dan untuk Si Kering anak mereka. Karena merasa berhasil dan mengira setan akan memakan mereka, mereka kembali menyusun rencana: "Kalau kedua setan itu sudah pulang, kita bunuh saja mereka."

Lalu mereka berdua menggali lubang yang sangat dalam di dekat rumah. Di dalam lubang itu mereka menanam kayu yang

tajam dan berduri-duri. Di atas lubang itu ditutupi dengan alang-alang agar tidak kelihatan oleh kedua setan itu. Tidak lama kemudian datanglah Si Setan dan istrinya. Karena tidak melihat lubang itu, keduanya terus saja berjalan. Ketika sampai di dekat rumah Si Setan dan istrinya jatuh ke dalam lubang itu dan mereka berdua mati karena tertusuk kayu yang tajam.

Si Lumpuh dan Si Buta sangat senang karena semua yang ada di rumah itu menjadi milik mereka. Mereka berdua tinggal di rumah itu selama beberapa bulan.

Pada suatu hari mereka bersepakat untuk membagi sama rata semua yang ada di rumah itu. Si Lumpuh berkata: "Kita harus berbagi sama rata semua yang ada di rumah ini, supaya kita bisa pulang ke kampung."

Si Buta menjawab: "Baik kalau begitu."

Sesudah itu Si Lumpuh mengambil semua barang yang ada di rumah itu, lalu mereka mulai berbagi. Semua barang-barang yang baik diambil oleh Si Lumpuh dan ia memberikan barang yang jelek kepada Si Buta, karena ia tidak bisa melihat. Karena Si Buta menerima yang buruk, dia lalu berkata: "Ole Lumpuh! Mengapa kau beri saya yang buruk?"

Si Lumpuh menjawab semua pertanyaan Si Buta dengan sangat kesal. Lalu mereka berdua bertengkar. Si Lumpuh memukul Si Buta pada matanya sehingga Si Buta dapat melihat lagi. Sebaliknya Si Buta memukul Si Lumpuh tepat pada lututnya, sehingga Si Lumpuh pun bisa berjalan lagi. Akhirnya mereka berdua sembuh dan membagi rata semua barang itu.

Mereka hanya memilih dan membagi-bagi barang-barang yang baik dan berharga. Si Lumpuh dan Si Buta menjadi orang kaya. Mereka berdua pun tetap tinggal di rumah setan itu. Tidak lama kemudian mereka berdua berunding untuk pulang ke rumah bapak dan ibu mereka.

Suatu hari mereka memutuskan untuk kembali ke rumah orang tua. Mereka lalu pergi dari rumah setan itu. Mereka membawa semua barang yang sudah dibagi. Selama mereka hilang dulu, kedua orang tua mereka sudah membuat pesta kenduri untuk mereka berdua. Namun, ketika mereka berdua tiba kembali di kampung, semua orang yang melihat menjadi diam dan merasa keheranan melihat mereka berdua sudah sembuh dan menjadi kaya. Lalu mereka berdua bertanya kepada orang-orang kampung: "Di mana rumah Ibu dan Bapak kami?"

Tetapi, orang-orang di kampung itu hanya diam saja. Ini Si Lumpuh dan Si Buta yang dulu hilang itu. Mereka saling bertanya dalam hati. Lalu orang kampung membunuh kerbau untuk menjemput mereka. Karena mereka sudah hilang dan kini telah kembali. Di kampung itu mereka berdua menjadi orang yang kaya raya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. SI LANUR DAN SI KETIMUN
(Cerita dari Mano-Lamba Leda)

Ada sepasang suami istri, namanya Si Lanur dan Si Ketimun. Mereka berdua tinggal di Kampung Wudi. Mereka berdua membuat kebun di dekat hutan. Setelah mereka mencabut rumput dan membersihkan kebun, mereka lalu menanam jagung, padi, dan labu. Beberapa bulan kemudian semua jagung, padi, dan labu itu mulai berbuah dan banyak menghasilkan.

Suatu hari mereka mencari akal, bagaimana caranya agar kebun mereka tetap aman dan tidak diganggu oleh binatang, terutama monyet. Suatu malam mereka berdua bersepakat untuk membunuh semua monyet yang ada di hutan itu.

Lalu Lanur berkata kepada Ketimun: "Besok saya akan mati tipu-tipu. Kalau saya sudah mati, kamu simpan saya di peti mayat. Setelah itu kamu panggil semua monyet dan bilang sama mereka: Aduh Si Lanur sudah mati. Mari kamu lihat sendiri dalam peti ini. Kalau mereka semua sudah masuk kedalam peti, kau harus cepat-cepat tutup semua lubang yang ada di rumah ini, dan semua anjing kita harus kau ikat."

Keesokan harinya mereka berdua mulai menjalankan niat itu. Si Lanur mati tipu-tipu dan Si Ketimun pergi ke hutan untuk membawa berita bahwa Si Lanur sudah mati. Mendengar itu ketua dari Si Monyet mau mengambil Si Ketimun untuk menjadi istrinya. Tidak lama kemudian, datanglah semua monyet yang ada di hutan dekat kebun Si Lanur. Ketika monyet-monyet itu datang, Si Ketimun mulai menangis. Monyet-monyet itu segera masuk ke dalam rumah untuk melihat Si Lanur yang sudah menjadi mayat. Dengan cepat Si Ketimun mulai menutup semua lubang yang ada di dalam rumah mereka. Di antara monyet-monyet itu ada seekor monyet betina yang akan melahirkan. Karena semua lubang sudah tertutup dia tidak bisa keluar dan dia memilih untuk berdiri dekat dengan lubang.

Setelah semua monyet sudah masuk dan semua lubang telah ditutup, Si Ketimun segera melepaskan anjing-anjing yang tadinya diikat. Melihat banyak monyet di dalam rumah, anjing-anjing itu mulai memburu dan menggigit monyet-monyet itu, termasuk monyet betina yang akan melahirkan itu. Akan tetapi, ada juga beberapa monyet yang tidak tertangkap karena mereka cepat meloloskan diri dan lari ke hutan. Perbuatan kedua orang itu telah menyakiti hati para monyet. Sejak saat itu monyet sangat membenci manusia.

3. BAPAK DAN ANAK
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Di sebuah kampung ada sepasang suami istri. Mereka mempunyai dua orang anak. Kedua anak itu bernama Si Remon dan Si Ndokus.

Pada suatu hari kedua anak yang masih kecil itu dan bapaknya pergi ke sungai. Sesampainya di sungai bapaknya berkata: "Tinggallah di sungai ini, supaya kalian bisa berenang. Saya akan pergi menangkap ikan yang letaknya tidak jauh dari sini."

Sesudah itu bapaknya memotong kedua batang pisang dan menaruh anaknya di tengah batang pisang dan melepasnya di tengah sungai. Setelah itu bapaknya pergi menangkap ikan di tempat yang letaknya sangat jauh dari tempat kedua anaknya itu. Waktu matahari mulai terbenam turunlah hujan deras sampai air sungai menjadi banjir dan kedua anak itu terseret banjir. Sore hari bapaknya pulang dan melihat kedua anaknya sudah tidak ada lagi. Bapak itu lalu pulang ke kampung karena mengira anaknya sudah pulang duluan. Sesampainya di rumah ia bertanya kepada istrinya, tetapi istrinya juga tidak melihat. Lalu mereka berdua pergi mencari anak-anak itu. Tetapi, mereka juga tidak menemukan anak-anak itu.

Sesudah itu mereka memutuskan untuk membuat pesta kenduri untuk kedua anak itu. Mereka berpikir pasti kedua anak itu sudah mati. Sementara di tempat yang lain, kedua anak itu ternyata masih hidup. Waktu mereka dibawa banjir, mereka jatuh ke air yang dalam. Mereka jatuh di ujung laut. Di situ mereka membuang dua ikan. Kamu mencium air laut ini, ikan sudah masuk di dalam jala itu. Mereka melihat di dalam jala itu ikan yang banyak. Waktu mereka jatuh, mereka tersangkut di jala itu, mereka mencoba melarikan diri dari jala itu tetapi tidak bisa. Pagi-pagi datanglah si pemilik jala itu. Dia pergi untuk melihat jalanya. Dia melihat ada seorang anak berada dalam jala itu begitu juga dengan jala yang kedua. Ketika ia melihat kedua anak itu, dia memukul mereka. Dia berpikir kedua anak itulah yang mencuri ikannya setiap pagi. Kedua anak itu menangis, sambil berkata: "Kami takut dipukul lagi."

Setelah itu si pemilik jala membawa kedua anak itu ke kampung. Sampai di kampung dia menyimpan keduanya di dalam jala bersama anjing. Setiap hari mereka makan bersama anjing itu. Kedua anak itu tinggal di situ selama tiga tahun.

Suatu hari Remon bangun cepat-cepat karena dia tahu ayam sudah berkokok. Dia membawa Ndokus ke hutan. Pagi-pagi mereka sudah sampai di hutan. Waktu itu Ndokus menangis karena lapar. Karena dia terus menangis, kakaknya mengambil daun untuk adiknya makan.

Mereka terus berjalan dan menemukan sebuah lubang besar lalu mereka memilih tinggal di situ selama lima bulan. Karena makanan sudah habis, mereka berjalan lagi dan menemukan sebuah lubang besar dengan pintu kecil. Lalu mereka tinggal di lubang itu. Ternyata, di dalam lubang besar itu ada sebuah rumah yang merupakan milik seorang setan. Di rumah itu banyak sekali emas, bahkan atap rumah itu terbuat dari emas. Mereka terus

masuk ke dalam lubang itu. Ternyata, masih ada banyak rumah lain lagi yang adalah rumah-rumah setan. Mereka lalu masuk ke salah satu rumah. Sampai di dalam rumah mereka melihat sebuah periuk nasi. Karena sangat lapar, mereka lalu memakan habis semuanya karena tuannya tidak ada di rumah. Setelah kenyang, mereka lalu melarikan diri dan bersembunyi di hutan dekat rumah itu.

Tak lama kemudian, datanglah setan itu. Karena lapar dia juga segera mengambil piring untuk makan. Setan itu sangat terkejut ketika melihat periuk nasinya sudah kosong. Karena sangat marah, setan lalu menaruh racun di piring nasi itu, supaya kalau ada yang memakan nasi di piring itu, mereka akan mati. Setan lalu berteriak: "O kamu jangan makan nasi di periuk, karena nasi di periuk sudah ditaruh racun. Kamu harus makan nasi di piring. Nasi di piring tidak buat kamu mati."

Setelah itu dia pergi ke hutan untuk mencari babi hutan. Tak lama kemudian dia kembali. Dia berpikir kedua anak itu sudah mati karena memakan nasi yang ada di piring. Karena sangat lapar, sesampainya di rumah setan lalu memakan nasi yang ada di piring yang ada racunnya. Dia lupa akan apa yang sudah dilakukan tadi. Setelah makan habis, lehernya terasa gatal dan badannya menjadi berat. Setelah setan pingsan, kedua anak itu memukulnya dengan tofa yang ada di dinding. Setelah setan itu mati, mereka menguburnya di kolong rumah, karena tak bisa mengangkatnya.

Sesudah itu Ndokus dan Remon mengambil semua emas dan barang lain yang ada di rumah itu dan pergi dari situ.

4. BICARA SI WENGANG
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Di sebuah kampung ada seorang anak muda yang belum mempunyai istri. Dia suka pergi memanjat pohon enau. Pada suatu hari dia pergi memanjat pohon enau di dekat air. Sesampainya di puncak dia lalu mengkhayal: "Kalau pohon ini airnya banyak akan saya jual dia. Uang itu akan saya pakai untuk membeli kuda supaya bisa mencari istri," katanya dalam hati.

Pada suatu hari dia dengan kakaknya pergi untuk mencari perempuan. Sesampainya di jalan dia menaiki kuda betina, dia pergi untuk mencari uang. Setelah sampai di rumah perempuan itu, dia mau masuk. Dia berkata: "Nona kamu ikut ini ke bawah sedangkan saya ikut jalan lain."

Dia menoleh ke belakang dan tiba-tiba dia terjatuh dari puncak pohon. Dia terjatuh sampai di bawah kaki gunung. Semua anggota tubuhnya teriris kecil-kecil. Cerita ini seperti mimpi.

5. JAHANIS DAN KATARINA
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Ada dua anak kecil. Nama kedua anak itu Jahanis dan Katarina. Kedua anak itu anak yang baik. Setiap pagi mereka pergi ke sekolah sama-sama. Begitu juga kalau mereka pulang. Waktu Katarina berkelahi dengan si Olag, datang Jahanis menolongnya. Mereka berdua satu kelas. Mereka pulang sama-sama dari kelas dua. Waktu mereka keluar, Jahanis berkata: "Katarina, kenapa saya punya hati ini? Rasanya saya ingin kita berdua menikah."

Katarina menjawab: "Itu kalau ikut perasaan kamu? Kalau saya, kita menikah nanti saja."

Sesudah itu mereka membuat kesepakatan. Jahanis memotong kukunya untuk disimpan Katarina. Begitu juga sebaliknya, kuku Katarina dipotong untuk disimpan Jahanis.

Tidak lama kemudian, di kampung mereka datang seorang laki-laki terhormat. Laki-laki itu kemudian jatuh hati kepada Katarina. Laki-laki itu pergi ke rumah Katarina dan menaruh sejumlah uang di depan orang tua Katarina. Tanpa bertanya kepada Katarina, kedua orang tua Katarina menerima uang dari laki-laki itu. Katarina harus menerima laki-laki itu. Tetapi, Katarina me-

nolaknya. Dia hanya mau menikah dengan Jahanis. Namun, ibunya terus membujuk Katarina, sampai akhirnya dia menyerah pada keinginan orang tuanya yang sudah terlanjur menerima uang yang banyak dari laki-laki itu.

Ketika Katarina pergi menikah dengan laki-laki itu, Jahanis tidak mampu menahan kesedihannya. Dia menangis dan mengurung diri di dalam rumahnya. Namun, karena tidak sanggup menahan kesedihannya, Jahanis bunuh diri. Sementara itu, Katarina dan laki-laki itu sudah siap di tempat upacara pernikahan. Seorang laki-laki yang hendak mempersiapkan api di tempat itu berbisik pada Katarina: "Jahanis bunuh diri! Dia terlalu mencintai kamu."

Tanpa berkata apa-apa, Katarina bangun dan berlari dari tempat itu. Melihat Jahanis mati dengan penuh air mata di wajahnya, Katarina pun menagis sejadi-jadinya. Sesudah itu Katarina pergi ke rumah laki-laki yang akan menikahinya itu. Dia memukul semua pintu.

Sementara di tempat upacara, laki-laki itu tetap menunggu lama di altar dan dia berkata dalam hatinya: "Katarina pergi buat apa di luar. Mengapa lama sekali?"

Dia tetap menunggu, tetapi Katarina belum muncul juga. Sesudah itu Katarina yang sudah masuk ke dalam rumah laki-laki itu lalu membunuh diri di rumah itu. Karena terlalu lama menunggu, laki-laki itu lalu pergi mencari Katarina di rumah. Sesampai di rumah mereka mendorong pintu, tetapi tidak bisa. Namun, ada sebuah pintu yang tidak ditutup Katarina. Mereka lalu masuk lewat pintu itu. Sesampai di dalam rumah, mereka melihat banyak darah. Melihat itu laki-laki itu pergi lagi kepada kedua orang tua Katarina dan memberi sejumlah uang kepada ibunya Katarina untuk membuat pesta kenduri bagi Katarina. Ibunya Katarina berkata: "Mereka sudah mati. Kita kubur saja mereka sama-sama."

Sesudah itu mereka membuat sebuah peti dan membaringkan Katarina dan Jahanis dalam peti itu. Lalu dikubur juga dalam sebuah lubang.

Ketika hari menjelang malam, datanglah seekor ular dan memeluk Jahanis tujuh kali. Setelah itu Jahanis hidup kembali. Ular itu berkata: "Engkau harus buat begitu juga kepada Katarina."

Jahanis mengikuti apa yang dikatakan ular itu. Katarina pun hidup kembali. Semua orang yang melihat mereka berdua hidup kembali merasa heran dan bertanya-tanya. Namun, Katarina bertanya lebih dahulu: "Kenapa kita jadi begini?"

Jahanis menjawab katanya: "Waktu kamu menikah dulu saya membunuh diri."

Katarina berkata: "Ya! Orang yang menyiapkan api di altar, memberitahu saya bahwa kamu sudah mati. Mendengar kamu sudah mati, saya lari dari altar itu. Tiba di rumah kamu, saya melihat kamu sudah mati. Saya lalu pulang ke rumah laki-laki itu. Sampai di rumah, saya juga bunuh diri."

Mereka berdua lalu berkata: "Apa yang harus kita buat sekarang?"

Jahanis menjawab: "Kita pergi ke rumah."

Sesampainya mereka di rumah Jahanis, semua orang menonton mereka. Orang-orang itu bertanya: "Kamu dari mana dan siapa kamu?"

Mereka berdua menjawab: "Kami Jahanis dan Katarina."

Orang-orang kampung bertanya lagi: "Bukankah kamu sudah mati? Kenapa kamu datang lagi?"

Mereka kemudian pergi ke rumah Katarina. Mereka pergi pada malam hari. Orang tua Katarina bertanya: "Kenapa kamu datang di sini?"

Mereka kemudian pergi lagi dari situ. Pada waktu malam ketika mereka hendak tidur, datanglah orang dari kapal. Pada waktu mereka melihat Katarina, mereka segera berlari ke kapal. Laki-laki yang hendak menjadi suami Katarina itu ternyata Kapten sebuah kapal. Kapten kapal itu lalu menyuruh mereka kembali dan membawa serta dengan Katarina.

"Katarina! Kamu harus ikut dengan kami."

Katarina menjawab: "Saya tidak mau. Saya sudah punya suami."

Kapten itu berkata: "Kalau memang dia ini suamimu, coba kamu bangunkan dia. Kalau dia bangun, berarti dia betul-betul kamu punya suami. Kalau dia tidak bangun, itu berarti bukan kamu punya suami."

Katarina berusaha membangunkan Jahanis, tetapi Jahanis tidak bangun. Dan Kapten itu bicara kepada Katarina: "Itu tandanya Jahanis bukan suamimu."

Dan mereka membawa Katarina ke kapal. Setelah Katarina sampai di kapal, Jahanis baru sadar. Dan setelah ia sadar ia melihat Katarina tidak ada. Setelah itu dia pergi dan melihat di kapal. Ternyata, di situ ada Katarina. Jahanis masuk ke dalam kapal itu. Kapten yang melihat Jahanis bertanya: "Mengapa kamu datang ke sini?"

Jahanis menjawab: "Saya mau minta bantuan pada Katarina."

Setelah Kapten pergi, Katarina berkata kepada Jahanis: "Kamu harus simpan cincin ini. Kalau Kapten mencari, kamu harus menipu dia."

Lalu Kapten itu datang untuk mencari cincinnya yang hilang. Tetapi, dia tidak menemukannya. Dia bertanya kepada pembantu di kapal, tetapi pembantu itu juga tidak melihatnya. Mereka lalu mencari di bawah tikar, namun tak ditemukan juga. Lalu

mereka mengetahui kalau cincin itu berada pada Jahanis. Mereka menangkap Jahanis dan mau membunuhnya. Jahanis berkata: "Kalau kamu membunuh saya, jangan kubur saya terlalu dalam."

Keesokan harinya mereka membunuh Jahanis dan mau membuangnya ke laut. Tetapi, mereka ingat pesan Jahanis. Setelah mereka menguburkan Jahanis, mereka kembali ke kapal. Pada malam hari ular itu datang lagi dan menghidupkan Jahanis. Setelah Jahanis hidup kembali ular berkata: "Kamu tinggal di sini dan saya akan pergi."

Waktu Jahanis berjalan-jalan di dekat situ, dia melihat sebuah pondok kecil. Di pondok itu ada seorang nenek tua. Nenek itu adalah saudarinya raja. Nenek tua itu sangat kaya dan kebunnya sangat besar. Di dalam kebunnya itu dia menanam jeruk, pepaya, nanas dan lain-lain. Waktu nenek itu melihat Jahanis dia senang dan berkata: "Kamu tinggal di sini saja dan menjaga kebun ini. Kalau saya mati nanti, kamu yang akan memiliki kebun ini."

Jahanis berkata: "Nenek! Kamu jangan susah atau bersedih. Saya punya obat untuk orang yang sudah mati sehingga ia bisa hidup lagi." Mendengar itu nenek merasa sangat senang.

Tidak lama kemudian anak perempuan raja mati. Nenek itu pergi ke rumah raja untuk melihat. Sesampainya di sana raja berkata: "Siapa yang bisa menghidupkan kembali anak saya, dia yang akan menjadi raja."

Lalu nenek itu berkata kalau ada seorang anak yang bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Raja lalu menyuruh memanggil Jahanis, lalu Jahanis bertanya: "Ada perlu apa dengan saya?"

Raja menjawab: "Saya dengar kamu mempunyai obat yang bisa menghidupkan orang yang sudah mati."

Lalu Jahanis menyuruh semua orang yang ada di dalam rumah itu keluar, dan meninggalkan dia sendiri di dalam rumah itu. Lalu dia menghidupkan kembali anak yang sudah mati itu. Setelah anak itu hidup, raja berkata: "Kamu yang akan menjadi raja dan saya sudah pensiun."

Jahanis lalu menikah dengan anak raja itu. Tidak lama kemudian, anak-anak berkata kepada raja: "Raja, bagaimana kalau ada orang yang tidak mau menuruti perintahku? Dan, kalau ada orang yang kapalnya rusak?"

Raja menjawab: "Terserah kamu saja."

Waktu itu raja melihat kapal-kapal yang rusak dan berkata: "Kamu harus memperbaiki kapal-kapal ini."

Waktu itu dia melihat kapal Katarina. Kapalnya sangat bagus. Jahanis pergi ke sana. Waktu Jahanis belum sampai di situ, Katarina berkata kepada Kapten: "Cepat kamu peluk saya supaya Jahanis tidak melihat saya."

Sampai di situ Jahanis dan istrinya melihat sebuah kapal yang sudah dihiasi. Jahanis berkata: "Kapal ini tidak bagus."

Tetapi Kapten menjawab: "Hai Tuan Raja hanya ini kapal yang bagus."

Tetapi Jahanis berkata: "Apa isi peti ini?"

Kapten menjawab: "Tidak ada apa-apa tuan."

Jahanis bertanya lagi: "Coba kamu buka peti ini."

Kapten memohon: "Jangan Raja. Di dalamnya ada rahasia yang sangat penting."

Tetapi Jahanis memerintahkan: "Tidak bisa! Kamu harus membukanya."

Waktu mereka membuka peti itu, di dalamnya ternyata ada Katarina yang disembunyikan Kapten. Ketika melihat itu raja merasa sangat menyesal. Lalu dia menyuruh serdadunya membunuh Katarina dan Kapten itu dan membuangnya ke laut. Setelah itu mereka pun pulang kembali ke kampungnya.

6. NDU WELA RUNUS DAN MENTIMUN
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Pada suatu hari ayah dari Ndu Wela Runus pergi mencari perempuan untuk dijodohkan dengan anaknya. Ndu Wela Runus berkata: "Ada seorang perempuan yang sudah lama berpacaran denganku."

Ayahnya bertanya: "Siapakah dia?"

Ndu Wela Runus menjawab: "Namanya Ketimun."

Ayahnya berkata lagi: "Kalau begitu saya setuju."

Ketimun juga mau dan akhirnya mereka pergi ke rumah orang tua Ketimun untuk meminangnya. Tidak lama kemudian datanglah seorang Tuan yang sangat suka dengan Ketimun. Tidak berdasarkan persetujuan dari Ketimun, kedua orang tuanya menerima uang dari Tuan itu. Mereka membicarakannya dengan Ketimun, tetapi Ketimun tidak mau. Karena Ketimun tidak mau mereka memukulnya sampai luka.

Lalu orang tuanya memaksa dia agar dia pergi tidur ke rumah Tuan itu. Tetapi, Ketimun tetap tidak mau. Lalu orang tuanya memukulnya lagi. Karena kesakitan, dia terpaksa pergi tidur bersama Tuan itu. Setelah semua orang tidur, dia keluar dari kamar dan tidur di ruang tamu. Dan, ketika hari mulai pagi, dia masuk lagi ke kamar dan duduk di situ.

Pada suatu hari kedua orang tuanya pergi ke kebun dan berkata kepadanya: "Kamu masak nasi di sini dan setelah itu kamu bawa ke kebun."

Setelah selesai memasak, dia pergi ke rumah Ndu Wela Runus. Setelah dia pulang dari rumah Ndu Wela Runus, dia pergi ke kebun untuk membawa makanan untuk kedua orang tuanya. Sesampainya di kebun, ibunya memarahi dia. Karena takut ibunya marah, dia duduk di atas kayu yang tajam dan tertusuk dari lubang pantat sampai mulut dan Ketimun pun mati. Bola matanya membesar. Ibunya berkata: "Kenapa kamu sudah mati?"

Melihat anaknya seperti itu, ibunya menangis. Lalu dia memanggil ayahnya. Ayahnya berkata: "Ini semua karena sifatmu yang serakah, sehingga anak kita mati."

Tetapi ibunya berkata: "Ini semua juga karena sifatmu."

Akhirnya kedua orang tua itu bertengkar.

Ndu Wela Runus mendengar kalau Ketimun sudah mati. Ia berkata: "Kamu jangan dulu kubur dia. Kamu harus tunggu saya dulu."

Ketika itu Ndu Wela Runus tidak berada di kampung tersebut. Mendengar permintaan Ndu Wela Runus, kedua orang tuanya menyimpan Ketimun di dalam peti. Mereka menguburkannya tetapi tidak dalam seperti pesan Ndu Wela Runus.

Pada malam hari mereka membuat pesta kenduri untuk Ketimun. Ndu Wela Runus datang pada malam harinya dan pergi ke kuburnya Ketimun. Tidak lama kemudian Ketimun hidup kembali. Ndu Wela Runus memegangnya dan dia berubah menjadi ular lalu berubah lagi menjadi manusia. Setelah menjadi manusia mereka pergi ke rumahnya. Mereka beramai-ramai di rumah itu selama tujuh hari. Setelah itu mereka pergi ke luar dari kampung itu dan memberi uang untuk bapak dan ibunya. Ndu Wela Runus juga memberi uang kepada bapak dan ibu Ketimun. Di kampung yang baru itu mereka hidup berbahagia.

7. RAJA TODO
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Pada suatu hari, raja mencari seorang perempuan. Dia mencari anak perempuan yang kedua orang tuanya sudah meninggal. Dan anak itu harus cantik. Dia lalu pergi ke sebuah kampung yang bernama Pota. Di sana dia melihat satu anak perempuan yang sangat cantik. Dia berkata: "Nona apakah kamu masih mempunyai orang tua?"

Anak itu menjawab: "Kedua orang tua saya sudah meninggal. Saya tinggal sendiri dan ada satu orang yang menjagaku."

Raja berkata: "Apakah engkau mau tinggal dengan saya?"

Anak itu menjawab: "Baik kalau begitu."

Mereka berdua telah sepakat. Dan raja itu berkata: "Tiga hari lagi kamu pergi ke kampung Todo."

Setelah itu raja pulang. Tiga hari kemudian, anak itu pergi menuju kampung Todo. Sesampai di jalan mereka mandi di sebuah sungai. Anak itu memberikan semua perlengkapannya kepada pembantunya. Sebaliknya, semua perlengkapan si pembantu diserahkan kepada anak itu. Setelah mereka mandi, mereka memakai semua perlengkapan, dan si pembantu berkata: "Kenapa semua perlengkapanmu ini tidak bisa saya pakai?"

Berteriak si pembantu sambil memukul anak itu. Namun, mereka lalu berjalan terus. Sampai di suatu kampung, si pembantu berkata: "Hai orang di kampung ini, siapakah yang lebih cantik?"

Orang di kampung itu menjawab: "Memang yang di depan memakai baju lebih bagus tetapi mukanya jelek.Yang kedua cantik tetapi bajunya kurang bagus."

Mendengar itu si pembantu mengambil pisau mau membunuh anak itu, karena semua orang di kampung itu hanya senang dengan anak itu. Hal itu terus berlanjut sampai di kampungnya raja Todo.

Sampai di rumahnya raja Todo, raja Todo diam, karena muka istrinya jelek. Karena dia tidak mau, apa daya dia sudah melamarnya, setelah itu dia mengikutinya. Setelah itu mereka tinggal bersama. Anak itu berkata: "Tuan raja, kita ada pembantu untuk menjaga semua peralatan di rumah dan kebun."

Sementara anak itu tinggal di kebun dan hatinya susah. Dia berkata kepada cincin yang ada di tangannya itu: "Cincin! Hanya engkaulah yang ada pada saya. Kamu harus membantu saya."

Cincin itu menjawab: "Emas, harus ada rumah, yang tiangnya hanya satu!"

Setelah berkata begitu, tiba-tiba ada sebuh rumah di situ yang lengkap dengan pembantu, serdadu, tukang memasak nasi, kerbau, sapi, dan hewan-hewan lain. Semuanya ada di situ.

Semua milik anak malang itu dilihat oleh siapa pun. Tiap-tiap pagi ada seorang pembantu milik raja yang datang mengantarnya nasi. Setiap hari nasi itu tidak pernah habis. Anak itu berkata: "Kamu simpan nasi-nasi itu di situ!"

Setelah pembantu itu pergi, semua nasi itu dia buang, karena dia punya nasi sendiri. Begitu seterusnya.

Pada sutu ketika si pembantu datang membawa nasi untuk anak itu. Dia mendengar anak itu sedang menyanyi untuk meng-

usir burung pipit. Sampai di rumah raja dia menceritakan semua yang dia dengar dan yang dia lihat. Raja berkata: "Suatu waktu nanti kita pergi bersama-sama, supaya saya juga melihatnya."

Suatu pagi, raja dan pembantu itu pergi sama-sama. Dari jauh mereka mendengar lagu dari anak itu. Waktu dia menyanyi, semua burung-burung kecil lari. Waktu mendengar lagu dari anak itu, raja dengan pembantunya sudah dekat dengan anak itu, dia memeluknya. Anak itu berkata: "Kenapa kamu memeluk saya?"

Raja menjawab: "Kamu pasti istri saya."

Anak itu berkata: "Kamu tunggu di sini. Saya pergi ke rumah dulu."

Setelah itu, anak itu pergi ke rumahnya raja. Sampai di pintu, orang yang jaga pintu bertanya: "Mau pergi ke mana?"

Raja menjawab: "Saya ada perlu."

Orang yang menjaga pintu bertanya lagi: "Ada perlu apa?"

Raja menjawab: "Saya punya istri ada di sini!"

Setelah itu raja masuk. Sampai di dalam rumah, dia membuka pintu kamar, tetapi orangnya tidak ada. Tapi dia melihat seorang wanita tua. Sesudah itu dia membuka pintu yang kedua. Tetapi juga tidak ada orang di dalamnya. Lalu dia membuka pintu yang keempat dan dia menemukannya. Anak itu berkata: "Kalau memang saya istrimu, taruhlah sebuah mangkok di depan rumah dengan kayu yang panjang begitu juga dengan saya punya. Berjalanlah di atas mangkok itu. Kalau mangkok itu pecah, berarti saya bukan istrimu."

Lalu mereka menaruh mangkok di depan rumah, dan berjalanlah mereka di atas mangkok itu. Istri raja yang palsu itu menginjak mangkok pertama dan mangkok itu pecah, begitu juga dengan mangkok kedua sampai selesai. Semuanya pecah. Lalu anak itu berjalan di atas mangkok lain yang disusun di situ. Tidak

ada satu pun yang pecah. Raja berkata: "Kamulah istri saya yang asli. Kamu memang istri saya yang dulu itu."

Lalu raja menyuruh mereka menyiapkan api, dan setelah itu ia menikah dengan anak gadis itu. Setelah mereka menikah anak itu berkata: "Kita harus membongkar rumah kita yang lama. Mari kita dirikan rumah yang baru."

8. ANJING DAN MONYET
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Ada seorang bapak tua, dia mempunyai dua orang anak. Satu anak laki-laki, dan satu anak perempuan. Anak laki-laki itu, namanya Si Ranggut. Pekerjaannya mencari monyet di hutan. Sampai di kebun dia melihat banyak monyet yang sedang makan jagung. Setelah itu dia pergi memberi tahu ayahnya. Dia berkata: "Bapak! Banyak monyet yang masuk kebun kita."

Ayahnya menjawab: "Kalau begitu kamu harus pergi bawa anjing-anjing ini. Sampai di kebun, anjing-anjing ini kamu ikat."

Anak itu mendengar apa yang dikatakan ayahnya. Setelah mereka sampai di kebun, monyet-monyet itu melihat banyak anjing yang dibawa anak itu. Monyet-monyet itu lari lagi masuk ke hutan. Semua jagung yang baru tumbuh itu sudah dimakan habis oleh monyet-monyet itu. Anak itu sangat marah dan sakit hati karena tidak punya jagung untuk ditanam lagi.

Setelah itu dia pergi ke sebuah pondok. Di pondok itu dia melihat seorang mama tua yang sedang menumbuk jagung. Ranggut berkata: "Mama tua! Biar saya yang tumbuk jagung itu."

Mama tua itu berkata: "Apakah engkau sudah makan?"

Si Ranggut menjawab: "Mama tua! Saya belum makan."

Mama tua itu menjawab lagi: "Kalau begitu kau masuk ke sini. Kita goreng jagung."

Ranggut menjawab: "Baik kalau begitu Mama tua."

Setelah itu dia makan jagung bersama dengan Mama tua itu, dan lainnya dia bawa pulang ke rumah untuk makanan anjingnya. Ranggut juga meminta jagung yang mentah pada Mama tua itu untuk ditanam di kebunnya. Sampai di kebun, Ranggut menanam kembali jagung yang sudah habis dimakan monyet itu. Setelah dia menanam jagung itu, setiap malam dia tidur di kebun itu. Tiga hari kemudian jagung itu tumbuh. Dari situ dia menjaga supaya monyet tidak masuk ke kebun itu lagi. Satu minggu monyet itu sakit hati. Mereka mau menipu anak itu.

Pada suatu hari, monyet itu masuk ke dalam pondok. Mereka melihat Ranggut ada di dalam. Mereka lalu menggelitik Ranggut sampai akhirnya tertidur sangat pulas. Setelah itu para monyet turun dari kayu dan memakan semua jagung. Mereka kemudian pergi mengangkat Ranggut dan membuangnya ke jurang. Waktu itu anjingnya tidak ada di pondok, anjing itu sudah pulang ke rumah. Setelah anjing itu sampai di pondok, mereka tidak melihat Ranggut di pondok. Setelah itu ia pergi ke jurang karena mendengar teriakan. Sampai di jurang anjing melihat para monyet sedang menendang-nendang Si Ranggut. Anjing lalu mengejar monyet-monyet itu. Kemudian, anjing yang satu pergi ke rumah untuk memanggil ayahnya Ranggut. Anjing yang lain mengangkat Ranggut dan membawanya kepada ayahnya. Setelah itu ayahnya Ranggut membiarkan kebun itu karena ada banyak monyet dekat hutan itu.

9. SEORANG ANAK YATIM PIATU DENGAN SEEKOR ULAR (Cerita dari Ruteng)

Dalam sebuah kampung hiduplah seorang anak kecil yang telah ditinggal mati kedua orang tuanya. Ia mempunyai seorang kakak, tetapi tidak tinggal bersama walau mereka satu ayah dan satu ibu.

Pada suatu hari kakaknya pergi mengukur kebun dan dia mengajak adiknya untuk mengikutinya mengukur kebun. Kakaknya sampai lebih dahulu di kebun dan menunggu adiknya yang belum sampai. Semua orang di kampung pergi bersama-sama mengukur kebun. Setelah itu mereka pulang. Kakaknya itu kembali ke rumah dan bertanya kepada ibunya: "Nde! Kenapa adik tidak pergi mengukur kebun?"

Waktu ibunya mendengar perkataan anak itu dia kaget. Ibunya menjawab: "Tadi adikmu juga sudah menyusul kamu waktu pergi mengukur kebun tadi."

Setelah itu ibunya menangis karena merasa yakin kalau anaknya tersesat di tengah jalan. Dia berpikir anaknya sudah dimakan ular yang ada di hutan itu.

Ketika anak itu tadi pergi menyusul kakaknya, sampailah ia di dekat hutan.

Dia tidak tahu lagi ke mana ia harus berjalan. Dia lalu memutuskan untuk pulang karena tidak tahu jalan. Setelah itu dia tersesat di tengah hutan itu.

Suatu hari kemudian dia menemukan seekor ular di hutan itu. Waktu dia melihat ular besar itu, ia gemetar karena belum pernah melihat ular sebesar dan sepanjang itu. Waktu melihat anak itu gemetar, ular itu berbicara dengannya: "Kamu jangan takut, kamu naik di atas pundak saya. Saya akan membawa kamu pulang ke kampungmu."

Setelah mereka berbicara, anak itu naik ke atas pundak ular besar itu. Setelah itu ular membawa anak itu ke kampungnya. Setelah mereka sampai di kampung ular berkata: "Kamu turun dari punggung saya sekarang."

Ketika tadi masih dalam perjalanan, ular itu menasihati anak itu dan memberinya sesuatu: "Ini tulang rusuk saya. Kamu simpanlah baik-baik."

Setelah itu ular menghilang. Anak itu berjalan terus ke rumahnya. Kemudian, ia menjadi orang kaya.

10. ANAK KECIL YANG MERANTAU
(Cerita dari Ruteng)

Ada seorang kaya yang mempunyai dua orang istri. Masing-masing istri mempunyai seorang anak lelaki. Dari kedua istrinya itu salah satunya sudah meninggal. Anak yang ditinggalkannya tidak dirawat dengan baik oleh istri lain yang masih hidup. Setelah anak itu besar, dia hidup rukun, karena tidak pernah berpisah dengan anak yang ibunya masih hidup.

Setiap hari ibu tirinya marah terus dengannya, dan dia merasa malu. Setelah itu dia keluar dari rumahnya dan membawa kudanya pergi merantau. Setelah ia mengikat semua kuda itu, ia masuk lagi ke dalam rumah pergi melihat adiknya, supaya adiknya tahu bahwa ia pergi merantau. Ia menangis, karena adiknya tidak setuju kalau kakaknya pergi merantau. Setelah itu, kakaknya minta dengan adiknya supaya ia pergi merantau. Tetapi, adiknya tidak mengizinkannya untuk pergi. Tetapi, dia tidak mendengar pembicaraan adiknya. Dan, dia tetap pergi dengan kudanya. Dan, adiknya menangis dan berteriak. Waktu dia mendengar tangisan adiknya, dia hampir jatuh dari atas kudanya. Sampai di tengah jalan dia merasa sedih karena adiknya me-

nangis terus. Setelah itu, dia mengantar adiknya pulang ke rumahnya. Adiknya berkata: "Kakak! Kamu mau pergi ke mana? Saya juga ingin mengikuti kamu. Tetapi nanti kalau kita berdua mati, bagaimana dengan kekayaan orang tua kita? Siapa yang mencari kamu kalau kamu pergi?"

Walaupun adiknya berkata, tetapi kakaknya tidak mau mendengarkan perkataan adiknya. Adiknya berkata lagi: "Kakak! Kalau begitu kita harus pegang suatu tanda, supaya kita saling ingat. Walaupun kamu jauh dari saya."

Kakaknya berkata: "Baik kalau begitu adikku."

Setelah itu kakaknya memberi satu lembar daun sirih untuk adiknya dengan berkata: "Adik! Kamu lihat daun sirih mentah ini. Daun sirih ini kamu simpan baik-baik. Kalau daun sirih ini sudah kering, berarti saya sudah mati."

Adiknya berkata: "Baik, Kakak! Saya akan simpan baik-baik."

Setelah mereka berjanji demikian, kakaknya naik ke punggung kuda lalu pergi merantau. Setelah kakaknya jauh dari dia, adiknya mengikutinya dari belakang. Setelah bertemu dengan kakaknya dia menangis dan berkata: "Kakak! Kamu jangan pergi."

Tetapi kakaknya tidak mau mendengar perkataan adiknya. Dia membuat hati adiknya tenang dengan memberikan satu tanda lagi. Di dekat mereka itu ada pohon kayu yang besar. Kakaknya berkata: "Adikku! Kamu lihat di sekitar kita ini. Ada satu pohon kayu yang besar dan daunnya sangat lebat. Setiap tahun daun itu tidak pernah gugur. Kalau nanti daun-daunnya gugur, artinya saya sudah mati."

Adiknya kembali menerima tanda itu. Kakaknya kembali naik ke punggung kuda dan menghalau kudanya untuk pergi. Ketika kakaknya sudah pergi naik kuda, dia berjalan tidak tau kemana arah yang harus dituju.

Ketika sore hari, Sang Kakak itu, sampai di hutan. Dia merasa lapar. Setelah itu dia mencari makan di hutan itu. Dia melihat seekor kerbau yang sedang makan rumput. Ada juga anak-anak kerbau yang sedang berlari-lari dekat induknya. Kerbau yang kenyang itu tidak bisa lari. Oleh karena itu, dia segera mendekati anak-anak kerbau itu dan membunuhnya. Setelah kerbau itu mati, dia memotong-motong kerbau itu kecil-kecil. Ternyata di dalam perut kerbau itu ada lagi anaknya yang masih kecil. Dia merasa sangat senang dan berkata dalam hatinya: "Saya makan satu dulu. Setelah itu makan lagi yang kedua."

Setelah itu ia membakar daging kerbau itu. Dan, yang lainnya dia bawa untuk makan di jalan. Setelah dia makan daging itu dia merasa haus. Tetapi, di situ tidak ada air. Dan, kudanya lari kencang-kencang di tanah yang sangat lapang itu. Dan, tidak lama kemudian, kudanya mengeluarkan banyak keringat. Dia melap keringat kudanya dan memeras kain yang ada keringat kudanya itu untuk diminum. Setelah minum dia berjalan terus. Ketika lelah dia beristirahat, dan makan daging yang dia bawa itu.

Sementara dia berjalan, dia melihat sembilan ekor burung hantu di sebuah pohon. Setelah dia melihat burung itu, dia menghitungnya. Setelah dia menghitung burung hantu itu, dia berpikir dalam hatinya: "Saya telah membunuh dua ekor kerbau. Setelah itu saya melihat lagi burung hantu di atas pohon. Coba saya buat teka-teki yang baik. Begini teka-tekinya: Satu, dua. Setelah itu dua makan sembilan." Setelah itu dia berjalan terus.

Setelah beberapa hari dia jalan, sampailah ia di kampung yang baik menurutnya. Di kampung itu dia melihat orang Jawa yang sedang mencabut rumput di jalan. Waktu dia berjalan mendekati orang-orang Jawa itu, mereka sedang mencari arti teka-teki yang diberi oleh raja untuk mereka. Siapa yang menyebut teka-

tekinya raja, dia tidak masuk penjara. Dan raja bertanya pada orang yang ada di penjara itu: "Kalau kamu punya teka-teki, dan saya tidak bisa menjawab teka-tekimu, dia tidak tinggal di penjara, dan dia menikah dengan anakku yang cantik. Kalau saya bisa menyebut teka-tekinya itu, maka orang itu harus mati dengan kapak."

Anak itu berkata: "Saya akan coba pergi ke raja dan saya menyebut teka-tekiku."

Orang Jawa berkata: "Kalau kamu punya teka-teki, coba kamu pergi ke raja untuk menyebut teka-tekimu itu."

Setelah itu anak pergi ke raja dan menyebut teka-tekinya. Begini raja teka-teki saya: "Satu makan dua. Setelah itu dua makan sembilan. Apakah arti teka-teki itu raja?"

Raja berkata: "Tiga hari lagi aku akan menjawab teka-tekimu itu."

Selama tiga hari raja memikir terus arti teka-teki yang diberi anak itu. Tiga hari kemudian anak itu pergi ke rumah raja. Dan menanyakan arti teka-teki yang pernah diberikannya kepada raja. Raja berkata: "Begini teka-tekimu itu. Kamu berjalan dari kampungmu dan kamu sampai di hutan. Di hutan itu kamu mengejar kerbau besar. Kamu melempar kerbau itu. Waktu kerbau itu kamu potong-potong, kerbau itu, di dalam perutnya ada anak. Dan anaknya itu juga kamu makan. Setelah itu kamu ada teka-teki, satu makan dua. Setelah kamu makan daging kerbau itu, kamu melihat burung hantu yang masih bertengger di atas pohon. Setelah itu kamu mempunyai teka-teki, satu makan dua, makan sembilan."

Anak itu berbicara dengannya: "Memang betul apa yang dikatakan raja."

Setelah itu raja menyuruh serdadunya untuk membunuh dia. Waktu mereka mau membunuh anak itu, anak perempuan

raja itu melihat. Dan, dia melarang serdadu untuk membunuhnya. Karena serdadu tidak membunuh anak itu, raja hanya diam saja. Dan, dia berkata kepada anaknya: "Kenapa engkau melarang membunuh anak itu?"

Anaknya menjawab: "Ayah! Dia itu suami saya."

Waktu raja mendengar perkataan anaknya, dia merasa senang. Karena anaknya menikah dengan anak yang tampan itu. Setelah itu, anak itu menjadi menantu raja. Di rumah raja itu dia bekerja sangat keras.

Setelah beberapa tahun kemudian, mereka mendengar orang membicarakan sesuatu di rumah raja itu. Orang itu berbicara: "Ada sebuah hutan dekat dengan kerajaan ini. Di situ ada juga setan. Kalau ada orang yang jalan dekat setan itu, dia tidak akan hidup lagi."

Setelah menantu raja mendengar orang berbicara seperti itu, dia pergi ke hutan itu dengan menunggang kudanya dan membawa serta anjing kesayangannya. Setelah dia dekat dengan tempat tinggal setan itu, dia mengikat kudanya dan anjingnya juga dia ikat. Setelah itu, dia pergi berkelahi dengan setan itu. Setan itu tidak bisa berbuat apa-apa dengan menantu raja itu. Menantu raja itu tidak ingat lagi bahwa setan itu pernah berbuat baik dengannya.

Setelah itu, menantu raja naik ke atas gunung dan memukul setan itu di kepalanya dengan bambu. Ketika dia memukul setan itu, bukannya setan yang mati, melainkan dia yang jatuh dari atas gunung dan tulang-tulangnya hancur. Ketika setan melihat dia mati, setan itu menghidupkannya kembali. Setelah hidup kembali, dia naik lagi ke atas gunung dan memukul setan itu lagi. Keduanya jatuh dan terluka. Menantu raja itu pun mati. Setan tidak lagi mau menghidupkannya. Dia dibiarkan mati selamanya. Anjing dan kudanya mau menolong dia, tetapi tidak bisa ber-

gerak. Karena dia mengikat anjing dan kudanya dengan tali yang sulit putus.

Setelah dia mati, adiknya menyebut namanya yang tinggal di kampung ayahnya. Karena mereka telah berjanji dengan adiknya katanya: "Kalau daun sirih dan kayu ini kering, kamu beri tahu orang tua kita, bahwa saya sudah mati."

Setelah adiknya melihat daun sirih dan kayu sudah kering, dia pergi. Waktu dia sampai di tempat tinggal kakaknya, dia bertanya kepada orang-orang. Orang memberi tahu dia bahwa kakaknya adalah menantu raja. Setelah itu dia pergi ke rumah raja itu. Dan, dia merasa senang karena menemukan kakaknya. Waktu dia tiba di rumahnya raja, dia melihat istri dari kakaknya. Istri dari kakaknya, sudah satu bulan tidak pulang dari hutan. Setelah itu adiknya berkata bahwa kakaknya sudah mati. Dan, setelah itu dia pergi ke hutan pergi mencari kakaknya. Sampailah dia di tempat tinggal setan yang memukul kakaknya. Dan, dia menyebut kakaknya sudah meninggal. Dia menyebut kakaknya sudah meninggal karena dia melihat anjing dan kudanya masih diikat di situ. Dan, dia mengikatnya dengan tali yang susah putus. Setelah itu, dia melihat dari gunung tulang kakaknya. Dan, di atas kayu itu dia melihat setan dengan anaknya yang sangat cantik. Setelah itu dia naik ke atas gunung. Dan, dari atas gunung itu dia memukul setan itu. Setelah dia memukul setan itu, dia jatuh ke tanah. Dan, dia bangun lagi dan naik lagi ke atas gunung itu, dan dia memukul lagi setan itu. Setelah itu, dia jatuh tetapi tidak mati. Dan, semua anjing-anjingnya dan kudanya terlepas. Anjing menggonggong setan yang ada di atas pohon itu. Karena setan itu takut dengan anjing itu, dia jatuh dari atas pohon dan jatuh ke tanah. Dan, setelah itu anak dari setan itu, menghidupkan kembali adik dari menantunya raja itu. Setelah itu adik dari kakaknya yang telah mati. Dan, adiknya membawa anaknya setan itu dan istri dari kakaknya dia membawa pulang ke kampungnya.

11. IKANG
(Cerita dari Ndehes)

Ada dua orang anak. Mereka berdua adik-kakak. Pada suatu hari adiknya menggali lubang untuk menyimpan ikan yang dia tangkap. Tidak lama kemudian ikannya menjadi banyak dan dia merasa sangat senang. Adiknya kemudian pergi menjual ikan yang sudah dia tangkap. Setelah dia menjual ikan itu, ia mendapat banyak uang. Ketika kakaknya melihat adiknya mempunyai uang yang sangat banyak, kakaknya menjadi iri hati.

Pada suatu hari adiknya pergi menjual ikan-ikan itu. Ketika adiknya pergi, kakaknya berkata: "Mari kita pergi menangkap ikan bersama-sama."

Mereka berdua kemudian bersama-sama pergi ke sungai. Ketika mereka tiba di sana, air sungai itu sudah kering. Semua ikan yang ada di kali itu sudah terdampar di pinggir sungai karena tidak ada air.

Adiknya kemudian pergi menjual ikan yang masih sisa padanya dan mengambil beberapa saja dari sungai itu yang masih segar. Sementara kakaknya yang masih tinggal di situ, memakan habis semua ikan yang ada di situ. Semua ikan itu dimakan sam-

pai tidak ada yang tersisa. Hanya ada seekor ikan besar yang tulangnya masih tersisa. Tulang ikan itu dibawa pulang dan disembunyikannya di bawah kolong agar adiknya tidak melihat.

Ketika adiknya pulang dia melihat ke bawah kolong rumah. Di situ ada tulang-tulang ikan besar yang disembunyikan kakaknya. Setelah dia melihat tulang ikan itu, dia mengambilnya dan menguburnya di lapangan. Karena dia tidak mau marah kepada kakaknya, dan dia hanya menangis.

Satu bulan kemudian, tulang ikan itu bertumbuh. Pohon yang bertumbuh dari tulang-tulang ikan itu bentuknya seperti jagung. Pohon yang menyerupai jagung itu lalu jatuh ke tanah karena terlampau berat. Ketika anak itu pergi melihat pohon tersebut, dia melihat itu perlahan-lahan menyentuh tanah dan berubah menjadi emas. Anak itu merasa sangat senang. Dia menjadi orang kaya.

Sementara kakaknya yang malas itu tetap menjadi orang miskin. Semua orang yang melihat hal itu hanya terdiam. Mereka juga melihat bagaimana pohon yang menyerupai jagung itu berubah menjadi pohon emas. Orang yang melihat itu kemudian berpikir: "Mungkin anak itu adalah anak setan."

Lalu mereka menamai kayu itu, kayu emas. Karena kayu itu membuat anak itu menjadi kaya-raya.

12. BUTA DAN LUMPUH
(Cerita dari Lamba Leda Utara)

Di sebuah kampung tinggalah dua orang anak. Nama kedua itu anak adalah Buta dan Lumpuh. Setiap hari kedua anak itu hanya tinggal di dalam rumah, karena semua orang di kampung selalu mengolok mereka berdua. Mereka kemudian merasa malu karena mereka buta dan lumpuh.

Pada suatu hari mereka bersepakat untuk melarikan diri saja pergi ke hutan. Setelah kedua orang tuanya pergi ke kebun, mereka berdua pun pergi ke hutan. Waktu mereka berjalan, mereka melihat sebuah gendang. Yang melihat gendang itu adalah Si Lumpuh karena Si Lumpuh bisa melihat jalan, tetapi tidak bisa berjalan. Si Lumpuh digendong oleh Si Buta. Gendang itu dibawa oleh Si Buta.

Setelah itu mereka berjalan lagi. Dan setelah itu, mereka melihat lagi pohon enau. Mereka terus berjalan masuk ke dalam hutan besar. Di situ mereka melihat sebuah rumah milik setan besar. Setelah mereka berjalan lagi sepanjang tiga kilo dari mereka, mereka memeluk gendang itu. Bunyi gendang itu didengar oleh semua setan. Si Buta dan Si Lumpuh sangat ketakutan. Tetapi, mereka berdua terus memeluk gendang itu.

Akan tetapi, ternyata setan dan istrinya juga takut mendengar bunyi gendang itu. Setan besar lalu berbohong kepada istrinya: "A... ! Coba kita dengar saja."

Setan itu kemudian berteriak. Ketika Si Buta dan Si Lumpuh mendengar teriakan setan, mereka kembali memeluk gendang itu erat-erat. Waktu setan itu mendengar bunyi gendang, dia lalu berkata: "A...! Coba kita meringis."

Setelah itu mereka berdua meringis, menunjukkan gigi-giginya yang besar agar kedua anak itu merasa takut. Si Buta dan Si Lumpuh hendak memberi tahu kepada setan pohon enau itu. Tetapi ketika melihat setan itu sedang meringis, mereka merasa sangat takut. Namun, ketika setan melihat kedua anak itu malah berjalan ke dekat mereka, mereka lalu membuang diri ke dalam sungai. Mereka berdua lalu mati.

Si Buta dan Si Lumpuh mengira kedua setan besar itu sudah mati. Mereka berdua lalu pergi dan masuk ke dalam rumah setan itu. Sampai di rumah setan, Si Lumpuh melihat semua barang yang ada di dalam rumah setan itu. Dia mengumpulkannya semua barang itu. Semua barang-barang itu berjumlah tiga peti. Dan, semua barang-barang yang ada di rumah itu mereka bagi-bagi. Si Lumpuh yang membagi barang-barang itu. Dia membaginya tidak seimbang karena Si Buta tidak dapat melihat. Si Buta diberinya barang-barang yang jelek. Sementara untuk dirinya dipilih barang-barang yang baik saja.

Si Buta meraba semua barang-barang itu dan dia tahu bahwa barang yang diberi untuknya hanya yang buruk semata-mata. Setelah itu Si Buta menendang Si Lumpuh sehingga Si Lumpuh bisa berjalan. Karena merasa sakit ditendang Si Buta, Si Lumpuh balas memukulnya. Pukulan itu mengenai mata Si Buta yang membuat Si Buta dapat melihat.

Setelah Si Buta dapat melihat dan Si Lumpuh dapat berjalan, semua barang-barang milik setan itu dibagi ulang supaya seimbang.

13. BUMI

Orang kampung berpikir bahwa bumi ini bulat seperti nyiru. Bentuk keduanya sama, baik bumi maupun awan. Seperti yang dikatakan oleh orang-orang luar bahwa bumi itu tidak bulat tetapi mereka datar seperti nyiru.

Ujung dari bumi ini bersentuhan dengan ujung langit. Makanya anak kecil sering mengatakan: "Padahal, awan itu tidak jauh dari gunung dan kita bisa pegang."

Orang tua mengatakan: "Kalau kita sampai di gunung, awan tetap jauh dan tidak bisa di pegang. Semakin kita ke sana, awannya akan semakin jauh dari pandangan kita."

Benar bahwa langit dan bumi itu bersentuhan dan mempunyai dinding supaya manusia tidak jatuh.

14. GEMPA
(Cerita dari Cibal)

Menurut cerita bahwa di luar rumah ada Tuhan, yang bisa mengetahui banyak tidaknya manusia di bumi. Caranya Tuhan ini mengguncang semua rumah. Jika berat, maka di bumi ini banyak penghuninya. Sebaliknya jika ringan di bumi ini tidak ada lagi penghuninya. Oleh sebab itu, jika ada gempa bumi orang selalu keluar dari dalam rumah dan selalu berteriak: "Gempa... gempa... gempa....!"

Dengan cara ini Tuhan tahu bahwa ternyata di bumi masih ada manusia.

15. AWAL MAKANAN YANG KITA MAKAN SEKARANG (Cerita dari Todo)

Konon ada seorang kakek di Desa Todo, namanya Poco. Si Poco ini selalu mengharapkan makanan dari hutan, karena belum ada makanan seperti yang kita makan sekarang. Karena selalu makan makanan dari hutan, maka muncullah ide untuk membunuh seseorang. Yang hendak dia bunuh adalah seorang nenek. Pada waktu membunuh, Si Poco berkata: "Makanan siang dan malam saya selalu dari hutan. Saya akan membunuh engkau, supaya darah dan tubuhmu menjadi jagung, padi, ubi, kastela."

Setelah dia membunuhnya, dia memotong badan nenek itu, lalu disiram ke berbagi arah. Dia menyiram ini agar apa yang di inginkan oleh Si Poco semuanya terkabul.

Ternyata apa yang dipikirkan Poco benar. Potongan tubuh dan darah Si Nenek berubah menjadi berbagai jenis tanaman.

Beginilah awal munculnya tanaman itu. Tanaman itu sekarang berasal dari orang Desu.

16. JIN ADALAH KEPERCAYAAN ORANG KAFIR (Cerita dari Ruteng)

Kalau ada seorang perempuan yang lagi sakit, orang pasti akan bertanya: "Siapa orang yang dukun di sini?"

Dan pasti juga orang-orang akan menjawab: "Si Ndang di Pau!"

Kemudian tua-tua kampung menyuruh orang untuk memanggil dia. Dan bila si Ndang tiba dia mulai membawa *mangkit* sambil komat kamit dan membaca mantranya:

"Jing perjing....! Setan persetan...!

Longgar perlonggar.....! Tuka pertuka!

Nai pernai.....! Jing lako nah....! Jihu jing"! (Sebut sampai sembilan kali).

Untuk mengusir jin yang ada di kolong rumah.

Jin ini cirri-cirinya memiliki fisik, tetapi tidak memiliki pantat, dan hatinya masih bergetar. Jin ini biasanya memakan darah mentah.

17. SETAN
(Cerita dari Cibal)

Setan adalah kepercayaan mereka, kalau mereka pergi ke hutan, ke Reo, ke Ruteng atau ke mana saja, pasti saja mereka mendapat gangguan di jalan. Gangguan itu banyak macamnya: Ada yang lempar dengan batu, tetapi batu itu tidak kelihatan.

Mereka melihatnya ada yang seperti manusia, ada juga yang seperti babi, kerbau dan kuda. Tetapi tidak lama kemudian semuanya hilang. Ini yang menurut mereka gangguan yang berasal dari setan.

18. KEPERCAYAAN ORANG KAFIR DI KAMPUNG (Cerita dari Cibal)

Mengikuti kepercayaan orang tua dulu bahwa orang yang sudah meninggal tidak akan hidup kembali, mereka malah menjadi tanah. Tetapi, mereka tidak tahu jiwanya. Mereka hanya tahu bahwa orang yang meninggal dan jika dosanya terlalu banyak, jiwanya selalu bergentayangan ke sana kemari. Tetapi jika orang suci dia tetap tinggal di sana, di sana mereka tidak tahu.

Kalau mereka ada acara, mereka memanggil semua keluarga yang telah meninggal. Lalu saya bertanya: "Kenapa kamu memanggil orang yang sudah meninggal? Kamu bilang bahwa orang yang sudah meninggal telah menjadi tanah, dan jiwanya tinggal di mana?"

Mereka menjawab: "Kami memanggil mereka karena jika kami tidur malam, kami bisa melihatnya dalam mimpi."

19. TENTANG SI SETAN BESAR (Cerita dari Cibal)

Si Ungkes cerai dengan suaminya. Dia lari dan tinggal di hutan. Sementara itu datanglah Si Setan Besar.
Dia berkata: "Kamu sedang apa cucuku?"
Dia menjawab: "Saya bercerai dengan suami saya, Kakek!"

Setan itu kemudian menjawab: "Kalau begitu, kamu tinggal saja di rumah saya. Kebetulan anak saya tidak memiliki teman."

Ungkes pun menuruti ajakan setan besar itu. Ungkes lalu memakai baju dan memakai kain songket dan memakai gelang. Sedangkan anak dari Si Setan Besar ini memakai kulit kambing.

Karena iri dengan Si Ungkes, anak dari Si Setan Besar meminta agar malam ini dia yang memakai baju, kain dan perhiasan Si Ungkes. Si Ungkes pun memberinya, setelah itu mereka tertidur. Saat mereka sedang tidur datanglah Si Setan Besar itu yang berniat untuk membunuh dan menyantap daging Si Ungkes. Ternyata yang dia bunuh adalah anaknya sendiri. Karena dia tidak tahu bahwa mereka sedang bertukar baju. Lalu Si Setan Besar mengejar Si Ungkes. Tetapi Si Ungkes telah bersama suaminya. Sejak saat itu Si Ungkes kembali tinggal bersama-sama dengan suaminya.

20. TENTANG SUAMI-ISTRI DAN ANAK (Cerita dari Ruteng)

Ada seorang bapak yang memiliki dua orang istri. Istri pertamanya meninggal, dan meninggalkan dua orang anak laki-laki dan perempuan. Istri pertamanya meninggal karena diracuni oleh istri kedua. Dua orang anak itu tinggal bersama ibu tirinya. Setiap hari kedua anak ini diberi makan kulit ubi dan dedak. Anak lelaki yang kecil terus saja menangis, dan kalau menangis kakaknya mengajak dia pergi ke kebun untuk memetik buah-buahan. Setibanya di kebun mereka lalu bernyanyi, tiba-tiba ibunya mendengar dari kuburnya dan langsung membalas dengan menyanyi juga. Mendengar itu kedua anak itu lalu pergi ke kubur, mereka menangis dan meminta. Akhirnya sang adik pun menyusu. Setelah itu kedua anak ini selalu pergi ke kubur setiap hari.

Suatu pagi ada seorang perempuan yang pergi ke kubur, lalu dia melihat kedua anak itu sedang menangis dan disusui oleh ibunya yang sudah meninggal. Melihat hal ini perempuan itu pergi memberi tahu kepada mama kecil mereka. Lalu keesokan harinya bapak mereka yang pergi ke sana juga melihat istrinya

yang sudah meninggal sedang menyusui anaknya. Dia pun pergi dan memegang rambutnya. Dia lalu berkata: "Apa yang kau lakukan?"

Terkejut melihat kedatangan suaminya, tiba-tiba istrinya berubah menjadi ular. Tidak lama kemudian ia kembali berubah menjadi diri sendirinya sendiri dan berkata: "Apa yang harus saya lakukan terhadap istri mudamu?"

Suaminya menjawab: "Terserah kamu!"

Lalu istrinya yang sudah hidup kembali itu menjawab: "Saya akan membalas dendam karena ia telah meracuni saya!"

Mereka pun pulang ke rumah dan membalas dendam kepada istri muda suaminya hingga mati.

21. ANJING
(Cerita dari Rahong)

Anjing dulu tidak ada di Manggarai. Dulu anjing tidak tinggal di rumah. Anjing tinggal di hutan. Makanannya anjing dulu adalah babi hutan. Pada suatu hari, orang melihat anak anjing. Dan, orang itu mengambil anak anjing itu. Setelah itu mereka membawa anak anjing itu ke rumah. Dan, mereka memelihara anjing itu. Mereka memberi makan jagung, ubi, dan semua makanan yang mereka makan. Setelah anjing itu tumbuh besar, mereka membawa anjing itu ke hutan, untuk menangkap babi hutan. Anjing itu berasal dari Nuca Acu. Nuca Acu itu, dekat dengan Nanga Ramut. Makanya ada orang yang mulut panjang, ada yang hitam, dan lain-lain. Telinga anjing besar, karena telinga di makan oleh kutu anjing.

22. LANDANG DAN LANUR

Ada seorang wanita bernama Landang. Ia amat benci kepada suaminya, Lanur. Makan dan minum tidak diurus, tidur pun tidak bersama suami dan anaknya. Pada suatu hari, Lanur pergi berburu di hutan sendirian. Tak lama kemudian, anjingnya menggigit seekor rusa besar. Karena (mendapat) hasil buruan itu, berpikirlah ia, bagaimana membakar rusa itu, sedangkan api tidak ada. Setelah lama ia menanti, munculah seorang kakek.

"Lagi mengapa kamu di sini cucu?" tanya kakek itu.

"Saya hendak membakar rusa ini, tetapi api tidak ada."

"Pergilah minta api di pondok nenekmu!" jawab kakek itu.

Lanur pun berangkat ke pondok itu (untuk) meminta api.

Setibanya di sana ia masuk ke pondok neneknya. Bertanyalah nenek itu: "Engkau datang untuk apa cucu?"

Lanur menjawab: "Saya datang hendak meminta api untuk membakar rusa. Kakek menyuruh, agar (nenek) menanak nasi dulu, supaya dimakan bersama daging rusa itu."

Nenek itu terus bergegas-gegas untuk menanak nasi. Setelah nasi itu masak, Lanur pun berangkat serta membawa api dan nasi. Sampai ke hutan tempat kakek menunggui rusa itu, ia

berhenti. Lalu mereka membakar rusa itu. Setelah (rusa) dibakar dan dibantai, mereka mengambil hati dan memanggangnya untuk dimakan bersama nasi yang dibawa oleh Lanur. Sehabis keduanya makan, kakeknya bertanya: "Engkau ada istri atau tidak?"

Lanur menjawab: "Ada juga hanya ia tidak berbaik dengan saya."

Jawab kakek itu: "Coba engkau bawa hati dan paha serta kepala rusa ini."

Lanur menjawab: "Jangankan menerima rusa ini! Mengurus makan minum untuk saya saja tak pernah. Biarpun orang tuanya marah, tak dihiraukannya. Apalagi diberikan daging rusa ini, bertambah-tambah lagi ia!"

Kakek itu berkata lagi: "Bawalah daging dan hati rusa itu!"

Rupanya dalam hati rusa itu sudah ditaruh pekasih, supaya mengambil hati Landang. Lanur berkata: "Ya, sebaiknya pergi bersamamu. Kalau saya sendiri, ia tak mau menerimanya."

Sesudah pembicaraan itu, lebih dahulu Lanur pergi kepada neneknya untuk mengantar daging rusa itu, satu paha dan sebagian hatinya.

"Mana kakekmu?" tanya nenek itu.

"Masih di sana. Sebab kami sama-sama akan ke kampung."

"(Sudahlah) Baik kalau begitu," jawab nenek.

Sesudah itu kembalilah Lanur ke tempat kakek untuk bersama-sama ke kampung. Hanya Lanur menggalas daging rusa itu. Rupanya (daging) hatinya bahagian ibunya dibungkus tersendiri, untuk Landang tersendiri, kemudian dibawanya di dalam kain. Sepanjang jalan orang tua itu selalu bernyanyi. Nyanyiannya demikian: "Hai Landang, api apa itu di sana, perhatikanlah!"

Begitu terus berulang kali. Ketika sudah tiba dekat kampung, terdengarlah ibu (dan) bapa dari Landang, dan mereka berkata: "Setujulah, Landang! Orang dari sana itu terus menyebut namamu."

"Kamu (boleh) setuju, tetapi saya tidak mau," jawab Landang.

Kakek dengan Lanur semakin mendekat. Sesampai di kampung duduklah kakek (itu) di bawah pohon beringin. Lanur naik ke (atas) rumah untuk membawa daging rusa. Sesampai di dalam rumah bungkusan hati rusa (itu) diserahkan kepada Landang. Tetapi Landang tidak mau menerimanya, sedangkan ibunya terima. Lalu bapa tua itu bertanya kepada Lanur: "Apakah Landang menerima daging itu atau tidak?"

"Ah, ia tidak mau," jawab Lanur.

"Suruh dia turun," kata kakek.

Turunlah Landang menghadap orang tua itu. Sampainya di bawah kakek bertanya (kepadanya): "Engkau suka (hidup bersama) Lanur atau tidak?"

"Saya tidak mau" jawabnya.

"Betul-betul engkau tidak mau?" tanya kakek.

"Ya, betul-betul," jawab Landang.

Karena Landang tidak mau, hanguslah seluruh tubuhnya. Walaupun api itu masih berkobar, kakek tetap bertanya: "Mau atau tidak, Landang?"

Akhirnya Landang menjawab: "Kalau pakaianku serta rambutku ada lagi, sudahlah, saya suka (hidup dengan) Lanur."

"Betul-betul engkau setuju?" tanya Kakek.

"Ya, saya setuju," jawab Landang.

Sesudah itu pakaiannya dan rambutnya yang biasa ada lagi. Sesudah (semuanya) terlaksana oleh orang tua itu, ia pun pulih kembali. (Kepada Lanur) orang tua itu mengatakan: "Kalau ia jengkel lagi, beri tahukan saya."

"Baik," jawab Lanur.

Selanjutnya (dia) tidak lagi menjauhi (Lanur). Beberapa hari kemudian mereka mengunjungi pondok kakek untuk memotong pisang, dan meminta padi dan jagung. Demikianlah ceritanya.

23. NENEK DENGAN LANDAK

Ada seorang nenek berdiam dekat sebuah danau yang bernama Danau Ngandong. Setiap hari orang tua ini selalu bekerja di kebun.

Pada suatu hari orang tua itu pergi mencari kayu di dekat Danau Ngandong itu. Waktu orang tua itu berjalan, sampailah ia pada sebuah anak sungai. Lalu ia beristirahat di atas sebuah batu. Sementara ia duduk, datanglah seekor babi landak. Bertanyalah landak itu: "Hai! Nenek! Mungkin padamu ada air?"

Jawab orang tua itu: "Sayang! Tidak ada air di sini. Kalau di pondok, ada. Jika cucu mau ke pondok, pergilah!"

Sesudah itu, keduanya berangkat ke pondok. Sementara itu Landak memikul kayu yang dipotong oleh nenek itu. Setibanya di pondok, mereka duduk. Lalu nenek memasak sayur (dan) menanak nasi untuk dimakan bersama dengan Landak. Sesudah makan, Landak tidak mau pergi. Landak berkata: "O, Nenek! Saya tidak mau pulang. Saya mau tinggal bersama nenek."

Jawab nenek itu: "Baik, kalau (demikian) kemauanmu, tinggal saja, saya tidak paksa."

Setelah berapa lamanya Landak tinggal bersama nenek itu, maka pada suatu hari ia meminta neneknya meminang anak raja

di kampung berdekatan. Jawab nenek: "Apa yang akan saya bawa bila pergi meminang orang itu?"

Landak menjawab: "Bawa uangmu dalam tepak itu."

Lalu nenek pergi ke rumah raja. Setibanya di sana, ia masuk (ke dalam) rumah. Sampai di dalam, raja bertanya: "Hai orang tua engkau datang untuk apa?"

Jawab nenek: "Maaf, Tuan! Saya datang (untuk) meminang anak Tuan."

Tuan Raja menjawab: "Ya, Orang Tua! Saya tidak berhak. Tanyakan saja kehendak anak (sendiri)."

Sesudah itu nenek naik ke atas loteng untuk menanyai anak sulung(nya). Setibanya di atas, dia dipinang oleh nenek itu, (tetapi) anak raja itu menjawab: "Saya tidak mau."

Orang tua itu dikatai, (seakan-akan) tidak ada harganya malah ia menghasut anjing. Kedua kaki nenek digigit anjing. Lalu ia turun berpamitan dengan raja dan kembali ke kebunnya.

Sesampai di sana, Landak bertanya: "Bagaimana nenek? Ia suka atau tidak?"

"O! Dia tidak mau, malah mereka menghalau saya dengan anjing."

Landak itu menjawab: "Besok pagi, nenek pergi lagi untuk meminang adiknya.

Paginya nenek berangkat untuk menanyai adiknya. Sampai di sana, ia tanyai adiknya, ia pun tidak mau. Sorenya nenek kembali lagi ke pondoknya. Sampai di sana, Landak bertanya: "Apa bicaranya, Nek?"

"Maklum orang tidak mau. Mana bisa mau dengan engkau, (yang adalah) seekor Landak."

Hari berikutnya (nenek) disuruh Landak lagi. Demikian terus setiap hari, orang tua itu pergi selama dua belas hari. Pada hari yang kedua belas, ia meminang anak yang bungsu. Dan anak

yang bungsu pun setuju. Karena ketahuan adiknya mau dengan Landak, semua kakaknya menjadi marah dan bersungut-sungut. Mereka memukul-mukul adiknya. Sesudah itu anak raja dan Landak pun kawin. Sesudah kawin, anak raja dan Landak pergi ke kebun nenek. Setiba di sana nenek menunjuk kamar tidurnya.

Setiap pagi anak raja dan Landak itu pergi misa. Pada suatu pagi istri Landak dan nenek sudah pergi. Kemudian Landak pun menyusul, (tetapi) sesudah mengeluarkan kulit samarannya. Ia memakai baju dan sepatu. Lalu ia naik sepeda dan pergi misa. Sampai di gereja, ia duduk dekat istrinya. Waktu pergi 'sambut', ia juga ikut. Sesudah sambut, bersembahyang. Sesudah itu ia kembali naik sepeda ke kebun. Sampai di kebun ia mengeluarkan kemeja, celana dan sepatunya lalu mengenakan lagi "kulit"nya dan menjadi Landak kembali.

Waktu sudah lama ia di rumah tibalah istri dan neneknya. Sesampai (di rumah) berceritalah sang istri kepada neneknya: "Aduh, ada seorang laki-laki tadi duduk dekat saya. Ia naik sepeda, pakai celana panjang, baju dan sepatu. (Kepalanya) bertopi. Sesudah misa orang itu berangkat pula."

(Karena) melihat pemuda itu, semua kakaknya menggesek tangan dan kakinya (karena rindu). Kata mereka: "Baik sekali kalau dia itu milik kami, itu baru cocok (untuk kami)."

Seterusnya, setiap pagi mereka pergi misa. Pemuda itu selalu tampak. Pada suatu hari lagi mereka pergi, (tetapi) nenek bersembunyi dalam semak padi. Tak sepemakan sirih sampailah orang itu, mengendarai sepeda. Setelah orang yang bersepeda itu hilang (dari pemandangan), nenek itu kembali ke pondoknya. Sampai di sana dilihatnya bahwa Landak telah hilang, yang kelihatan "kulit"nya saja. Lalu nenek mengambil kulit itu dan membakarnya dalam api. Abu 'kedok'nya dibungkus dengan daun jagung.

Tak lama kemudian muncullah orang yang bersepeda itu. Sesampainya ia bertanya kepada neneknya: "Mana kedokku?"

Neneknya tidak memberitahukannya. Orang itu berkata: "Kalau nenek menyembunyikan(nya), saya akan mati."

Lalu neneknya mengambil abu kedoknya, dan melumasi tubuh (pemuda) itu. Kemudian ia menjadi manusia seterusnya. Ketika istrinya pulang misa, mereka pun duduk berdampingan. Istrinya berkata: "Siapa ini, Nenek?"

Jawab neneknya: "Inilah Landak, sudah jadi manusia."

Gadis itu pun bersukaria karena kawin dengan sesama manusia.

Lama kemudian suaminya pergi berdagang ke tempat jauh, naik perahu. Sebelum berangkat berpesanlah ia: "Sepeninggalku tinggallah baik-baik dengan nenekmu. Jangan pergi ke mana-mana. Jangan bermain dengan orang!"

Sesudah itu, ia pun pergi berlayar. Ketika kakak-kakaknya tahu, datanglah mereka memperdayakannya, pergi bermain ayunan. Tetapi anak itu tak mau pergi. Karena diajak berkali-kali, maka ia pun pergi. Sebelum berangkat, ia mengambil sebuah pinang dan sebutir telur, lalu disimpan di dalam sanggulnya. Lalu berangkatlah mereka untuk berayun. Sesungguhnya tali ayunan itu sudah dikerat dan hampir putus. Ketika mereka bermain, belum putus. Ketika adiknya berayun, (tali itu) putus. Ia tercemplung ke dalam sebuah kolam (air) yang dalam.

Melihat ayunan itu putus, larilah saudara-saudaranya ke kampungnya. Bertanyalah si nenek: "Di mana cucuku?"

"Ia kan sudah pulang (dari) tadi!", jawab mereka.

Orang tua itu diam saja. (Nenek itu) menanti hingga sore, namun (dia) tidak kelihatan. Pagi-pagi buta, ia pun pergi ke tempat ayunan, juga tidak tampak. Orang tua itu kembali lagi ke pondoknya. Tiap hari dia mencari, tetapi tak diketemuinya.

Setelah sebulan, kembalilah suaminya, berperahu. Pinang yang disimpan (istrinya) dalam sanggulnya sudah bertumbuh tinggi sekali. Telur ayam sudah menetas (dan) menjadi seekor ayam jantan. Dari jauh terdengarlah kokok ayam (di pohon pinang) itu (untuk) memberitahukan kepada sang suami (gadis): "Kako éok! Sudah mati istrimu!"

Makin dekat, ayam itu makin berkokok. Setelah tiba di pantai, ia turun dari perahu. Sesudah itu ia naik sampan sampai ke pesisir. Kemudian ia beroto ke kampungnya.

Setibanya (di rumah), ia menanyakan istrinya kepada neneknya: "Mana istriku?"

Neneknya menjawab: "Aduh! Sudah sejak lama (ia) hilang."

Jawab suaminya dengan marah: "Masakan anak itu hilang begitu saja di dalam rumah!"

Jawab neneknya sambil menangis: "Mereka pergi berayun dengan saudara-saudaranya. Waktu itu mereka pergi pagi-pagi benar, dan baru kembali sorenya. Saya pergi bertanya di rumah mereka, katanya dia sudah kembali waktu masih siang. Tetapi di rumah dia tidak kelihatan. Malamnya saya tidak tidur. Terus kucari di tempat ia berayun. Biar dia (ku)panggil, ia tidak menjawab sama sekali. Karena (ia) tidak menjawab, saya kembali ke kampung. Keesokan harinya saya pergi lagi, mencarinya bersama dengan bapaknya, ibunya, serta kakaknya yang banyak itu, pergi bersama-sama. Tetapi walaupun dicari, tidak ditemui. Karena tidak menemuinya, kami pun kembali. Demikian (juga) setiap hari kami mencari."

Pemuda itu menjadi amat tercengang. Lalu ia pergi ke rumah mertuanya membawa gula, kelapa, dan benda-benda lain. Setiba di rumah mertuanya, ia menyerahkan barang-barang yang diperuntukkan mertuanya itu. Setelah (mereka duduk) lama, bertanyalah Landak itu: "Tidakkah kamu lihat anakmu kemari?"

Orang tua itu menjawab: "Ah, tidak kelihatan di sini."

Sesudah itu kembalilah ia ke rumahnya sendiri. Keesokannya ketika ayam mulai berkokok, berangkatlah ia ke tempat mereka berayun. Di tempat itu ada sebuah kolam. Pakaiannya ditanggalkannya semua, tinggal celananya saja. Lalu dia terus menyelam ke dalam kolam itu untuk meraba-raba. Tepat pada tempat yang dijamahnya itu, ia menemui tulang-tulang berserakan. Lalu ia keluar lagi untuk mengambil sebuah peti. Sesudah dipungut semuanya, ia keluar. Kemudian, ia kembali ke kampung sambil membawa peti tulang-tulang itu. Sampai di kampung, tulang-tulang itu disimpan begitu saja.

Pada suatu pagi kelihatan pada tulang-tulang itu mulai muncul telur (serangga). Kelihatan pada pagi hari berikutnya telur itu sudah menjadi ulat. Setiap hari (ulat) itu makin besar. Lima malam kemudian, ulat itu mulai berbulu. Sesudah seminggu, ulat itu (sudah) menjadi manusia. Walaupun sudah menjadi manusia, dia tidak keluar rumah. Sebulan kemudian barulah ia turun (ke) tanah. Badannya kembali seperti semula, cantik, putih, kuning, rambut(nya) pun panjang. Maka tampak oleh saudara-saudaranya bahwa adiknya hidup kembali. Karena itu semuanya sangat takut. Akhirnya, (semua) saudara-saudaranya dihukum oleh bapaknya. Anak sulungnya dibunuh, sebab dialah yang meretas tali ayunan itu. Tetapi yang lain dipenjarakan saja. Kemudian wanita (dan) lelaki itu menjadi suami-istri hingga mati, tinggal bersama-sama dengan neneknya.

24. TÉNDA DENGAN KOLANG

Adalah kakak beradik yang sangat miskin lagi yatim piatu. Ibu bapaknya sudah meninggal. Setiap hari keduanya pergi ke kebun mencari jali hampa dan kacang kecipir di kebun bekas.

Pada suatu hari adiknya berunding: "Kakak! Lebih baik kita mencari ubi bulu di hutan."

Kemudian, mereka pun pergi. Sampai di hutan terlihatlah oleh mereka sebatang tunas ubi bulu sebesar jari. Adiknya berkata: "Kakak! Ini sebatang tunas ubi bulu! Aduh, Kakak! Benda ini selalu meniru-niru saja!"

Dijawab ubi lagi: "Aduh kakak! Benda ini selalu meniru-niru saja."

Lalu kakaknya meruncingkan sebatang kayu untuk menggali ubi itu. Setelah beberapa lama kemudian, tampaklah ujung atasnya. Kata adiknya: "Kakak! Ini kepalanya!"

Kata ubi itu pula: "Hai, Kakak! Ini kepalanya!"

Kata adik: "Ah barang ini hanya meniru-niru saja! Ikut-ikutan saja."

"Hai Ténda (dan) pemuda Kolang," Nyanyi ubi itu.

Tetapi Tenda dan Kolang terus menggalinya.

"Ah, sudah pertengahan, kakak," kata adiknya.

"Sudah pertengahan, sudah pertengahan, Ténda (dan) pemuda Kolang," nyanyi ubi itu.

"Ah kakak barang ini meniru-niru saja."

"Meniru-niru saja, ah Tenda (dan) Pemuda Kolang," jawab ubi.

Biarpun ubi itu berbicara, Tenda dan Kolang tetap menggali. Isi ubi itu sebesar bakul. Lalu keduanya menganyam keranjang untuk menyimpankan ubi itu. Sesudah itu mereka memasukkan ubi itu ke dalam keranjang. Selanjutnya, mereka mengusung keranjang itu (ke kampung), Ténda di belakang, Kolang di depan. Setiba di kampung, mereka memasukkannya ke dalam sebuah bakul (yang) ditaruh di dalam biliknya.

Malamnya mereka tidur (seperti biasa). Keesokan harinya mereka pergi lagi ke kebun bekas untuk memunggut biji-biji kecipir dan jali hampa. Walaupun mereka dikatai orang "anjing hamba yang jelek, kurus sebagai pinggang semut nako," namun mereka tidak tersinggung. Sepeninggal Tenda dan Kolang di belakang (rumah), keluarlah dari dalam bakul itu dua orang gadis jelita. Sekeluarnya, mereka terus mengambil periuk untuk menanak nasi dan merebus sayur. Sesudah sayur dan nasi masak semuanya, mereka masuk lagi ke dalam bakul. Sorenya kembalilah kedua kakak beradik itu (ke kampung). Sesampainya, mereka mendapati nasi dan sayur telah masak di perapian. Kolang berkata: "Kakak, ada nasi dan sayur dalam periuk-periuk ini."

Jawab kakaknya: "Mungkin nasi dan sayur yang diracuni orang!"

Mereka mencobakannya kepada anjing. Melihat (bahwa) anjing-anjing memakanya (tanpa terjadi apa-apa), mereka pun ikut makan. Sehabis makan, mereka pergi tidur. Bangun pagi, mereka temui lagi nasi dan sayur yang sudah masak. Mereka terus makan saja.

Sesudah makan, mereka turun ke kebun lagi, tetapi hanya sampai di luar (halaman) rumah. Agak lama kemudian, terdengarlah bisikan orang di dalam bilik, hendak pergi keluar. Sampai di luar, mereka mengangkat periuk, (lalu) memasak nasi dan sayur. Sementara mereka sibuk, jatuhlah sebuah pisau belati (ke kolong). Yang adiknya bergegas turun untuk memungutnya. Terlihatlah dia oleh Kolang. Kata Kolang: "Ah, sekarang dia kedapatan."

Jawab gadis itu: "Ah anak keparat ini. Ia menghalangi (kegiatan) kami."

Sesudah itu wanita itu naik ke (dalam) rumah. Kolang pun memanggil kakaknya. Sesampai di rumah, kedua perempuan itu menyuruh: "Naiklah sudah!"

Jawab Tenda dan Kolang: "Masuk! Kami tak ada celana!" (mereka) membuang celana (ke bawah).

"Masuk! kami tak ada baju!" Baju pun diberi.

"Masuklah!"

"O, kami tak mempunyai kain!" kain pun dibuang.

"Masuklah! Kami tak ada parang!" Parang pun diberi.

"Masuklah! kami tak mempunyai kantong!"

Maka Kantong pun dibuang.

"Naiklah! Kami tak punya topi!" Dua buah topi pun dibuang ke bawah.

"Naik sudah, Tenda Kolang!

Mereka pun masuklah. Sesampai di dalam rumah, mereka makan bersama-sama dengan kedua gadis itu. Sesudah makan, gadis sulung berkata: "Masakan kita diam-diam saja, tanpa upacara adat sekadarnya?"

Jawab Tenda: "Nona! Kami orang miskin, tak mempunyai apa-apa."

Tetapi gadis itu menyuruh: "Pergilah meminjam genderang yang ada di kampung ini!"

Lalu Tenda dan Kolang pun berangkat untuk memintanya. Semua orang tak mau memberi (genderangnya), namun di rumah gelarang baru (gendang-gendang) diberikan.

Setelah kembali ke rumah mereka sendiri, mereka membakar (kulit) ubi itu dalam api (waktu) asapnya mengepul ke dalam bilik, berlimpah-ruahlah beras di dalamnya. (Waktu) asapnya menuju pintu, (maka) berlipat-gandalah pakaian (dan) uang. (Waktu) asap menuju tanah, (maka) berkeliaranlah babi, kerbau, kuda. Mereka pun berpestalah. Mereka menyembelih kerbau lima ekor. Semua orang tua-tua kampung dipanggil. Sesudah pembantaian, (dagingnya) dibagi kepada semua orang besar (maupun) kecil, janda (dan) piatu, cukup untuk semuanya. Tetapi kepada tuan gelarang dihadiahkan seekor (kerbau) dan satu (kuda) yang masih hidup untuk membuat (daging).

Seterusnya mereka berbahagia dengan istri-istri dan anak-anaknya. Lama kemudian, karena melihat (kekayaan) hewan-hewan mereka itu, (maka) orang berada pun merusakkan(nya), katanya kerbau-kerbau dan kuda-kuda itu semata-mata milik mereka. Karena itu, setelah batu ceper tempat diberikan garam setiap pagi dibalikkan, semua kerbau (dan) kuda masuk ke dalam batu. Demikian pula (halnya) dengan anjing, babi, kambing, dan ayam semuanya masuk. Lalu mereka sendiri pergi ke dalamnya.

25. BATU BULAT

Adalah seorang ibu melahirkan anak berupa sebuah batu bulat dan bukan manusia. Namanya juga Si Batu Bulat. Pada suatu hari berangkatlah ibunya untuk meminang anak orang agar kawin dengan anaknya (itu). Dalam sebuah kampung ada suatu keluarga yang mempunyai puteri lima orang. Ibu Si Batu Bulat masuk ke rumah (keluarga) itu. Maka dipanggillah oleh ibu gadis-gadis itu anak-anaknya. Mereka tidak mau datang. Karena dipanggil terus-menerus, barulah mereka datang. Satu per satu ditanya, namun mereka tidak mau. Ketika ditanya adiknya yang bungsu, (yang bernama Kelingking) ia setuju (kawin) dengan Batu Bulat. Karena si bungsu itu setuju, maka dia dipukul oleh kakak-kakaknya setiap hari. Oleh sebab itu, ibu bapaknya menyuruh Si Kelingking agar berangkat saja ke rumah Batu Bulat. Si Kelingking pun berangkat. Sampai di rumahnya, Si Kelingking dan Batu Bulat hidup bersama sebagai keluarga.

Sesudah itu saban malam, orang pergi berpesta ke setiap kebun. Bila diajak orang, ia pun berangkat. Suaminya Si Batu Bulat tinggal di rumah. Karena itu, orang (bertanya): "(Masakan) engkau tak mengajak (serta) Batu Bulat (kemari)?"

Jawab Si Kelingking: "Ah, jangan, dia jaga rumah!"

Apabila istrinya sudah jauh, Batu Bulat menyusul dari belakang. Sampai di luar (di jalan) mereka tersusul olehnya. Ketika didapatinya, istrinya, dia menyuruh Si Kelingking membawa pundi-pundinya. Tetapi Si Kelingking menjawab: "Maaf, tidak bisa, saya takut akan Batu Bulat!"

Jawab pemuda itu: "Peduli apa akan Batu Bulat yang bundar licin itu! Batu yang bulat itu (hanya alat) untuk memecahkan kemiri."

Karena berbicara begitu, ia pun memikul pundi-pundi itu. Sepanjang malam Si Kelingking mengecek pundi-pundi tersebut.

Waktu ayam berkokok pemuda itu memintanya kembali katanya: "Mari pundi-pundiku! Saya mau kembali ke kampung."

Si Kelingking pun menyerahkannya.

Dini hari, bubarlah sekalian orang yang banyak itu. Batu Bulat sudah tiba di kampung. Ia menjadi batu kembali, bukan lagi manusia. Waktu matahari terbit sampailah istrinya. Sesampainya di sana Si Kelingking bercerita: "He, lelaki semalam itu berani menyuruh saya membawa pundi-pundinya. Sepanjang malam saya mengecek(nya). Bila hari sudah pagi, berhenti sajalah ia. Dan saya pun berhenti juga untuk makan sirih."

Cerita dari Si Kelingking (ditujukan) kepada ibu mertuanya. Karena cerita itu, suaminya pun tertawa dalam hatinya.

Karena mereka terus-menerus (berlaku) demikian setiap malam, maka pada satu malam (rahasia Batu Bulat) ketahuan oleh ibu. Setelah (batu Bulat) berangkat pula, ia menyembunyikan sarung samaran dari Batu Bulat di dalam ruas bambu. Waktu ayam berkokok, sampailah Batu Bulat. Setelah sampai di rumah, dia terus sibuk mencari bajunya. Batu Bulat pun bertanya: "Ah bu, di mana bajuku?"

"Saya tidak tahu! Baju apa gerangan kau cari?"

"Ah ibu, jangan sembunyi! Tolong beri tahukannya."

Lalu ibunya menunjuk: "Di dalam tabung ini."

"Biarkan dulu sampai Kelingking tiba, baru ia dibakar."

Waktu istrinya tiba, ia sudah berada di dalam biliknya. Si Kelingking terus masuk ke dalam kamar. Karena melihat orang dalam biliknya, maka dia lari sambil berkata: "Wah, mertua! Siapa itu di sana? Bebas masuk ke kamar orang! Seakan-akan saya tidak mempunyai keluarga."

Jawab mertuanya: "Itulah suamimu, Batu Bulat. Sekarang dia sudah menjadi manusia."

Lantas Kelingking masuk ke dalam bilik. Sampai di dalam kamar, ia memukul-mukul dan menepuk-nepuk suaminya, Batu Bulat, (katanya): "Engkau ini menipu saya rupanya.

Katamu: "Ia Batu Bulat untuk memecahkan kemiri."

Karena Kelingking berbicara demikian, ia tambah berbangga. Sesudah itu mereka hidup berbahagia dalam kampung untuk seterusnya.

26. LIONG

Ada sebuah kebun yang dimiliki Liong menghasilkan jali. Pada suatu hari, Liong mengatakan kepada ibunya untuk memotong jali di kebun. Tetapi, ibunya menjawab: "Saya akan menjaga pondok! Cukup engkau (sendiri) pergi potong."

Sesudah itu, Liong mengambil keranjang (dan) parang, terus pergi ke kebun. Sampai di kebun, ia mulai memotong jali. Sementara ia memotong-motong jali, ia merasa haus. (Lalu) ia memanggil ibunya agar membawa air. Tetapi, ibunya tidak datang. Sekali lagi ia memanggil: "Ibu, Ibu!" Ibunya tidak juga datang.

Lalu Liong duduk di bawah naungan pohon untuk berlindung (karena) panasnya matahari. Sementara itu, datanglah seorang lelaki tua dengan labu airnya mau memberi kepada Liong. Di dalam kendi itu semata-mata darah manusia. Orang itu pun ditatap Liong dari kaki sampai ke kepala. Tampaklah olehnya bulu dada lelaki tua itu kira-kira lima depa panjangnya. Tetapi oleh Liong tidak jadi diterima kendi air itu, dan terus berlari ke pondok ibunya. Orang tua itu ikut terus dari belakang sampai tiba di pondok.

Sampai di pondok, dia tidak lihat seorang pria tua, melainkan seorang pemuda. Orang itu langsung masuk pondok. Sesampai di dalam, Liong melihat pamannya sendiri. Ia senang karena melihat pamannya. Lalu orang tua itu menyuruh Liong menangkap seekor ayam jantan untuk dibawa ke kampungnya. Liong menangkap seekor ayam jantan muda. Lalu ia berkata: "Berangkatlah kita, supaya kita cepat menumbuk (padi)."

Liong memakai anting-anting, gelang dan kain hitam. Dalam tangan (Liong) dipegangnya seekor ayam jantan. Sepanjang jalan ayam itu berkokok terus saja: "Kok, kok, kok. Sampai di (kampung) sana Liong akan menjadi babi."

"Apa makna kokok ayam ini, Paman?" tanya Liong.

Tetapi, ia tidak menjawabnya. Sampai di rumah, tampaklah oleh Liong kayu (tersedia dan) bambu untuk membakarnya (sebagai daging lemang). Mengertilah ia dalam hatinya, sesuailah (itu) dengan kokok ayam tadi. Malamnya Liong diikat di (bawah) halaman untuk dibunuh. Lalu datanglah seekor tikus mengeratkan tali yang diikatkan pada leher Liong. Sesudah itu Liong melarikan diri bersama tikus besar itu. (Kalau) tanpa tikus itu, pasti Liong sudah mati, dipukul oleh Ngiung itu.

27. MENCURI PERIUK DARI NGIUNG

Ada seorang gadis pergi ke hutan untuk mencari kayu api. Sementara itu, (datanglah) kabut tebal serata tanah. Sampai di hutan dia ditimpa hujan lebat. Waktu dia kembali ke kampungnya, kebetulan diketemuinya sebuah gua besar. Dia terus bernaung di situ.

Lama sesudah itu tampaklah oleh gadis itu sebuah periuk baru yang merah seperti bara api. Ia mau mengambil(nya), (tetapi) ia takut. Agak lama kemudian barulah diangkatnya (periuk itu). Di luarnya diikat dengan tali ijuk berpilin tiga. Kemudian, dia membawa periuk itu terus ke kampungnya. Sesampainya di rumah disembunyikannya periuk itu di para-para dengan tidak memberitahukan kepada orang tuanya.

Pada waktu malam ia tidur sendirian. Ibu bapaknya di kebun. Ketika tepat tengah malam, terdengarlah olehnya di sebelah (barat) jalan raya itu lagu seorang tua (yang berbunyi):

"Di gua, di gua di gua yang mungil, di gua!
Seorang nenek dipukul (mati) di rimba belantara,
Seorang bujang ditikam di belakang kampung,
Menuju ke daerah pantai seorang gadis digodam."

Ketika mendengar lagu itu, hatinya mulai gelisah. Kiranya pada malam itulah nyawanya akan dicabut. Langsung (dia) dibawa oleh Ngiung ke liangnya. Percuma kecantikannya, mati begitu saja, dikerkah setan itu. Itulah akibatnya; sendiri yang menggali lubang ia juga yang jatuh ke dalamnya.

28. DUA ORANG DENGAN PUTI WOLO

Ada dua orang anak disuruh ibu bapaknya turun menjaga kebun agar jagung tidak diserkah kera. Ketika hendak berangkat, ibunya menyerahkan setabung kacang kecipir.

Lalu kedua anak itu berangkat ke kebun. Sampai di kebun, adiknya menghidupkan api, kakaknya meninjau kebun. Sesudah itu, keduanya mencari sayur-sayuran untuk dimasak. Ketika matahari berayun, datanglah hujan lebat hingga sore. Lalu yang sulung menyuruh adiknya merendang kecipir. Sesudah kecipir itu masak disimpannya saja di sudut, supaya menjadi dingin.

Pada tengah malam yang sepi, terdengarlah suara di hutan, di (jurusan) "timur". Anak-anak itu bersembunyi di bawah kolong. Datanglah seorang nenek dengan (membawa) orang mati (yang) ditaruhnya di luar halaman pondok. Lalu ia mengguncang kasau pondok, dan memanggil: "Cucu, cucuku!"

Keduanya diam saja. Lalu dijawab oleh seekor anjing kecil: "Mereka di bawah (kolong) ini."

"Cucu! Cucu! Buat apa kamu tinggal di bawah situ? Mari ke dekat api ini, bakarlah rusa di luar sini!" Sesungguhnya bukan rusa, melainkan orang mati.

Waktu Puti Wolo itu makan daging orang mati itu, ia pun memberikannya kepada mereka itu. Mereka mengatakan: "Nenek, untuk kami tulangnya!"

(Tulang) diberi oleh orang tua itu, tetapi mereka tidak memakannya, mereka makan kecipir. Lalu kedua anak itu mengerkah-ngerkah. Karenanya nenek itu berkata: "Ah tajam betul gigi cucuku."

Sebetulnya kacang yang dimakannya. Waktu mereka sudah makan, mereka pun berunding untuk tidur. Kedua anak itu tidak tidur, mereka berbaring sambil berjaga.

Ketika mereka mendengar orang tua itu mengorok-ngorok, kedua anak itu mengambil tali kuda, lalu mengikat dia pada kayu alas lantai.

Sesudah itu selesai, mereka meluputkan diri. Sungguh mujur! Kalau tidak, pasti kedua kakak beradik itu habis dimakan Puti Wolo. Mereka melarikan diri ke kampung.

Ketika Puti Wolo terjaga dari tidur, ia menengok, tetapi tidak menemui lagi kedua anak tadi. Mereka sudah melarikan diri. Ia bermaksud mengejar keduanya, tetapi apa dayanya? Ia sudah diikat pada kayu pondok oleh kedua anak itu. Akhirnya, kedua anak itu luput, tetapi Puti Wolo itu tewas.

Pepatah: (kami) berkepala untuk menjujung, berpunggung untuk memikul. (Kami seperti) tinggal dalam api bernyala, dalam air berbanjir. Air mata masih mengalir, ingus masih meleleh.

29. BUAYA DENGAN MANUSIA

Dulu, kata banyak orang tua, buaya itu manusia. Dahulu seekor tinggal bersama-sama dalam satu kampung. Setiap malam dalam kampung itu amat ramai.

Pada suatu malam mereka pergi mengikuti pesta di kampung yang jauh dari kampungnya. Sebelum berangkat buaya lebih dahulu menyembunyikan kulit samarannya. Disembunyikannya dalam ruas bambu. Sementara itu ada seorang anak yang mengintip dari celah-celah dinding. Sesudah itu buaya itu berangkat bersama-sama dengan orang banyak lainnya.

Ketika mereka telah jauh, anak itu pergi memberitahukan kepada ibunya: "Ibu! Di sana saya lihat buaya tadi menyembunyikan kulitnya."

Ibunya pergi, sampai di sana didapatinya (kulit samaran) itu dalam lubang bambu. Sesudah ditemuinya, dibawanya ke api. Sampai di api, ia membakarnya.

Pagi-pagi buaya itu kembali. Setiba di situ, ia mencari kesana kemari, tetapi tak dilihatnya. Karena itu, dia langsung ke rumah untuk menanyakannya. Sampai di (atas) rumah, ia bertanya: "Mungkin kamu mengambil kulit?"

"Tidak, kami tidak mengambil(nya)! Apalagi kami tidak tahu di mana kulitmu disimpan," jawab ibu itu.

Keesokan harinya buaya itu datang lagi. Sampai di sana ia bertanya: "Apakah sudah ditemui kulitku?"

Jawab mereka: "Tidak ditemui. Walaupun kami telah mencarinya, tetapi tidak dijumpai."

Dia bertanya lagi: "Mungkin kulit itu disembunyikan olehmu?" Tetapi jawabannya sama saja: "Benar-benar kami tidak menyembunyikannya! Apalagi kami tidak tahu-menahu di mana kedokmu disimpan."

Pagi berikutnya buaya itu datang lagi. Sampai di rumah mereka diajaknya: "Mari kita pergi ke laut!"

Jawab mereka: "Kami tidak mau."

Buaya berkata lagi: "Mana mungkin kamu tidak mau makan ikan!"

"Kami mau," jawab keduanya segera.

Sesudah itu, mereka pun berangkat. Sementara itu, mereka bertanya kepada buaya: "Benarkah ada banyak ikan di sana?"

Jawab buaya: "Di sana ada ikan penuh satu kolam besar."

Sampai di pantai, ketika mereka berjalan-jalan di pinggir (kolam), tiba-tiba muncul seekor buaya yang ganas dari dalam kolam itu. Habislah mereka ditelan buaya itu. Lalu buaya yang kehilangan kulit samarannya itu berangkat lagi.

30. NENEK PAKO DENGAN AMBÉ ARA

Pada suatu hari nenek Pako membangun sebuah pondok di kebunnya. Jagung muda sudah masak. Istri nenek Pako tidur di pondok kebun itu. Pako sendiri tidur dalam dangau (di pinggir kebun). Sore hari berteriaklah nenek Pako (untuk mengusir babi hutan), lalu pergi tidur.

Hampir tengah malam terdengarlah suara Ambé Ara memanggil: "Pako, Pako!"

Jawab Pako: "Untuk (maksud) apa memanggil (ini)?"

"Pako, lihat dulu saya di atas sini!" balas Ambe Ara.

Pako melihat ke atas dan terlihatlah olehnya Ambé Ara. Gigi Ambé Ara (itu) bagian atasnya ada dua biji, di sebelah bawahnya (juga) dua biji, sebesar telapak tangan. Di tengah-tengahnya ada (terselit) sisa makanan (daging) sebesar paha.

Lalu tiba-tiba Ambé Ara itu tak kelihatan lagi. Sesungguhnya Ambé Ara itu hendak mengajarkan ilmu (sihir) kepada nenek Pako.

31. NGIUNG DAN MANUSIA

Pada suatu malam dua orang perempuan turun ke kebun, hendak menghalau babi hutan (dengan berteriak). Sebab malam-malam babi hutan selalu datang makan kestela. Sesampai di kebun, mereka terkejut melihat seorang pemuda yang sementara memetik buah kestela di sana. Lalu berkatalah perempuan itu: "Siapa itu?"

Kiranya itu Ngiung, tetapi Ngiung sama sekali tidak menjawab. Adiknya berkata: "Jangan, kakak, mungkin itu Ngiung!"

Ia menjawab: "Bohong! Di mana Ngiung (itu) tinggal?"

Adiknya diam sejenak. Sesudah itu kakak panggil lagi, tetapi (Ngiung) tidak menyahut. Selanjutnya ia menangkap Ngiung. Dibawanya ke rumahnya. Sampai di rumah, marahlah bapak gadis itu. Ia memukul Ngiung, walaupun Ngiung minta ampun kepada orang tua itu. Tetapi, orang tua itu tidak mau (Mengampuninya) dan berkata: "Masakan engkau malam-malam datang ke kebun kami? Kau petik kestela kami, mentimun kami habis memang. Kami sangka babi hutan, kiranya engkau Ngiung."

Ia minta ampun kepada orang tua itu: "Lebih baik saya kawin dengan anakmu saja, Bapak."

Tapi anak-anaknya menjawab: "Bapak! Kami tidak mau dengan Ngiung. Seluruh tubuhnya berbulu. Tidak, Bapak! Kalau kembali ke kampung esok pagi, mungkin saya menjadi manusia," jawab Ngiung.

"Masakah Ngiung menjadi manusia!" tanya Bapak.

"Betul, Bapak!" Lalu ia kembali ke kampungnya.

Keesokan harinya, ia datang lagi ke rumah perempuan itu. Dibawa serta olehnya sirih pinang. Sampai di rumah, tiba-tiba mereka melihat orang itu baik sekali. Yang kakak kawin dengan orang itu. Kemudian, yang kakak itu tinggal di kampung suaminya. Sesudah beberapa minggu lamanya, dipanggillah adiknya untuk berpesta di kampungnya. Sampai di situ kakaknya memberi kepada adiknya makanan yang enak-enak, supaya ia cepat gemuk. Lama kemudian, ketika pesta hampir berlangsung mereka mulai mengundang semua (Ngiung) yang dari jauh.

Pada hari Sabtu orang sudah hadir semuanya. Karena tak ada kerbau dan kuda, mereka mengikat adiknya. Sebagai tanduknya ditancapkan sepotong bambu runcing pada kedua pelipis kepalanya. Keluarlah darah dari kepalanya bagaikan air mengalir dari sebuah perian, seperti dicurahkan dari langit. Adiknya itu pun mati.

32. KADAL DENGAN TEKUKUR

Pada suatu hari Kadal dan Tekukur hendak menangkap babi landak, Kadal menyuruh Tekukur masuk lebih dahulu. Tekukur pun masuk. Sampai di dalam (liang), ia mencari ke sana kemari, tetapi tak menemui sesuatu. Karena tidak dilihatnya apa-apa, maka Tekukur keluar lagi. Sampai di luar, ia menyuruh Kadal menggantinya menyuruk. Lalu Kadal juga masuk.

Setelah lama ia di dalam, bertanyalah tekukur: "Tidak kelihatankah Landak itu?"

Kadal menjawab: "Tidak ada Landak di sini."

Perintah Tekukur: "Carilah! mesti kau dapat dia. Kalau belum dapat, jangan dulu keluar."

Kadal terus mencari. Ketika (kadal) masih dalam liang, di luar batu disusun oleh Tekukur. Kadal diam saja di dalam. Ia hendak keluar, (tetapi) pintu tempat ia masuk tadi itu sudah disusun dengan batu-batu oleh tekukur. Setelah lubang ditutup, Tekukur kembali ke rumahnya.

Kadal terus menolak batu-batu yang disusun itu, kalau-kalau runtuh. Tetapi batu-batu itu sudah disusun rapat oleh Tekukur dari luar. Karena lapar, ia lebih dahulu makan celana-

nya, sesudah habis celananya, (pada gilirannya) ia makan pula bajunya. Tangkai parangnya pun habis dimakan. Setelah habis semuanya, ia tidak makan lagi. Karena itu badannya menjadi kurus sekali. Tubuh(nya), yang tadinya gemuk, menjadi susut karena tinggal dalam lubang itu. Lalu ia dapat kerluar (lagi). Dia kembali lagi ke rumahnya sendiri.

33. TEKUKUR DENGAN KERA

Pada suatu hari tekukur dengan kera bermaksud memetik buah limau. Sampai di pohon limau, keduanya sama-sama memanjat hendak memetik buah limau itu.

Masing-masing memetik tiga buah. Lalu mereka kembali lagi ke rumahnya sendiri. Sampai di kampung lebih dahulu mengupas limau kepunyaan tekukur, terus tampak seorang gadis cantik. Ketika limau kepunyaan kera dikupas, yang tampak hanyalah seorang nenek. Karena muncul yang tua, kera pun marah. Ia mengajak agar mereka pergi lagi ke hutan. Sampai di sana, dipukulnya tekukur dengan kayu kudung. Karena tekukur sudah mati, diambilnya istri tekukur. Demikianlah ceritanya.

34. AYAM BEROGA TERJERAT

Pada suatu hari ada seorang hendak pergi memasang jerat. Sesudah itu ia kembali ke rumah(nya). Tengah hari terjeratlah seekor induk ayam beroga. Ketika induknya kena jerat, anak-anaknya datang (untuk) membuka tali itu, tetapi mereka tidak sanggup. Karena tidak berhasil, semua anaknya menangis.

Sementara mereka menangis, datanglah orang yang memasang jerat itu untuk memeriksanya. Ayam beroga itu dibawanya ke rumahnya. Sampai di rumah, dibakarlah ayam beroga itu oleh mereka. Karena tercium bau (bulu) induknya yang dibakar, anak-anaknya pun ingin terjerat seperti induk mereka.

Keesokan harinya (semua) anak ayam beroga itu terjerat semuanya. Tengah hari si pemasang jerat datang lagi hendak meninjaunya. Sampai di situ terlihatlah semua ayam beroga kecil terjerat. Maka dibukalah oleh pemilik jerat. Jadi mereka pun mati seperti induknya.

35. RUSA DENGAN MANUSIA

Pada suatu hari, ada seorang tua pergi ke hutan untuk mengambil kayu. Setiba di sana, ia berjalan ke sana kemari. Sementara itu, tampaklah olehnya seekor rusa yang sedang tidur. Karena ia melihatnya sedang tidur, maka dipeluknya rusa itu, tetapi rusa itu tenang-tenang saja. Katanya: "Rusa engkau jangan lari! saya masih pergi mengambil garam, pisang, api dan bambu untuk memasak engkau nanti dalam tabung."

Lalu orang tua itu berangkat. Sampai di kampung(nya), diajaknya semua orang tua-tua dari kampung itu. Yang lain membawa api, yang lainnya memikul bambu. Di jalan mereka bersukaria sebelum sampai ke tempat rusa yang terbaring saja.

Sampai di situ rusa telah lari, dibawa serta olehnya kantong orang tua itu. Semua orang yang berjalan bersama orang tua itu hanyalah mengata-ngatai dia karena rusa itu. Orang tua itu tidak menjawab olokan orang banyak. Lalu kembalilah mereka ke rumah masing-masing.

36. LENTING KOLONG

Pada suatu hari adalah seorang laki-laki merebus ubi. Setelah masak, ia makan sendiri tanpa memberikannya kepada anak istrinya. Karena tidak diberi, istrinya, Lenting Kolong, lari. Karena dia lari, maka anak-anaknya menyusul sambil menyanyi: "Lenting Kolong, Lenting Kolong, Aduh, anakmu ini kehausan. Anakmu ini kehausan. Mari susui dulu adik."

Tetapi jawab ibu: "Untuk menyusui suruh bapakmu!"

Begitu mereka menyanyi sampai ke sungai.

Lalu ibunya tiba pada sebuah kolam dan menyelam ke dalamnya. Anak itu tidak mendapati ibunya lagi. Seorang yang agak besar, (dan) seorang yang masih kecil digendong oleh kakaknya. Sementara berjalan, anaknya yang kecil di punggung itu menangis terus. Anak itu sampai di kolam tempat ibunya menyelam.

Kedua anak itu duduk di atas tanah (di pinggir kolam itu). Tak lama kemudian, muncullah ibunya sambil membawa udang untuk kedua anak itu. Lalu dia mencari kutunya sementara menyusui bayinya itu. Sesudah menyelisik, anak-anaknya kembali (ke kampung) lagi. Tetapi ibunya memesan: "Bila engkau sampai di kampung, jangan kabarkan kepada bapakmu.

Apabila bapakmu bertanya: "Siapa yang menangkap udang ini? Engkau menjawab: saya sendiri."

Jawab anaknya: "Baik, ibu."

Kedua anak itu pun kembali. Sampai di kampung, bapaknya bertanya: "Siapa yang menangkap udang ini?"

"Ah, ditangkap ibu!"

"Di mana ibumu sekarang?"

"Dia sedang tinggal di kali.

Dia mengatakan, supaya esok turun lagi untuk menyusui adik."

"Baiklah!" kata bapaknya.

"Esok, kamu berdua berangkat lebih dahulu, saya baru pergi kemudian."

"Baik kalau begitu," jawab anaknya.

Keesokannya mereka berangkat. Kedua anaknya duluan tiba di sana. Melihat kedua anak ini, muncullah ibunya dari dalam kolam untuk menyusui anaknya, sambil mencari kutunya. Sementara mereka asyik, tiba-tiba bapaknya mencengkeram rambut si ibu. Tetapi ini tidak bertahan terus, karena licin. Ibunya terus terjun ke dalam kolam. Bapak dan kedua anaknya kembali ke rumah lagi.

(Kemudian) walaupun kedua anak itu menjenguk lagi ke kolam tersebut, tapi (ibu mereka) tidak (muncul-muncul) lagi seperti beberapa hari sebelumnya.

37. NARA TUR DENGAN NDÉQNG NDIAQ

Kedua (saudara-saudari) itu berdiam di kebun. Pada suatu hari Nara Tur kembali ke kampung. Sampai di kampung, kawan serumahnya menyuruhnya memanjat pohon mangga. Nara Tur menjawab: "Saya tidak sanggup."

Kawan serumahnya berkata pula: "Ah, naik dengan tangga saja, bukan?"

Lalu mereka pergi ke pohon mangga. Sampai di sana, naiklah Nara Tur. Sampai di atas, Nara Tur memetik buah mangga. Mereka yang di bawah mengambil tangga itu. Nara Tur hendak turun, tetapi tidak sanggup. Saudarinya, Ndéqng Ndiaq, telah lama menantikan Nara Tur, tetapi (ia) tidak muncul-muncul juga.

Keesokan harinya ia ke kampung. Di kampung dia menilik di rumah, tetapi tak menemuinya. Ia pergi mencarinya di hutan. Di sana ia berjumpa dengan Nara Tur yang masih tertinggal di atas pohon mangga. Semua pakaiannya telah dimakan habis, malah sampai daun-daun mangga pun (telah habis dimakannya). Ndéqng Ndiaq berkata: "Turunlah!"

Jawab Nara Tur: "Saya tidak bisa turun."

Kata Ndéqng Ndiaq lagi: "Turun sudah!"

Jawab Nara Tur lagi: "Saya tidak sanggup."

Ndéqng Ndiaq bersiap naik. Sampai di atas, ia memikul Nara Tur.

Sampai di bawah (pohon), mereka turun melalui Azang. Sampai di bawah, mereka berjalan turun naik. Tiba-tiba punggungnya kena air ludah. Mereka menengadah ke atas (ke pohon itu), tampaklah oleh mereka seorang yang kaya. Orang kaya itu membuang lagi air ludah. Nara Tur dan Ndéqng Ndiaq berkata: "Maaf, jangan meludahi kami orang yatim piatu ini!"

Orang kaya menjawab: "Apakah kamu suka tinggal bersama saya?"

Nara Tur dan Ndéqng Ndiaq membalas: "Kami tak dapat menaikinya."

Orang kaya itu berkata: "Pejamkanlah matamu sebentar!"

Waktu mereka memejamkan mata, tiba-tiba mereka telah sampai di atas. Sampai di atas, mereka pun hidup berbahagia, terus-menerus makan nasi goreng dan pisang masak. Mereka tinggal terus, tidak ada susah sama sekali.

38. MUSANG DENGAN BIAWAK

Musang datang dari Kampung Bar. Dari Bar musang itu datang sendirian. Setibanya di Kali Pongkos, bertemulah ia dengan biawak. Musang menanyakan jalan kepada biawak: "Di manakah gerangan jalan kita?" Biawak menyahut: "Ini ke atas jalan kita."

Lalu berjalanlah keduanya bersama-sama. Sampai di Kampung Mbawar, mereka bertanya lagi: "Di manakah jalan (yang dapat) kami (lalui)?"

Jawab orang Mbawar: "Itu dia (menuju) ke sana."

Orang mBawar bertanya pula: "Kamu hendak ke mana kiranya?"

Mereka menjawab: "Kami hendak ke Kampung Kigit."

Lalu mereka pun meneruskan perjalanan. Adapun musang menghendaki agar tinggal di situ, tetapi Biawak berkata: "Jangan kita tinggal di sini, (karena Kigit) sudah dekat."

Lalu mereka meneruskan perjalanan sampai di Kampung Kigit.

Sampai di sana musang dan biawak mulai hidup berkeluarga. Lalu kemudian lahirlah anak mereka. Anak itu menjadi seekor biawak. Musang memanjat pohon dan biawak serta anaknya menyuruk ke dalam lubang.

39. SEORANG TUA MENCARI KAPAS

Pada suatu hari seorang tua pergi menjual padi di Nanga Lok. Ia berjalan dari pagi sampai sore tanpa istirahat di jalan, biarpun bertemu dengan orang lain. Bila ada orang yang bertanya, dijawabnya saja sambil berjalan. Ketika hari sudah malam, berhentilah ia pada sebuah rumah. (Lalu) katanya: "Maaf, tuan, dapatkah saya menginap di sini?"

Jawab tuan rumah: "(Boleh) tidur, tetapi kuda itu ditambat di tiang sana. Kambut padi itu dibawa kemari. "Asal esok pagi engkau bangun cepat, jangan kami bangun lebih dahulu."

Sesudah makan, tidurlah mereka. (Keesokan) paginya orang tua ini tidak cepat terjaga, malah tuan rumah bangun lebih dahulu. Kemudian, orang tua itu bangun. Tiba-tiba, bukan rumah yang dilihatnya, tetapi pohon kayu. Tuan rumah telah lari. Orang tua itu turun dengan meluncur melalui batang pohon (ke bawah) dengan kambut padinya. Sesudah itu ia mempelanai kudanya dan melanjutkan perjalanan.

Sampai di Nanga Lok hari masih siang. Ia terus pergi menjual padinya. Tak lama kemudian, ia memperoleh kapas. Pagi berikutnya ia kembali. Sampai di kampung, ia bercerita kepada anak istrinya: "Ada sebuah rumah yang saya tumpangi kemarin, ketika saya bangun, sudah berubah menjadi sebatang pohon."

40. BANGAU DENGAN KETAM

Pada suatu hari berangkatlah seekor bangau ke sungai karena lapar. Ia hendak mencari anak kepiting yang mungkin ada. Sampai di sungai, ia berkata kepada ketam: "Tidakkah kamu tahu bahwa empat puluh hari lagi bumi ini akan terbalik?"

Jawab ketam: "Aduh, bagaimana kami nanti?"

Jawab Ketam: "Kamu pergi (saja) ke dalam guaku."

Karena pembicaraan Bangau demikian, mereka menjawab: "Baiklah."

Sampai di gua itu, semua ketam itu dimakan habis oleh Bangau itu. Kemudian, ia kembali ke sungai lagi. Tiba-tiba seekor ketam besar terus menjepit leher Bangau itu hingga mati. Ketam itu pulang ke dalam lubangnya.

41. BELENTUNG DENGAN KERBAU

Dalam sebuah kubangan berkumpullah amat banyak Belentung. Mereka terus-menerus berbunyi: "Tung, teng, tung, teng."

Sementara mereka bersuara, datanglah seekor kerbau jantan besar, katanya: "Mengapa kamu ribut sekali (di sini)?"

Jawab belentung itu: "Ribut pun jadilah. Kami (ribut) dalam rumah sendiri."

Kerbau berkata: "Hai, Belentung, (kalau engkau jago), coba kita berpacu. Siapa lebih cepat, dialah yang berhak atas rumah ini."

Lalu berlarilah mereka. Pada lari yang pertama Belentung kalah. Karena itu belentung berkata: "Esok kita berpacu lagi."

Jawab kerbau: "Esok saya datang lagi, asal kamu jangan pergi ke mana-mana. Esok saya datang pagi-pagi benar."

Malamnya belentung-belentung berunding, begini: "Esok, kalau kita berlari, kita melompat ke atas pantat kerbau."

Pada pagi itu, masih gelap, datanglah kerbau (itu) dengan kawan-kawannya. Kemudian, mereka berlari. Sampai di tengah jalan kerbau berteriak: "Belentung!"

Jawab Belentung: "Tung!"

Karena Belentung menjawab (dari dekat), kerbau berkata: "Kini mereka sudah (ada) di belakang. Kita harus berlari cepat!"

Mereka berlari setengah mati. Akhirnya, kerbau-kerbau itu ke dalam jurang hingga tewas semuanya.

42. NENES RAÉ NDAGHÉNG

Pada suatu malam bermimpilah anak dari Raé (dan) Ndaghéng. Paginya ia menceritakan kepada bapak dan ibunya: "Hai, Ibu! Besok pagi kamu berdua akan dibunuh oleh Rangga Ronan. Tetapi hanya kamu berdua saja akan ditikam. Saya tidak tertangkap olehnya. Tombak-tombaknya seperti burung layang-layang (beterbangan), kuda-kudanya (cepat) bagaikan murai ekor gading. Mimpiku tadi malam cukup ngeri."

Keesokan harinya orang-orang dari Rajong, Biting, dan Rembong pergi ke padang (untuk berburu).

Setiba di padang (sana), orang Rajong dari sebelah selatan, orang Biting di bagian barat di tempat ketinggian, dan orang Rembong dari bagian timur di tempat yang agak rendah; masing-masing dengan kudanya. Anjing-anjing berjalan di tengah-tengah padang. (Orang-orang yang) berkuda menjaga di sekeliling (padang) itu.

Anjing mulai menyalak. Induk (rusa) melarikan diri ke selatan ke tempat orang Rajong. Rusa jantan ke timur ke tempat orang Rembong. Kedua rusa itu mati, semuanya ditikam orang Rajong dan Rembong.

Kemudian mereka mengepung anaknya, tetapi dia tak tertangkap. Walaupun dikejar dengan kuda yang banyak, sia-sia saja. Apabila kuda berlari kencang, (rusa) membelok-belok, sehingga kuda semakin menderap ke dalam jurang. Dia luput dengan membelok-belok saja. Rusa berputar ke sana kemari, sedangkan anjing-anjing tetap menyalak. Rusa terus berlari di depan. Setelah rusa mendaki lereng, anjing membiarkannya saja.

Karena tak terdengar lagi salakan anjing-anjing itu, rusa berjalan pelan-pelan. Sesampai di Raé Ndaghéng, ia berhenti di situ (tempat) tinggal banyak rusa.

43. SI NGGOT

"Hai, buyung , mari kita turun ke kebun!"
Tetapi jawab si Nggot: "Saya sajalah yang ke kebun, asal saya membawa beras sesumpit-sumpit. Lagi pula kubawa tudung dari daun alang-alang, kalau-kalau matahari panas."

Sampai di (kebun) ia membentangkan selendang, lalu ia mengambil kayu api. Api pun menjadi besar, mulailah ia menanak nasi. Waktu nasi masak, dicedoknya (dan) mulai makan. Setelah makan ia kembali ke kampung.

Sampai di sana ia menyuruh ibunya menumbuk untuk bergotong royong. Nggot bermaksud meminta tujuh belas orang. Keesokan harinya turunlah mereka ke kebun untuk merambah. Nggot membawa serta nasi (sebanyak) sekeranjang besar. Tetapi yang berjanji dengan Nggot tidak banyak, hanya tiga atau empat orang saja yang turun. Nasinya kelimpahan, orang sedikit. Mereka bekerja sepanjang hari. Sorenya mereka kembali ke kampung. Sampai di kampung bertanyalah ibu bapanya: "Sudah selesaikah kebun itu, Nggot?"

Anak itu menjawab: "Belum selesai, Bapak, masih setengahnya yang berumput."

Keesokan paginya anak itu dan bapaknya bermufakat untuk pergi menangkap udang di kali. Sampai di sungai bapak dan anak merosok. Nggot memasukkan tangannya ke dalam sebuah lubang. Waktu tangannya masuk, masih longgar, tetapi ketika ia menarik tangannya ke luar, ternyata tidak bisa (lagi). Berkatalah Nggot kepada bapaknya: "Bapak! Pergilah engkau ke kampung minta kerbau merah, babi perang dan ayam merah tua untuk memohon kepada nenek moyang, supaya tanganku terlepas (dari lubang)."

Ketika bapaknya masih di kampung, ia naik ke darat untuk berjemur. Waktu mendengar suara bapaknya dari kejauhan, ia kembali ke tempat semula di tempat tangannya tersangkut. Sesampai di situ, bapaknya memanterai ayam, dan tangannya pun terlepas lagi dari lubang. Nggot berjemur, dan bapaknya pergi mengambil kayu. Sesudah itu, Nggot membakar ayam dan bapaknya membakar babi. Kemudian, setelah ayam dan babi dibakar, barulah kerbau disembelih. Lalu keduanya membantai daging kerbau itu. Selanjutnya Nggot pergi memotong bambu, sedangkan bapaknya mencincang daging untuk diisi ke dalam tabung lemang. Setibanya, Nggot pun memenggal-menggal bambu itu, lalu ia mengisi (daging) cincang dan (daging) yang bercampur daun-daun itu ke dalamnya, lalu (semua)nya dibakar.

Setelah semuanya masak, bapak dan anak itu membelah tabung lemang yang telah masak. Sesudah makan mereka ke kampung dan berulang-ulang datang mengangkut daging itu. Karena terlalu berat, keringat mulai mengucur bagaikan air mengalir. Sesampai mereka di kampung, hari sudah malam. Bapaknya berkata: "Mana lemang yang masak itu? Berikan ibumu! Kita sudah makan di kali, bukan?"

Ketika sudah beristirahat, mereka makan malam, lalu pergi tidur.

44. TENTANG DUA GADIS BERSAUDARA

Pada suatu hari si kakak pergi mengajak adiknya: "Adik, sebaiknya kita pergi berjalan-jalan, ke kampung-kampung yang ramai itu !"

Jawab adiknya: "Saya takut, nanti dimarahi oleh orang tua. Sebaiknya minta lebih dahulu kepada ibu."

Jawab kakaknya: "Baiklah, saya minta dahulu kepada ibu."

Setiba di sana katanya: "Ibu, saya mau minta adik untuk (pergi) berjalan-jalan."

Ibunya menjawab: "Baik, asal baik-baik dengan adikmu."

Kakak berkata: "Ia hendak menggendong anakku, supaya saya dapat pergi menimba air atau menumbuk padi."

Jawab ibunya: "Pergilah! Asal berbaik-baiklah dengan adikmu."

Merekapun berangkatlah. Sampai di kali kakaknya berkata: "Adik, baiklah kita mandi dulu."

Jawab adiknya: "Baiklah."

"Engkau mandi lebih dahulu, adik!" Kakaknya menyuruh.

Tetapi adiknya tidak mau. Karena itu kakaknya berkata: "Mandilah, Adik! Supaya cepat berangkat lagi."

Adiknya pergi mandi. Ketika adiknya mandi, diambillah oleh kakaknya kain baru adiknya. Sesudah mandi, datanglah adiknya, di sana (ia berkata): "Masakan kakak mengambil kainku. Jadi apa yang akan kupakai?"

Kakaknya menjawab: "Engkau memakai kainku, saya memakai pakaianmu."

Tidak apa-apa juga adiknya memakai sarung usang kakaknya. Lalu mereka berangkat.

Setiba di dekat kampung, kakaknya berkata: "Adik, engkau tinggal di sini, saya hendak ke rumah dulu."

Adiknya tinggal saja di luar kampung. Sampai di rumah kakaknya berkata kepada orang dalam rumah itu: "Di (sebelah) sana ada seekor kerbau betina muda."

Jawab mereka: "Pergi saja, bawa serta tali!"

Sampai di sana, mereka mengikatnya dengan tali, mengeretnya ke halaman kampung, lalu ditambat pada tiang persembahan.

Kemudian mereka naik rumah untuk memanterai ayam. Sementara mereka di atas rumah, rajawali membuka tali pengikat anak itu. Lalu ia pulang (ke kampungnya sendiri). Setiba di rumahnya, anak itu berkata kepada ibunya: "Ah, ibu, bukan main! Rupanya kamu menyuruh saya pergi untuk membuang saya saja. Seandainya saya tidak ditolong rajawali, saya telah mati."

Kemudian, anak itu memberi kepada rajawali sekawanan anak ayam.

45. SANGKU RIA

Dalam sebuah kampung ada seorang perempuan sedang menenun kain. Sementara ia menenun, putuslah semua benang tenunannya. Ia pun berkata: "Siapa yang dapat menyambung benangku, ia kawin dengan saya."

Dekat di situ ada seekor anjing jantan. Jawab anjing itu: "Saya dapat menyambungnya."

Tak lama kemudian, selesailah disambung. Anjing dan gadis itu jadi kawin. Lama kemudian, gadis itu melahirkan seorang anak laki-laki. Nama anak itu Sangku Ria.

Ketika Sangku Ria sudah tua, ia pergi berburu dengan anjing. Setiap kali ia mendapat binatang perburuan, hatinya selalu dibawa(nya) untuk ibunya. Pada suatu hari, berangkatlah ia hendak berburu pula, tetapi tak mendapat hasil. Karena anjing tidak menggigit babi hutan, maka dipukulnya anjing itu hingga mati. Anjing itu dibakarnya. Ia sendiri tidak memakannya. Hatinya saja yang dibakar, dibawa untuk ibunya. Sampai di rumah hati itu diberikan(nya) kepada ibunya.

Ibunya memakan hati itu. Sesudah ibunya makan, anaknya berkata: "Sang ibu (telah) makan daging anjing!"

Ibunya marah. Karena marah, diambilnya tempurung, lalu dipukulnya anak itu pada dahinya.

Keluarlah darah dari dahinya tidak putus-putusnya. Karena sakit hatinya, lari(lah anak itu) mengembara ke negeri orang. Lama kemudian anak itu bertumbuh menjadi seorang pemuda, tetapi menjadi besar di negeri orang.

Ia pun mulai mengembara dari kampung ke kampung. Sementara itu (akhirnya) ia tiba kembali di kampungnya sendiri. Ia sudah tidak kenal lagi ibu kandungnya. Perempuan itu berkata: "Engkau ini seperti anakku (sendiri)."

Jawab anak itu: "Ah, bukan. Bukankah saya berasal dari kampung lain, (masakan) hendak dikatakan anaknya. Dia ini membohong belaka.

Si pemuda ingin mengawini perempuan itu. Tetapi jawab perempuan itu tetap satu saja: "Engkau ini anakku. Yang membekas didahimu adalah bekas pukulanku dulu."

Lalu pemuda itu menjawab: "Bukan, saya orang lain."

Perempaun itu berkata pula: "Kalau engkau mau kawin dengan saya, lebih dahulu engkau buatkan perahu di laut. Engkau harus membuatnya genap sebanyak tiga atau empat ratus buah."

Pemuda menjawab: "Sebelum ayam berkokok saya sudah menyelesaikannya."

Perempuan itu menjawab: "Baik, kalau demikian."

Lalu berangkatlah ia. Sampai di laut, dibuatnyalah perahu-perahu itu. Sebelum ayam berkokok, diselesaikannya (perahu-perahu) itu. (Tetapi) sebelum ayam berkokok, perempuan itu mulai menumbuk padi (dengan maksud supaya ayam cepat berkokok karena mendengarnya), agar mereka jangan jadi kawin. Tetapi sebelumnya si pemuda telah selesaikan perahu-perahu itu. Kemudian ia terus ke kampung.

Setibanya di sana, ia mengajak perempuan itu, supaya mereka berdua jadi kawin. Tetapi jawab perempuan itu: "Saya tidak mau kawin (dengan) engkau."

"Tidak bisa. Engkau sudah berjanji, lalu kamu tidak mau lagi," protes anak muda itu.

Tetapi perempuan itu menjawab: "Kalau engkau betul-betul anakku, kalau benar engkau dibesarkan oleh tetekku ini, engkau akan mati di jalan, tak ada yang menguburkan engkau."

Kemudian mereka tidak jadi kawin. Pemuda itu kembali ke tempat tinggal semula.

46. MENCARI SARANG LEBAH

Pada suatu hari seorang tua pergi mencari madu. Di dekat hutan bertemulah ia dengan seekor babi hutan. Ia tak mau menikamnya. Ia meneruskan perjalanannya. Sampai di tengah hutan ia menengadah (ke atas), tampaklah sebuah sarang lebah. Dia memanjat, lalu memotongnya. Sesudah dipotongnya semua, turunlah ia. Sampai di bawah ia memeras airnya. Airnya diisi ke dalam ruas bambu, lalu kembali ke kampung.

Sampai di kampung, ia berjumpa dengan seorang pemuda. Orang muda itu meminta, katanya: "Kakek, berikan saya madu itu."

Orang tua itu menjawab: "Kau macam bukan orang muda, sampai hati minta kepada orang tua! Saya setengah mati pergi mencarinya, walaupun badan sudah tidak mampu lagi."

Kemudian, pemuda itu naik ke (atas) rumah. Sampai di rumah, ia berbicara kepada anjing-anjingnya, (supaya menggalak). Setelah berbicara dengan anjing-anjing itu, ia menanak nasi satu periuk kecil.

Sesudah menyenduk(nya), diberikan kepada anjing-anjing itu. Lalu ia berangkat ke hutan. Di sana anjing mulai menyalaki rusa, tetapi tak berhasil menggigitnya.

Tuannya memanggil anjing-anjingnya, dan anjing-anjing datang. Kata tuannya: "Kita hendak mencari madu di hutan ini."

Mereka pun berangkat. Tak lama kemudian, anjing pun menggonggong.

Orang itu pergi ke tempat di mana anjing itu menggonggong. Sampai di sana ia naik ke atas pohon untuk menyadau madu itu. Di sebelah lain anjing menyalaki sebuah sarang madu. Ia pergi ke sana untuk memotong madu itu. Ketika ia hendak mengerat, tiba-tiba tampaklah setangkai padi. Lalu dilurutnya padi itu dan disimpan di dalam saku bajunya. Kemudian terus disadaunya madu itu. Sesudah memotongnya, lalu ia kembali ke kampungnya.

47. HANTU DAN DUA ORANG ANAK

Ada dua orang kakak beradik ke kebun untuk menjaga kebun, keduanya terus ke tempat kerja untuk mencabut rumput. Tengah hari mereka kembali ke pondok untuk makan, karena sudah lapar. Sesudah itu mereka tidur. Mereka tidak sadar bahwa hari sudah malam. Ketika mereka bangun, mereka melihat di luar sudah gelap. Mereka merendang lagi biji-biji kecipir. Sesudah makan mereka tidur. Sementara mereka tidur, datanglah hantu. Ia terus menanyakan anjing kecil: "Di mana tuanmu?"

Anjing itu berkata: "Mereka di bawah (kolong)."

Karena itu, hantu berkata: "Hai cucuku, mari mengangkat rusa ini!"

Kedua anak itu tidak membantah, tetapi turut saja perintah hantu. Kedua kakak beradik pergi mengangkat rusa itu. Sampai di luar mereka melihat (bahwa itu) ibunya sendiri. Lalu anak-anak itu berkata: "Ah, nenek ini serupa dengan ibu kami."

Lalu hantu menjawab: "Bukan ibumu, tetapi (itu) rusa."

"Ah, kami tidak dapat memikulnya."

Karena itu, ia sendiri juga turut bersama-sama dengan anak-anak itu mengangkat "rusa" itu.

Sampai di dalam pondok, rusa terus dibakar dalam api. Setelah masak semuanya, hantu berkata: "Kamu makan tulangnya, saya makan isinya."

Lalu mereka makan. Kedua anak itu mendapat tulangnya. Oleh karena berkerap-kerap anak-anak itu makan, maka berkatalah setan itu: "Ah tajam betul gigi kamu, cucuku!"

Jawab kedua anak itu: "Masakan tidak tajam, kami kan masih muda."

Sesungguhnya apabila tulang diberikan kepada mereka, dicampakkannyalah ke bawah, ke kolong, dan hanya makan kecipir yang telah digoreng mereka. Jadi tulang-tulang itu diberikan kepada anjing-anjing mereka.

Sesudah makan, berundinglah mereka untuk tidur. Hantu berkata: "Jadi seorang harus tidur di sebelah saya. Dan yang lainnya disebelah lagi."

Anak-anak itu tidak tidur. Kata kedua anak itu: "Kakek, badan kami gatal digigit kutu busuk."

Jawab setan: "Tidak ada kutu busuk. Tidur saja!"

Sementara setan tidur nyenyak, mereka mengambil alu, lalu mengikat serta menjepit orang tua itu pada pelupuh. Kemudian, mereka berangkat ke kampung, masing-masing mengendarai anjing.

Sampai di kampung(nya), semua orang mati telah hidup, masing-masing duduk di atas kuburnya. Lalu keduanya berkata: "Tolong jaga kami (ini)! kami akan dimakan hantu. Tolong mengadangi hantu yang datang dari bawah."

Tak lama kemudian, datanglah hantu itu dan bertanya: "Apakah kamu melihat kerbau saya lewat di sini?"

Orang mati menjawab: "Tidak ada, hanya kami lihat manusia di sini tadi (pergi) ke atas."

Lalu jawab hantu pula: "Sesungguhnya itu kerbau saya."

"Ah, kau ini, pantas manusia punah, kiranya engkau yang memakannya."

Kemudian, mereka berkelahi dengan hantu. Akhirnya, ia kalah. Setiba di kampung, kedua anak itu pingsan di pendopo. Lama kemudian anjing itu mulai merintih. Lalu bapak berkata: "Kenapa anjing itu merintih?"

Bapaknya membuka pintu, dan yang tampak adalah kedua anaknya yang sedang tidur telentang, sudah pingsan. Terus bapaknya mengangkat mereka ke atas rumah. Sesudah siuman, barulah ditanya oleh bapaknya, mengapa mereka demikian (jadinya). Dan, diceritakan oleh anak-anak itu semua yang dilihat dengan mata (kepala sendiri) pada malam yang lalu.

48. NARA NGGOÉNG

"Nara Nggoéng engkau diberikan kepalanya."

"Ah, saya tak mau."

"Nara Nggoéng, Nara Nggoéng, engkau diberikan telinganya, juga baik."

"Ah, saya tidak mau."

"Nara Nggoéng,

Nara Nggoéng, sebaiknya engkau diberi lehernya, juga baik."

"Ah, saya tidak mau."

"Nara Nggoéng, engkau diberikan tangannya."

"Ah, saya tidak mau."

"Nara Nggoéng, engkau mendapat punggungnya."

"Ah, saya tidak mau."

"Nara Nggoéng, sebaiknya engkau mendapat dadanya, juga baik."

"Ah, saya tidak mau."

"Nara Nggoéng, Nara Nggoéng, engkau mendapat pantatnya, juga baik,"

"Itu dia, (bagian) sayalah pantatnya."

49. DUA ANAK MENJADI KUDA

Dalam sebuah kampung hiduplah dua orang muda, seorang wanita dan seorang pria. Mereka penuh dengan patek, (maka) tinggal dalam kebun. Ibu dan bapak mereka di kampung membuat pesta besar. Kuda (dan kerbau) dipotong di sana, tetapi mereka tidak pergi. Membawa bagian untuk diberi kepada kedua anaknya di kebun. Karenanya kedua anak itu bersungut.

Paginya bapak mereka turun ke kebun. Setiba di sana tak mendapati kedua anak itu lagi. Karena itu bapaknya menangis. Tiba-tiba meringkiklah kuda dari dalam kebun itu. Bapaknya pergi melihat. Di sana tampaklah kuda yang sebenarnya. Lalu bapaknya menangis lagi karena anaknya sudah menjadi kuda. Tetapi anaknya berkata: "Yah, jangan menangis lagi. Lihat saja kami, sebab kamu dan ibu tidak mendapat kesusahan lagi. Sebab kamu sudah memiliki kuda. Jadi, kamu jangan menangis! Sesungguhnya kami berdua telah menjadi kuda. Lihat, pakaian kami ditaruh di sana, di pohon."

Tetapi sudah dikerumuni lalat hijau.

50. AYAM YANG BERASAL DARI MANUSIA

Ada dua orang suami istri yang mempunyai seorang anak, tetapi ketika melahirkan anak itu, matilah bapaknya. Anak itu pula laki-laki, dan ibunya senang, sebab dapat bekerja di kebun, apabila anak itu sudah besar. Setelah tiga empat tahun, anak lelaki itu telah menjadi besar. Ia sudah dapat mengikuti perintah ibunya untuk menimba air.

Pada suatu hari ibunya menenun kain, tetapi sebelumnya ibu dan anak itu makan agar tidak menderita kelaparan (hingga malam). Lalu berkata ibu itu kepada anaknya: "Jangan mengeluh lapar lagi nanti."

Tetapi, anak itu masih kecil, tidak tahan lapar. Ketika tengah hari anak itu lapar lagi. Lalu dimintanyalah makan kepada ibunya. Karena itu ibunya marah dan memukul anak itu dengan belebas pada kepalanya. Luka anak itu sampai berdarah. Ia pun menangis. Sepanjang hari memang tangis(nya) itu.

Kampung itu terletak dekat pantai. Tiba-tiba orang perahu telah berlabuh. Ketika melihat orang perahu, anak itu berangkat ke sana. Di sana ia berkata kepada mereka: "Bapak, dapatkah saya naik ke atas perahu itu?"

Juragan menjawab: "Baiklah, kalau begitu, boleh naik, tidak dilarang."

Sampai di atas berkatalah anak itu: "Saya mau tinggal dengan Bapak. Saya sudah diusir ibuku, karena saya minta makan. Ini lukanya dipukul ibuku. Jadi saya mau melarikan diri, hendak ikut bersama bapak sekarang."

Sudah dua puluh tahun lamanya anak itu tinggal bersama orang di perahu. Sesudah besar, ia datang kembali, lalu berlabuh di pantai tempat mereka berlabuh dulu (itu). Sampai di pelabuhan, bertanyalah seorang perempuan: "Kanda, kamu datang dari mana?"

Jawab orang dari perahu itu: "Ah, saya ini anak perahu."

(Jadi) ia bermaksud untuk meminang perempuan itu. Wanita itu juga setuju dengan pemuda itu. Jadi ketika orang lain kembali, ia tertinggal di pelabuhan, karena ia sudah beristri.

Pada suatu hari pemuda itu merasa gatal kutu. Lalu wanita itu mulai mencari kutu suaminya. Setelah lama kemudian, tampaklah bekas luka pada batu kepalanya. Maka bertanyalah perempuan itu: "Kenapa bekas luka ini pada tempurung kepalamu ini?"

"Karena dipukul oleh ibu dulu, pasal saya minta makan."

Lalu perempuan itu menjawab: "Ah, kalau begitu, engkau ini anakku."

Jawabnya: "Sebaiknya kita menjadi ayam saja."

Kata ibunya: "Engkau ke sana, pergilah! Saya tinggal di dalam sini."

Sesudah itu berkata ibunya: "Berkokoklah engkau dari sana, saya juga berkotek dari sini, (supaya) kita seterusnya jadi ayam sudah. Jelasnya kita bukan manusia lagi, seterusnya kita dinamakan "ayam" oleh orang lain. Kita harus menjadi (ayam) sampai turun-temurun. Kita menjadi tanda, apabila hari hampir siang. Untuk menyatakan kegembiraan sesudah malam kita berkokok, kokok tanda hari sudah siang."

51. RUSA DENGAN ANJING

Dahulu kala anjing dengan rusa tidak bermusuhan. Tetapi sekarang mereka bermusuhan. Mengapa? Inilah sebabnya. Pada suatu hari, anjing dan rusa berunding untuk pergi bermain. Anjing setuju saja. Sesungguhnya rusa bermaksud mengambil tanduk anjing.

Sampai di tempat mereka bermain, rusa mengajak anjing untuk berbaring. Anjing menjawab: "Baik, kita tidur saja."

Mereka pun tidur. Anjing tidur bersungguh-sungguh, akan tetapi rusa hanya berpura-pura tidur. Sementara anjing tidur nyenyak, rusa itu bangun untuk mencabut tanduk anjing. Anjing tidak sadar, karena terlalu nyenyak.

Ketika anjing bangun, rusa sudah menjauh ke sana, dan tanduk anjing kelihatan di kepala rusa. Anjing bertanya: "Rusa, mengapa engkau mengambil tandukku?"

Jawab rusa: "Saya tidak mengambil tandukmu. Jangan engkau sembarang menuduh, ah!"

Karena jawaban itu, marahlah anjing itu, (katanya): "Rusa, tadi engkau tak mempunyai tanduk, pasti engkau yang mencabut tandukku."

Rusa itu mulai menjadi marah, anjing pun bertambah garang. Karena anjing geram, larilah rusa itu, jangan-jangan digigit anjing. Ketika rusa lari, anjing mengejarnya (dari belakang), namun rusa tidak juga tertangkap, karena ia lebih cepat. Karena itu anjing dan rusa tidak bersahabat hingga sekarang, selalu bermusuhan.

52. KERANG DAN RUSA BERLOMBA

Pada suatu hari rusa berjalan-jalan di pinggir pantai. Setelah lama berjalan-jalan, rusa hendak pulang, tiba-tiba terlihatlah olehnya seekor kerang. Rusa berkata: "Hai, kerang, coba kita berdua berpacu dulu. Esok kita mulai. Engkau berlari dalam air, saya di atas pasir. Siapa yang tiba duluan di betung tanda, dialah yang menang."

Kerang menjawab: "Baik saja, (saya) mau coba dengan engkau yang cepat itu."

Lalu kerang berkata: "Tetapi jam berapa kita berlomba besok?"

Jawab rusa: "Besok, jam tujuh pagi."

Jawab kerang: "Baik kalau begitu, sekehendak hatimu."

Pada malam itu bermufakatlah kerang dengan sahabat-sahabatnya, katanya: "Kawan, maukah kamu menolong saya besok, untuk berlomba dengan rusa?"

Jawab kawan-kawannya: "Baiklah, kami setuju."

Karena kawan-kawannya setuju, berkatalah kerang itu: "Kalau demikian kita jangan tinggal di tempat yang sama.

Jadi, kita yang tidak cepat (ini) harus (lebih dahulu) tinggal berjauhan, supaya tidak ketahuan (akal kita).

Tepat jam tujuh pagi, datanglah rusa. Ia memanggil: "Kerang!"

Kerang menjawab: "Ya, saya sudah di sini!"

Lalu rusa lari dengan kencangnya, tidak terkatakan, tetapi kerang selalu di depan, rusa selalu di belakang. Walaupun ia berlari kencang, tak pernah tersusul olehnya kerang itu. Akhirnya, kerang itu menang, sedang rusa itu mati. Mengapa? Karena lelah. Ia sudah tak tahan lagi, (panas hatinya) karena kerang yang tidak cepat di depan.

Tetapi ia yang cepat menjadi tak cepat, dan tak dapat sampai di betung tanda yang ditentukannya sendiri sehari sebelumnya.

Baik-baiklah selama hidup, bila mata kenyangkan tanah. Kepala belum terbentuk/ékor belum tercipta.

53. KERA DAN BANGAU BERUJI

Menurut cerita yang sesungguhnya, kera yang sekarang ini sebenarnya telah musnah. Tetapi sampai kini belum habis-habis juga. Malah makin bertambah banyak. Untuk itu beginilah kisahnya.

Pada suatu hari berkumpullah bangau dan kera (hendak) bermufakat untuk membuka kebun baru. Dalam perundingan itu tak ada yang berkeberatan. Semua sehati untuk mengerjakan kebun. Setelah selesai semua kerja di kebun itu, pergilah mereka untuk membakarnya. Sesudah itu bibit jagung dibagi. Di bulan Dadap berbunga, benih yang dibagi itu ditanam. Bangau sungguh-sungguh menanamnya. Benih jagung kepunyaan kera tidak ditanam di kebunnya, melainkan telah dimakannya habis.

Beberapa bulan kemudian, jagung di kebun bangau sudah masak. Pada kebun kera rerumputan saja. Jadi pada waktu itu bangau kenyang, tetapi kera kelaparan. Kelaparan itu hebat sekali. Pada mulanya kera malu untuk pergi minta. Lama kemudian perut lapar tak tertahan lagi. Karena sudah terlalu lapar, beranjaklah ia ke pondok bangau minta jagung. Pada permulaan kera bersabar saja. Kemudian (ketika) permintaan dan bujukannya tak

berhasil, akhirnya bangau ditangkap oleh kera. Bulunya dicabut semuanya. Setelah bulunya habis dicabut, bangau diikat oleh kera dan ditaruh di loteng. Dibawahnya api dibesarkan (dan diasapi) dengan cabai rawit. Setelah lama api dibesarkan dengan cabai, mereka pun memanggil: "Bangau!"

Pada mulanya masih dijawab oleh bangau dengan suara yang cukup keras, tetapi lama-lama (kemudian) tidak lagi. Sehingga pikir kera, kini bangau itu sudah mati. Ketika bangau dipanggil-panggil, (tetapi) tidak menjawab, maka kera di sekeliling api itu tertawa terbahak-bahak karena senangnya.

Ketika kera masih asyik mengasapi(nya) dengan lombok, bangau terus berdoa kepada Tuhan, supaya (bulu) sayapnya (diciptakan) bertumbuh kembali, katanya: "(Waktu) terbit (matahari) di timur tumbuhlah (bulu) sayapku, (waktu) timbul (bulan) di barat, tumbuhlah (bulu) sayapku." Ketika doanya dikabulkan oleh Tuhan, ia pun terbang jauh-jauh. Sepeninggalnya, jagung sepondok kepunyaan bangau habis dimakan kera.

Beberapa bulan kemudian, bangau itu datang hendak bertemu dengan kera. Ia membawa serta bermacam-macam (barang) buah-buahan yang lezat-lezat. Bangau tak banyak bercerita. Sesudah mengecap semua barang-barang yang dibawa bangau, kera merasa enak(nya).

Kini bertanya kepada bangau: "Dari mana engkau bawa buah-buahan ini?"

Jawab Bangau: "Barang-barang yang kamu makan ini tak ada di negeri kita. Hanya di Bima, di seberang lautan."

Karena menurut cerita, bangau di Bima tak ada kesusahan, hanyalah kesenangan, semua kera ingin pergi ke tanah Bima. Rencana kera disetujui bangau.

Keesokan harinya segala kera, jantan betina, besar kecil, berangkat semua. Mereka menumpang sebuah sampan besar terbuat

dari tanah. Masing-masing membawa serta kendi airnya. Ketua perjalanan itu bangau. Bangau bertengger di puncak tiang layar. Bangau bernyanyi dengan bunyinya sebagai berikut.

"Ipar kera, ipar kera. Karena di Bima orang berpenghidupan makmur, moga-moga runtuhlah batu dan tanah, hancur berantakan."

Karena mendengar lagu itu, seekor kera yang sedang bunting tidak berangkat. Kera lainnya berangkat terus. Di tengah laut yang dalam sampan itu pecah berantakan. Segala kera yang berangkat mati semuanya. Hanya kera betina yang tidak ikut dalam sampan tanah itulah yang masih hidup. Ia inilah yang melipatgandakan kera, yang ada di dunia ini sekarang.

54. BATU NGANDONG

Dahulu ada sebuah kampung besar yang bernama Ngandong. Pada suatu pagi semua orang yang bertenaga pergi ke kebun. Di kampung hanya tinggal orang tua-tua yang cacat, yang tak dapat berjalan.

Dalam suatu rumah apinya telah padam. Orangnya mau pergi meminta api, tetapi sayang kakinya lumpuh. Karena itu ia meminta api dari rumah yang lainnya juga tak dapat membawa api kepadanya. Karena itu api diikatkan saja pada ekor anjing. Karena terbakar ekornya, ia mulai mengibas-ngibaskan ekornya, berontak sambil berguling-guling di tanah dan berlari ke sana kemari tak tentu arahnya. (Karena) melihat perbuatan anjing itu, ramai mereka tertawa terbahak-bahak. Karena tertawaan itu, turunlah hujan lebat, dan tiba-tiba muncullah mata air di tengah-tengah kampung. Air pun meluap, tanah kelihatannya semakin turun ke bawah. Akhirnya, kampung Ngandong digenangi air, menjadi sebuah danau. Hingga namanya sampai sekarang Danau Ngandong. Semua orang yang berada di kampung itu lari tercerai berai. Yang tidak mampu melarikan diri, semuanya mati tenggelam ke dalam danau itu. Mereka yang lari hanya karena menoleh sebab sayang akan harta miliknya, menjadi batu. Misalnya,

ada sebuah batu di dekat kampung kami yang menyerupai manusia. Menurut cerita orang tua-tua batu itu berasal dari manusia yang sedang lari dari Kampung Ngandong. Hingga saat ini batu itu tetap disebut Batu Ngandong.

55. DUA BERSAUARA YANG MISKIN

Jnilah sebuah dongeng dari orang tua-tua dahulu. Ceritanya demikian. Pada suatu hari adalah kakak beradik pergi memotong kayu. Sampai di hutan mereka menemui sebatang kayu. Nama kayu itu kayu "més". Pohon "més" itu berbuah lebat, telah ranum. Di bawahnya ada banyak bekas kaki babi hutan yang datang makan buah-buah yang jatuh. Melihat itu, mereka pun kembali ke rumahnya. Tidak jadi mengambil kayu. Setiba di rumah, mereka mencari-cari tempat jarum. Karena mendapat jarum, kakaknya terus mengambil, dan membawanya ke pohon "més". Sampai di sana oleh kakaknya dipanjatlah pohon itu. Setelah tiba di atas pohon, diguncangnya. Buahnya berjatuhan (ke bawah). Di bawah adiknya berusaha memungutnya satu per satu.

Sementara itu datanglah seekor babi hutan merebut buah "més" itu. Karena itu buah "més" ditusuk kakaknya (dengan jarum). Lalu dilemparkannya ke bawah. Ketika dibuang ke bawah (jatuh) tepat pada babi hutan itu. Waktu buah-buah itu dimakannya, jarum tersangkut dilehernya. Akhirnya babi hutan mati. Ketika mereka melihat babi hutan itu sudah terlentang mati, maka berpikirlah kedua kakak beradik itu, bagaimana membakar babi hutan itu. Api tidak ada. Demikian pula parang(nya).

Karena itu mereka terus pergi mencari api, mungkin ada disekitar itu. Setelah lama berjalan, bertemulah mereka dengan seorang tua (yang sedang duduk) di atas sebuah batu dengan keranjang di sampingnya. Di dalam keranjang ada api. Ketika melihat api, duduklah kedua anak itu meminta (api). Orang tua itu bertanya: "Kamu minta api untuk apa?"

Jawab mereka: "Minta api untuk me(masang) rokok."

Orang tua itu berkata pula: "Apabila betul-betul api itu untuk memasang rokok, maka api itu hidup terus sampai di tempat. Kalau kamu sengaja saja mau menipu saya yang sudah tua, maka ia akan padam sebelum kamu tiba di sana."

Benar. Tak lama mereka berjalan, padamlah api itu. Lalu mereka kembali memberitahukan(nya) dengan maksud meminta lagi api. Orang tua itu marah dan geram betul. Walaupun tidak memukul, tetapi kelihatan mukanya sungguh-sungguh masam. Karena takut mereka tidak menjawab. Kemudian, mereka mengajak orang tua itu untuk ikut ke tempat babi hutan tersebut (mati). Sampai di tempat babi hutan, mereka mulai membantainya. Ketika perutnya telah dikeluarkan, kedua anak itu disuruh mencuci perutnya. Sementara anak-anak itu pergi menjinjing (daging) perut itu, di situ lelaki tua tadi mengikat semua potongan daging itu. Ketika kedua anak kembali, orang tua itu berkata: "Lambungnya itu cukup untuk kamu berdua. Semuanya ini saya punya."

Kedua bersaudara itu setuju saja. Hendak menentang, takut dipukul mati oleh orang tua itu.

Sore kembalilah mereka. Kedua bersaudara itu di belakang, orang tua itu di depan sambil memikul keranjang dagingnya. Sebentar-sebentar anak-anak itu berkata: "Kakek, keranjangmu sudah miring, berhenti memperbaikinya dulu."

Orang tua itu tidak membantah. Ketika orang tua itu berhenti, kedua anak itu memungut batu dan mengisi dalam keran-

jang, (lalu) mengambil dagingnya. Mudah mereka berbuat demikian, karena kalau orang tua itu berhenti, tak pernah ia menoleh, hanya melihat ke depan. Beberapa kali mereka menipu demikian. Akhirnya, habislah daging dalam keranjang orang tua itu.

Setibanya di persimpangan jalan mereka minta berpisah. Kakak beradik terus ke kampungnya (sendiri). Orang tua terus ke pondoknya. Setiba si orang tua dekat pintu pondoknya, diperintahkan istrinya membentang tikar besar untuk menaruh daging. Istrinya tidak banyak bicara, bergegas mengurus semua yang perlu. Tahulah, supaya cepat mengecap daging. Sesudah disiapkan semuanya, orang tua itu masuk ke dalam pondok tanpa memeriksa lebih dahulu, terus menumpahkan isi keranjangnya. Aduh! Bukan daging yang ada, hanyalah batu berserakan di atas tikar. Karena itu istrinya mundur lagi dan (mau) marah kepada orang tua itu.

Si orang tua amat tercengang, tidak dapat menjawab. Dalam hatinya ia hanya mau mengancam dua bersaudara yang sudah memperdayakannya. Tak lama, waktu sudah reda marah istrinya, orang tua itu mengajak beberapa orang dengan maksud untuk mengejar kedua anak kecil itu.

Pagi-pagi ketika hari mulai terang, berangkatlah orang tua itu dengan kawan-kawannya. Mereka mencari ke sana kemari sepanjang hari agar dapat berjumpa dengan kedua anak. Sore menjelang matahari terbenam, barulah anak-anak itu dijumpai mereka. Kedua anak juga tahu ada orang yang mencari mereka. Hari itu mereka menjaga kera di kebun. Sorenya mereka pulang ke kampung, tetapi tidak sampai di rumahnya. Sampai di luar kampung, mereka terus memanjat sebatang pohon kelapa yang tinggi. Karena sungguh disayangi Tuhan, ketika mereka tiba di atas pelepah kelapa, datanglah banyak binatang yang berbisa bernaung di bawah pangkalnya, seperti: lebah, lebah tanah, tabuhan, dan ular berbagai ragam yang berbisa.

Setelah lama mereka di atas pohon kelapa, datanglah di situ orang tua dengan kawan-kawannya. Ketika dilihatnya kedua anak itu di atas pohon, dengan tidak tunggu-tunggu orang tua itu terus memanjat pohon kelapa itu. Sebelum ia sampai di atas, tiba-tiba binatang-binatang berbisa itu datang menyengat, mengerumuni seluruh tubuh mereka, muka dan batu kepalanya. Akhirnya, semua orang yang datang, entah berapa jumlahnya, mati semua, jatuh dari (atas) pohon kelapa itu. Kemudian, kedua anak itu pulang ke kampung.

56. SEORANG WANITA DAN NGIUNG

Adalah seorang wanita turun ke kebun hendak memotong pisang. Memotong pisang maksudnya untuk diperam di pondok saja, tidak untuk diperamnya di kampung.

Setelah pisang itu dipotong, diperam dalam keranjang (dan) ditaruh di atas para-para (api). Setelah ia memeram (pisang itu), ia pun naik ke kampung. Kira-kira (lamanya) sudah tiga malam pemeraman pisang itu, ia turun (ke kebun) pada paginya. Setibanya di bawah (di pondok), ia melihat dedaunan (pembungkus pisang itu) berserakan di luar (tempatnya). Menengok pisangnya, hanya kulitnya yang kelihatan. (Ia berpikir) dalam hatinya: "Jelas ada orang yang mencuri pisang ini."

Ia pun pergi lagi memotong pisang setandan untuk diperamnya pula. Sehabis diperam, ia kembali ke kampung. Setelah (genap) tiga malam, ia turun hendak memeriksa lagi pisang yang diperamnya itu, tetapi ini kali masih pagi-pagi buta ia turun.

Setibanya di bawah, ia melihat Ngiung sedang melahap pisang masak itu. Lalu wanita itu bertanya: "Siapa (yang berada) di atas loteng ini?"

Jawan Ngiung: "O, saya!"

Wanita itu berbicara pula marah-marah: "Turunlah engkau (ke bawah)!" Ngiung turun.

Setiba di bawah, tidak lama-lama keduanya terus berkelahi, tetapi wanita itu tertindis di bawah wanita itu berkata: "Hai, (Ngiung), coba berhenti dahulu! Saya (hendak) mencari tajak dahulu."

Tak begitu lama ia menemui (sebuah) sisir bambu kasar. (Karena) melihat itu Ngiung berkata: "Jangan, jangan (pakai) 'weku-weku'!"

Si wanita menjawab: "Apa itu 'ku, ku'?"

Lalu dia memutarkan tetek "ngiung" (hingga) terpotong bagi dua.

Ngiung itu mati. Makhluk "ngiung" amat takut bila melihat sisir bambu kasar. Oleh karena (sisir) itulah Ngiung kalah.

57. MEMBAKAR PADANG

Membakar padang di wilayah kami (Rembong) sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun. Bukan sesuatu yang baru lagi. Membakar padang menurut kami orang Rembong, bukan akan merusakkan atau menguruskan tanah. Manfaatnya membakar padang: babi hutan dan rusa menjadi kurang; alang-alang untuk rumah dan pondok tersedia.

Hari pembakaran padang dikabarkan kepada semua orang di kampung-kampung yang dekat atau jauh di sekitarnya. Kabar itu harus disiarkan seminggu sebelum padang dibakar agar diketahui semua orang. Membakar padang biasanya pada bulan delapan. Apabila keesokan hari atau lusanya padang hendak dibakar, dengan berbagai cara orang tua-tua di setiap kampung mulai meramal, entah mujur entah sial. Limpah atau tidaknya hasil panen kebun atau ladang dinilai atau ditaksir juga dari banyak sedikitnya hasil perburuan di padang.

Sehari sebelum padang dibakar, orang yang mempunyai jerat dari kawat berangkat memasangnya pada setiap denai. Tempat perhentian untuk menyimpan pakaian (dan) perbekalan disebut "maro". Pada hari pembakaran banyak orang datang menyaksikan, wanita maupun lelaki. Perempuan biasanya menyaksi-

kan dari bukit. Yang lain pergi ke kali untuk merosok. Laki-laki semuanya di padang. Sesudah selesai padang dibakar, tampaklah di mana-mana di hadapan kita rumput terbakar yang hitam semata-mata. Waktu itu rusa atau babi hutan dapat dilihat dengan jelas. Apabila tampak rusa berlari, kita lihat sejumlah kuda mengejarnya. Siapa yang mendapat atau menikam rusa harus berteriak "ha, taba!" sebagai alat untuk menikam tidak boleh menggunakan lembing serampang, hanya tombak saja, (karena) penikaman dengan lembing serampang pada hari pembakaran padang, tak dihitung. Hasil perburuan waktu itu tidak diurus secara damai, hanya direbut dengan memakai parang. Siapa yang kuat, dia mendapat bagian, walaupun dia tidak menikamnya.

Sehari sesudah membakar padang, biasanya orang melepaskan lagi anjing (di hutan-hutan kecil sekitar). Perbuatan semacam ini disebut "morang". Sesudah itu barulah kembali ke kampung. Hasil perburuan pada hari sesudah membakar padang tidak diperebutkan. Siapa yang memiliki anjing yang mula-mula menangkap rusa, dialah yang mendapat paha dan kepalanya. Siapa yang menikamnya hingga mati, (mendapat) satu paha (kaki) depannya.

58. MUSIM BARAT

Pada musim barat hujan terus-menerus siang dan malam. Perjalanan kita ke mana saja penuh kesukaran. Sebelum kita berangkat lebih dahulu harus disiapkan tudung dari pada pelepah pisang, dari pandan, alang-alang ataupun daun pisang. Dewasa ini mudah bertudung dengan plastik. Apabila hujan selesai atau berhenti sejenak, dilipat saja, disimpan di dalam kain atau saku. Apabila hujan lagi, dibentang saja (tudung itu).

Bila bepergian dalam musim barat, banyak sekali susahnya. Takut air berkeruh di kali (yang) mungkin (harus) diseberangi. Sampai di sungai besar yang banjir, kita harus mencari kayu sebagai tongkat waktu menyeberang.

Biasa juga sementara musim barat disertai angin ribut. Kepergian kita dalam ketakutan, kalau-kalau ada jatuh atau terserkah, cabang kayu lapuk di tengah jalan. (Mungkin juga) tanah tebing di pinggir jalan runtuh. Yang paling menderita ialah para petani. Pada malam hari, waktu hujan atau musim barat, banyak benar (binatang) yang datang ke kebun, terutama tikus-tikus. Selain itu, ada pula babi hutan, landak (dan) tikus raksasa. Semen-

tara hujan kita tak berkesempatan keluar pondok untuk berteriak (dan) mengusir binatang-binatang itu. Jadi, mereka sesukanya saja makan tanaman kita habis-habisan.

59. ANAK SEKOLAH

Dahulu anak-anak di kampung masuk sekolah sesudah cukup besar. Sekarang anak yang masuk kelas satu itu umurnya tujuh atau delapan tahun, tetapi melihat badannya, mereka seakan-akan baru berumur empat atau lima tahun. Bermacam-macam anak yang masuk sekolah. Ada yang berpakaian, lainnya berbadan kosong. Jadi bukan seperti anak sekolah di kota, masuk sekolah semuanya berpakaian rapi. Sungguh susah dan sulit ke sekolah pada musim hujan. Di kota, anak ke sekolah berpayung, di gunung lain halnya. D atang ke sekolah dari rumah bertudungkan daun pisang atau juga sehelai pelepah pinang saja. Apalagi kalau jalan dari rumah atau pondok(nya) berumput, dan tidak dirintis atau ditebas. Di samping hujan, ada lagi kabut dan embun pada rerumputan itu. Oleh karena itu, mereka sampai di sekolah gemetar kedinginan.

Sekolah di gunung biasanya selalu mempunyai asrama untuk penginapan anak-anak yang datang dari tempat jauh. Tetapi, mereka kebanyakan pulang balik karena ingat akan orang tua, ibu bapaknya, di kampung.

Mengenai otak (kecil)nya untuk menerima ilmu sama seperti otak anak-anak kota. Ada anak-anak yang pintar, ada juga yang bodoh. Ya, begitulah manusia kemampuan otak(nya) tidak sama. Lain muka, lain namanya.

60. CERITA YANG LUCU BENAR

Hari Kamis, saya mengajar Ilmu Alam. Sementara itu, sampailah pada persoalan air laut yang tak penuh-penuh juga, walaupun siang malam, sepanjang masa, air mengalir dari kali besar ataupun kecil dan dari banyak anak sungai. Pada hari Rabu sebelumnya, saya mengajarkan bagaimana anak sekolah dapat membayangkan kebesaran Tuhan Allah.

Ternyata, saya sendiri tahu bahwa anak sekolah ini mengerti salah, ketika seorang murid menjawab apa yang saya tanyakan.

"Bagaimana sesungguhnya, anak-anak? Coba kamu ikir, apa sebabnya air laut itu tidak penuh-penuh juga, sekalipun air dari sungai, anak-anak sungai dan hujan terus mengalir ke laut?"

Seorang anak mengangkat tangan serta menjawab: "Sebabnya laut itu tidak penuh, tentu karena diminum oleh Tuhan Allah yang besar badan-Nya. Besar badan-Nya, tentu besar pula kantung airnya."

Lalu saya bertanya lagi: "Apa sebab ia tidak minum atau menghirupnya semua?"

Jawab anak itu: "Begini, Pak, seandainya Ia minum habis, bagaimana persiapan apabila Dia merasa haus lagi esok lusa?"

Mendengar jawaban ini segala (murid) kelas tertawa beramai-ramai.

61. CARA-CARA MERAMALKAN

Meramalkan lewat sesuatu cara masih ada hingga kini dan dipercayai orang. Bukan saja orang tua-tua atau orang kafir, tetapi juga orang zaman ini, entah itu Katolik atau tidak. Baramg-barang yang dipergunakan untuk keperluan peramalan itu ada bermacam-macam, bukan satu saja.

(Untuk mengetahui) pembukaan kebun baru diterima atau tidak oleh (penghuni) tanah yang akan dikerjakan itu, diambil sebagai alat ramalnya tali senu. Apabila sakit, dipergunakan telur ayam, kalau tidak, dipakai daun gebang. (Kalau) untuk bepergian seperti berburu di padang, atau untuk berjalan-jalan malam untuk mencuri hewan orang, dipakai ruas bambu aur atau buluh yang dibembam dalam abu panas. Kalau tidak, diambil tujuh daun kayu. Untuk pisau dan parang, tombak dan lembing, cocok atau tidak untuk dipakai atau dibawa serta berjalan-jalan, diramalkan dengan mengukurnya dengan jari sendiri, kalau tidak dengan sehelai alang-alang yang digentas (dari atap).

62. NDUNG WELA RUNU
(Cerita dari Ruteng)

Lanur adalah nama seorang suami. Istrinya bernama Ndung Wela Runu. Mereka berdua mau pergi ke kampungnya. Sampai di hutan mereka melihat seekor burung. Suaminya berkata: "O Ndung Wela Runu! Saya pergi mengejar burung itu. Mereka biasa di situ."

Karena merasa ada orang yang mengikutinya dari belakang suaminya berpikir itu istrinya. Suaminya berkata: "O Ndung! Mari kita pergi!"

Karena lama menunggu, istrinya lalu pergi mengikuti suaminya. Dari jauh dia melihat, ada orang yang mengikuti suaminya. Istrinya menyanyi dari belakang: "Kenapa engkau mau dengan setan itu. Ini aku istrimu, Ndung Wela Runu."

Setelah itu mereka menunggu di cabang. Setan berkata: "Untuk apa kita menunggu Si Ndung itu?"

Setelah itu mereka berjalan terus. Mereka tidak lagi menunggu Si Ndung. Si Ndung berhenti/istirahat di situ sambil menangis. Waktu itu Si Ndung sedang hamil. Setelah itu dia berjalan lagi. Dan tidak lama kemudian, dia tiba di sebuah pondok. Di situ ada banyak orang yang terluka. Ndung berkata: "Mari! Biar saya

yang mengobati lukamu itu! Kalau saya melahirkan nanti, kamu bantu saya beri nama anak ini."

Tidak lama kemudian, semua lukanya sembuh. Selang beberapa waktu, tibalah waktunya Si Ndung Wela Runu melahirkan. Dan, tiga malam kemudian mereka memberi nama anak ini. Ndung berkata: "Om! Kasih dia nama Si Lalo Koe."

Orang yang terluka itu bertanya: "Kenapa beri dia nama begitu?"

Ndung menjawab: "Saya beri dia nama itu karena dulu suami saya meninggalkan saya di perjalanan."

Orang yang terluka itu berkata: "Waktu itu kamu sudah hamil berapa bulan, Ndung?"

Ndung menjawab lagi: "Kira-kira tujuh bulan. Lalu suami saya meninggalkan saya dalam perjalanan. Maka anak ini saya beri nama Lalo Koe."

Anak itu bertumbuh sangat cepat. Suatu hari dia bertanya kepada ibunya: "Nde! Kenapa saya diberi nama Lalo Koe?"

Ibunya menjawab: "Karena waktu ibu mengandungmu, ayah meninggalkan ibu di tengah perjalanan, di hutan yang lebat."

Anaknya berkata lagi: "Kalau begitu, saya akan pergi ke kampung ayah."

Nama kampung itu, Kampung Lait yang berarti jilat. Anak itu lalu pergi ke Kampung Lait. Ketika melihat ada seorang anak kecil yang datang padanya, ayahnya bertanya: "Kamu ini dari mana? Kenapa kamu datang ke sini?"

Dengan berani Lalo Koe menjawab: "Saya datang untuk memotong semangka ini."

Setelah itu, Lalo Koe pulang ke tempat ibunya. Ibunya bertanya: "Kapan kau pergi lagi ke Kampung Lait?"

Lalo Koe menjawab ibunya katanya: "Lusa saya harus pergi lagi ke Kampung Lait."

Ibunya berkata: "Kalau pergi, kamu harus punya teman. Ini cincin milik ibu. Biarlah dia yang menemani kamu ke Kampung Lait."

Setelah menerima cincin itu Lalo Koe lalu bersiap-siap untuk pergi ke Kampung Lait. Di kampung itu Lalo Koe juga sudah mempunyai banyak teman. Dengan menunggang kuda yang diminta dari cincin itu, Lalo Koe pergi ke Kampung Lait. Melihat Lalo Koe datang, teman-temannya datang menyambutnya. Melihat ada remaja yang sangat rupawan itu, semua orang datang kepadanya dan bertanya: "Tuan! Kamu ini dari mana?"

Lao Koe menjawab: "Saya datang dari hutan untuk ikut pesta di sini. Saya juga datang untuk memotong semangka di sini."

Sementara setan yang dulu menyamar menjadi Ndung Wela Runu sudah mempunyai seorang anak perempuan. Mendengar ada orang baru yang datang ke kampungnya, dia juga pergi untuk mengetahuinya. Melihat Lalo Koe, anak setan itu bertanya: "Siapa namamu, dan siapa nama ibumu?"

Mendengar pertanyaan itu, Lalo Koe diam saja. Namun karena setan itu terus bertanya, akhirnya Lalo Koe menjawab: "Nama saya Lalo Koe. Nama ibu saya Ndung Wela Runu."

Setelah itu, ayahnya memberitahukan pada Lalo Koe bahwa dia adalah anaknya Si Lanur. Setelah Si Lalo Koe tahu bahwa nama ayahnya Si Lanur, dia segera pulang. Sampai di sana dia memberitahukan kepada ibunya bahwa ayahnya ada di kampung Lait. Ibunya berkata: "Kenapa kamu memberitahukan nama ibu?

Lalo Koe menjawab: "Saya memberi tahu karena mereka bertanya terus."

Beberapa waktu kemudian Lalo Koe kembali lagi ke Kampung Lait dan membunuh ayahnya beserta setan itu. Tidak lama kemudian, ayah Lalo Koe hidup kembali, semetara setan itu mati.

Setelah ayahnya hidup kembali, Lalo Koe membawa ayahnya kepada ibunya. Mereka hidup bersama-sama dengan Ndung Wela Runu.

63. BURUNG PIPIT DENGAN SI KULIK
(Cerita dari Ruteng)

Si Pipit dengan Si Kulik ini sudah dibuang oleh kedua orang tuanya. Mereka berdua bersepakat. Si Pipit berkata: "Kulik! Mari kita pergi jalan-jalan."

Si Kulik menjawab: "Kita pergi ke mana?"

Si Pipit menjawab: "Kita pergi ke Kampung Reo. Karena kita sudah dibuang oleh kedua orang tua kita masing-masing."

Mereka berdua lalu pergi ke Kampung Reo. Beberapa waktu berjalan, mereka berdua tiba di Kampung Reo. Pipit berkata: "Ole, Kulik! Tidak ada guna kita datang ke sini."

Si Kulik merasa heran dan bertanya: "Lalu bagaimana?"

Pipit menjawab: "Kita harusnya pergi ke laut."

Mereka berdua lalu berjalan ke laut. Di sana mereka melihat sebuah bendungan yang tidak dilalui oleh manusia. Si Kulik berkata: "Pipit! Kamu berjalan di depan."

Pipit menjawab: "Kita beristirahat dulu."

Sambil beristirahat, Kulik berkata: "Kita harus berjalan sampai di pohon yang kering itu."

Setelah itu, mereka mengambil dua kayu kecil dan mulai berjalan di atas laut dengan berpegangan pada kayu itu. Di bela-

kang Si Kulik dan di depannya Si Pipit. Setelah itu, ternyata mereka berdua bisa melewati laut itu. Ketika mereka tiba di bendungan itu, tidak ada manusia seorang pun. Pipit bertanya: "Kulik! Bagaimana? Kita sudah ada di tengah laut, karena kayu yang kering ini ternyata ada di tengah laut?"

Kulik menjawab: "Jangan begitu! Kita keluar di tengah bendungan ini."

Setelah itu mereka berjalan kembali ke daratan dan tiba di suatu tempat. Di situ ada sebuah rumah. Di dalam rumah itu ada seorang nenek yang rambutnya sudah memutih. Nenek itu tinggal seorang diri. Nenek itu bertanya: "Hai anak-anak! Kamu dari mana?"

Mereka menjawab: "Nenek! Kamu jangan marah. Kami berdua tersesat karena kami sudah dibuang oleh orang tua kami."

Nenek itu berkata: "Siapa nama kalian berdua?"

Si Kulik menjawab: "Nama saya, Kulik. Ini Si Pipit, teman saya."

Nenek itu bertanya lagi: "Kalau begitu kamu berdua tinggal di dalam peti ini."

Peti itu sangat besar. Nenek tua itu berkata lagi: "Kamu jangan berpelukan. Karena anak saya tidak lama lagi akan pulang untuk mencari manusia. Anak saya semuanya ada sembilan orang."

Setelah itu anaknya datang. Mereka berkata: "Mama! Ini ada bau manusia."

Ibunya berkata: "Datang dari mana manusia itu?"

Anaknya menjawab: "Mama! Jangan tipu kami."

Ibunya menjawab lagi: "Untuk apa saya menipu kamu, Nak?"

Ketika mereka datang tadi, mereka membawa serta kepala manusia, kaki dan tangan manusia. Dan itu adalah makanan me-

reka. Anak-anaknya itu berkata: "Mama! Kamu masak ini. Kalau tiga hari semua akan menjadi panjang."

Setelah berkata begitu, anak-anak itu lalu pergi lagi untuk mencari manusia sebagai makanan mereka. Mama tua itu lalu bertanya kepada Pipit dan Kulik di dalam peti: "Oooh anak-anak! Apakah kamu bisa membantu saya?"

Si Pipit dan Si Kulik menjawab: "Baik Kalau begitu. Kami bisa membantu Nenek."

Nenek tua berkata: "Ini ada dua parang. Satu untuk Si Kulik dan satu untuk Si Pipit."

Mama tua itu berkata lagi: "Kamu bisa menyuruh kedua parang itu untuk pergi mencari kayu."

Mereka berdua lalu menyuruh parang itu: "Parang! Kamu pergi mencari kayu."

Parang itu lalu pergi mencari dan pulang dengan membawa kayu. Mereka berdua juga menyuruh parang itu untuk mengambil air. Si Parang juga membuat sampan yang besar dan disimpannya di laut. Si Parang juga sudah mengumpulkan barang-barang berharga yang disembunyikannya di sampan. Setelah semuanya sudah siap, Si Kulik bertanaya: "Parang! Apakah semua sudah siap?"

Parang menjawab: "Sudah, Tuan."

Setelah itu mereka pun pergi naik sampan. Tidak lama kemudian, datanglah sembilan orang anak yang tadi mencium bau mereka di rumah ibunya. Si Parang kemudian memukul laut.

Setelah itu mereka menjauh ke tengah laut. Tetapi, ketika mereka mengedipkan mata, ternyata sembilan orang anak setan itu sedang mengejar mereka. Si Pipit berkata: "Parang! Kau harus membunuh sembilan anak itu."

Mereka lalu berjalan terus dan tiba di Kampung Reo. Mereka sangat senang.

Setelah dari Reo, mereka kembali meneruskan perjalanan sampai di Ruteng. Di Ruteng mereka membuat pesta besar. Semua orang di Ruteng heran dan mengenali kedua anak itu. Orang-orang di Ruteng lalu pergi kepada ayah kedua anak itu: "Tuan! Yang di luar itu adalah anak-anakmu, Si Pipit dan Si Kulik."

Ayahnya berkata: "Kamu bukan anakku."

Si Pipit dan Si Kulik berkata: "Oohh, Ibu dan Ayah! Kamu sudah melupakan kami!"

Ini kami berdua. Si Pipit dan Si Kulik, yang tidak kamu sayangi. Kalau kamu menolak kami lagi, berarti kamu membunuh kami."

Mendengar perkataan anak-anaknya itu, kedua orang tua meninggal. Pipit dan Kulik berkata: "Parang! Kami harus membuat rumah seng untuk ayah dan ibu."

Setelah rumah seng itu pun ada. Si Pipit dan Si Kulik menjadi raja di Ruteng. Si Pipit raja tanah dan Si Kulik raja bicara. Mereka berdua membuat kampung itu menjadi ramai.

64. SI KATER DAN PATUR
(Cerita dari Ruteng)

Si Patur adalah istri dari Si Kater yang dibawa lari oleh orang dari Boleng. Si Kater mempunyai dua orang anak. Anak yang pertama berumur dua tahun, sedangkan anak yang kedua berumur satu tahun.

Lima tahun sudah berlalu sejak istrinya dibawa lari oleh orang Boleng. Si Patur lalu mengirim seekor burung hantu. Dan, Patur berpesan kepada burung hantu itu katanya: "Burung! Kalau kamu melihat anak-anak itu bermain di lapangan, kamu harus memberi tahu kepada mereka: Adik! Mama kamu telah dibawa lari oleh orang Boleng."

Sementara itu, kedua orang anak itu dalam perjalanan untuk mencari ibu mereka. Kepada orang-orang kampung mereka bertanya: "Tuan! Di manakah kampung Boleng?"

Orang itu menjawab: "Adik! Masih jauh. Tiga sungai lagi yang harus kamu lewati."

Kedua anak itu lalu meminta nasi kepada orang-orang di Kampung Rehat. Mereka berdua sangat lapar. Orang-orang Rehat itu tidak memberi mereka nasi melainkan memberi abu sebagai nasinya, dan arang sebagai dagingnya.

Setelah mereka makan, mereka berjalan kembali. Mereka kemudian tiba di Waekembok. Di sana mereka melihat setan. Mereka meminta kepada setan itu katanya: "Setan! Tolong gendong kami berdua."

Setan lalu menggendong mereka. Setelah mereka bisa melewati air itu, mereka membakar sebuah batu kecil. Setelah batu itu panas, mereka berkata kepada setan: "Setan! Coba kamu buka mulut kamu. Ini telur untuk kamu."

Setelah setan itu membuka mulut, batu yang panas itu masuk ke dalam mulutnya setan. Dan, setelah setan itu menelan batu itu, setan itu lalu mati. Setelah setan itu mati, mereka berdua berjalan lagi.

Tak lama kemudian, mereka pun tiba di Kampung Boleng. Di sana mereka bertanya kepada orang: "Apakah kami tahu di mana mama kami? Namanya Patur!"

Ketika Patur mendengar suara anak-anak itu, dia merasa sangat senang. Dia lalu membunuh seekor babi karena anak-anaknya sudah berada di dekatnya.

65. ANAK YATIM YANG DIBUANG IBUNYA (Cerita dari Ruteng)

Ada seorang anak yatim. Waktu ibunya meninggal dunia dia dilarikan oleh seorang ibu yang belum mempunyai suami. Setelah itu perempuan itu memelihara anak yatim itu selama sembilan tahun. Dia memberi anak itu makan kayu dengan arang sebagai dagingnya. Dia memberi makan abu dan arang kepada anak yatim itu selama sembilan tahun. Setelah cukup mengerti anak itu bertanya: "Mama Tua! Kenapa kamu memberi saya makan abu?"

Mama Tua itu menjawab: "Anak! Apa saja yang saya beri, harus kamu makan."

Orang tua itu berkata, namun si anak yatim itu melarikan diri dari depan pintu. Dia memilih tinggal di hutan, dua bulan lamanya. Di hutan dia tidak makan apa-apa. Dia makan belalang, kadal, ular, dan semua buah kayu yang ada di hutan.

Setelah tidak ada lagi makanan di hutan, dia pergi ke Mama Tua dan berkata: "Saya minta skop, Mama!"

Mama tua itu lalu memberikan skop itu padanya. Setelah itu dia membawa skop itu ke kubur ibunya. Sesampainya di

kubur, dia mulai menggali kubur ibunya. Tak lama kemudian, dia menemukan semua tulang milik ibunya.

Pada suatu malam, si yatim pernah bermimpi bertemu dengan ibunya yang bertanya kepadanya: "Anak! Waktu saya meninggal, kamu tinggal dengan siapa?"

Anak itu menjawab: "Saya tinggal dengan seorang Mama Tua. Dia memberi saya makan abu dan daging arang."

Setelah itu, dia tinggal bersama-sama dengan ibunya di kubur. Setelah sepuluh hari lamanya mereka tinggal di kubur. Dia bertanya pada ibunya: "Nde! Di mana ayahku?"

Ibunya menjawab: "Ayahmu ada di rumah sebelah."

Anak itu bertanya lagi: "Nde! Di mana jalan supaya saya bisa menemukan ayah?"

Ibunya menjawab: "Kalau dunia berakhir, kau akan bertemu dengan ayahmu?"

Ketika dunia berakhir, ayahnya berkata: "Anak! Kamu harus menuruti perintah ayah."

66. ORANG TUA DAN ANAK KECIL
(Cerita dari Ruteng)

Ada seorang anak kecil yang baik hatinya. Dan anak itu senang membantu orang yang sedang mengalami kesusahan. Walaupun dia hanya seorang anak kecil. Dia adalah seorang anak perempuan yang berwajah jelek. Dia juga mempunyai seorang kakak. Kakaknya sangat cantik tetapi suka melawan.

Pada suatu hari Si Kecil yang baik hati namun berwajah jelek itu bertemu dengan seorang Nenek Tua yang terkena hujan. Setelah itu, anak itu mengambil penutup hujan untuk Nenek Tua itu. Nenek itu berkata: "Bagaimana kita berdua bisa memakai penutup hujan ini bersama-sama?"

Anak itu pun menjwab: "Nenek! Biar untuk Nenek saja."

Mereka lalu berjalan menuju ke rumah anak kecil itu. Nenek Tua itu ternyata seorang dukun.

Dari situ mereka pergi lagi ke rumah Nenek Tua itu. Karena kehujanan itu, anak kecil yang baik hati itu sakit kepala. Semua orang memberi tahu kepada Nenek Tua itu bahwa anak kecil yang membantunya tadi itu sakit. Nenek Tua itu lalu pergi ke rumah anak kecil itu.

Sampai di sana, Nenek Tua itu menyuruh semua orang keluar dari dalam rumah. Si Nenek lalu mengobati anak itu. Keesokan harinya, anak kecil itu menjadi sembuh. Mukanya yang jelek itu lalu berubah menjadi cantik.

Ketika kakaknya melihat adiknya menjadi cantik, dia merasa sangat jengkel. Dia bertanya kepada adiknya: "Kenapa kamu jadi cantik seperti ini?"

Adiknya lalu menjawab: "Kakak! Saya pernah membantu Nenek Tua itu. Setelah itu, dia membantu saya juga."

Waktu kakaknya mendengar semua penjelasan dari adiknya. Ia lalu pergi tinggal di tengah jalan. Tidak lama kemudian, Nenek Tua itu lewat di situ. Si Kakak melihatnya. Nenek Tua itu membawa kayu. Anak itu ingin sekali membantu Nenek Tua membawa kayu itu. Anak itu berkata: "Nenek! Biar saya yang membawa kayu itu."

Tetapi Nenek Tua itu menjawab: "Biar sajalah anak! Kayu hanya sedikit. Tidak berat!"

Tetapi karena juga ingin cantik, anak itu terus membujuk si Nenek Tua dan terus mengikutinya dari belakang. Akhirnya karena kasihan, Nenek Tua lalu memberikan kayu itu kepada anak kecil itu.

Suatu hari kemudian, anak kecil itu pura-pura sakit kepala. Cepat-cepat ibu dari anak itu pergi memanggil Nenek Tua itu. Setelah nenek Tua itu sampai di rumahnya, Si Nenek mengusir semua orang yang ada di dalam rumah. Si Nenek lalu mengobati anak itu. Dua hari kemudian, anak itu bangun. Dia segera menuju ke cermin dan melihat mukanya yang dulu cantik itu ternyata berubah menjadi jelek. Setelah itu dia menangis, namun wajahnya tetap menjadi jelek.

67. SÉNG DAN LAI

Ketika Empoq Rua telah mati, akhirnya tubuhnya sudah hancur, maka suburlah tanah di dekat liang itu. Karena kesuburan (tanah) itu, tumbuhlah rumput bayam di (tempat) itu. Liang ini tak (begitu) jauh dari sebuah kampung. Dan, (cukup) banyak pula orang yang mendiami kampung itu.

Pada suatu hari berangkatlah sepasang suami istri yang bernama Nggézéng (istri) dan Lai (suami), hendak memetik daun tarum. Setibanya di liang itu, mereka menemui bayam yang amat subur tumbuhnya. Itulah sayur yang paling enak. Lalu mereka memetiknya sampai penuh keranjangnya. Sore hari mereka kembali ke (bawah) kampungnya (yang bernama) Nalat.

Setibanya di kampung, karena lapar mereka menjerang periuk untuk memasak bayam itu. Keduanya turun ke tanah untuk menyelisik. Di atas (di rumah) tinggal anak-anak mereka untuk membesarkan api periuk itu. Ketika (air dalam) periuk itu mulai mendidih, (kedengaranlah) caci-maki seperti suara manusia yang mencaci-maki si Nggézéng dan Lai. Lalu anak-anak menyampaikannya (kepada orang tuanya): "Wahai, ibu dan ayah! Mengapa sampai periuk ini mencaci-maki kamu?"

Mereka menjawab: "Bohong benar, kamu! Kamu nanti akan terkutuk dan mati, (karena) kamu mencaci-maki orang tuamu."

Mereka menjawab: "Tidak! Betul ini! Coba kamu naik kemari, dan dengarkanlah sendiri!"

Mereka pun naik. Setiba mereka di atas (rumah), ternyata benar, (bahwa periuk itu) selalu mencaci-maki mereka. Lalu lelaki tua itu coba membelah periuk itu dengan kapak, tetapi tidak pecah. Periuk itu terpental dari perapian sampai di pintu. Di (pintu) situ dibelah lagi oleh lelaki tua itu. (Periuk itu) terpantul lagi dari situ sampai ke bawah, ke pagar. Itu pun tidak pecah. Terpelanting dari situ terus bergulung melalui tempat di belakang kampung, ke bawah sampai ke kali, karena dibelah oleh lelaki tua itu. Lalu terpental dari situ langsung ke seberang sungai.

Di seberang sungai, (periuk itu) terdampar pada sebuah batu. Ketika sudah terdampar, ternyata ia tinggal di sana sambil berputar-putar. Dan, bekasnya tetap ada hingga kini. Periuk itu menjadi emas. Lelaki tua itu kembali, karena ia tidak mampu mengangkat periuk yang sudah (menjadi) emas itu.

Setibanya di kampung (ia) berunding dengan orang-orang sekampung untuk pergi mengangkat periuk emas itu. Orang banyak berkemaslah hendak mengambil periuk emas itu. Tetapi, biar bagaimana pun mereka mencoba, mereka tidak dapat (mencabutnya). Karena tidak sanggup (mengangkatnya), mereka pun kembali. Kemudian, mereka turun lagi dan mempersembahkan babi perang dan ayam merah tua, dengan harapan periuk emas itu dapat digoyahkan. Tetapi, dia tidak dapat (digoyahkan). Karena tidak bisa, periuk emas itu pun dibiarkan saja pada batu itu.

68. ISTRI DAN SUAMI

Adalah (sepasang) suami istri telah mempunyai seorang anak lelaki. Anak itu sudah cukup dewasa, ia sanggup pergi mencari sendiri barang-barang yang berguna.

Pada suatu hari anak itu pergi menangguk ke kali besar. Ketika ia sedang menangguk, tiba-tiba tampak seorang wanita yang masih gadis. Gadis itu berkata: " Mau atau tidak engkau (kawin) dengan saya?"

Sahut pemuda itu: "Kalau sudah demikian katamu, apalagi saya. Saya tak berkeberatan akan apa yang kamu sendiri tanyakan itu."

Karena keduanya sudah sama setuju, berundinglah mereka untuk kembali (ke atas) ke kampung, supaya disampaikan kepada orang tua atau ibu bapaknya. Setiba di kampung orang tuanya tak banyak bicara karena melihat anaknya telah (datang) bersama batu alas dan kayu sandarnya (istri). Malahan, mereka lebih bersyukur karena tidak lagi berpayah-payah mencari (istri) baginya. (Dengan demikian) mereka hanya ingat (bagaimana cara mencari) penghidupan dan pakaiannya, tidak lagi bersandar kepada orang (lebih) tua. Sekiranya rajin mengerjakan kebun, pasti limpah juga padi jagung untuk penghidupan mereka.

Sesudah setahun berlalu mereka mempunyai seorang anak. Adapun bapaknya mengerjakan kebun hanya sekedarnya, sesungguhnya ia bekerja sebagai tukang rimba lagi. Pada suatu hari, sang bapak diikuti oleh anaknya yang sudah sanggup bertatih itu. Jalan (anak)nya pun sudah cukup cepat. Ketika tiba di hutan, bapaknya pun menebang sebatang pohon yang (batangnya) besar. Aduh, anaknya ini bermain saja di dekat situ. Ketika pohon itu (tinggal) setakuk lagi, tumbanglah ia. Kasihan, bapaknya (sama sekali) tidak ingat akan anaknya itu, rupanya (ia) sudah tertindih oleh pohon yang tumbang tadi. Sang bapak menangis hingga kering air matanya. Sekembalinya ia memberitahukannya saja kepada istrinya, bagaimana kejadiannya sehingga anak mereka itu tertindih (batang kayu).

Agus Su, Lédaq-Liur, 1955

69. KETAM DAN KATAK

Pada suatu hari seekor Katak pergi mencari Ketam. Tidak lama kemudian, memang ia bertemu dengan seekor Ketam. Ketam menanyai Katak: "(Hai) Katak, engkau hendak ke mana?"

Katak menyahut: "Saya hendak memanggil engkau, Ketam."

Jawab Ketam: "Panggil (untuk) tujuan apa?"

"Adapun engkau dipanggil, agar engkau sudi membuat rumahku."

Jawab Ketam: "Jikalau saya membuat rumahmu, gajinya berupa uang dua rupiah sehari."

Karena (Ketam) membicarakan upah, maka keduanya pun berkelahi. Oleh karena Katak kalah, ia pergi memanggil Ular.

Ketika Ular itu sampai (datang), dengan tidak bertanya (lagi) kepada Ketam, terus ia melilit Ketam itu. Kemudian giliran Katak, dia pun dililit Ular. Keduanya mati semua.

N. Sénggong, Tengga, 1955

70. KAMPUNG BILAS DAN AIR REWA

Pada suatu hari pergilah seorang lelaki tua berburu. Tiba pada sebuah rimba, ia mulai melepaskan anjing-anjingnya. Tak begitu lama anjing-anjing itu pun mulai menyalak. Karena mendengar anjing-anjing itu menyalak, ia pun berjaga-jaga. Tiba-tiba muncullah anjing-anjing itu dan menggigit sebatang bakung. Dari dalam bakung itu, kelihatan keluar air dan terjadilah rawa-rawa di tempat itu.

Kemudian, lelaki tua itu pun kembali. Ketika ia sampai pada sebuah dataran, dilihatnya seekor ayam hutan yang sedang terikat. Lelaki tua itu pun membawa pulang ayam itu ke kampung. Setibanya di kampung, ia menceritakan semua yang dilihatnya kepada orang tua-tua yang sedang berkumpul. Orang-orang tua yang banyak itu berkata: "Dataran di mana terdapat ayam hutan kita namakan Bilas."

Kemudian, mereka membakar ayam di dataran itu untuk memberitahukan Naga penunggu tanah agar menyingkir, supaya mereka bisa membangun rumah di sana. Air yang tadinya muncul dari pokok bakung disebut air Rewa sampai sekarang. Tetapi, kampung dan air itu sekarang sudah dilepas.

71. KERA DAN CELENG

Pada suatu waktu seekor Kera berjalan-jalan sendirian. Sementara berjalan-jalan, bertemulah ia dengan seekor Celeng. Sudah itu Celeng bertanya: "Hai Kera, engkau mau pergi ke mana?"

Jawab si Kera: "Saya mau pergi minta jagung pada orang-orang di kebun itu."

Sesudah itu Celeng menyahut pula: "Saya selalu makan jagung waktu malam, tetapi tidak pernah pergi waktu siang."

Kemudian Kera bertanya: "Masakan kau pergi waktu malam? Kalau begitu orang akan mencap kau pencuri."

Karena Kera berkata bahwa Celeng pencuri, maka berkelahilah keduanya. Tetapi, Si Celeng kalah.

Juli Rata, Tégéq, 1955

72. KAKAK BERADIK YANG PERGI MEROSOK

Ada sebuah dongeng tentang kakak beradik yang pergi merosok. Setiba di kali keduanya mulai menjamah-jamah. Kemudian mereka memperoleh katak. Terlebih kakaknya mendapat banyak. Adiknya hanya mendapat satu ekor saja. Mereka merosok terus ke hulu. Tiba di hulu, adiknya menemukan labu-labu emas. Ia berkata: "Kakak! Di atas ini ada sebuah labu-labu emas."

Jawab kakaknya: "Bohong!"

"Betul Kakak!," jawab adiknya.

Kakaknya lalu pergi ke atas. Setibanya ia langsung mengambil labu-labu emas itu, lalu dipikul oleh adiknya ke kampung. Sampai di rumahnya labu emas itu terus diletakkannya di dalam kamar.

Keesokan paginya mereka pergi ke kebun-kebun bekas dari orang lain, hendak mengais-ngais biji-biji kecipir. Ketika matahari berayun mereka kembali ke kampung hendak makan. Ketika mereka tiba di rumah, dilihatnya nasi telah masak, demikian pula sayurnya. Adiknya berkata: "Hai, Kakak! Siapa beri nasi ini? Jangan kita terus memakannya dulu. Kita coba beri kepada anjing."

Ketika diberikan kepada anjing, dia makan saja. Karena anjing makan saja, lagi tidak ada apa-apa, kedua anak itu pun memakannya juga.

Pada suatu pagi anak-anak itu duduk-duduk di bawah kolong rumah mereka. Ketika siang bolong mereka pun mendengar bunyi air yang dituang. Kedua anak itu berbicara: "Amboy! Siapa yang ada di atas itu?"

Jawab mereka yang di atas: "Kami!"

"Hai! Jangan naik ke dalam rumah kami," kata kedua anak itu.

Jawab mereka yang di atas: "Naiklah kamu ke atas."

Jawab kedua anak itu: "Kami tidak mau!"

Tetapi kemudian kedua anak itu pun naik ke rumah. Setelah mereka tiba di dalam rumah, kedua gadis itu memberikan mereka makan.

Setelah lama kemudian kedua gadis itu menyuruh mereka membuka kebun. Selesai ditebas, kemudian dibakar dan dibersihkan. Selanjutnya bibit jagung ditanam. Ketika jagung telah tumbuh, mereka kembali ke kampung. Saat jagung telah tinggi barulah mereka ke kebun lagi. Sampai di kebun rupanya jagung telah dimakan habis oleh binatang. Mereka kembali ke kampung dan menyampaikannya kepada gadis-gadis yang tinggal di rumah: "Ah! Jagung di kebun sudah habis dimakan. Entah binatang apa yang memakannya. Daunnya semua sudah dimakan. Bekas kakinya tak kelihatan."

Kedua gadis itu menjawab: "Kalau demikian, kamu berdua pergi mengintip. Apabila kamu melihatnya, potonglah lidahnya."

Ketika disuruh demikian, pergilah kedua pemuda itu ke kebun. Tengah malam, kelihatanlah juluran Lidah Langit. Mereka pun memotongnya. Potongan itu dibawa ke kampung. Kemudian disimpan di dalam peti sebagai jimat.

73. DUA ORANG ANAK DAN PUTI WOLO

Pada suatu hari adalah anak-anak turun ke kebun. Setibanya di kebun, ibunya berkata: "Kamu berdua tinggal di dalam pondok. Saya hendak pergi memetik sayur."

Di tengah kebun ketika ia sedang memetik sayur, datanglah seorang Puti Wolo. Lalu ibu tua yang sedang memetik sayur itu diikatnya. Puti Wolo itu lalu mencari kedua anak dari ibu yang diikatnya itu. Tiba di pondok, ia melihat kedua anak itu sedang duduk di dalam pondok. Namun, ketika kedua anak itu melihat dia, mereka berdua lari ke kampung.

Sampai di tengah jalan mereka bertemu dengan pamannya. Paman itu lalu bertanya kepada keduanya: "Mengapa kamu menangis?"

Jawab kedua anak itu: "Aduh, kami menangis karena ingat ibu kami!"

Pamannya bertanya lagi: "Sebenarnya ibu kamu ada di mana?"

Jawab keduanya lagi: "Paman! Ibu telah diikat oleh Puti Wolo!"

Bersama paman, mereka lalu kembali ke kampung. Sampai di kampung kedua anak itu pingsan.

Tak lama kemudian sampailah Setan itu di kampung. Ia bertanya kepada orang-orang di kampung: "Hei, Kepala! Tidakkah kamu melihat kerbau saya?"

"Ini mereka!" Jawab Kepala.

Sesudah itu ia meminta izin kepada bapak Kepala: "Hai, apakah saya harus naik lewat kolong?"

"Jangan! Awas ada ayam berani! Kalau kau mau naik harus lewat tiang. Pantatmu ke atas dan kepalamu ke bawah. Lubang pantatmu harus terbuka lebar ke atas. Supaya kedua anak itu bisa dimasukkan." jawab Kepala yang duduk di atas rumah itu.

Puti Wolo lalu membesarkan lubang pantatnya dengan sungguh-sungguh. Dari atas rumah mereka menyiraminya dengan air panas. Puti Wolo pun mati. Mereka lalu menyeretnya dan membuangnya ke laut.

Ketika sudah lama berselang, datang lagi istri Puti Wolo itu. Sampai di tengah kampung ia bertanya: "Hai, bapak Kepala! Tidakkah kamu melihat Poro Pongsong Berongong?"

"Tidak! Kami tidak melihatnya!" jawab Kepala.

Ketika melihat istri Puti Wolo berdiri di tengah kampung, semua orang turun dari rumah. Kakek dan nenek, tua dan muda, istri dan suami, pemuda dan gadis, untuk mengganyang istri Puti Wolo itu. Ketika ia sudah mati, mayatnya diseret dan dibuang ke tengah laut lepas sama seperti suaminya.

P. Pantur, Lemaq, 1955

BAGIAN II
TEKS CERITA RAKYAT MANGGARAI

1. HI BUTA AGU HI PÉKO
(Cerita dari Mano-Lamba Léda)

Manga oné ca béo ka'éng cangata ata buta agu cangata ata péko. Lété-lété mane agu lété gula isé te sua lai-lokét ngentaung le endé-emad. Pisa wulang bemusi-main, isé te sua ritak kéta sa'id ai le curup de ended agu de emad. Landing hitu isé te sua bantang kudut losi nggere lé puar.

Manga ca leso lété endé agu emad ngo duat ciwal uma, hi Buta ngo oné mbaru di Péko. Agu nggo taén: "Ole Péko, mai gé! Losi tité ga!" Mai taé di Péko: "Nggitu meng-é!" Poli hitu isé te sua lako nggere-lé puar. Hi Buta lancok hi Péko. Agu hi Péko lélo salang kudut isé boto wéléng salang. Toé béhéng bemusi-main, isé te sua cai lé puar. Oné béo, endé agu ema disé kawé isé. Maik isé toé ita. Maik endé agu ema disé toé kawé rudas. Poli hitu isé te sua lako ruda nggere-oné puar. Cai oné puar isé te sua darum kétas, ai toé managa ba bokongd. Mai taé di buat agu hi Péko: "Olé Péko, damang lélo koé wani agu ruang oné puar ho'o?" Landing hitu hi Péko mbili-mbalak matan kudut lélo ruang agu

wani. Remon koé wa, ita li Péko ca wani ata cambis kin ibakn. Mai taé di Péko: "Olé Buta, ho'o wani-é!" Mai wale di Buta: "Emi le hau-é!" Poli hitu hi Péko dau wani hitu. Agu hang lisé te sua. Rémé kéta hang wani kitud isé te sua, cain hi Empo Poti Mésé. Agu curupn: "Ho'o kéta taung méu ata hang wani daku. Landing hitu, méu ata sua hang laku taungm. Mai wale di Péko agu hi Buta: "Empo-Poti-Mésé hitu, ba'éng laing kéta tegi disé. Landing hitu hia curup: "Nggitu meng!" Poli hitu Empo-Poti-Mésé hitu dadé isé nggeroné mbarun.

Cai oné mbaru, wina agu ana de Empo-Poti-Mésé naka kéta naid, ai manga ata campé isé. Ngasang winan hi Kimpur-Tilu. Agu ngasang de anakn hi Langkok-Dango. Lété hi Buta agu hi Péko cai oné mbaru de Empo-Poti-Mésé, lenget kéta laing lisé. Ai lélo nggo'o lisé mbari hitu di'a kéta bailn. Oné mbaru hitu italisé do kéta ceca emas agu do kéta nakéng. Lété leso isé te sua tinu le nakéng agu le hang kéta taung. Ai émé isé becé kétas ga, poli hitu hangs lisé te telu.

Manga ca leso, ema di Langkok-Dango ho'o kawé nakéng kudut tinu isé buta agu hi Péko. Woko ita lisé hi Buta agu hi Péko endé-ema di Langkok-Dango déu oné mai mbaru hitu, itu kali ga bantangd isé te sua kudut jelok hi Langkok-Dango. Poi hitu hi Péko emi kiris oné mai pépé, agu jelok hi Langkok-Dango du took racapn. Landing le betin liha, hia ciék. Agu curupn: "Adong, adong!" Dengé hitu endé-ema di Langkok-Dango mburuk kolé nggere-oné mbaru. Agu réi lisé: "Ata co'o tara rétangn hi Langkok-Dango?" Mai wale disé Péko agu hi Buta: "O Empo, ai ték lélén lami." Mai kolé taé de endé agu de ema di Langkok-Dango: "Hitu ata pandé di'a." Poli hitu endé-ema di Langkok-Dango du kébengn. Ai betin kolé liha, poli hitu hia ciék: "Adong, Adong!" Dengé hitu, mai kolé taé de endé-ema di Langkok-Dango agu curupd: "Ata co'o tara rétang hi Langkok-Dango?" Mai wale di

Buta agu di Péko: "O Empo, ai ték lelen lami." Mai wale di Empo-Poti-Mésé: "Hitu ata pandé di'a." Poli hitu endé-ema di Langkok-Dango ngo kolé duat ciwal du umad. Woko ita kolé li Buta agu li Péko endé-ema di Langkok-Dango poli cai oné umad, itu kali emi kolé kiris, agu jelok hi Langkok-Dango du pucun. Agu mata muing hi Langkok Dango. Nuk disé te sua hi Empo-Poti-Mésé ngo duat ciwal. Maik nuk disé sala kéta. Kali Empo-Poti-Mésé ngo kawé nakéng kudut tinu isé te sua agu hi Langkok-Dango. Ai pecing lisé te sua, émé cai ema di Langkok-Dango agu endén, tentu hang lisé hi Buta agu hi Péko. Ai isé te sua poli jelok hi Langkok-Dango. Landing hitu isé re sua cake ca longka ata délem kétaoné lupi mbaru hitu. Agu oné longka hitu, isé weri haju lolo agu wokang agu karot-karot. Agu éta lobo longka hitu, tadu le ri'i agu reca, boto ita lisé émé cais. Toé béhéng bemusi-main cais ga Empo-Poti-Mésé agu winan. Ai toi ita lisé longka hitu, landing hitu isé lako kaut. Cai oné ruis mbaru Empo-Poti-Mésé agu winan, rombet oné longka. Agu mata muing. Ai hena le haju lolo agu le wokang situ. Lété hitu isé Péko agu hi Buta, di's kéta naid. Ai sanggéd ceca oné mbaru hitu disés morid. Pisa wulang bemusi-main isé te sua ka'éng oné mbaru hitu.

Manga ca leso, isé te sua bantang kudut bati sanggéd ceca oné mbaru hitu. Mai taé di Péko agi hi Buta. Nggo'o taén: "Olé Buta, batias lité ga ceca so'o. Kudut ité kolé nggeroné béo du rud. Mai wantil di Buta: "N ggitu damang-é!" Poli hitu hi Pékoemi sanggéd ceca oné mbaru hitu. Poli hitu hia bati ceca situ. Sanggéd ata di'ad emi li Péko kéta taungs. Ai hi Buta toé ita, nia ata di'ad agu nia ata da'ad. Lété hitu téi kolé li Péko naé agu hi Buta. Agu tiba liha. Maiklété tiba li Buta naé hitu, toé di'ad. Itu kali nggo'o taén: "Olé Péko, co'o dé tara téi ata da'atd daku la hau-é?" Maik hi Péko toé wale curup di Buta hitu. Landing hitu isé te sua rani taud. Hi Péko wucuk hi Buta du matan. Dengkir agu wela kolén.

Ai le cempeng kolé hi Buta, agu weda kolé hi Péko du tu'usn. Dengkir agu hia ngancéng kolé te lako. Woko poli di'ad kéta taung beti disé, itu kali bati koléd ceca situ lisé. Nia ata di'ad bati lisé. Wangka nitu maid isé te sua ciri bora mésé. Lété hitu isé te sua ka'éng kid oné mbaru de Empo-Poti-Mésé hitu. Maik lété remon koé wa, isé te sua bantang kudut kolé oné mbaru de endé-emad.

Manga ca leso, isé te sua lako oné mai mbaru hitu. Isé ba kéta taungs sanggéd ceca ata poli bati lisé. Lété isé te sua mora danong, endé-emad poli kélas isé. Lété isé Péko agu hi Buta cai oné béo disé, sanggéd ata oné béo hitu lenget kéta laing. Ai le bora disé agu le di'as isé oné mai betid. Cai oné béo hi Péko agu hi Buta réi: nia mbaru de endé-emad. Maik ata oné béo hitu lenget kéta laing, ai le réi mbaru de endé agu de emad. Maik pecing lisé, ho'o isé Buta agu hi Péko, ata mora danong. Landing hitu isé paki do kéta kaba kudut naka isé, ai isé poli mora, maik ita kolé. Oné béo hitu isé te sua céwé bora mésé.

2. HI LANUR AGU HI TIMUNG-TÉ'É
(Cerita dari Mano-Lamba Leda)

Manga sua taus wina-rona. Ngasang disé hi Lanur agu wina diha Timung Té'é. Isé te sua situ ka'éng lau béo wudi. Isé te sua situ pandé uma du baling puar. Woko polig ciwal lisé uma hitu, poli hitu weri lisé latung, woja, labu. Pisa wulang bemusi-main sanggéd woja latung awu labu situ, wua kéta taungs. Sanggéd wua ndési latung, labu agu woja hang kéta taung le kodé. Landing hitu isé kawé akal. Manga ca wié isé te sua wina- rona ca nai kudut pandé mata kodé taungs sanggéd kodé situ. Dugu curup hitu, hi Lanur curup agu hi Timung Té'é: "Diang, aku mata adong. Emé aku poli matag, na'a aku le méu oné peti. Méu paka bénta sanggéd kodé. Agu taé nénggo'o: "Hi Lanur poli matan." Agu émé poli oné kéta taungs kodé situ, méu paka susung padu kéta taungs sanggéd lewo oné mbaru ho'o. Agu sanggéd kéta taungs acu, méu paka liwing.

Ného diang hi Lanur mata adong. Agu hi Timung Té'é susung jongos ngo nggeroné oné puar, kudut keréba hi Lanur poli matan. Dengé hitu kepala sanggéd kodé situ, perentah sanggéd ro'éngn kudut ngio rétang hi Lanur. Landing kepala sanggéd kodé situ kudut emi hi Timung Té'é, kudut ciri winan. Toé bé-

héng bemusi-main cai kéta taungs kodé situ. Dugu kodé situ poli cai hi Timung Té'é tangké rétangy. Dugu kodé situ oné kéta taungas, poli hi tu hi Timung Té'é jogos kudut tadu kéta taungs sanggéd lewo oné·mbaru hitu. Lélong nggo'o le ca kodé ata ruis kudut dading ana, sanggéd lewo poli kéta taungs tadu. Landing hitu hia ka'éng bepé ang ruis lewo. Wokot poli kéta taungs oné kodé situ, agu poli kétabtaungs tadud sanggéd lewo, poli hitu jongosn lego kéta taungs sanggéd acu situ. Agu jongos mbelé sanggéd kodé situ ngkir poli kéta taungs. Hanang kodé ata berat hitu kanang, ata toé haéng ngain. Ai hia gélang losi kolé nggeroné puar. Nenggitu isé pandé susa kodé.

3. EMA AGU ANAK
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Oné ca béo manga ca wina-rona. Isé manga sua anak. Ngasang de anak koé situ, hi Remon agu hi Ndokus.

Ca leso ana koé situ agu emad ngo pésé waés. Cai oné waé, mai taé de emad ana koé situ: "O anak, kongs méu no'o ajar anging. Aku wiga ngo deko ikang lé o'ok-é." Poli hitu emad anak koé situ poka suad pu'u muku. Agu na'as lihaanak koé situ éta lobo, unak, oné seréha tiwu mésé. Poli hitu ema disé ngo deko ikang ata déu koé cekoén oné mai anak koé situ. Du sale main leso ga, dumuk te cai nga gi usang mésé. Agu wa'a kéta. Du hitu wa'as anak koé situ nggere-lau agu toé pecing le emad. Du manég tana, itu kali kolén ga. Maik lélo nggo'os anakn toé itas. Poli htu hia kolé nggeroné béon, cala isé lako te kolo ného baon. Cai one éémbaru réi agu winan. Maik toé itas le winan. Du kawé lisé maik toé ita.

Poli hitu kélas kaut lisé anak koé situ. Ai piker lisé: Anak situ poli matad ga. Maik anak koé situ toé matas. Rémé isé wa'a le waé,isé pa'u nggerwa tiwu mésé. Wa pu'u téngku hitu dopon tacik. Pandé nitu lata ,sua oka ikang. Hau omo waé taci penong, ikang ga ngo oné oka situ. Omo waé ngo kolé sili, ikang do'ng oné

okng situ. Nenggitu kolé anak koé situ. Due isé pa'u éta ma maid, isé ka'éng onéoka situ. Ata ngo kolé pé'ang isé, toé ngancéng. Ala gula cai ata ngara morin oka hitu. Ngo lélo, cala manga ka'éng ikang be-onén oka hitu. Lélo nggo'os liha cengata ka'éng kin oné oka ca. Nenggitu kolé oné oka te suan. Woko itas liha anak koé situ, onggas liha. Ai piker diha: Anak koé situ taung ata tako ikang diha nété-néténg gula. Du hitu anak koé situ rétang kid. Ata walé lisé, rantang kétas mai ko ongga kolés liha. Poli hitu bas liha anak koé situ nggere-oné béon. Cai oné béon anak koé situ na'as liha oné oka cama lain agu acun. Woko hang anak koé situ, hang cama lai agu aku situ. Nenggitu taung anak koé situ ka'éng oné susa mésé, telu ntaung béhéngn.

Ca wié hi Rémon gélang kéta to'on, ai kakor manuk ga. Du hitu piker liha sanggé susa ata polin. Poli piker hitun hoal kaut hi ndokus liha, agu éko hia ngo nggere-oné puar mésé. Cai oné puar isé, gérak ge tana. Du hitu asen hi ndokus wangkag rétangn, ai ala daram. Maik ka'én ho'o sosé api agung kawé saung remang te hangd.

Ca leso isé lako-lako agu cumang lisé ca liang mésé. Nitus ka'éngd isé lima wulang béhéngn. Poli hitu isélako kolé. Rémé isé lako hitu, ita lisé ca liang ata mésé kéta. Liang hitu mésé bebonén, maik koé kéta paran. Oné ling hitu, isé ka'éngd. Ca leso kanang béhéng. Onéruis liang hitu manga dod mbaru, ca kanang poti-wolo. Oné mbartu situ do kéta emas. Agi ri'in mbaru hitu, le emas kolé. Du hitu isé ngo oné béo hitu. Cai oné natas béo hitu anak koé situ welets, ai béo hitu near kéta. Woko ca lewut cepa wa ga, itu tali to'o kolén anak koé situ. Agiu ngo one mbaru de Empo-poti-mésé ko wolo. Cai oné, ita lisé ca léwing hang. Du hitu hang lisé hang hitu, ai to'e manga nitu morin. Isé losi oné liang ruis mbaru hitu. Du hitu cai poti-wolo. Kawé nggo'o hangn, toég ita. Oné mangko na'a rewos liha. Hau kudu omo hang lata tai, isé

mata muing. Woko poli na'a rewos liha duku mangko itu kali ciéknga: "O..., ata hang hang daku oné méséng. Néka hang le méu hang onéléwing. Ai hitu hang de ru aku. Méu paka hang oné mangko ho'o. Omo hang le méu hang oné mangko ho'o, meu paka mata." Poli hitu hia ngo oné puar ngo kawé motang. Woko pé'ang hia ga, ngosiséoné mbaru. N-o hang hang situ. Cai oné, hang lisé hang oné léwing. Agu na'a lisé hang rasung hitu oné mangko ngere-oné lewing. Poli hangd isé, ngo kolé nggeroné liangd. Woko pé'angd kaut isé cai kolé poti wolo. Du hitu poti-wolo tawa mésé-mésé kita. Ai doing diha poli matad anak koé situ ala hang, hang oné mangko ata racung hitu. Du hitu ledong kaut hangd, agu hia ngo kawé aa situ ata hang hang diha. Ai nuk diha isé polis matad ga. Kalik lélo nggo'os liha toé ita. Emé itas liha, bas liha ata situ nggere-oné mbarun kolé, kudut te paréng hangn. Du hitu hia kolé kaut, ai darem gi. Cai oné mbaru emi liha hang rasung hitu onémai lewing, ai toe pecing liha, hitu hang rasung. Du hitu hang liha hang hitu woko poli hang, bokak diha wangka rojongn agu wekin mendo kéta. Du hitu hia welét poti-wolo hitu, isé ngo oné mbaru hitu. Du rémé wélétn hia, cai isé ponggal poti-wolo hitu le beci ata bérit kid duku siding. Woko mata gi poti-wolohitu, isé boak kaut hia wa ngaung mbarun, ai toé ngancéng lisé rakangn. Du poli boak lisé, isé ka'éng oné mbaru hitu. Agu sanggéd mbaru oné béo hitu, disés morid. Hi Rémon agu Ndokus hitu ala emas agu le sanggéd ceca de poti ata poli mata hitu.

4. TOMBO HI WÉNGGANG
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Oné ca béo manga ca ata reba, toé di na'a winay. Hi wenggang hitu pecing kolé te panté tuak. Ca léso hia ngo bolo tuakn oné ruis waé. Cai éta lobo tua wangka liha bolon. Béhéng wa,itu taén oné nain: "Emé waé tuak ho'o pika kawé ela laku. Ca ata wai, ca ata laki. Ela situ laku tai na'ang di'a di'a, hau kudut di'a kéeta anakd. Emé dos anak tai ela hitu, pika kawé jarang laku ata lakid. Omo dos jaran, laku ata laku ata lakid tai ga na'ak winak ga. Dumuk ca léso, aku agu ase-ka'ég ngo roko wina latang te aku. Cai oné salang léti jarang winak. Aku wi ga lako pala wa'i ngaik. Cai oné mbaru kudut te nekim. Mai taé daku: "No'o hau wam enu, no'o kaku wag." Rémé kéta holes nggo 'on hia, pa'u nga gi éta mai lobo tuakn. Cai wa nampar hi wénggang ceri-ceruk kéta gici koé wékin. Tombo hitu cama ného nipi ioy.

5. JAHANIS AGU HI KATARINA
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Manga sua taus ana koé.Ngasang dana koé situ hi Jahanis agu hi Katarina. Anak koé situ, ata di'a kéta. Nété-néténg gula woko ngo ngo sekolas ise, cama kétas. Du koléd nenggitu. Woko rani agu ata hi Katarina, mai hi Jahanis campe. Cama-camas oné kelas ca,cama-cama kolés oné kelas sua,nang agu kéluard. Woko kéluars ga, mai taé di Jahanis: "Ole Katarina, co'o nai daku ho'o wéong kétay?" Mai wale di Katarina: "Cu'u tara nenggitum ta, Jahanis? Mai taé di Jahanis: "Tara wéong nai daku,ai aku ba 'éng kéta hauk tai émé émi ronah. "Mai taé di Katarina: "Co'o weli kaliga?" Mai taé di Jahanis: "Bom nggo'o, kawingt ité té sua tai." Walé di Katarina: "Nia kéta taé de haun." Woko poli hitu, itup kali sumpat ga. Kasi wuku di Jahanis téi hi Katarina. Nenggitu kolé di Katarina téi hi Jahanis.

Toé béhéng musi main, maig kapiten kepala kudut taéng hi Katarina. Kapitén kepala ho'o toé taéng liha hi Katarina, maik ko na'a kauty liha wa ranga de endé-ema di Katarina ringgi. Lélak-ringgi so'os endé-ema di Katarina, og taén liha hi Katarina kudut agu kapitén hitu. Maik hi Katarina toé gorin. Hia ngoéng agu hi Jahanis kin. Maik ka'éng sawal ngentaung le endén. Itup kali

gorin hi Katarina. Woko kudut ngo kawings isé ga, rétang kin hi Jawhnis. Du rémé ngo lé altard isé itu kali jelok le run hi Jahanis. Mai taé data, ata sekola cama laing agu isé danong, ata tutung liling laing, taén agu hi Katarina: "Hi Jahanis poli gi mbelé le run. Ai momang hauy." Woko dengé tombo hitu hi Katarina, wuk te ngo kaut. Woko ita liha hi Jahanis rétang kolé hia. Poli hitu ngo oné kilon hia, agu tungga kéta taung liha sanggéd paran. Kapiten ho'o géréng kin hia lé altar. Ai nggo'o nukn: "Hi Katarina ngo bon kaut pé'ang: "Maik géréng nggo'o liha, toé tara caiy hi Katarina. Poli hitu gi mbele le run hi Katarina oné kilon. Poli hitu, itu kali ngon hi Kapitén. Woko cai isé oné kilo, ncéngka nggo'o lisé para kilo di Katarina toé ngancéng. Manga ca para ntongan ata toé tadun li Katarina. Itu kali ngo nitus isé onéd. Woko cais isé oné, lélo lisé lépak kin dara di Katarina. Ita hitu Kapitén ho'o, itu kali ngo kolen. Agu téi liha oné endé-ema di Katarina ringgi do kéta latang te kélas hi Katarina. Mai taé de endén hi Katarina: "Woko nggo'os kali ga mata cama-camad anak koé so'o, boak cama-camas." Poli hitu pandélisé ca kali petid.

Woko wa boas isé ga, mai ular ba rewos agu komar liha hi Johanis pitu ngkalin. Woko polin hitu itu kali mosé kolén hi Jahanis. Mai taé de ular hitu: "Pandé nenggitu le hau agu hi Katarina." Woko poli pandé nenggitun li Jahanis agu hi Katarina, itu kali mosé kolén hi Katarina. Mai taé disé situ v: "Co'o dé tara nggo'od ité ho'o danong ta dé?" Mai taé di Jahanis: Du kawings méu danong, aku jelok le rug." Mai kolé taé di Katarina: "Du dengé laku oné mai ata tutung liling, oné cabari, hau matah ga. Wuk te ngo kaut kaku lé mai altar. Woko caci kau oné mbaru de hau lélo laku hau polih matam ga. Itu kali ngo oné kilog aku ga agu tadu kéta taungs laku para kilog. Poli hitu mbelé le rug." Mai kolé taé disé: "Ata co'ot kali ite ho'o ga?" Mai taéd: "Ngo oné mbaru de endé emad." Woko poli hitu. Itu kali ngod ga. Woko cai

oné mbaru di Jahanis nontong lisé para. Mae taé disé: "Nemai? Céi méu?" Mai wale disé ata sua."Ami hi Jahanis agu hi Katarina mai taé disé: "Méu poli matas ga? Co'o tara mai no'os kole?" Itu kali ngo kolé oné mbaru di Katarina. Mai kolé taé disé: "Méu poli matas ga. Co'o tara mai kolé no'os?"

Itu kali ngo koléd ga le wié hitu. Woko kudut gerak ge tana ga, itu kali cai oné lupi tacikd. Cai nitus isé,itu kali tokod. Rem tokod isé, cai ata oné mai kapal. Woko ita lisé hi Katarina, itu kali mburuk disé ngo oné kapiten kapal. Mai taé disé: "Ole tuang, manga kéta ca ata-wina lé o'o, ata molas kétay. Hitu kali ata di'an agu ité." Itu kali ngod ga, Cai oné ata iné-wai hitu, mai taéd: "Mai ga hau kudut agu akuh." Mai wale di Katarina: "Toé gorig aku. Ai ho'o rona daku." Mai kolé taé de kapiten: "Émé rona de hau hitu wa, damang dé kénkong dé? Émé to to'oy to'ong, toét rona dé hau hitu." Itu kali kéngkon liha hi Jahanis. Maik hi Jahanis toé to'oy. Mai kolé taé de kapitan ho'o: "Hitu,nia weli to'on ga? Ka'éng kéngkon ngentaung liha, maik hi Jahanis toé to'oy. Itu kale dadén lisé hi Katarina nggeroné kapal. Woko oné kepals isé ga, itu kali to;on hi Jahanis. Woko to'o hia lélo liha toé itag hi Katarina. Itu kali ngo oné kapaln. Ita liha oné kapal hitu hi Katarina. Mai réi de kapiten. Mai apam hau no'o?" Wale di Jahanis: "Aku mai kudut hang nggaji agu iték." Itu kali hang nggaji nitun ga. Toé béhéng oné mai hitu,itu kali ngo lakon kapiten ho'o. Taé di Katarina: "Na'a cé'é aku kila ho'o." Woko pli ngon kapiten, mai taé di Katarina agu hi Jahanis: "Na'a lé hau kila ho'o. Émé kawé le kapitén pali le hau. Woko cai kolé tuang, kawe nggo'o liha kilan toég iatay. Réi agu jongosn: "Toé manga, taé de jongos." Itu kali kawé kéta taung oné locé de jongos. Kawé oné jongos ca.toé itay. Kawé oné hi Jahanis, itu kali iatan kila hitu. Ali ho'op ga, itu kali kudut mbélén hi Jahanis. Mai taé hi Jahanis: "Reba haén. Émé mbélé kaku tai,boak kaku le hau. Néka délém bail. Neho diang ga,itu

kali mbélén hi Jahanis. Kudut oke le kapiten nggerlau tacik, mai tai de reba haén: yo, mari, néka oké lité ata hitu nggerlau tacik. Itu kali téin hi Jahanis le kapitén agu reba haén. Du toé di matan téi rewos liha agu reba haén. Hau émé mata hia, rewos kaut le rewos hitu kudut mose koley. Du poli boak liha le leso, itu kali ngo kolén oné kapalle wié, ngo hia kudut pandé mosé kol hi Jahanis. Woko mosé kolé hi Jahanis, mai taén: Ka'éng kim hau no'o ga, aku ngo kolék ga.

Du reme lakon hia, ita liha manga ca sékang koé ata di'a kétay. Oné sékang hitu, manga ca ata tu'a ata lopo kéta gi. Ata tu'a hitu weta de raja. Ata tu'a hitu ata bora kéta. Mésé kéta uman. Agu oné uma, do kéta nio agu lémo, padut, nenas, ndéru, agu kakabanan kolé. Du itan lata tu'a hitu hi Jahanis, naka kéta hia. Agu taén: "Anak ka'éng no'o hau ga. Agu jaga sanggéd apa oné uma so'o. Émé mata kaku tai, le hau kéta taungs jagad apa so'o. Mai wale di Jahanis: Néka susa endé lopo. Aku mnga rewos kudut mosé kolé ata. Ali déngé taé ho'o ata tu'a ho; o, naka kéta danga-dangay.

Toé béhéng oné mai hitu, matag de anak ata-wina de raja. Mai taé data tu'a ho'o: O anak, ngo kanang aku oné mbaru de raja. Du cai oné ata tu'a hitu oné mbaru de raja, mai taé de raja: Céi-céing ata ngancéng pandé mosé kolén anak daku, hia hitu losing aku jadi raja. Mai taé data tu'a ho'o: Yo raja ,manga ca anak ko daku. Ata nggo'o tan ngon aku: "Néka susa endé lopo. Aku manga rewos te pandé mosé kolé ata. Mai kolé taé de raja: Ngo benta anak koé hitu. Itu kali ngo bentan anak koé hitu lata tu'a ho'o ga. Woko cai oné anak koé ho'o ata tu'a lopo ho'o mai taén." O anak, bénta le raja. Mai wale de anak koé hitu: Ngo apag aku ta, endé lopo? Mai kolé taé data tu'a lopo ho'o: Anak dengé daku hau oné cebari manga rewos kudut pandé mosé kolé ata. Landing hitu bénta le raja hau kudut mosé kélé ata. Woko poli hitu, itu kali

agon anak koé hitu ga. Caai oné raja, mai taé de raja: "Anak, dengé daku hau manga rewos kudut mosé kolé ata. Mai taé danak koé hitu: ngo pé'ang taung méu!" Woko cai oné kilo de anak koé ata mata hitu. Woko poli pitu ngkalin liha komarn, itu kali mosé koln anak koé hitu. Mai taé de raja: "Anak, hau ata gantin ga raja. Aku weli ga, pensiun ga. Anak koé ho'o weli ga neki agu hauy."

Toé béhéng musi main oné mai hitu, itu kali ngo lakod ga. Mai taé de anak koé hitu aku raja: Raja co'o émé mnga ata toé lut pérénta daku? Agu émé manga ata, atat toé di'a kapal. Mai wale de raja: Nia kéta pandé de hau. Woko cais isé oné kapal data situ, toé di'ad. Mai toé diha: Pande di'a koes kapal de méu so'o! Cai one kapal disé Katarina, lelo diha di'a keta. Du toé di cai nitun hi Jahanis. Mai taé di Katarina agu kapiten: Bone nggak aku le hau. Boto ita li Jahanis. Cai nitu hi Jahanis agu winan, ita lisé do kéta hiasn kapal hitu. Mai tae di Jahanis: Toé di'an kapal de méu ho'o. Mai wale de kapitén ho'o: "Ole tuang raja, dami kanag ata di'an kapal ho'o. Mai kolé taé di Jahanis." Toé di'an tu'ung de méu ho'o. Woko poli hitu, itu kali réi kolé li jahanis: "Apa oné peti ho'o," mai taé dé kapitén ho'o: "Toé manga apa tuang." Damang dé céngkan peti hitu? Mai kolé taé de kapitén ho'o: "Néka ta, raja. Manga kéta rahasia mésé oné main." Toé ngancéng! Paka céngka!" taé di Jahaanis. Woko cengka lisé péti hitu, itu oné main hi Katarina. Woko ita hitup raja ho'o, rugi kéta hia. Agu mbelés liha, hi Katarina agu kapitén ho'o. Poli hitu okés lisé ata sua situ nggerlau tacik. Woko poli hitu, itu kali kolé oné tana rud ga. Hituy kali ga.

6. NDU WÉLA RUNUS AGU HI TIMUNG TÉ'É
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Manga ca leso,ema di Ndu-Wéla-Runus kudut taéng ata - Winay te agu hi Ndu-Wéla-Runus. Mai taé di Ndu-Wéla-Runus: "Manga ca ata-wina ata poli taéngn laku danong ga." Mai réi de eman: "Céi hitu?" Walé diha Ndu-Wéla-Runus: "Hitimung Té'é." Taé de eman: "Ina hitu kolé neng noéng daku." Itu kali taéngn lisé ga. Toé béhéng oné mai hitu, mai ca tuang kudut ta ringgi so'o le eman agu le endén. Woko taéng lisé hi Timung-Té'é, toé gorin. Ali dengé ho'o endé-eman, ongga kéta lisé agu réung muing. Susung te ngo toko oné kilo de ronan le énde-eman, toé gorin. Ali hitu ongga kéta kolé le endén agu le eman. Le beti bailn liha, itu kali ngo kaut hia. Woko toko taungs ata, to'o kolé hia agu toko pé'ang lutur. Du ruis te gérak ge tana, itu kali ngo kolén oné kilo de ronan. Cai oné lonto kin.

Caleso kudut ngo ciwals endé-ema de anak koé ho'o. Mai taé disé: "Ténéng hang koé no'o to'ong, kudut bang ami." Lorong kaut le anak koé hitu. Woko poli ténéng liha hang so'o, itu kali ngo léjong oné mbaru de énde-ema di Ndu-Wéla-Runus. Woko poli hitu itu kali ngo bad liha hang so'o oné uma oné endé-eman. Du cai hia oné uma, rugi kéta le énden. Ali rantang bailn hia, itu

kali onto kéta wagi ruis wan. Rémé lonton hia rungka le cocok wai ma nggolon nang agu éta mu'un muing. Poli hitu itu kali matan ga. Agu mbugak kéta mata. Mai taé de énden: "Matah ga, ata mbugak bo-bom matam." Du manég tana, itu kali wé'ed ga. Du wé'ed isé ka'éng kin hi Timung té'e. Ata-wina ho'o toé wale liha, ai polig matan ga. Ali toéwalé le anak koé ho'o, itu kali lélon le endén ga. Do poli lélon liha, itu kali retangn ga. Ai polig matan anak koé ho'o. Itu kali bénta man ga. Mai taé de eman: "Ai gauk de hau pé, itu tara nenggitun anak koé hitu." Mai kolé taé de enden: "Ina gauk de hau hitu." Itu kali rondong taud nitu ga.

Mata danak ko ho'o deng li Ndu-Wela-Runus pé'ang tana pé'ang. Mai taé diha p-éang mai: "Néka boak roéng le méu oné itu, géréng koé akuy di." Itukali lakon hia pé'ang mai ga. Cai cé'e polig lise oné petin lisé na'an. Mai taé diha: "Neka délem bail cakén le méu boan." Le wié ga du rémé réngé elad isé kudut kélas anak koé ho'o, itu kali ngo lé boan hi Ndu-Wela-Runus kudut ngo pandé mosé kolé hi Timung-Té'e. Ali ka' éng réngén lisé ela lau mbaru, danga-danga kolé hi Timung-Té'e wuli wa mai. Toé béhéng oné mai hitu, itu kali to'on wa mai ga. Mai hi Ndu-Wela-Runus cau liha. Du caun liha, itu kali ciring ularn, ciring kaka-ta'a, remang agu haju, maik toé ledo liha. Poli hitu itu kali ciring atan ga. Du polig ciring atan ga, itu kali ngo sili mbarun ga. Lako oné natas. Cai sili mbaru, pitu ngkalin oto disé: "Ceing kéta so'o pé'ang so'o?" Woko poli pitu ngkalin nggersale-nggerawo ata hitunga, itu kali wa'ud isé oné mai ga." Woko poli wa ud is, mai hitud, itun kali nekid sa. Ramé nitu disépitu leso muing. Pilo hitu itu kali ngo kolé nggara-pé'angd. Agu téi oné endé-ema gici ca petid ringgit onéendé-ema di Ndu-Wela-Runus agu on endé-ema hi Timung-Té'e. Cai pé'angs isé ramé kolé cempulu leso muing béhéngn.

7. RAJA TODO
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Manga ca leso raja ho'o kudut ngo taeng winan. Kawé diha kawé ata matag endé-eman. Ata molas kéta. Cai hia wa Pota, ita liha ca ata-wina ata molas kétay. Mai réi diha: "Manga kin endém agu eman?" Mai taé danak koé ho'o: "Endé agu ema daku mata gi. Aku ka' éng hanag, agu ca jengosg ata te lami aku." Mai taé de raja ho'o: "Ngoéngm hau agu aku?" Walé danak koé hitu: "Di'a demeng." Itu kali rekéd ga. Taé de raja ho'o: "Témé telu lesoh hau ngo oné Todom." Itu kali kelén raja ho'o ga.

Rapak telu leso bemusi-main oné mai hitu, itu kali ngod ga ata-wina ho'o agu jongosn. Cai oné salangs isé, itu kali cebongd ga. Mai taé data-wina ho'o ngong jongosn: "Olong cebong hau!" Mai léwangde jongosn: "Toé, olong cebong haun." Itu kali cebongn ata-winaho'o. Sanggéd ceca diha téi kéta oné agu jongosn kéta taung. Du poli cebongn ga, kudut paké kolé cecan ata-wina ho'o, maik toé téis le jongosn. Sanggéd cecan jongosn ho'o, téi kéta oné ata-wina ho'o kéta taungs. Agu ceca data-wina ho'o paké lihas. Susa kétay ata-wina ho'o, ai toé ngancéng liha jongosn ho'o, émé kudut rani taud. Du poli hitu, itu kali lako terusd ga. Cai oné

ca kampong, mai réi de jongosn ho'o: "E, méu ata oné kampong ho'o, céi ata céwé molasn oné mai ami ho'o?" Mai wale data so'o: "Bo kali di'a pakén ata taka-kolo, hia; maik toé di'a rangan. Ata taka-musi hio wi ga, di'a kéta rangan, landing toé di'a pakén." Itu kali emi pison jongosn ho'o kudut mbelé ta-wina ho'o. Ai le naring ata-wina ho'o lata kampong. Nenggitu ngentaung nang agu cai oné kampong de raja Todo.

Cai oné mbaru de raja lenget kétay raja ho'o, ai teé di'an ranga de winan. Co'o lalim toé di'an ranga de winan. Co'o lalim toé ngoéngn hia, landing le poli taéngn liha ga, ngasang lutkaut liha. Poli hitu, itu kali nekid ga.Mai taé data-wina ho'o: "Tuang raja, manga jongos dité kudut lami ceca agu uma dité." Poli hitu itu kali ka'éng oné uman ata-wina ata molas ho'o. Agu susa kéta nain. Mai taén agu kilan ata retang kin oné limén ata-wina ho'o: "Kila, hau kanang kali ata mangan oné aku ga, campé koé aku!" Msi taé diha Kila: "Paka manga mbaru emas, ata ca kali sirin!" Poli hitu manga mbaru hitu. Nenggitu ngentaung nang kéta agu polid sanggéd ata bate ngoéng diha. Do kéta pandéd le kila hitu. Jongos, serdadu, ata ténéng hang, kaba, japi, jimbal, dll. manga taung. Sanggéd situ toé itas lata. Nété-néténg gula manga ca jongos de raja ata mesé agu hia. Sanggéd hang situ hang réci kanang. Mai taé data-wina ho'o: "Na'a nitu was le hau!" Woko polig ngon jongos ho'o ga, itu kali oké taung liha réci situ, ai manga hang run hia. Nenggitu ngentaung nété-néténg gula.

Manga cangkalin du jongos ho'o mai ba hang latangt ata-wina ho'o, déu mai déré data-wina ho'o, kudut mbér peti. Cai oné raja tombo liha sanggéd ata dengé liha agu ata lélo lihad. Mai taé de raja ho'o: "Ngo cama laingt tai cangkalin, kudut lélo laku."

Ca gula, itu kali ngo cama laingd ga. Déu mai dengé lisé déré data-wina ho'o. Woko déré hia, itu kali losid peti so'o. Du dengé déré ho'os raja agu mendin, itu kali ruisd isé ga. Woko cai

oné ranga data-wina ho'o, itu kali nggépon le raja ho'o ata-wina ho'o. Mai taé de ata-wina ho'o: "Co'o tara nggépo akum?" Mai taé de raja ho'o: "Palik hau kin wina daku danong." Mai kolé taé data-wina ho'o: "Géréng no'o hau! Aku ngo oné mbaruk." Ali béhéng bailn oné ata-wina ho'o, itu kali ngon onén raja ho'o. Cai oné para, mai réi data jaga para: "Ngo niat?" Walé de raja: "Aku manga perlug oné ho'o." Mai kolé réi data jaga para so'o: "Perlu apad?" Mai wale de raja ho'o: "Aku manga winag oné ho'o!" Itu kali ngon onén ga. Cai oné, céngka kilo ca liha toé itay. Ita kanang ata-wina kudut tu as ga. Poli hitu céngka kolé kilo ata te suan, toé kolé itay. Céngka kolé kilo te patn, itu po itay liha. Rémé kéta jangka wukn. Mai taé data-wina ho'o: "Emé wina de hau tu'ung hitu, talas mangko diha oné natas. Aku do-do kéta larosn léwéd, nenggitu kolé daku. Agu hia lako éta lobo mangko situ agu aku kolé. Mangko doing ata biked, toét wina de hau hia hitu. Maik mangko doing ata toé biked, wina de hau tu'ung hia hitu." Woko poli hitu, itu kali talad mangko situ. Du poli taungs talad mangko situ ga, itu kali lakod isé ata sua situ éta lobo mangko. Wina de raja ho'o wedi liha mangko te can, bike muing. Nenggitu kolé mangko te suan, nang agu polid, bike kéta taungs. Maik mangko data-wina molas, toé kéta manga can ata bikén. Pecingg dé le raja; ata-wina hitu, wina diha danong. Woko poli hitu ga, mai taé de raja: "Palik toét hau wina daku danong." Itu kali susung le raja kudut tapa oné apiy ata ranga ronteng hitu. Itu kali kawing koléd raja ho'o agu ata-wina ata molas ho'o. Du poli kawingd, mai taé data-wina molas ho'o: "Rongkas mbaru hitu, agu pandé kolé mbaru weru."

8. TOMBO ACU AGU KODÈ
(Cerita dari Lamba Leda Tengah)

Manga ca ata tu'a, anak diha sua taus. Ca ata-rona ca ata-wina. Anak ata-rona hitu, ngasangn hi Rangguk. Manga ca leso, ata tu'a hitu susung hi Rangguk ngo lami kodé. Cai oné uma, lélo nggo'os liha logus kéta kodé situ rémé hang latungd. Poli hitu hia ngo tombo oné eman. Nenggo'o taén: "Ema, do kéta kodé oné uma dité." Wale de eman: "Londo acu so'o émé nggitué." Poli hitu wasé kéta taungs liha acu situ. Cai nggo'o hia oné uma, lélo kéta le kodé acu do situ. Ala hitu kodé situ losi kéta taungs nggeroné puar mésé. Sanggéd latung ata rémétodod situ, poli kéta taungs nggokikd ga. Anak koé hitu susa kéta nain. Ai toé kolé manga latung te weri oné uma hitu.

Poli hitu hia ngo oné ca sékang. Oné sékang hitu manga ca ata tu'a lopo rémé buk rebokn. Mai taé di rangguk: "Ole endé lopo, lakus bukd rebok situ." Mai taé data tu'a hitu: "Poli hau hangm gi-a?" Mai wale di Rangguk: "O popong, toé di hang kaku. Mai be ga, cero no'o latung. Eng-o, popong, nggitu demeng!" Woko poli hang latungn hi Rangguk, hia be iwod latung situ kudut hang de acun. Agu hia tegi latung ta'a agu ata tu'a hitu te

weri oné uma. Cai oné uman weirs liha latung situ oné uma. Woko polis werid latung situ hia, nété-néténg wié toko oné uma hitu. Woko haéng telu leso bemusi-main, todos latung situ ga. Nitu main hia jaga boto ngo kolé oné uma hitu sanggéd kodé do situ. Ca minggu béhéngn kodé situ beti kéta naid. Landing hitu isé kudut akal agu anak koé hitu.

Manga ca leso kodé situ ka'éng kin oné sékang. Lélo nggo'o le kodé situ ka'éng kin oné sékang hi Rangguk. Kerok kaut lélé disé, poli hitu hi Rangguk hitu toko gi. Isé wa'u éta mai lobo haju. Agu nggokik kéta taungs lisé latung situ. Isé ngo téti hi Rangguk hitu agu oké lisé hi Rangguk hitu oné ngampang mésé. Du hitu sanggéd acun toé mangas oné sékangn, maik poli ngo nggeroné mbaru de ema di Rangguk. Cai nggo'o acu situ oné sékang, lélo lisé hi Rangguk toé manga oné sékang hitu. Ala hitu isé ngo oné ngampang hitu, ai dengé lisé ciék di Rangguk. Cai nggo'os isé oné ngampang hitu, lélo nggo'o lisé weda kéta hi Rangguk le kodé, ai toé rakang. Ala hitu isé ngo dolong kodé situ. Woko ka'éngs lisé kodé situ, isé baro oné ema di Rangguk. Acu iwod téti hi Rangguk ba oné eman. Ala hitu ema di Rangguk hitu ledo uma hitu. Ai do kéta kodé oné lupi puar hitu.

9. CA ANAK KOÉ ATA LALO AGU ULAR
(Cerita dari Ruteng)

Oné ca béo manga ca ana koé ata matag eman. Anak koé hitu manga kolé ka'én. Isé te sua situ toé ka'éng neki ca emas agu ce endés.

Ca leso ka'é de anak koé hitu ngo lodok uma. Agu hia réjé kolé agu asén, kudut ngo cama-cama agu hia ngo lodok uma. Woko hia poli réjé nenggitu, ngo ga hia agu sanggéd ata oné béo hitu, te ngo lodok uma. Cai tana tapan dé uma. Landing hitu ka'é de anak koé hitu géréng asén, cala caiy. Maik toé manga itan liha. Woko polig lodokn uma hitu kolés ga ka'é de anak koé hitu. Agu sanggéd ata te ngo lodok uma hitu. Du ka'é de anak koé hitu cai oné mbaru, hia réi agu endén: "Co'o tara toé lut aség te ngo lodok uma." Du dengé taé de ka'én, endé de anak koé hitu ného wetér. Agu tombo agu ka'é de anakn hitu, landing asé diha poli ngo lut isé, du isé ngo lodok uma. Poli hitu endé de anak koé ata weléng hitu rétang. Agu lonto walu landing nuk liha anak diha poli hang le kaka rani ko hang le empo Wéu ata manga oné puar hitu. Maik nuk de endé de anak koé hitu sala kéta bail. Rémé anak diha kudut ngo lut ka'én te ngo lodok uma, cai ga hia oné lupi puar.

Rémé hia cai nitu toé pecing kolé liha salang. Landing hitu wéléng ga hia oné puar hitu.

Ca leso bemusi-main, hia poli manga oné puar hitu cumang liha ca ular ata mésé kéta. Woko anak koé hitu ita ular rani hitu, ndéwer agu jejé kéta wekin, ai toé manga itan liha ular ata nenggitu mesén lawang agu uwan. Rémé hia jejé nenggitu, ular hitu curup agu hia. Mai taé diha: "Néka rantang hau anak, léti ga aku le hau. Aku kudut dadé hau nggere-oné béo de hau." Du hia poli taé nenggitu, létiy le anak koé hitu ular ata mésé kéta hiu. Poli hitu horos ga ular hitu nggere-oné béo de anak koé hitu. Du cai oné pa'ang béo de anak koé hitu, maig taén ular hitu ngong anak koé hitu: "Wa'u ga hau éta mai lobo wekur daku." Agu du lété hitu kolé téing le ular hitu agu anak koé hitu: "Ho'o toko racap daku. Tegi kaut oné ceca ho'o nia ata ngoéng le hau." Poli ga hitu, mora ga ular hitu. Agu anak koé hitu lako terus nggere-oné mbarun. Wangka nitu main anak koé hitu cirri bora mésé.

10. TOMBO CA ANAK KOÉ ATA MBÉOT
(Cerita dari Ruteng)

Manga ca ata bora agu sua taus winan. Nété-néténg winan manga gici cad anak ata-rona. Oné mai sua taus winan situ, matag cangata. Du wina data bora hitu polig matan, anak de wina data mata hitu toé danga tinu di'a le winan ata mesé kin. Woko poli tu'an anak koé ata polig mata endén hitu, hia mesé di'a kin ai hia toé béng agu asén ata manga kin endén hitu.

Ca leso woko sanggéd mu'u ntaung le endén, koén anak koé hitu, toé ta'ong ritakn. Du poli mu'un le endén, ngo ga hia nggere-pé'angé tana agu lapak jarang kudut ngo mbéot du tana data. Woko poli lapakn jarangn, ngo ga hia kawé asén oné mbaru, kudut pecing kolél le asén hia poli ngo mbéotn. Du poliita le asén, ka'é diha kudut ngo mbéot, hia retang. Agu kukut rapa jarang boto ngo ruday. Poli hitu tegi kolé le ka'én hitu agu asén, kudut hia lako ruda. Maik toé sendo kin le asén. Maik toé pinga curup de asén. Hia léti ruda kin jarang diha. Maik du hitu kolé asén rétang agu kapok. Du dengé le ka'én rétang de asén,kudut pa'u kolé hia éta mai lobo jarangn. Landing mohas kéta nain du dengé rétang de asén. Poli hitu podo kolé le asén nggere-oné pa'ang

mbaru béo disé. Cai kolé nitu mai kolé taé de asén: "Ka'é, nggere-nia hau ngom? Aku kolé ngo lut hau. Nia hau matam ka'é, aku kolé nitug matag. Agi co'o kétas bora de ema dité. Liongs sawid émé hau ngo?" Landing po nenggitu taé de asén, toé kin lorong ka'én. Landing hitu mai taé de asén: "Nggo' oy ta, ka'é, émé nggitu pandé ga ca tanda kudut ité te sua ngancéng nuk tau kin, landing po hau oné tana déuh." Mai taé de ka'én: "Eng ta, asé. Ného taé de hau hitu tu'ung atadi'an." Poli hitu téing le ka'én cesaung kala agu asén agu curup diha: "Asé, lélo ga, ho'o ca saung kala ta'a. Agu saung kala ho'o na'a le hau. Emé saung kala ho'o poli dangon, hitu tandan aku poli matag." Mai taé de asén: "Di'a demeng ka'é!". Woko poli reké hitu, ka'én hitu léti jarang agu kudut lako ngo mbéot du tana déu. Woko haéng ca ndewut cepa koég lakon ka'én ga, agu dolong kolé le asén musi mai. Woko cai kolé agu ka'én, hia retang kolé. Agu hia curup kolé, agu taé diha: "Ka'é, ka'e, néka lako ruda hau ga." Maik ka'én hitu toé lorong taé de asén. Kudut pandé lémbu kolé nai de asén, hia téing kolé ca tanda oné asén. Kudut pandé lémbu kolé nai de asén, hia téing kolé ca tanda oné asé. Oné ruis isé situ, manga kolé todo ca pu'u haju waso. Mai taé de ka'én: "Asé lélo ga le hau oné baling oté manga ca haju waso agu rembong kéta saungn. Toé manga lodan saungn néténg ntaung.

Woko poli tiba le asén sua tanda situ, lorong ga liha te ngo ka'én. Ka'é de anak koé hitu léti jarangn. Agu lako toé manga pecing ggere-nia wan ngo. Woko mane tana lakon anak data bora ho'o, cai ga hia oné satar agu hia darum kéta. Landing hitu hia kudut kawé hang oné satar hitu. Rémé hia lako kawé hang oné satar hiru, ita liha ca tagi berat ata rémé do'i remangn oné satar hitu. Poli hitu dolong ga le anak koé hitu tagi hitu. Landing tagi poli berat, toé réwa te mburuky. Landing hitu émong da'atn anak koé hitu peké tagi hitu. Du poli matan tagi hitu, anak koé hitu

céang tagi ho'o. Agu ita liha oné tukan manga anakn. Du ita liha manga anak oné tukan tagi hitu, naka kéta hia. Mai taé oné nain: "Aku hang ca, poli hitu ca hang sua. Poli tapa nuru tagi hitu. Agu iwod hia pandé lengkar te bokong oné salang. Du poli hang nuru tagi hitu, masa kéta waéy. Nia main liha emin waé oné satar hitu. Landing hitu hia mburuk jarang diha oné satar hitu. Woko poli behéng koég mburuk jarang diha, number kéta taung jarang diha. Poli hitu hia koso number jarang. Agu hia kéra towé ata kose number hitu. Landing oné towé hitu manga waé number, landing hitu towé masa waé kolé. Ai hia poli inung waé number jarang. Woko poli hitu, hia lako ruda. Bokong ali lengkar tagi.

Rémé hia lako hitu, hia ita kolé ciok ka ata ro'ang kid oné ca haju. Woko itas liha ka situ, bilang nggo'os liha, manga ciok de ka situ. Woko poli bilang liha ka situ, hia kolé curup oné main: "Aku poli peké tagi suad. Poli hitu aku ita kolé ka ro'ang kid éta lobo haju. Landing aku ca bundu ata di'an kéta. Nggo'o bundug: ca sua, poli hitu sua kolé hang ciok. Poli hitu hia lako ruda.

Woko poli pisa pésog hia lakon, cai ga hia oné ca béo ata di'a kéta. Oné béo hitu ita liha ata jawa-ranté rémé ciwal salang mésé oné béo hitu. Rémé lako ruis oné ata jawa-ranté situ, ata jawa-ranté situ rémé tombo bundu ata téing le raja agu isé. Émé céing ata pecing bundu de raja, hia toé na'a oné bui. Agu réi kolé le raja agu ata oné bui situ: "Émé méu manga bundu, maik toé pecing laku kawén bundu, hia toé ka'éng oné bui. Agu hia kawing kolé agu anak daku ata molas kéta. Maik émé pecing laku bundu diha hitu, hia kudut mata cikat du sa'in ali cola." Poli hitu mai taé de anak koé hitu: "Damang de aku ngo agu raja kudut tura bundu daku. Mai taé de ata jawa-ranté situ: "Émé manga bundum hau, damang dé ngom hau agu raja kudut tura bundum hitu."

Poli hitu ngo ga anak koé hitu agu raja, kudut tura bundun hitu. Du cai oné raja anak koé hitu tura bundun. "Nggo'oy raja

bundu daku: "Ca hang sua,poli hitu,sua hang ca hiok.Apa péng bundu daku hitu raja?" Poli hitu mai yaé de raja: "Téké telu lso, aku tura bundu de hau hitu." Oné telu leso sanggé pikir mtaung le raja bundu de anak koé hitu. Woko poli hitu telu leso bemusin-main ga, ngo ga hia oné raja. Agu hia réi agu pecing ko toé liha, bundu ata poli téing liha agu raja danong. Woko poli hitu mai taé de raja: "Cala nggo'o bundu de hau hitu." Hau lako mai oné mai béom agu hau cai oné satarh. Oné satar hitu hau dolong tagi berat, agu peké tagi hitu. Du rémé céangn le hau tagi hitu, oné tukan manga ita ca anak. Agu anak kolé hang kolé le hau. Poli hitu manga bundum: ca hang sua. Du rémé poli hang tagi hitum hau, hau ita kolé ka ro'ang kid éta lobo haju. Poli hitu hau manga bundum: ca hang sua, sua hang ciok." Poli hitu tura ga le anak koé hitu. Landing bundu diha nenggitu tu'ung. Poli hitu anak koé hitu jera le raja kudut hia paka paki le serdadu. Poli hitu anak koé hitu ba le serdadu kudut mbelé. Du rémé kudut mbelé anak koé hitu, ita le anak de raja ata iné-wain hitu. Agu ré'ing agu serdadu te mbelé anak koé ata reba di'a hitu. Woko toé mbelé anak koé hitu, raja hia lenget kéta. Agu hia curup agu anak: "Apa rajan anak koé ho'o ré'ing liha tau mbelé le serdadu?" Wantil de anak: "Ho'op rona daku ta, ema. Du dengé taé hitu, raja hitu senang kéta main. Poli hitu hia kawing agu anak hitu agu ata reba hitu. Woko poli hitu anak koé hitu ciri koa de raja. Oné mbaru de raja hitu hia gori agu campé raja hitu oné sanggéd gorin.

Poli pisa ntaung bemusi-main ga, déngé kolé kéreba data oné mbaru de raju hitu. Keréba data hitu nggo'oy: Oné ca poco ruis ka'éng de raja manga kaéng kolé empo poti wéu. Émé wai agu anak kolé manga ata molas di'a kéta. Émé manga ata lako ruis ka'éng de empo poti wéu hitu ata hitu toé ngancéng nuk te mosé. Woko du dengé le koa de raja tombo data situ, ngo ga hia agu léti jarang kudut rampas agu empo poti wéu hitu. Du rémé hia cai

oné tara mbaru ka'éng de empo poti wéu hitu, hia liwing jarang agu ki'is acun oné ndotuk. Woko poli hitu ngo ga hia kudut rani agu empo poti wéu hitu. Maik empo poti wéu hia toé gorin te pandé apa-apa agu koa de raja hitu. Maik toé kin nuk le koa de raja pandé di'a de empo poti wéu hitu. Poli hitu koa de raja hia tuké éta nampar agu hia ponggal éta mai ulun empo poti wéu ali sémboré beci. Maik empo poti wéu, hia doét kaut semambu beci hitu agu koa de raja pa'u nggere-wa tana meruk taung tokon. Woko ita le empo poti wéu koa de raja poli matan, hia pandé mosé kolé. Woko polig mosé kolén ga, hia tike kolé nggere-éta lobo nampar agu hia ponggal kolé empo poti wéu hitu. Empo poti wéu hia légang kaut agu koa de raja pa'u kolé nggerwa tana. Woko poli hitu, empo poti wéu hia toé gorin te pandé mosé koa de raja hitu. Poli hitu koa de raja mata ruday. Wuli-wuli nggo'os acun agu jarang kudut campé hia, maik toé ngancéng. Ai acun agu jarang poli ki'is liha le wasé wua ata toé ngancéng betéd.

Du hia poli matan hitu pecing kolé le asén ata ka'éng oné béo de eman. Ai poli réké diha agu asen danong taé diha: Émé saung kala agu haju waso poli dangod, pecing le hau aku poli matag. Du poli ita le asén saung kala agu haju waso poli dangod, hia mengkekagu lako. Du rémé hia oné bate ka'éng de ka'é diha,hia réi ata. Agu toi lata, ka'é diha ciri koa de raja. Woko poli hitu ngo ga hia nggere-oné mbaru de raja. Agu hia naka kéta kudut ita agu ka'én. Du rémé hia cai oné mbaru de raja, ita liha wina de ka'én. Du rémé itan liha, hia réi ka'é diha. Maik wentil de wina de ka'én hitu,rona diha ca wulang be musi-main ga, toed cai ngo bang acun. Poli hitu pecing ga le asén, ka'é diha polig matan. Poli hitu ngo ga hia kawé ka'én hitu nggeré-oné poco. Poli hitu cai hia ga oné ca nampar de empo poti wéu hitu ata poli ponggal ka'é diha. Woko poli hitu pecing liha ka'é diha poli matan oné nampar hitu. Tara pecing liha, ai ita liha acu agu jarang de ka'é, liwing kid

nitu ali wasé wua ata toé ngancéng bété. Woko poli hitu, ita kolé liha oné nampar hitu manga toko de ka'é. Agu éta lobo nampar hitu ka'é empo poti wéu, agu ca anak ata molas kéta. Woko poli hitu, tuké ga hia nggeré-éta lobo nampar. Agu éta mai lobo nampar hitu hia ponggal empo poti wéu hitu. Maik légang kaut le empo poti wéu agu hia pancar wa tana. Poli hitu, hia to'o kolé. Agu hia tuké kolé nampar hitu. Éta mai lobo nampar hitu, hia ponggal kolé empo poti wéu hitu. Maik légang kolé le empo poti wéu. Agu hia pancar nggeré-wa tana. Poli hitu hia toé ngancéng kolé tau to'o. Woko béhéng koé bemusi-main ga, hia matay. Du rémé ita ali acun agu le jarang mori disé poli matad, wulid ga acu agu jarang agu kembeng taungs wasé liwingd. Poli hitu jarang hia congka. Agu acu lolo kin nggeréta nampar hitu. Rantang lolo de acu agu ngkahar de jarang hitu empo poti wéu, hia pa'u éta mai lobo nampar agu hia péncar nggere-wa tana. Cai wa tana empo poti wéu mata muingy. Poli hitu wa'u ga anak éta mai lobo nampar agu hia pandé mosé kolé. Poli hitu anak de empo poti wéu hitu ciri wina de asé de koa de raja. Woko poli htiu, kolés ga isé nggere-oné mbaru ata bate ka'éng de endé agu de emad danong. Agu anak de raja ata iné-wai hitu, dadé kolé lisé.

11. IKANG
(Cerita dari Ndéhes)

Manga suas ata asé-ka'és. Asén cake ca bongkik mésé te lesgo ikang nitu. Manga ca léso, asén hitu légo ikang oné bongkik waé hitu. Toé béhéng ikang situ do kéta baild. Agu délék kéta nai de asén ita ikang situ. Nété-néténg léso asén hitu ngo pika ikang agu ata cebana. Landing hitu manggur kéta ringgin asén hitu. Agu asén hitu toé gorin te téi ka'én ca ringgin ko ca seng. Landing hitu ka'én kodo kéta agu hia.

Manga ca léso asén hitu ngo pika ikang du béo data olon. Woko asén ngo gi, itu kali nggo'o taé de ka'én ngong anak: Ngo deko ikang-o, anak. Tiwu ikang hitu léngkang waén lisé. Agu tiwu hitu meti. Sangged ikang léncér taung, ai toé manga waén. Ikang situ deko keta taung lisé toé manga retang. Manga ca ikang ata mésén kéta. Ikang hitu léwén pat depa data tu'a. Asén hitu béhéng kéta pé'ang ngo dagang ikang situ. Sangged ikang do le ka'én hang kéta taung, toé manga rétang tokod. Ikang mesé hitu kanang kali ata retang tokon lisé. Toko ikang hitu, ceha be-wa mai ngaung lisé boto ita le asén hitu. Asén kolé gi. Cai oné béo hia lenget kéta da'at, lélo ikang toé manga retang can oné tiwu hitu. Agu hia retang, momang ikang situ. Rei ka'én cala emi liha. Maik

kaén pali sala hitu. Neho to'ong wién, déngé liha nggum wa mai ngaung mbaru de ka'én hitu. Poli hitu ngo asén hitu wan. Cai wa, ita liha toko ikang ata ngai lenard. Mai taé diha: Liong méu tara pencang no'os? Ngo toko ikang situ. Mai wale disé: Ana pande de ka'é de hau! Tu'ung? Eng pah! Toko ikang situ boaks liha pe'ang natas. Tukur kolé le watus liha éta maid. Asén hitu toé gorin te rabo agu ka'én, maik hia rétang kin.

Ca wulang musi main, toko ikang situ todos ga Toé béhéng kolé haju hitu lando ného latung ko wéla ného haju munting. Wela hitu woko loday, cirri emas wa tana. Naka kéta nai de morin. Remon wa ga morin hitu ciri ata bora. Apan bo ka'én hio le hau ga-é, cirri ata lénggéy. Lenget nai data do léla wéla haju hitu. Agu nggo'o nuk data do: Aram manga woé agu darat anangkoé hitu. Agu toé ngasang lsé ahju hitu, haju emas. Haju hitu pande te bora anangkoé lalo hitu.

12. BUTA AGU PÉKO
(Cerita dari Lamba-Leda Utara)



né ca béo ka'én su taus ata. Ngasang isé situk péko agu buta. Nété-néténg léso isé ata sua situk ka'éng kir oné mbaru. Sanggét kéta asé-ka'ér isé situk. Woko nenggitu taung loér ali asé-ka'ér, itu kali ritak ga.

Ca leso isé ata sua bantang kudut te lusi oné puar mésé. Woko pé'ang uma taung endé-émad ga, itu kali lakor ga. Réméng lakor isé, ita lisé ca tambor. Tambor hitu ita le Peko iop wela kin mata, maik ko toé nganceng te lako. Buta, urat te lako, maik ko toé ita wa. Péko éko ali Buta. Tambor hitu ba kolé ali Buta. Puli hitu isé lako kolé. Poli hitu isé ita kolé lisé ca panté. Ba kolé ali Buta. Poli hitu isé lako terus nggeroné puar mésé. Ruis nitu manga mbaru disé Empo-Puti-Mésé. Woko ta dang telu kilo meter oné mai agui isé, itu kali dépén lisé tambor hituk. Runing tambor hituk dengé ali lisé Empo-puti-mésé. Itu kali wangka rantang ga. Buta agu péko dépé terus kin tambor hituk. Empo-Puti-Mésé agu winan tambang taung rantang disé. Taé odo Empo-Puti-Mésé: A... damang nempéng. Itu kali mbarén hia ga. Woko dengé ali Buta agu Peko, itu kali dépé kolén lisé tambor hituk ga. Woko dengé ali Empo-Puti-Mésé, itu kali taén kolén ga: A ... damang

wolo ngis dite. Itu kali ncingis ngis ga agu isé ata sua situk. Ata sua situk tui kolé lisé panté hituk agu Empo-Puti-Mésé. Woko inta kolé lia tambang rantang. Puli hituk isé oké wekir nggerwa tingku mésé mata muing. Nai disé péko agu buta delék kéta iop matas ga Empo-Puti-Mésé situk. Buta agu péko ngo oné mbaru odo Empo-Puti-Mésé situk. Cai oné mbaru péko ita sanggét céca oné mbaru hitu, kumpur kéta taung lisé. Nekir kéta céca situk, telu petir ringgit agu sanggér kéta ceca-ceca oné mbaru hitu pati kéta taung. Ceca situ pati ali pékos. Pati odo péko pati doas. Woko odo buta ceca da'at. Maik odo run hia ata di'ar kéta taung. Woko sapel nggo'os ceca situk ali buta, ata da'at keta kanang. Poli hitu buta hia wedu péko. Landing hituk hia ngancéng lako. Agu peko hia rawis mata odo buta, wela muing. Poli hitu isé pati di'a-di'a kolés ceca situk agu isé ka'éng nitus ga.

13. TANA - LINO

Bo kolé nuk data kampong, tana lino-ho'o léong cama ného doku ko pénggéky. Nenggitu kolé awing, léong koléy. Maik bo nggolar cama ného baly, ného tombo data pé'ang mai so'oy. Toé léong kali hia, léong lempé ného dokuy. Nenggitu kolé awing éta mai.

Binting tana-lino ho'o ra'um taud kolé agu binting awang éta mai. Itu tara dondé kéta nggo'on taé de nengkoé melak, woko rémé koéd: Hio kaut kali awing pé'ang mai ga. Émé cai oné golo hiot tité, koném cau kaut lité awing, ai ruis. Mai taé data tu'an: Toé nganceng caun lité awing hitu, émé cai nitu tité, taḍang kolé di nitu main lité télon. Pé'a-pé'ang ité lakod. Pé'a-pé'angy awing hitu. Nian ko nian di hitu pé'ang, toé manga dopon. Bengo nga wa'I dité te lako.

Bo tu'ung klai pé'ang, ra'um taud tu'ung binting awang agu binting tana-lino. Manag pe ucun pé'ang. Ai boto pa'u du binting itu pé'ang iwon ata mandosia ho'o. Jari tana-lino ho'o, siri koléy pé'ang.

14. NUPUNG
(Cerita dari Cibal)

Pé'ang ruis siri hitu dé ka'eng Mori-Sombang. Jari émé kudut pecing don ko toé don ata oné tana-lino ho'o le Mori-Sombang, kéngkung ko éncuk kaut siri hitu liha. Itu ho'ot ndeser kéta taung temu tana lino ho'o. Itu ho'ot nupung ho'o taé dité. Hitu kaut luing lako résakn liha olon tana lino ho'o ta. Laos le éncuk kaut liha. Téntang géaln ko mendon tana-lino ho'o. Émé géaln, toé tu'ung do atan hitu.

Émé mendon dé kali ga, do atan hitu, taé diha. Itup ho'ot roho lalé, roho lalé o'o lité walén ta, boto ruda kéngkung liha. Ai émé pécing liha te don ata oné lino ho'o-é, itu ho'ot wewak kaut nggerwa liha, wiga léhas bikén. Émé méruky lino ho'o ta, mata kéta cipots ata so'o oné lino.

15. CO'O TARA MANGAN HANG WIÉ-LESO DO TE HO'ON
(Cerita dari Todo)

Médé manga cangata empo data Desu, Todo, ngasangn hi Poco. Ata tu'a hitu médé deming hang sanggén po'ong oné remang (Cué, éngal, séwo), ai toé ding manga sanggén hang wié-leso te-ho'on. Ata langun du hitu, raut. Rantang hang po'ong situ oné remang, og mangan paki cangata ata. Tara pakin ata ho'o, le nuk de run ata tu'a poco ho'o. Ata tu'a hot mbelé-o, ata tu'a iné-wai.

Curup data tu'a poco du mbelén: Tara pakim laku hau, ai aku hang wié-léso sot oné puar. Landing hitu tara mbelém hau. Kudut dara agu weki de hau cirri latung agu woja, tété, ndesi, timung, helas, lolé, wué, kéi agu tesé. Poli mbelen liha, ceruk di'a agu wécak nggerlé, nggarli lau, nggari sale, nggari awo. Wecak ho'o kudut todo bate ngoeng data tu'a poco ho'o.

Hitu dé tara mangan ngasang poco Weri-Ata te ho'on, ai nitu médé baling pakin ata tu'a iné-wai hitu. Weri ata ho'o bangka de empo data Desu

16. JING IMBI DATA KAFIR
(Cerita dari Ruteng)

Emé cengata iné-wai rémé pasar. Mai tae data iwod oné baling ata do ruis iné-wai hitut pasar: Céing kéta ata mekon ta? Mai taé data iwon: Hi ndang awo pau! Ngo siro awon! Taé data tu'a béo. Ai nuli bailo ho'o ta! Poli hitu ngo cengata siro hi ndang. Woko cai cé'éy, mi waé le mangkok agu humit-humit mu'un: Jing perjing, sétang persétang, longgar perlonggar, tuka pertuka, nai pernai, jing. Jing lako nah, jihu jing. (Caro sampé ciokn kali). Kudut wur jing ho'o wa ngaung.

Jing hitu taran: Toé manga ritin. Bo wekin maik, maik atin ndéwir kin. Jing ho'o dé ata laséng hang dara ta'an.

17. POTI
(Cerita dari Cibal)

Poti hitu imbi disé, émé isé lako du puar ko ngo wa Réoki ko ngo lé Ruteng, ko ngo lako nia-nias, isé dengé katéng. Katéng hitu do kéta main ko do kéta taran. Manga ce dengé lisé peké watu le poti. Maik toé ita lisé watu hitu. Hitu kateng ngasang disén.

Manga ca ita lisé, ata manusia kéta lélon. Ko ela ko kaba, jarang. Maik bemusi-main kolé mora gi. Hitu imbi disé, poti. Agu hitu ngasang katéng de poti.

18. IMBI DATA KAFIR ONÉ BÉO
(Cerita dari Cibal)

Lut imbi data tu'a danong, ata mata toé mosé kolés. Wekid ciri tana. Maik wakar toé pecing lisé. Pecing disé kali ata mata le ndékok mésé nggerlé-nggercé'é ntaungy. Maik ata mata agu wakar nggélok ka'éng kin lé. Maik toé paecing lisé apa ngasang osang ka'éng disé hitu.

Émé isé manga ramé, isé bénta kéta taungs sanggéd haé-diding disé ata poli matad.l Rei laku: Apa tara benta taung le meu sanggéd ata poli matad? Taé de méu: Weki data poli mata situ lerakas ga. Agu wakar disé toé pecings lami, ai woko toko kami le wié, ita ntaungs lami woko nipi.

19. TURA HI EMPO-POTI-MÉSÉ
(Cerita dari Cibal)

Hi ungkes ciga agu ronan. Ka'ng kin p'ang puar. Rémét nggitun jia, caig hi Empo-poti-mésé. Mai taén: Ka'éng apam no'o ta empo? Mai wale de ungkes: O... ema lopo, ai ciga ge ronag. Mai kolé taé di Empoi-Poti-Mésé: Eme nggituh, empo ka'éng agu aku hau. Ai toé manga haé molas anak daku. Eng kaut li Ungkés. Di Ungkes hitu kolé déng lipa di'a, baju mbero agu lolak bali lime, de anak di Empo-Poti-Mésé wi ga deng loké mbéy.

Ca wié, mai taé de anak di Empo-Poti-Mésé ngong hi ungkes: Damang de paké lakud ceca de hau situ oné wekim, hae de? Ai minak kéta naud hitup laku ta, haé. Téing kauts li ungkés. Rémét mreng toko diset sua, ngo hi Empo-Poti-Mésé, ba ca pison te mbelé hi ungkés. Maik du hitu mbelé cala anak run, ai emi ata lolak limén Woko poli tapan, cang. Hang keta taung wa'I agu limén liha le wié hitu.

Lélo nggo'o li Ungkés lé wié hitu, rémé kéta di'an hi Empo-Poti-Mésé wu'is wa'I salong. Agu curup: Na'ang koé hi ndu laku cang salong ho'o. Hammar nggo'o liha, toég manga anak hi

Empo-Poti-Mésé. Mai piker hi Ungkes: Aram mbele kolek aku lisé tai. Co'om losik ga! Itu kali mponong du para len ga. Mai taé di Empo-Poti-Mésé; Ngo nia hau, ndu? Nggo'o bet diha, hitu anak de run.

Nehon diang gulan ga, ngo kengko anak. Lélo nggo'o liha, toé manga. Mai curup: Domas pe'ang tana kin. Poli hitu céang kolé bo nakéng hio ga. Lélo nggo'o liha rangan, toét hi Ungkés, maik anak de run. Lakon cempéng-o, toé kéta cung. Itu kali lakon ga te ngo kawé I Ungkés. Te mbélé kéta muing liha émé regéngi. Kali polosi ngo ge ronan kolég hi Ungkés ga. Du hitu po temér koé agu ronan hi Ungkés.

20. TOMBO WINA-RONA AGU ANAK
(Cerita dari Ruteng)

Manga ca ata rona. Wina diha suad. Wia ho'o te kolon, dading suas anak. Ca iné-wai agu ca ata rona. Wina koé ho'o rasung wina tu'a. Oli rasung, iné-wai ho'o mata gi. Agu mosé kid anak suan. Lété-lété léso anak koé so'o téi hang loké tété agu ba'on waja le wina koé ho'o. wolo retang anak koé ho'o, dada le wetan ngo pua conco lé poco. Woko retang asén ho'o wangka dérén ka'én: Réta-rétang ga-o, ende. Sala asi go, endé. Éma retang ga. Poli hitu wale le endén le mai boa: Salé mai elang-o, déndé. Enu, mai embong télo ngo déndé réta-rétang ga, saloa asi ta dé. Nenggitu mole-taung leté léso. Wqoko cai le boa de ended ho'o, cucu naran hitu. Poli cucu ngo kolé nggeroné mbarus. Lété-lété leso ngo lé boa kudut cucu naran. Agu oné salang, déré kid isé.

Ca leso ngo duat ca inéwai ruwis boa hitu. Ita liha anak koé situ retang agu cucu asén oné endén. Inéwai hitu ngo tura oné agu endé koéd. Dengé hitu ngo ronan neho diang gula. Ita kolé liha rémé cucu le winan (Ata Mata Hitu). Du poli cucun, ngo hia déko wuk de iné-wai hitu. Mai taén: Itu kéta tau-taung pandé de hau, wéta. Méséng cau le ata rona ho'o cirri ular hia. Naik toé gorin te

ledo. Poli hitu cirri kolé hia ného weki de run. Mai taén: Co'o laku pndén wina koé de hau? Danong hia poli rasung akun. Mai taé de ronan: Nia keta pandé de hau. Mai taé de iné-wai ho'o kolé: Aku kudut rasung hiak. Poli hitu ngo isé oné mbaru, baca luni dea. Cai oné mbaru, wangka ténéng hang iné-wai ho'ot mosé kolé. Oné hang hitu na'a le iné-wai ho'o rewos wake haju ata kudut rasung wina koé ho'o. Poli mameng hang ho'o, benta liha duen hitu kudut hang. Rémé hang hia, boat hia agu matan.

21. ACU
(Cerita dari Rahong)

Acu ho'o toé manga oné tana Manggarai danong. Danong acu hitu,mila da'atn. Ka'éng kin pé'ang puar. Hang de acu hitu danong, tagi agu motang. Ca leso, itas lata anak de acu. Mai ata situ mi lisé anak de acu hitu. Poli hitu ba oné mbarus lisé anak de acu situ. Mais isé tinu anak de acu hitu,téi hang lisé agu latung,agu tété, agu sanggéd kaut ata hang disé. Woko mésés lisé acu so'o ga,ngo bang tagi agu motang lisé. Acu ho'o tara mangan sili mai Nuca Acu. Nuca Acu hitu, besinan mai Nanga Ramut. Itup tara mangas ata bolongd, mangasa ata bakokd, mitengd, raé dll. Tara benguld tilu acu, ai tilu hang le lara.

22. LANDANG NGAIL ANUR

Manga sengata at-win, ngalitn Landang. Koaq Landang ena sudaq tuqu-tuqu ngai lokan Lanur. Perénta ghannuqus paéq, tokoq-nizung paéq ngai loka-anakn. Waliq sa lezoq Lanur toqo podoq kaqo wéqan reman ngai mésamésan. Paéq sekaqan wakit gi kaqon, saq rusa mézéq. Elé berug kudi na, kia enag nuk, kudi ba golé tapan rusa ena, naq apiq paq manga. Boség kia niqing, tengas wi ata gaqé mekas sengata: "Kau niqing go apa endo awaqn, emboq?"

Tana le ata gaqé mekas ena": "Aku go tapa rusa endo, mak apiq paéq manga."

Mbalék ata gaqé mekas ena: "Toqo pain apiq lau nozong emboqm!" Lanur toqo giq lau nozong ena go pain apiq.

Teka lau kia konong nozong embogn. Tana élé emboq atawina ena: "Kau mai go apa, emboq?"

Mbalék élé Lanur: "Aku mai pain apiq go tapa rusa. Nakag luwi amé nalun go zangeq muru rusa ena."

Emboq lapu tipa-tapak zi go luwi nalun. Mamég nalun ena, Lanur toqo giq taboq apig ngai nalun. Teka wéqan reman pétagng ghos embogn go pian rusa ena, kia saman ghos giq. Menang ena sia tapaq rusa ena. Muli tapa teqan, sia emi atin go tapa-ghan

zangeq-nalun taboq élé Lanur. Lekuq ghan sia taqu zua endo, tanag élé emboqn: "Kau endo manga winam ko paéq?"

Mbalék élé Lanur: "Manga dikun, mak baqn lawéq ngai aku."

Mbalék élé emboqn: "Damang kau iti ati rusa endo ngai paqa ulun endos."

Mbalék élé Lanur: "Zaqag tima muru rusa endo, kenqng go parénta ghan-nugqus ziuq aku, baqn. Lagi rani endeq-emaqn, paéqm imbi élé nggia. Apa waliq ziuq muru rusa endo, zo-zon ga!"

Emboqn ngampong suliq: "Iti-iti zi muru rusa ena ngai atin enas."

Kalik loném ati rusa ena naqa ga wai lumu-nai, daég waéq nai ngge Landang. Mbalék élé Lanur: "O, bon toqo ngai kau ! Omo toqo kaut aku, sia zaqas tima."

Muli ngampong, Lanur olo toqo léq emboqn go iti muru rusa saq paqan ngai atin sa pàpan.

"Bag emboqm?" tana élé emboq ata-winan.

"Manga léq-i! Aru péq kami go loqé léq natar."

"Lawéq gi omo kudi na."

Suliq gi Lanur go taqo léq emboq ata-ranan garu loqé natar légn. Tekaq Lanur lémbar muru rusa ena. Kaliq ko atin naq endeqn rokot dion, naq Landang rokot dion, ena wai kémbo-i. Tumpus lalan mekas ena tekaq go nénés. Nénésn kudi ndo-i: "Luré Landang apiq apa tu lau mai, tangar séq sendék-ndeq."

Kudi ena saqn olo muzi. Nuku biring natar, zengéq ga élé endéq-emaq ngge Landang nge ngampongs: "Gurig, Landang! Ata ena lau mai tekaq wetaq ngalit nggau."

"Gurisaqm tau!"

"Kaliq aku zaqak," mbalék élé Landang.

Ata gaéq mekas ena zo séq ngai lanur.

Teka séq lozaq natar, niqing awaq riton zi mekas ena. Lanur Tukéq mbaru itaqn go iti muru rusa. Teka itaq rokot ati rusa ena ziuqg naq Landang. Mak Landang zaqan tima. Kalik endéqn tima kogén. Tana beti ata gaéq mekas ena:

"Tima ko paéq muru ena élé Landang ?"

"Eé, zaqan-é."

"Nui kolo sawaq-i!" Waqu gi Landang awaq mekas ena.

Teka awaq, tana élé mekas ena:

"Guri ko paéq kau ngai Lanur?"

"Aku "Aku zaqak," mbalék Landang.

"Tuqu kau zaqak?" tana mekas ena.

"Aku zaqak," mbalék Landang.

Landing zaqan Landang, sa mengga-menggaq taun sanggé wekin. Lagi dilaq apiq ena, sanggé tana élé ata gaqé mekas ena:

"Guri ko paéq, Landang?"

Mbalék élé andang: "Omo lipa-bazu nggakun manga suliq, ngai wukung, ao, tuqu-tuq kau guri?" tana ate gaqé mekas ena.

"Ae, tuqu-tuqu," mbalék élé Landang."

Mena na lipa-bazun manga suliq, ngai wuk mangan. Menang apaq élé ata gaqé mekas ena, lawéq kaut giq. Petuq élé mekas ena: "omo sudaq suliq, kau naqag ngai aku."

"Laweq," mbalek Lanur.

Muzin-muzin paéq ga sudaq suliq. Lezoq walig togo Lu mbong mekas enas gaq. Toqo go poka muku ngai pain wozapangin enas. Ena kaut tombo ena.

Petronela Wélaq, 1946

23. ATA GAQÉ BOPOQ NGAI KUTUNG

Manga ata gaqé Bopoq sengata niqing biring saq rana, ngalitn Rana Ngandong. Lezoq-lezoq ata bopoq ena kanang golé sau uma. Waliq sa lezoq ata bopoq ena toqo ngemba saqn kazu biring Rana Ngandong ena. Lakoq ata bopoq ena teka loné saq malar. Menang ena bopoq ena ghos gi itaq wawoq watu. Kia rémo niqing kudi na, tengas ga saq kutung. Tana élé kutung ena: "Ao, emboq, aik barang manga waéq nggau, emboq?"

Mbalék élé ata bopoq ena: "E, paéq manga waq sawaq endo-é. Bon litaq ratak kalik manga. Omo emboq guri toqo litaq nozongs ena, toqo ga!"

Menang ena sia taqu zua toqo litaq nozong sia niqing awaqs gaq. Menang ena ata bopoq ena semoq utéq, luwi ghan go ghan ngai kutung ena. Lekuq ghan, kutung ena zaqan ga toqo. Ngampong élé kutung ena: "O, emboq aku paéqg toqok. Aku go niqing ngai kau gaq."

Mbalék élé bopoq ena: "Laweq ! Omo ngoéng élé ghus naim, niqing kautn, aku paéq paka-sa."

Elé bosé ga niqing kutung ena ngai bopog ena, waliq sa lezoq nui embogn toqo tana anak raza ata wongkoq biring ena. Mbalék élé bopoq ena: "Aku taqo iti apa go tana ata ena?"

Mbalek élé kutung: "Ena iti éwang nggau loné kepé ena."

Menang ena bopoq ena toqo gi léq mbaru raza ena. Teka lég, kia konong loném mbaru. Teka loné mai, tana gi élé raza: "He, bopoq! Kau ndo mai go apa?"

Mbalék élé bopoq ena: "Io, tuang, aku endo go mai tanang anakm."

Mbalék élé tuang raza: "O, bopoq, aku paéq manga hakng, aiks tana we nai anak."

Menang na bopoq ena tukéq itaq wawoq léba go tana anak ulun. Teka itaq wawoq, enag tanangn élé bopoq ena. Mbalék élé anak raza: "O, aku zaqak!"

Ghoqng suliq ata gaqé bopoq ena, paéq komé nesan, su waliq wai kaqo-i. Dekiq waqi zuan wakit taun élé kaqo. Muli ena, waqu awaq waung sibaq ngai raza, toqo suliq lau uman.

Teka lau, tana élé kutung ena: "Botaqng, emboq? Guri ko paéq?"

"O, zaqas-o! Naq ketoq waliq aku wai kaqo."

Mbalek élé kutung ena: "Daqi gokat kau, emboq, toqo suliq, tana waliq azéqn."

Gokatn toqo suliq bopoq ena go tana azéqn. Teka léq, tana suliq élé bopoq ena, tanang azeqn, ena saq zaqas. Lezog awaq suliq lau giq bopoq ena. Teka lau tana élé kutung: "Kudi ba ngampongn, emboq?"

"Ata lagi zaqas, aru guri ngai kau ata kutung naq."

Lezoq waliqn nui suliqg élé kutung. Kudi na lezo-lezoq bopoq ena toqo sampéq sapuluq zua lezogn. Lezoq go sapuluq zuan, tana we anak ata sopon gaq. Anak ata sopo na guri giq.

Elé oméq azéqs ata sopo na guri, denéng sanggé kaqén sengkér ngai nesuqs, maqing le guri ngai kutung. Elé sia ongga-ongga zi azeqs. Menang ena anak raza ngai kutung kawins gaq. Muli kawin, anak raza ngai lé kutung toqo lau uma emboqn gaq. Muli kawin, anak raza ngai lé kutung toqo lau uma emboqn gaq. Teka lau, tuiqngai tara tokoqs emboqs.

Gokat-gokat anak raza ngai emboqn toqo gas. Muzi mai kutung ena saman toqo giq, mak lo naqa wéqan kodon. Emi déko bantang, bazu, sepatuq. Menang na emi sepéda, saka, angkak toqo misa giq. Teka léq geréza niqing soqéng winan. Sapa go toqo sambut, kia saman toqo giq. Muli sambut, ngazi. Menang na toqo suliq giq.

Nuku boség kia niqing, tengas ga winan ngai emboqn. Teka mai nakit élé winan ngai emboqn: "Ole, ata-rana ena na weroq niqing soqéng aku zi. Ata na saka sepéda, suki déko bantang, bazu, sepatug. Itaq ala songkok. Nuku Muli misa ata na angkak suliq giq."

Maqéng oméq ata-rana ena. Toqos gaq waliq sa lezoq, bopoq ena péq bonéq loném bombo woza giq. Paéq sa gemuk ketéq, tengas ata ena saka ngai sapédan. Nuku kius ata saka sapéda ena, bopoq ena toqo lau nozong.

Teka lau, niniq kutung, paéq ga oméq-i, oméq kaut kodon. Beti bopoq ena emi kodon, umbu loné apiq. Awas kodonrokot wai zaun pangin.

Paéq sa kaqan endo giq ata saka sapéda ena. Teka mai, tana lalo emboqn: "Bag kodo nggaku?" Beti emboqn paéqm nakaq-i.

Ngampong beti ata ena: "Omo kau, emboq, boneq vaku matag dikuq."

Menang ena emi beti emboqn awas kodon, barak loné wekin. Muli eba zari kita-ata giq. Nuku teka winan: "Si na, emboq?"

Mbalek le embogn: "Aru péq ena kutung zari kita-ata ga-i." Anak ata-wina ena ramak, élé wina-loka para kita-atas.

Mena ena bosé muzin, lokan toqo lakoq-dagang wéqa mai, saka wangka. Salik angkak petuqn: "Muzi mai niqing la-laweq ngai emboqm. Zaqa toqo ba naqn, zaqa mangkal ngai ata."

Menang ena angkak giq, saka wangka. Elé oméq élé kaqé-azéqn, mais ga akal kia toqo nggiuq, Mak koaq ena zaqan togo. Elé sanggé aghéq, na toqo giq. Salik toqo emi wenéq sa tema ngai teloq manuk sa tema, naqa loném pogétn. Menang na toqos ga go nggiuq. Nggiuq ena metiq lazi ketak, risi sa téngoq giq. Manga nggiuq sia, paéq po rebut-i. Nuku nggiuq azVqn ko kembung. Awaq tiwu waéq ko digur.

Elé oméq rebut ga-I nggiuq ena, luzis gaq kaqé-azéqn kolo léq natars gaq. Tanag élé emboqn: "Ba gi emboq nggaku?"

"Péq loqé ga weroq giq."

Bopoq na muqang saqn gaq. Padéq nang lezoq awaq, paéq oméq. Gokat niang manga béwéqn toqo ga niniq lawaq tara nggiuq ena, saq paéq oméq zi. Bopoq ena loqé suliq gi sitaq nozong ngenéqn. Lezo-lezoq ngemba bopoq ena, paéq oméq-i.

Nuku sa wulan suliq séq gi lokan saka wi kapal. Wenéq ata naqa itaq pogétn tebuq ga zi, fangga itaq oné zi léndongn. Teloq manukn pesang ga-i, zari manuk ta lalung-i. Gezéqng diuq zengéq ga kako manuk go nakaq ngai lokan: "Kako éok! Mata ga winam." Zo zéq sanggé kako saqn manuk ena.

Nuku teka séq biring lain, kia waqu gezéqng itaq kapal. Menang ena kia saka wai sampang teka séq lain. Muli ena kia saka oto go toqo loné wongkoq ngenéqn.

Teka mai tana ga winan loné emboqn: "Ba wina nggaku endo?"

Mbalék élé emboqn: "E, boter ga niang bosé giq."

Mbalék élé lokan nganing sengkern: "Aru teka botér ngai loné mbaru koaq ena."

Emboqn mbalék nganing gékn: "Aru péq ata toqo nggiuq ngai kaqés, toqo niang manga gokatn, lezoq awaq po suliqs. Aku toqo tana loné mbaru sia, mbalék élé sia, nakaq mai ga niang manga lezoqn. Mak sitaq mbaru paéqm oméq zi. Béwéq ena paéq tokoqk, tekaq go ngemba loné tara nggiuqn. Lagi tenu zi, mawa talun. Elé paéq talu, loqé suliqk ngemba ngai emaqn, endéqn ngai kaqé réangn sama toqos. Mak lagi ngemba, mawa oméq. Elé paéq oméq, loqé suliqk gaq. Kudi ena tong lezo-lezoq ngemba le nggami.

Koaq ena taka zari sengangaq-i naqn. Muli ena ata-rana ena taqo loné mbaru tuqan, go iti gola, nioq ngai éwang iwoqn enas. Teka loné mbaru tukan, ziuq ga éwangn tara go rapaqng endéq-emaqn. Niqing bosés gaq, tana ga beti kutung: "Paéq oméq anakm endo seqn ko?"

Mbalek beti mekas ena: "Idee, baqn oméq endo seqn-é." Nuku menang ena gaq, suliq gi kia loné mbaru ngenéqn.

Gokat niang manga kako manukn, angkak giq togo ngemba lawaq tara nggiuqn. Lawaq tara nggiuq ena ngai tiwu waéqn. Lipa-bazun isoq naqa wéqan taun. Suki kaut dékon gaq. Muli menang ena teka selon awaq tiwu waéq ena go gémar. Pétaqng gémor élé nggia, oméq wai tokon meras saqs. Menang ena toqo suliq wéqa mai emi saq peti. Muli ena toqo suliq awaq tiwu waéq ena go tenaq taun zi, toqo weqa mai giq. Menang ena loqé léq natar, taboq ngai peti toko ena, Teka léq natar toko na naga sags.

Toqo sa gokat zari uli giq. Nining leza-lezoq, toko nazari uli mézéq gio. Béwéq lima muzin uli ena zari ngai wulun ga. Nuku sa minggug muzin zari kita-ata giq. Lagi zari ga kita-ata zi, paéqm toqo-i wéqa mai nagn.

Sa wulan muzin waqu awaq tanaq giq. Wekin suliq tara mangan, molas bakok kéros, wuk bantang. Oméq élé kaqé-azeqn, élé moréq suliq ga-i azeqs, omo ning rias dekiq sia. Rédéq muzin

sanggé kaqé-azéqn hukum tauns le emaqn. Anak ulun wai mbele. Ena zi ata rotas wazeq nggiuq ena. Kalik iwógn bui kauts. Menang ena wina-rana enas wina-loka suliqs nang mata, niqing ngai embogn. Ena kaut tombo ena. Iwoqn paéq manga.

Petronela Wélaq, 1946

24. TÉNDA NGAI KOLANG

Kaqé-azéq enas ata koqo-kalok tu-tuqu. Endéq-emaqs mata taun gas. Lezo-lezoq sia taqé zua na tekaq go loang ngemba kéqo kampaq ata wéqan buin ngai kuqu. Waliq sa lezoq rézé ga élé azéqn:

"O kaqé, lebir kita toqo ngemba wai suan wéqan reman gaq."

Menang ena toqos gaq. Teqa wéqan reman, oméq wai saq ngandong suan sama kagat-i.

"Kaqé! Endo saq ngandong suan."

Menang ena not beti suan ena: "Ié, kaqé. Endo saq ngandong suan."

"Ié, kokaq endo kanang pé ndoléngn."

Muli na kaqén wetuq suqé go kaliq suan ena. Bosé ga kaliq oéqg ulun. Ngampong beti azéqn: "Kaqé. Endoqg ulun."

Mbalék suliq élé suan: "Ié, kaqe! Endoeg ulun-é."

"E, kokaq endo tekaq pé ndoléngn.

Ndolé-ndoléng kéta. Aé, Ténda reba Kolang," nunés beti suan ena.

Sanggé kaliq élé Ténda ngai Kolang.

"Ao, lai réha kéta, kaqé."

"Réha-réha kéta, é, Ténda reba kolang."

"I, kaqé, kokaq endo tekaq pé ndoléngn. Ndolé-ndoléng kéta."

"Ndolé - Ndoléng kéta." Ndolé-ndoléng keta, aé Ténda rena Kolang."

Lagi suan ngampong, sanggé kaliq élé Ténda ngai Kolang. Isiq suan ena mbokét sama doké-i. Muli ena sia taq suan nanan kota go naqa suan ena. Muli ena penot suan ena, naqa loné kota. Menang ena rakang giq. Ténda muzi mai, Kolang tiku olo. Teka léq natar penot naqa loném dokés, naqa lég waung ndi koqés.

Béwéq ena tokoqs ga. Gokat loang suliq wéqan buin go ngemba weras kuqu kéqo kampaq ata. Lagi ghoqng lé ata: "Kqo-mendiq ata besi-besan, péo-paot kudi lakan nakoqs."

Mak paéqm niloks. Kius Ténda ngai Kolang, muzi mai kalat gezéqng loném doké weroq ena ata molas taqé zua. Teka wéqa mai, emi kuéq, luwi nalun, semoq utéq. Maméq utéq-nalun enas, konong suliq loném dokés gaq. Lezoq aléq loqé suliqs kaqé-azéq enas. Teka mai oméq ga loné kapoq kuéq nalun ngai utéq lazi meméq. Ngampong beti Kolang: "E, kaqé, ngai utéq-nalun loné kuéq endos!"

Mbalek beti kaqén: "Aik utéq-nalun rasuqng élé ata, mbo."

Olo damang ziuq kaqos le sia. Oméq kaqo élé ghan saqs, sia sama ghan ngais gaq. Muli ghan tokoqs gaq. Welaq gokat oméq suliq utéq-nalun lazi maméq gas. Menang ena sia ghan saqs gaq.

Lekuq ghan loang suligs gaq, mak wesi séq sewaq biring mbarus. Nuku bosé gaq, zengéq ga uru-arat léq waung ndi go toqo wéqa mais. Teka wéqa mai emi kuéq, luwi ghan, semoq utéq. Sia rémogiru-garut, bedaqi giq piso landas. Azéqn waqu tipa-tapak go tenaqn. Oméq gi élé Kolang. Beti Kolang: "E, ena ngaéngn."

Mbalek beti ata-wina-nggaqé ena: "E, toboq-ketak koaq endo! Kia go suqn."

Menang ena tuqén. Teka séq, nui lé ata-wina taqé zua enas: "Tukéq sitaqn."

Mbalék le Ténda ngai Kolang: "O, naq kami déko baqn." Wita déko.

"Tukéq sitaqn."

"Kami bazu baqn manga. Wita lipa. Tukéq sitaqn!"

"Kami suqa paéq." Wita kambut.

"Tukéq sitaqn!"

"Naq kami songkok baqn manga."

Wita zua songkok awaqn. "Tukéq sitaqn! Ténda, Kolang!"

Menang sta tukéqs gaq.Teka itaq mbaru ghans gaq sama-sama ngai wina-nggaqé enas. Lekuq ghan, ngampong élé kaqé ata-wina: "Aru kita teka muqang ngai enan, paéq du adak sara apa-apa?"

Mbalék élé énda: "Ndé, kami endo ata kaqo-kalok go oméq apam?"

Nui beti kaqé nggé ata-wina ena: "Toqo pain gendang ata loné wongkoq endo."

Menang ena Ténda ngai Kolang enaq toqo pain. Denéng ata zaqas ziuq. Apan du loné mbaru gelarang ena po ziuqs.

Nuku teka itaq mbaru ngenéqs, emig suan ena umbu loné apiq giq. Rus ena ndi léqn, léq mena déaq nggarong ndi. Rus kolo ili waung, lipa-bazu, ringgik-rupia wai réang. Rus ena tanaq awaqn, sanggang-sukat, kaba-zaran wai ranoq. Muli ena sia parass gaq. Poka lima kaba. Tenu taun sanggé gaqén wongkoq. Muli poka, pati gaqé-koaq, walu-kalok notoq tauns. Kalik naq mekas gelarang ziuq sa tema ngai ata moréqn saq go tékékn.

Muli menang ena niqing lawéq saqs gaq ngai wina-anaks. Bosé muzin élé oméq ranoq enas nag kirus élé ata laki-mosa, nakaq kanang kaba-zaran sia gaq. Elé kudi na sa walék nambé tara kerong gokat-gokats, sanggé kaba-zaran enas Konong pe-

naqng awaq waung nambé ena gaq. Kudi na tong ngai kaqo, wawi, mbéq, manuks konong penoqng awaq mena tauns. Muli na konong séloqng weki ngenéqs gaq. Ena kautn tombo na.

Petronela Wélaq, 1946

25. WATU LOKOQ

Manga saq endéq kapu anakn we watu lokoq gaq, paéq ga kapu wai kita-ata. Ngalitn seman wi Watu Lokoq. Waliq sa lezoq endéqn toqo tanang anak ata go wina ngai kia, Loném sag wongkoq manga saq kilo, anak ata-winan taqu lima muling. Endéqng Watu Lokoq tukéq loné mbaru ena. Tenug beti endéqng ata-wina enas, tenu anakn. Zaqas mai. Elé sanggé tenu endéqs, mai gi anakn. Tana denéng sanggé kaqén, zaqas. Nuku tana azéqs ata sopo na, guri zi ngai Watu Lokoq. Maqéng guri azéqs ngai Watu Lokoq, ongga lezo-lezoq élé kaqén. Elé kudi na beti endéq-emaq nui gi Kinggi Koék toqo naq mbaru ngge Watu Lokoq. Wenang ena Kinggi Koékteka toqo giq. Teka loné mbarun Kinggi Koék ngai Watu Lokoq sampoq sa waqis gaq.

Nuku menang ena, béwéq-béwéq toqo ran notoq ngali ata nas olon. Ning tar élé ata, kia toqo giq. Lokan Watu Lokoq niqing muzi. Maqénf beti ata: "Ao, zaqa kia go zaga mbaru."

Sapa diuqg winan, kia ambi giq muzi mai. Teka wéqan ramé ena, demuqng kanéqs. Sapa demuqng winan, nui lékoq kambut zi. Mbalék beti Kinggi Kok: "Iii, aku zaqak, rias Watu Lokoqk."

Mbalék beti ata-rana ena: "Imbi go apa Watu Lokoq ata nggulik-ngguiq ena! Watu Lokoq tara pok welu."

Lé ngampong kudi na lékoq gi kambut ena. Dirén béwéq ena Kinggi Koék lékoq kambutn. Kako manuk, pain giq beti ata-rana ena: "Mai kambut nggaku ena aku go loqék gaq."

Ziuq gi beti Kinggi Koék.

Nuku dirén nesa, wéars gaq denéng sanggé ata riwu enas. Watu Lokoq tekaq séq natar. Dun watu suliq zi, paéq ga kita-ata zi. Bur lezoq tekag winan. Teka mai nakit beti Kinggi koék: "Ole, ata-rana ena wero béwéq nui sen aku lékoq kambutn. Dirén béwéqn lékoq le nggaku. Ko gokatn ghos kaut giq Na aku ghos ngai go ketéq."

Ngampong beti Kinggi Koék go nakit ngai ndaqongn. Maqéng nakit kudi na, péq tawa gi lokann awaq nawan.

Elé kanang kudi na béwéq zi, waliq sa béwéq oméq giq élé endéqng Watu Lokoq. Nuku Angkak suliq Watu Lokoq, muzi mai bonéq gi kodo nge Watu Lokoq, naqa loném sumpa. Kako manuk tengas gi Watu Lokoq. Teka mai kanang girut go ngemba bazun. Tanaq beti Watu Lokoq: "Endéq, ba bazu nggaku?"

"Ie, aikn. Ngemba bazu apa mak!"

"Ao endéq, zaqa bonq! Kawaq go nakaq zi le nggau."

Muli enaq tuiq beti.endéqn: Loném sumpa endo-i."

"Odang giq pinga teka Kinggi Koék po umbu-i."

"Nuku ning teka winan, oméq ga kia, tokoq sagn leq waung ndis."

Teka mai Kinggi Koék, toqo lapu léq waung ndin. Elé oméq ga ata léq waung ndin, luzi suliq wéqa mai zi.

"Ie, ndagong, si léqm endo? Mai ruman loné ndi-kelot ata, lok paéq manga loka-anakng."

Mbalék élé ndaqongn: "Aru peq ena Kinggi Koék toqo loném ndi giq. Teka loném ndi wai tuku le Kinggi Koék, ko tut naq Watu Lokoq."

Kau endo ata akal saqm aku ndo. Nakaq kia Watu Lokoq tara pok welu' Maqéng le ngampong beti Kinggi Koék kudi na, kia toqo giq mézé-mézéqng wekin. Nuku menang ena sia niqing lawéq saqs loném wongkoq ena. Ena kaut giq.

Petronela Wélaq. 1946

26. LIONG

Manga sengata ata wina ngalitn Liong ata ngai uman dani kéqo. Waliq sa lezoq Liong Ngampong nagai endéqn go ma sakoq naq lozaqs. Paléng ngampong le endéqn: "Aku go saga nozong, ma sakoq remoq kau."

Muli wenang ena Liong emi mbésérn, Suqan, terus ma naq lozaq giq. Teka naq lozaq, petak giq go sakoq kégo. Rémo sakoq keqo, kia mua waq giq. Tenuq endéqn go podoq waéq. Paléng endéq paéq manga mai zi. Tenu waliq sebensang: "Endéq! Endéq!" Endéq nggia paéq manga mai zi.

Muli wenang ena Liong niqing awaq mai nili kazu giq go tamang le bisik lezoq. Kia rémo niqing, teka wai ata gaqé mekas niq tawu waéqn go ziuq Liong. Loné mai tawu waéq ena tekaq waéq daraq kita-ata zi. Liong ena gi niniq éta-étaq awa-awaq. Oméq le Liong wulu berambang ata gaqé mekas ena bantangn lima depa. Mak beti Liong tawu waéq ena paq manga tima zi. Kia terus luzi kolo lau nozong niq endéq nggia. Ata gaqé mekas ena terus lut maing muzi mai, sampéq teka lau nozong.

Teka lau nozong, paéq ga rupa wai ata gaqé mekas, mak rupa wai ata reba giq. Ata ena konong terus lo mai nozong. Teka

loné mai nozong, oméq le Liong wai mama ngenqn gaq. Ramak kia le oméq maman. Muli ena ata mekas ena nui Liong saqot sagn manuk lalung go taboq aléq wongkoq nggian. Liong saqot sag lalung kowa. Ngampong le nggia: "Ambi gaq kita, konang tebong teka aléq."

Liong pakég anéng, tala-watu, lipa mitong. Loné mozoq ngge Liong puing manuk lalung. Tumpus lalan manuk ena kako saqn: "Kako éok. Sai sale, Liong zari wawi giq."

"Apa betuan kako manuk endo, mama?" tana le Liong.

Mak kia baqn mbalék-i. Teka ga aléq mbaru, oméq le Liong kazu, timpo golé tapa kia. Sanukg awaq nawan, lut ngai kako péokn ena weroq naq. Ata béwéqn gaq Liong soé awaq lozaq natar giq, ena go pok giq.

Teka wai moros ketotg wazéqn ata soé loné bokak ngge Liong. Muli wenang ena Liong luzi giq niq moros mbokét ena. Omo paéq niq moros, tentuq Liong mata giq, pok le ngiung enas.

R. Rambu, Kanun 1955

27. NÉNGON TAKAT KUÉQ GEZÉQNG NGIUNG

Manga sengata ata melas toqo naq reman go emi kazu apiq. Lawéqng ena sat rapak awaq tanaq. Teka naq reman tedon giq élé nuzan purus mézéq. Kia go suliq kolo muzi wongkoq gaq, paléng demuqngg niq sag liang watu mézéq, teka tamang lo ena giq.

Sa bosé gaq oméq le ata molas ena saq kuéq weru kudi wara fara apiq zi. Kia go emi, rias zi. Nuku sa bosé gaq, mesaq zi riasn, teka ghoat gig kuéq ena. Wéqa main sawi wai wazéq kunut telong telu. Muli ena kia taboq terus kuéq ena kolo lau wongkoqn. Teka lau wongkoqn, bonéq étaq léba mbarun giq kuéq ena, paéq manga nakaq zi niq ata gaqén.

Nuku béwéq gaq kia tokoq niq mesan, endéqn niq emaqn lawaq umas. Nuku toql purut naqn diuq séqn diuq, zengéqg élé nggia loné lalan méséq ena aléq main mangkal ata gaqé mekas: "léq liang! Léq liang! Leq liang loéq! léq liang! Pok ata bopoq léq pong, sengga ata reba lawaq sewaq, loang lau tanaq kolan ponggal ata molas. Nuku lé zengéq mangkal ena, kia petakg susu nain. Paléng béwéq ena kia go emi giq umurn. Terus taboq le

Ngiung kolo lau lolong. Gota ngaig molasn, ata mata kaut peron le Ngiung zi. Ena zi kibatn: le ngenéqn kaliq boaq, ngenéqn suliq bedaql kolo awaq boaq.

R. Rambu, Kanun. 1955

28. ATA KOAQ TAQU ZUA NIG PUTI WOLO

Manga taqu zua ata koaq nuiq le emaqn ngai endéqn go loang lawaq uma go zaga, daing go zaqa sepék pangin le wéqan. Biling ambis, endéqn ziuqn wuaq kuqu sa dongkaq.

Muli wenang ena koaq enas loangs gaq. Teka lawaq uma, azéqn keténg apiq, kaqén ma péléq naq lozaq. Muli wenang ena sia taqu zua ngemba utéq naq lozaq go semoqs. Nuku lezoq aléq gaq, teka wai nuzan purus ngang lezoq awaq. Sampéq lezoq serot paéq manga lenaq zi nuzan ena. Muli ena kaqén nui azéqn zazang weras kuqu. Nuku maméq kuqu ena, naqa se gaq léq lok dai go nentok zi.

Nuku toql purut naqn diuq sVqn diuq, zengéqg le sia nggul ata loné reman ena aza main. Koaq enas bonéq awaq mai lewoqs gaq. Teka wai sengata ata gaqé mekas niq ata mata, naqa wéqa mai lésak nozong.

Muli ena mekas ena wézot kinéqng nozong. Sa tenu le mekas ena: "Emboq! U, emboq!" Sia taqu zua lekuq saqs.

Sa ko mbalék le saq kaqo loéq: "Awqm endos!" "Emboq! Emboq! Niqing go apams awaqm endo? Mai séq apiq ga, tapa rusa wéqam endo!" Paléng paéq rusa, metiq ta ata mata.

Nuku Puti Wolo ena go ghan muru gaq, ena ga ziuq sia le Puti Wolo ena. Ngampong le sia: "O, emboq, kami wai tokon."

Enag ziuq le mekas, mak paéq manga ghan-i le sia, ghan wai kuqus. Muli ena koaq loéq enas keru-ketuk. Ena ga ngampong le mekas ena: "Ee, garat ngis nggé emboq, ole!"

Kaliq ta ghan kuqus. Nuku muli ghans, rézé tokoqs gaq. Koaq taqu zua enas paéq manga tokoqs, welaq tokoq awaqs.

Nuku zengéq le sia marong wai hera-hetaq gaq, emig wazéq zaran sawi dangkot awaq pulu zi. Nuku muli wenang ena, sia luzis gaq. Muzur tuqun ! omo paéq, tantuq kaqé-azéq enas taun ghan le Puti Wolo ena, Paléng sia luzi kolo léq wongkoqs.

Welaq maing tokoq Puti Wolo ena, niniq koaq taqu zua enas paéq ga oméqs, luzi gas. Kia go lut, soqo sawi ga niq pulu nozong le koaq taqu zua enas. Koaq taqu zua luputs. Puti Wolo ena mata giq. Ena kaut giq.

R. Rambu, Kanun 1955

Pepatah: Kami ulun suqun/léqa lekoq.

Loném apiq dilaq/waéq waqa.

Eluq paéq de metiq/ngirus paéq de maza.

29. EMBOQ NGAI KITA-ATA

Manga danon tombo élé ata gaqé riwu, emboq ena péq kita-ata zi. Danon manga saq emboq niqing sa waqis loném saq wongkoq. Béwéq-béwéq loné wongkoq sia ena ramé tuqun.

Waliq sa béwéq, sia toqo ran ninggo loné wongkoq ata diuq gvzéqng wongkoq sia. Manga paéq di angkaks, emboq taqo giq golé bonéq kodon. Maik bonéq élé nggia, bonéq loném saq nua betong. Rémong kia bonéq kodon, sengata ata ena toqo giq, lakoq sama-sama ngai ata riwu enas.

Nuku sia diuqs gaq, ata koaq ena toqo nakaq ngai endéqn: "Ene, lau endo oméq élé nggaku emboq go bonéq kodon ena weroq."

Endéqn seman toqo giq. Teka lau, oméq élé nggia loném nua betong zi. Nuku oméq élé nggia, taboqg léq apiq. Teka léq apiq, umbu giq élé nggia.

Gokatn emboq ena suliq giq. Teka séq, ngemba kolo naq kolo séq, maik paéqm oméq koqén. Elé paéq oméq, kia toqo lapu léq mbaru golé tana. Teka étaq mbaru, tanaq élé sia: "Paéq, kami paéqm emim, waliq kami paéqm sot tara bonéqn kodo nggau."

Kudi daqi gokatn emboq mai suliq giq. Teka ség, olo tana élé nggia: "Oméq ga-i kodo nggaku?"

Mbalék élé sia: "Paéqm oméq-i." Lagi ngemba élé nggami, maik paéqm oméq-i."

Tana suliq élé nggia: "Aik bonéq ga élé miu?'

Maik sa-saq kaut mablék élé sia: "Kami paéqm boneqms, waliq kami paéq sot tara bonéqn kodo nggau."

Kudi gaqi gokatn emboq ena mai suliq zi. Teka séq mbaru, sia rézé ga élé emboq: "Mai ga kita toqo lau tasik!"

Maik mbalék élé sia: "Kami zaqams!"

Ngampong suliq élé emboq: "Aru miu paéqm guri ghan ikang!"

"Kami guru!"

Muli ena sia toqos gaq. Loné ena ga sia tana ngai emboq:

"Tuqun réang ikang lau ena?"

Mbalék vlé emboq: "Ikang lau ena penoq saq tiwu mézéq."

Teka lau tiwu, sia manga lakoq wéqan biring, desogng kolatg saq emboq ata rani gezéqng tiwu ena. Taun sia ngalot élé emboq ena. Muli ena emboq ata paéq manga kodon ena toqo suliq giq.

R. Rambu, Kanun 1955

30. MEKAS PAKO NGAI AMBÉ ARA

Manga sa lezoq mekas Pako pandég nozong lawaq uman. Pangin nguza téqés gaq. Wina ngai mekas Pako tokoq loné nozong lawaq uma. Pako tokokq litaq ratak. Lezoq awaq méngkaq giq mekas Pako endo. Muli ena tokoq giq.

Kirak go tiong purut, tenug beti Ambé Ara: "Pako ! Pako !"

Mbalék beti pako: "Tenu go apa mak?"

"Pako, niniq amé aku sitaqn."

Pako niniqg kolo itaq, oméq wai Ambe Ara gaq. Ngis ngé Ambé Ara ena, itaq main weras zua, awaq main weras zua, mézéqn sama-samang tuka mozoq zi. Kiri-saman manga ngai selétn sama paqa zi.

Wenang ena Ambé Ara ena teka paéq oméq-i. Kaliq Ambé Ara ena golé tuiqng doang ngai mekas Pako. Ena kaut giq nakit na.

Aleks Nangge + Liur 1955

31. NÉNGON NGIUNG NGAI KITA-ATA

Manga sa béwéq taqu zua ata-wina toqo lawaq uma golé méngkaq kokaq-reman. Elé béwéq-béwéq kokaq-reman kanang golé mai loné mena; gholé ghan wuaq timba. Tekag loné umas, sia desoqs élé oméq sangata ata-rana rémong go puaq wuaq timba loné mai uma ena. Sa Ngamponggélé ata-wina ena: "Si ena?" Paléng ta Ngiung.

Mak Ngiung ena paéqm rimba mbalék zi.

Sa ngampong élé azéqn: "Aqa, kaqé, aik lé Ngiung."

Muli ena kia mbalék: "Beléq-goak, le ba-i niqing Ngiung ena."

Azéqn lekuqg sa kaqan. Muli ena kaqén tenu suliq, mak paéqm mbalék-i. Wenang ena gaq ngai sagotn gaq Ngiung ena. Ngiung ena taboqg lo mbarus. Teka léq mbaru, ranig beting emaqng ata-wina ena. Ongga-ongga Ngiung ena, lagi le pain somba beti Ngiung ena loné ata gaqé ena. Mak mekas ena zaqan: "Kudi ba kau béwéq mai séq uma nggami, golé puaq wuaq timba nggami, timun nggami taun muing-i. Nakaq élé nggami kokaq-reman, paléng ta kau Ngiung."

Kia pain tolong loné ata gaqé mekas ena: "Lebir aku ngai anak nggau ga."

"Emaq! Kami zaqam ngai Ngiung. Weki nggia tekqng wulun."

"Paéq, emaq! Omo suliq léq mbaru daqi ngokat, aik aku zari kita-atak gaq."

"Aru sangata Ngiung go zari kita-ata!"

"Tuqu, emaq!" Wenang ena suliq loné wongkoqn gaq.

Kudi lezoq daqin, kia mai suliq séq mbaru ata-wina ena, taboq ngai wenéq, rebon. Teka loné mbaru sia desoqs oméq anak ata baléq ena Kaqén zari giq ngai ata ena. Muzin sema niqing lo wongkoq rana ena giq kaqé endon. Piza minggug muzin tenuq azéqn ghan tekaq ata balé-risn daing go tipak baséq. Bosé ga muzin, kudi daqi ngai puann, sia petak go tenu sanggi ata gezéqng diuq nes.

Rémong lezoq sapatu, dekiq ata manga tauns gaq. Elé paéq manga kaba ngai zaran, soé wi azéqn ena. Piun ranggan, lebok wi betong ta wetuq nggaring loné pali-pali ulun. Losa daraq gezéqng ulun waqa kudi waéq sa sokan ta sonsang gezéqng langit. Muli ena mata giq azéqn ena. Ena kautn nénés endo.

Aleks Nangge + Liur, 1955

32. BALAK NGAI KOKAQ KOLONG

Waliq sa lezoq Balak ngai Kolong golé su nua kutung. Teka naq nua kutung, nuig l Balak go olo konong kolong. Kolong saman konong giq. Teka lon mai ngemba kuli naq kuli seq, maik paqm omq zi. Elé paéqm oméqs, kolong ena togo wéqa mai giq. Teka wéqa mai nui séloqng Balak golé konong. Wenang ena Balak saman konong giq.

Balak bosé gaq lone mai, tana ga élé kolong: "Paéqm oméq zi kutung ena."

Nuig élé kolong: "Ena ngemba, peka oméq-i. Omo paéq dé oméq-i, zaqwa dé losa wéqa mai." Balak ena saman ngemba terus.

Kia manga loném nua, wéqa main pike giq wai watu élé kolong. Balak saman lekuq saqn loné mena. Kia golé toqo wéqa mai, mata-laqan, ata konong kia weroq, pike ga wai watu-i élé kolong. Kolong ena wenang piké watu, kia toqo suliq lone mbaru ngenéqn gaq.

Balak ena sung go dugu watu piké enas, barang daik go rensoq zi. Maik watu enas paeqm renso-i. Piké urat ga zi gezéqng wéqa mai élé kokaq kolong. Elé béla, péq olo ghan dékon: élé taun ga ghan dékon, ghan séloqng bazun gaq. Sut Suqan taun ghann élé ngenéqn. Elé taun, kia seman paeq ga manga tara ghann. Elé

paéqg ghan, weki nggia loéq giq. Weki nggia, ata beséq weroqn, zari kus giq élé niqing loném nua ena. Muli ena kia bisaq togo suliq wéqa mai. Kia seman toqo suliq giq loném mbaru ngenégn gaq. Ena diqn.

M. Nggalang Kepan, 1955

33. NÉGON KOKAQ KOLONG NGAI WÉQAN

Waliq sa lezoq kolong ngai wéqan golé toqo puaq wuaq lémoq. Teka naq puqun lémoq ena, sia taqu zua sama-samas tukéq golé puaq wuaq lémoq ena.

Sia puaq wuaq lémoq ena niki tema telus. Wenang ena sia loqé suliqs séq mbaru ngenéqs. Teka léq natar, olo lowak naq kolong, lapu oméq wai ata molas. Sa lowak naq wéqan, oméq wai ata bopoq gaq. Elé tuaq ata bopoq, wéqan sengkér giq. Kia rézé golé toqo naqreman suliqs. Teka naq reman, bagolg wai kazu kolong ena élé nggia. Elé mata ga-i kolong ena, kia emi giq wina ngai kolong. Ena kaut giq néngon ena.

M. Nggalang, Kepan, 1955

34. KOKAG KATA TA GENA TONDONG

Waliq sa lezoq manga sangata golé toqo taqan tondong. Wenang taqan kia suliq lone mbarun. Lezoq kiq kata endéqn gena giq élé tondong ena. Diku naing genag endéqn, dekiqs anakn mai tauns golé sasa tondong ena, maik paéqm nganséq koqés. Elé paéqm nganséq zi, sanggi anakn gék saqs.

Sia rémong golé gék, endo giq ata ena golé péléq tondong ena. Kokaq kata ena taboq kolo séq mbarun. Teka aza mbarun, kokaq kata ena tapa giq élé sia. Elé zengéq ata tapa endéqs ena, sia saman guri golé gena kudi endéqs.

Kudi daqi gokatn sanggi anakn kokaq kata ena gena tauns élé tondong. Lezoq kig ata murin tondong mai suliq go péléq tondongn. Teka séq sanggéeng kokaq kata loéq enas gena tauns. Ena ga sasa élé murin tondong. Zari sia saman mata samas ngai endéqs.

M. Nggalang, Kepan, 1955

35. RUSA NGAI KITI-ATA

Manga sa lezoq sangata ta gaqé mekas toqo naq reman golé emi kazu. Teka naq, kia lakoq kulu séq. Rémo lakoq, oméqg élé nggia saq rusa ata tokoq saqn. Elé oméq rusa ena tokoq saqn. Elé oméq rusa ena tokoq saqn, kia teka molég rusa ena, mak rusa ena seman paéq luzi. Ngampongg élé nggia: "Kau ruza zaqa luzi. Aku manga toqo emi siqé, muku, apiq ngai betong golé gholé kau dikuq."

Wenang ngampong kudi ena ata gaqé mekas ena sema toqo giq.

Teka loné wongkoqn rézé taun élé nggia sanggéng ata gaqé loné wongkoq ena. Iwoq taboq apiq, ata iwoq waliq taboq betongn. Loné lalan sia ramé-ramé garu go teka loné rusa ata tokoq saqn ena.

Teka loné ena, rusa ena luzi ga-i, taboq ngai zi mbéré nggia. Sanggéng ata lakoq ngai ata mekas ena sung golé ghoqng kia gaq landing rusa ena. Ata gaqé mekas ena saman paéq ga mbalék ngampong sia ata riwu enas. Wenang ena sia suliqs gaq lone mbaru ngenéqs.

Anonim, 1955

36. LENTING KOLONG

Manga sa lezoq, sangata ata gaqé mekas kia go kokor uwin. Elé maméq giq, kia ghan ngai mesan, nang wina-anakn paéq manga ziuqs. Elé paéq ziuq, winan endo, Lenting Kolong luzi giq. Elé kia luzi, é, anakn saman lutg muzi mai ngai kewongs: "Lenting Kolong, Lenting Kolong, aé, anak ndo séq maza mua. Anak ndo séq maza mua. Mai susu amé azéq."

Mak mbalék enén: "Susu nui emaqm ata mani uwi mbotang!"

Kudi ena sia kewong nang naq aloq. O, endéqn teka giq loné saq tiwu. Kia selon loné tiwu ena giq. Anakn ena paéq manga ngaéng koqén enén. Sengata ata duang gaqen, sangata ata manga nggaékn we lékoq élé kaqén. Lawéqng lakoq anak endo gék saqn maing muzi mai. Anakn endo saman tengas gaq loné tiwu ata selon enés naq.

Koaq zua enas niqing étaq wawoq tanaq raghas. Paéq sa bosé endéqn tuaq giq, taboq ngai kuzangn go ziuq anakn taqu zua enas. Muli ena tai kutus gaq nganing susu koaqnggaékn. Muli tai kutu, anak endo loqé suliqs gaq. Maik olo petuq le endéqs: "Kau teka léq natar, zaqa nakaq ngai emaqm.

Sempang tana élé emaqm: "Sagot élé si kuzang endo?"

Kau mbalek: "saqot léqéng."

Mbalek le anakn: "En." Koaq tagu zua enas loqés gaq.

Teka léq natar tana gaq élé emaqn: "Saqot élé éné."

"Ba giq endeqm?"

"Aa, naq lawaq aloq endo niqing saqn. Petuq élé nggia daqi toqo suliq lawaq ena golé susu azéq."

"Aa, lawéq," ngampong élé emaqn.

"Daqi miu taqu zua ambi olo, aku muzi mai po toqok."

"Aa, laweq!"

Kudi gokatn toqos gaq. Tengas lawaq olo anakn gaq. Oméq anakn ndo, enés maing tiwu awaq mai seman tukéq giq, go susu anakn nganing tai kutus. Sia manga nganga olos, sa butaq emagn, ndépog wuk endéqs. Mak wuk ena paéqm mena terus zi, le ghalit. Endéqs enag turus awaq waéq giq podangn. Sia emaq-anak seman loqes gaq.

Wenang ena lagi le toqo suliqs koaq enas lawaq tiwu ena, paéq ga kudi lezoq ta kigu ga-i naq. Ena diqn gaq.

37. NÉNGON NARA TUR NGAI NDÉQNG NDIAQ

Sia taqu zua niqing loné umas. Manga sa lezoq Nara Tur kia loqég léq natar. Kia teka leq natar nui giq le ata mbaru lapu go toqo tukéq pauq. Mbalék élé Nura Tur: "Aku paéq nganséq koqéng."

Ngampongg le ata mbaru lapun: "Aru péq tukéq we tangi zi."

Sia ena ga toqos lawaq puqun pauq ena. Teka lawaq, tukéq giq Nara Tur. Teka itaq Nara Tur puaq pauq ena. Sia awaq puqun emi giq tangin. Nara Tur go waqu, mak paék nganséq koqén. Ndéqng Ndiaq kanang go padéq Nara Tur, mak paéq oméq wekin.

Kudi daqin gaq kia loqé giq. Teka lq natar, kia niniq itaq mbaru, mak paék oméq-i. Kia toqo ngemba wéqan reman giq. Lawaq mena demuqngg ngai Nara Tur, niqing saqn itaq puqun pauq. Sanggi wuaq pauq ghan taun-i nang lebog pauq seman. Ngampong le Ndéqng Ndiaq: "waqug awaqn!"

Mbalék élé Nara Tur: "Aku paéq nganséq koqéng. Ndéqng Ndiaq iruk go tukéq giq.

Kia teka itaq, lékoq giq Nara Tur."

Teka awaq sia laqoq lut azang lawaqn. Teka lawaq azang sia laqog kolo litaq. Desoqng gémbak waéq ngiton. Ngampong le Nara Tur ngai Ndéqng Ndiaq: "Gurim!"

"Tukéq sitaqn."

Mbalek le Nara Tur ngai Ndéqng Ndiaq: "Paéq nganséq go tukéqn."

Ngampong le ata laki na: "Miu rendut amen." Sia ning rendut, omVq itaq wawoqs gaq.

Teka itaq, sia moréq balés gaq, tekaq ghan nalun goréng ngai muku téqé. Niqing lapu paéq sut susan. Ena diqn.

R. Kandi, Liur, 1955

38. NÉNGON MBEKOQ NGAI WETI

Mbekoq ena maing léq mai Bar. Maing léq mai bar mbekoq ngai mésan. Teka awaq aloq pongkos demuqng ngai weti. Mbekoq tenag lalan ngai weti: "E, mak élé ba zi lalan nggita?"

Mbalék le weti: "Endo itaqn-i lalan nggita."

Wenang ena mbekoq ngai weti lakoq sewaqis gaq. Teka lau mai mbawar tana suliq: "Le ba lalan nggami?"

Mbalék beti ata mbawar: "Ena itaqn-i."

Tana suliq beti ata mbawar: "Mak miu go toqo ba?"

Mbalék élé sia: "Kami go toqo awo kigitm."

Lakoq suliqs gaq sia taqu zua. Le Mbekoq go niqing ena awaqns gaq, mak beti weti: "Zaqa niqing endo awaqn kita, manga soqékn."

Wenang ena lakoqs gaq nang teka awo kigit.

Teka awo ena, weti ngai Mbekoq tokoq sa waqis gaq. Sa naék dading giq anakn.

Anak Ena zari weti zi. Muli ena Mbekoq tukéq étaq kazu giq, weti konong lone mai nua ngai anakn. Dading anakn sangata ena zi. Sia taqu zua sénggas.

39. NÉNÉS ATA MEKAS LAKOQNG KAMPAS

Waliq sa lezoq ata mekas ena toqo pikaq wozan, ngemba kampas awaq Nanga Lok. Lakoqn gezéqng manga gokatn nang lezoq awaq, paéq ghos le lalan lagi demuqng ata. Lagi le tana le ata, mekas ena mbalék nganing lakoqn. Elé béwéq giq, kia ghos le saq mbaru. Sa ngampong le nggia: "Ole, tokoq ngai aku itaq mbaru miu ena, ole!"

Mbalék beti murin mbaru: "Tokoq, mak zaran soé awo diri ena zi. Kaliq putus woza ena iti itaq mbaru zi. Kawaqng kau daqi gokat welaq mulaqng, zaqa olo welaq kami."

Muli ghan, sia tokoqs gaq. Gokat paéq ga welaq mulaqng mekas ena, péq olo welaq ata murin mbaru gaq. Ning to-taq mekas ena, paéq ga oméq wi mbaru, oméq we kazu gaq. Murin mbaru luzi gas. Mekas ena waqu wi nggusur lone puqun kazu ena awaqn ngai putus wozan. Wenang ena lapaq zarann, lakoq suliq giq.

Teka awo Nanga Lok manga lezoqn, kia toqo muing-I pikaq wozan. Paéq ngai sa kaqan delék giq kampasn. Gokatn, kia suliq giq. Teka sitaq kia nakit ngai wina-anakn: "Ole! Manga saq mbaru ata toqoq aku mezon! Zari we puqun kazu giq du welaq gokatn."

40. NAKIT ORONG NGAI ROGOQ

Manga sa lezoq Orong ena ma lone aloq élé béla giq; "Golé ngemba saqn anak Rogoq barang manga." Teka lone aloq kia ngampongg ngai Rogoq. Ngampong élé Orong: "Mak miu paéq dé sot, waliq pat puluq lezoqn go walék giq alang endo?"

Mbalék élé Rogoq enas: "Olé! Kami endo kudi ba gi deq?"

Sa mbalék élé Orong ena: "Miu ma lone liang nggakum."

Muli ena sia élé ngampong kudi ena élé Orong ena mbaléks: "Lawéq kaliq."

Teka lone liang, Rogoq enas taun ghann élé Orong ena. Muzin gaq ma suliq giq lone aloq ena, sa nggepét beti Rogoq mbokét ena lone bokak ngge Orong ena ngai matan gaq. Rogoq ena ma suliq lone nua giq.

Potok, Kai, 1955

41. NAKIT TUNG NGAI KABA

Loné saq puran tung wi réang. Sia sung go puni tung-teng, tung-teng. Rémong sia puni, mai wi saq kaba bambar mézéq. Kia ngampong: "Le apa miu ngango?"

Mbalék élé tung: "Dung-ko ngango, kami lone mbaru ngeneqms."

Ngampong élé kaba: "Ole, tung! Damang kita léng paru. Si ata tipak, kia delék mbaru endo."

Muli ena sia paru. Paru manga olon talo tung. Muli ena ngampong élé tung: "Kita daqi paru suliq."

Mbalék élé kaba: "Aku daqi mai suliqk, kawang miu zaqa toqo ba-bam. Daqi aku mai goka-gokat."

Ata béwéqn tung rézés gaq: "Daqi kita omo go paru, kita sentok étaq lakan kabat."

Gokat ena seman, niang manga béwéqn, kaba mai ngai balingn gaq.

Muli ena sia paru gaq. Sia paru tekag kiri-sama lalan, tenug élé kaba: "Tung!"

Mbalék élé tung: "Tung!"

Maqing mbalék élé tung, sa ngampong élé kaba: "Endos ga muzi mai! Paru lélang kita."

Sia paru taun tuqu. Rédéq muzin kaba enas podang lone roang, ngai mata tauns gaq kaba enas.

Anton Poqa, Lémpang-Paji 1956

42. NÉNÉS RAE NDAGHÉNG

Manga sa béwéq, anak nggé Raé Ndaghéng nipi. Gokatn anak nggé Raé Ndaghéng, nakaq ngai endéq-emaqn: "Oe, ené, miu taqu zua daqi gokat golé ala le Rangga Ronan. Mak ala kaut miu taqu zua ené-emaq. Aku paéq manga ngaéngk. Nggalak sama kawéq-kawar, zaran sama lawé-luzan. Nipi nggaku wero béwék sere-seréq-i."

Kudi daqin gaq ata maing Razong, Biting, maing Rembong toqo awo zats gaq. Teka awo zat, Razong awo main, Biting litaq main, Rembong lawaq main, ngai zarans niki saq. Wenang ena kaqo lakoq lone kiri-sama zat. Zaran zaga wéqa main.

Muli ena sa zengan ga kaqo riwu enag. Endéqn palaq kolo ili Razong, emaq palaq kolo lawaq Rembong. Endéqn ngai le emaqn matas gaq, kedak beti ata Razong ngai Rembong.

Wenang ena sia léwa anakn, mak paéq manga ngaéng zi. Lagi lé zaran riwu enas, paéq manga ngaéng koqés. Ning zaran manga ghukn, paru kia ning kéos, zaran enas mara-mara urut awaq roang. Kia mata kaut we kéos. Rusa ena kéos kolo aza kolo lau, ngai kaqo muzi mai zengan terus. Rusa ena olo naqn paru terus. Doko ning tukéqng litaqn, kaqo enas kedol giq.

Elé paq zengéq zengan kaqo enas, rusa ena lakoq ndoés giq. Teka itaq Raé Ndaghéng, kia ghos ena awaqn giq. Elé ena awaqn niqing rusa réang.

D. Danda, Tengga, 1955

43. NAKIT NGGOT

"Oemaq, loang lawaq umat gaq."

Mak mbalék le Nggot: "Loang remoq aku. Mak aku taboq ngai déaq sa butiqn. Kawang aku tabaq ngai wakoq go tuzun aik lé bisik lezoq."

Teka lawaq weak kaut seléndangn. Menang ena kia emi kazu apiq golé wodong. Narok apiq ena, kia nawi nalun giq. Maméq nalun ena, kia pégha golé ghann. Muli ghan kia loqé wekin natar léqn.

Teka léq natar kia nui endéqn tebong woza go loang pensong. Nggot go raghi ata sapulu pituq weki. Gokat loangs gaq lawaq uma go sau. Nggot ena taboq ngai nalun saq mbaét mbokét. Mak ata raghi élé Nggot ena baqn réangs, loang kaut taqu telu ko pats. Réang kaut nalunn, atan paéq manga. Sia sau ron lezoq. Sa muli ena lezoq aléqn loqé léq natara gaq. Teka aléq natar tanag élé emaqn ngai le endéqn: "Muli ga-i sau uma ena, emaq?"

Mbalék le anakn: "Paéq dé muli zi, emaq manga kiri-sama ata remann."

Ata gokatn emaqn ngai anakn rézé kanéqs golé toqo mopoq. Teka lawaq aloq, emaq ngai anakn mopoqs gaq. Nggot ena domok lo saq nua. Domok kolo lone mozaq nge Nggot manga ghalong déq; go kolo wéqan péq paéq ga nganséq-i.

Nggot ena ga ngampong ngai emaqn: "Emaq, kau loqég léq natar pain kaba ata.

Mak pain kaba wara, wawi ruan, manuk sepang go ziuq ngai emboq-nusi, daing mozoqng lentang."

Emaqn manga léq natar, kia toqo étaq tanaq ragha go mari lezoq giq. Elé zengéq mammon emaqn, kia podang suliq niqing awaq waéq giq. Teka mai emaqn, ngampong manuk ema, Nggot nganséq koqén gaq mozoqn gezéqng lone mai nua ena. Sa muli ena Nggot mari lezoq giq. Emaqn toqo ala kazu.

Muli ala kazu, Nggot tapa manuk, emaqn tapa wawi. Muli tapa wawi-manuk ena, poka kokaq-mézéqs gaq. Muli poka, sia emag-anak téqan. Sa muli téqan, Nggot toqo poka tokéq, emaqn go wazo ndetur, rogha, kodol. Teka mai Nggot polongg tokéq enas. Muli polong, pusig ndetur, rogha, kodol enas. Muli ena gholé giq.

Muli gholé taun, emaq ngai anakn kelak tokéq enas ta maméqn. Muli ghan, sia loqé natar léqn élong muru enas. Elé derus sia songot wai nggelir kudi waqa waéq. Teka léq natar, sia béwéqs gaq. Teka mai beti emaqn: "Ba giq tokéq maméq ena ziuq naq endéqm. Diqan kita ghan gat lawaq aloq." Wenang mezaq songot, sia ghans gaq. Muli gas ghan sia tokoqs gaq. Ena kaut giq nénés ena.

S. Kandi, Liur, 1955

44. NANGÉQ ATA MOLAS KAQÉ AZÉQ

Wali sa lezoq kaqén ndo toqo ngampong azéqn. Teka aza mbaru ngampong ngai azéqn: "E, azéqn! Bon kita toqo lako-lakoq ghéong wongkoq ata ramé enas."

Mbalék élé azéqn: "Ao, aku rias saqng, beto ghoqng élé ata gaqé. Bon toqo pain amé ngai sia ené."

Mbalék élé kaqén: "Lawéq kaliq. Aku toqo pain ngai sia ené."

Teka naq enén: "Ené, aku go pain azéq go lako-lakoq."

Mbalek élé enén: "Lawéq kaliq, kawaqng lawé-lawéq mgai azém."

Ngampong élé kaqén: "Aru péq go embq anak nggakun. Aku aik lé toqo saqng waéq ko tebong."

Mbalék élé endéqn: "Toqo gaq, kawaqng lawé-lawéq ngai azéqm." Muli ena sia toqos gaq.

Teka lawaq aloq ngampong élé kaqén: "Ao, azéq, bon kita taqu zua dioq amét."

Mbalék élé azéqn: "Lawéq kaliq."

"Olo dioq kau azéq." Mak azEqn zaqan.

Ndo ga ngampong élé keqén: "Dio-dioq ga, azéq! Paéq konang ambi suliqt."

Muli ena azéqn toqo dioq giq. Azéq manga dioq, se élé kaqén mi giq lipa weru ngge azéqn. Muli dioq azéqn mai giq, teka séq: "Ao, kaqé aru kau ta suki wai lipa nggaku gaq. Aru aku suki wai apa gaq?" Mbalék élé kaqén: "Kau suki wai lipa nggakun."

Paéq seman, emi gi élé azéqn, suki lipa kaqén naq. Muli ena sia ambis gaq. Teka léq biring sewaq natar, ngampongg élé kaqén: "Kau, azéq, niqing lone endo, aku manga toqo naq mbaru."

Azéqn niqing saqn séq mai sewaq. Teka naq, mbaru kaqén ngampong ngai ata itaqm mabru naq: "Laum endo saq kaba mokan."

Teka naq, sia emi aur, letak lone lensing-kingan pali-pali go piung ranggan. Muli ena soé wai wazéq, dantang léq lozaq natar, soé awaq ngadu giq.

Muli ena sia tukéq étaq mbaru go ngampong manuks gaq. Sia manga étaq mbaru, awaq sasa giq, élé kokaq tangis. Muli ena kia suliq giq. Teka loné mbaru ngenéqn ngampong élé anakn: "Ao, ene, lawéq kaliq. Miu paléng nui toqo go wita sem aku. Paléng omo paéq sampéqng le tangis, aku mata gak."

Muli ena ziuq tangis ena anak manuk sa tumbang.

S. Kandi, Liur, 1955

45. NAKIT NGGE SANGKU RIA

Manga loném saq wongkoq ata-wina ena rémong dedang lipa. Kia rémong kéré-sama dedang, lawén rebut taun-i. Sa ngampongn: "Si ata bisa golé tungku lawé nggaku, kia zari ngai aku giq." Soqéng ena manga saq kaqo kaki.

Mbalék kaqo ena: "Aku élé kaqo ena."

Kaqo ngai sa kaqan muli giq tungkun élé kaqo ena. Kaqo ngai ata-wina ena zari kawings gaq. Bosé giq muzin ata-wina ena kapu giq anakn ata-rana zi. Ngalitn ata ena Sangku Ria.

Elé gaqé giq Sangku Ria endo, kia toqo podoq kaqo giq. San beru kia, atin tekaq iti ziuq endéqn. Waliq sa lezoq kia toqo podoq suliq kaqon, mak paéq ga beru suliq. Elé kaqo ena paéq ga wakit kokaq reman, ena ga pok kaqo ena. Pok mata muing-i.

Muli ena kia tapaq kaqo ena. Kia saman paéq manga ghan-i kaqo ena. Tapa kaut atin, iti ziuq endéqn. Teka léq mbaru, atin ena ziuq enaq endéqn. Muli ena endéqn ghan giq.

Muli ghan endéqn, sa ngampong élé anakn: "Koaq ené ghan sen muru kaqo."

Endéqn sengkér giq, lé sengkér endéqn endo, kia emi saq lékéq, pok lone temun. Lose giq daraqn gezéqng temun kudi

waqa waéq. Koaq ena saman gék saqn. Elé daqat ghus nain koaq ena, luzi tempangg loné wongkoq ata. Muzin ata koaq ena gaqé giq sa reba gaq, mak gaqé lone wongkoq ata zi.

Muli ena kia lakoq sagn lone ghéong wongkoq nes. Kia rémong lakoq ena, teka suliq lone wongkoq ngenéqn. Kia paqg sot suliq endéq dadingn. Kia péq toqo aza ena giq. Beti ata-wina ena: "Kauendo kudi anak nggaku-i."

Mbalék élé ata koaq ena: "Ie, paéq-e! Ko paéq aku ata wongkoq dion, na go anak nggia gaq. Ngai belé-beléqn."

Ngoéng beti ata-wina ena sa-saq-i: "Kau endo anak nggaku! Ena eta gilat lone temum naq ata pok élé nggaku sezoqn."

Sa mbalék élé ata-rana ena: "Paéq, aku ata dion."

Ngampong beti ata-wina ena: "Omo kau guri ngai aku, kau toqo amé pandé wangka ili tasik. Kau peka pandé genak telu-pat ratus."

Mbalék élé ata-rana ena: "Manga paéq dé kako manuk, muli giq."

Beti ata-wina ena: "Lawéq-i kenaqng."

Muli ena kia toqwo giq. Teka lau tasik kia pandé giq wangka. Manga paéq dé kako manuk, muli gi pandén élé rana ena. Manga paéq dék kako manuk, ata-wina ena tebong giq, dék go zaqa zari kawings. Mak ata-rana ena muli giq pandé wangka enas. Muli ena kia loqé léq natar giq. Teka léq natar, kia ngampong ngai wina-nggaqé ena, daik zari kawing sia taqu zua. Maik mbalék élé ata-wina ena: "Aku paéq guri nagi kau."

"Paéq nganséqn. Kau lazi rézé ga, muli ena kau paéq suliq gaq."

Mak mbalék élé ata-wina ena: "Omo kau anak nggaku tutuqu, omo mbokét tu-tuqu beti susu nggaku endo, kau mata ghéong lalan, paéq manga ata kombongm."

Muli ena sia paéq zari kawings. Ata-rana ena kia toqo suliq giq loné wongkoq ata niqing mangan.

V. Djalu + Lédaq, 1955

46. TEMBAR WANI

Manga sa lezoq saq mekas toqo tembar wani. Teka lone biring pong, kia demuqng ngai kokaq-reman. Kia zaqan kedak kokaq-reman ena. Kia lakoq terus, teka itaq kiri-sama pong kia ngguat kolo itaq, oméq saq wani. Kia tukéq, zozé giq. Muli zozé taun, kia waqu awaq tanaq giq. Teka awaq tanaq, kia kesékg waéqn. Waéq ena naqa wai timpo le nggia, ngai loqén gaq.

Teka séq natar kia demuqng ngai sangata ata reba. Sa pain élé ata reba ena: "Emboq, aku zi wani ena."

Sa mbalék élé gaqé mekas ena: "Kau lok paéq ata rebak, pain suliq séq ata gaqé mekas. Séq lagi ata paéq réwa golé tembar."

Muli ena ata reba ena tukéq Vtaq mbaru giq. Teka itaq mbaru, kia ngampongg kaqon. Sa muli ngampong ngai kaqon, kia luwi nalun saq kuéq loéq. Muli pégha, ziuqs gaq kaqo enas. Muli ena sia toqos gaq, lakoq lone pong. Teka naq pong, zengan ga rusa élé kaqo enas. Mak kaliq paéqm wakits.

Sa muli ena tenu giq élé murin, kaqo enas mais gaq. Ngampong le murin: "Kita golé tembar wanit gaq loném pong endo."

Sia lakoqs gaq, paéq naék ngai koloq ga élé kaqo enas. Reba ena toqo aza kaqo ata koloq na. Teka aza, kia teka tukéqg itaq puqun kazu ena, go zozé wanin. Aza mena koloq waliq wani élé sag kaqon. Enaq ga azan kia golé zozé wani ena. Kia go zozé gaq, sa oméq wi saq tenguq woza. Sa kurut élé nggia woza ena, naqa loném kusik bazun. Muli ena zozé terus wani ena. Muli zozé, kia loqé giq natar léqn.

V. Djalu + Lédaq, 1955

47. PEZUK NGAI KOAQ ATA TAQU ZUA

Manga taqu zua kaqé ngai azéq golé loang rian uma, nui le ené-amaqs. Nuku tekag lawaq uma, sua taqu zua toqog nag lozaq golé sau. Nuku lezoq kiq, sia toqo loné nozong golé ghans gaq élé bélas. Muli ghan, sia tokoqs gaq. Paéq sot ngai le sia go béwéqn. Nuku ning welaqs gaq, sia niniq wéqan, béwéq ga zi. Sia seman zazang suliqs weras kuqu.

Muli ghan tokoqs gaq. Sia manga tokoqs, tekag we pezuk. Lapu tana lalo we kaqo loéqs: "Le ba murin miu?"

Sa nakaq le kaqo ena: "Awaq ewoqs."

Duku ning nakaq awaq lewogs, sa ngampong élé pezuk ena: "O, emboq, mai rakang rusa séq endo."

Paéq seman, koaq taqu zua enas lutn kaut ngampong ata pezuk ena. Sia kaqé azéq enas toqo rakang giq rusa ena. Teka wéqa mai, oméq wai ené ngenéqs gaq. Sa ngampong élé koaq enas: "Ole, emboq, endo kudi ené nggami zi."

Ena ga mbalék élé pezuk ena: "O, paéq enéng miu. Ena rusa!"

"O, paéq nganséq koqéms golé rakangn. Elé paéq nganséq, toqo suliq ngai ngenéqn pezuk ena golé rakang rusa ena."

Teka loné mai nozong rakang rusa ena, terus tapa loné apiq giq. Elé maméq taun giq, sa ngampong élé pezuk ena: "Miu, emboq, ghan tokan, aku ghan isiqn."

Muli ena ghans gaq. Koaq taqu zua enas ziuq wai tokan. Elé kerut-kerut ghan koaq enas, sa ngampong élé pezuq ena: "Ie, garat ngis miu emboq, ole!"

Mbalék sia taqu zua: "Paéq garat, soroq paéq manga uwam kami."

Kalik ta, sia sepang ziuq tokon, weta taun koqés lewoq awaqn. Sia ghan wai kuqu ata zazang weroqn. Zari toko enas kuluq, ziuq kaqo loéqs.

Muli ghan sia rézé tokoqs. Beting pezuk ena: "Zari sangata tokoq léq mai aku, sangata tokoq ili mai aku."

Koaq enas baqn tokoqs. Ngampong élé koaq enas: "O, emboq, katol le mazun, ol!"

Mbalek élé pezuk ena: "Paéq manga mazunn, toko-tokoq-i!"

Kia manga léngotn sa mi wai alu, ranggot- depét mekas ena awaq kutur. Muli ena sia ambis gaq, saka ngai kaqo niki saqs.

Teka léq biring sewaq sanggi ata mata moréq tauns, niqing penoqng étaq wawoq boaqs. Sa ngampong élé sia taqu zua: "Olé, zaga ngai kami endo, olé.

Kami endo péq go ghan élé pezkm gaq. Miu zaga ngai pezuk ena lawaq mai." Paéq bosé ngai, teka giq pezuk ena ngai tanan: "Paéq oméq kamba nggaku endo léqn ko?"

Sa mbalék élé ata mata enas: "Paéq oméq-i! Bon kami oméq kaut kita-ata endo léqn ko!"

Sa mbalék suliq beti pezuk ena: "Ena paéq, kamba nggakun."

"O, kau endo, naba tara taun kita-ata. Paléng kanang ghan le nggau."

Sa bora kanéqs sia ngai pezuk ena, mak talo pezuk ena. Teka léq mbaru kaqé-azéq enas, lénton tauns awaq pesakaq. Nuku bosV gaq kaqo enas kiss gaq. Ena ga ngampong élé emaqs: "Kis élé apa kaqo awaq menas?"

Emaqn léngkaq mata-laqan, oméq wi anakn taqu zua lubar saqn lénton. Terus kakot itaq mbaru élé emaq. Duku ning mekaq giq, ena we tana élé emaqn élé apa tara sia zari kudi enas. Sa nakit taun le koqa enas sanggi ta oméq wi semata sia, wero béwéq ena.

48. NARA NGGOÉNG

"Nara Nggoéng ziuq kau we ulun."

"Ao, aku zaqak."

"Nara Nggoéng, Nara Nggoéng, ziuq kau we kingan, sema lawéq."

"Ao, aku zaqak-o."

"Nara Nggoéng, Nara Nggoéng, ziuq kau we bokakn, sema lawéq."

"Ao, aku zaqak-o."

"Nara Nggoéng, ziuq kau we mosaqn."

"Ao, aku zaqak-o."

" Nara Nggoéng ziuq kau we léqasn."

"Ao, aku zaqak-o."

"Nara Nggoéng ziuq kau we mata pusuqn, sema lawéq."

"Ao, emok-o."

"Nara Nggoéng, Nara Nggoéng ziuq kau we lekann, sema lawéq."

"Enaaa ! Aku we lakann."

Modés Kta + Liur, 1955

49. TAQU ZUA ATA KOAQ ZARI ZARAN

Manga loném saq wongkoq ata koaq taqu zua, ata-wina ngai ata-rana. Tekaq tekags niqing weéqan uma ena. Zari endéq ngai emaqs léq natar golé wono mézéq. Poka zaran niq kamba sia léq natar, maik paéq manga loang poqoq koqon rapaqn tara ziuqng anak ata taqu zua wéqan uma. Elé kudi ena anak ata taqu zua enas nesuqs gaq.

Loang ga gokatn emaqs. Teka sawaq uma, paéq ge oméqs. Desoqng ghighir zaran maing léqm lozaq. Zari emaqn ena gi ma niniq. Teqa léq, oméq wi zaran tuqu gaq. Elé kudi ena emaqn ena gi gékn élé anakn zari zaran ga-i. Maik élé anakn: "E. zaqa sara gék. Niniq wi kami gaq.

Sebat miu taqu zua niq endéq paéq manga susa waliqm.
Sebat miu manga ga zaran. Zari zaqa sara gékm.
Aru péq kami taqu zua zari zaran gam.
ru péq kami taqu zua zari zaran gam.
Aru péq deko-bazu nggami lau puqun kazu ata sémba na-i.
Mak tekaq kali bulung giq."
Ena kaut giq nénés endo.

Anonim, 1956

50. NÉNGON MANUK TA ZARI MAING ATA

Manga taqu zua wina-loka niq anak sengata. Mak nuku teka anak enan, mata gi emaqn. Anak ena saman ata-rana zi, zari endéq senang, élé mo gaqe anak na, tara go sau uman. Gepaqng go telu pat lekar gaq, anak na ata-rana gaqe giq. Sot koqon ga nui élé endéqn golé tiku waéq.

Manga waliq sa lezoq, endéqn golé dedang. Mak salik ma dedang endéqn ena, sia taqu zua, endéq-anak, olo ghans dai dok béla lezoq kiq. Ena ga ngampong niq anakn élé endéqn naq: "Zaqa sara sobaq béla diku lezoq kiq."

"E, anak ndo ata koaq."

Zari paéq manga teron koqon béla na. Nuku ning lezoq kiq, anakn béla giq. Na gi pain ghan naq endéqn, itu endéqn ena gi sengkérn, na gi balon bampang dedang étaq ulun. Pakét daraq muing anakn na. Na gi gékn. Ron lezoq muing gék ena.

Wongkoq ata na awaq biring tasik zi. Desoqng toaq gokat, labu gas ata wangka. Nuku ning oméq ata wangka nas, ata koaq na ma naq ena giq. Teka naq, ena gi ngampong élé koaq ena niq ata wangka enas.

"Oleh ... Bapa! Barangkali bisa golé tukéq niq aku étaq wawoq na, olé."

Mbalék élé zuragan na: "Lawéq kalig, dung-ko tukéq awaq mai, paéq manga larangn."

Teka étaq wawoq ena gi ngampong élé ata koaq ena: "Aru péq aku golé niqing niq miu gaq. Aku kétoq ga élé endéqng, kétoq élé pain ghan le nggaku. Tau ndo tauq pakét ata balo élé endéqng na. Zari aku saman go luzik gaq. Golé lut miuk gaq enaqn ndo."

Kirak go sa puluq lekar gaq koaq na niqing niq ata wangka. Gaqé giq, na gi mai suliq séq. Teka séq labu loné nanga ata labu sezoqn naq. Teka loné ngan gaq ena gi élé ata-wina na: "Maing ba kau, nara?"

MbalEk ata wangka na: "O, aku endo ata wangka."

Zari ata wangka na kia go tanang saqn ata-wina na naq. Ata-wina ndo saman kia guri golé niq ata-rana na niq. Zari golé suliq ata wangka na, paéq ga suliq kia. Suliq kaut ata iwoq ga. Kia terus niqing séq, sebap niq winan gaq.

E, waliq sa lezoq, katolg kutu nggé ata-rana na. Ena gi tai élé winan. Nuku ning bosé ga tain, oméq gi gilatn étaq lékéq ulu nggé ata-rana na. Ena gi tana VIV ata-wina na: "Elé apa gilat lékéq ulu nggau endo?"

"A, aru péq ata balo élé endéqng sezoqn; élé pain ghan."

Ena gi mbalék élé ata-wina: "A, omo kudi na, kau ndo paléng anak nggakun."

"Ae, omo kudi na, lebir kita zari manukt gaq."

Mbalék élé endéqn naq: "Kau na ena laun. Ma gaq! Aku loné endo."

Muli wenang ena, na gi ngampong élé endéqn: "Kau kako gaq maing ena lau main.

Aku saman kara-kakak maing séq mai, daing go kita zari manuk terus gaq.

Rékéng kita paéq ga ata. Kita ngalit manukt gaq élé ata iwoq nes. Peka zarit kita ngang awaqn-awaqn. Kita tara go tanda, sampang go dirén giq. Tara senanga béwéq, kita kako gaq: "Kako-éok, dirén ge tanaq." Ena kautn ga.

Anonim, 1956

51. RUSA NIQ KAQO

Danon kaqo niq rusa paéq ma rani kanéqs. Mak enaqn sia rani kanéqs gaq. Elé apa? Elé kudi endo-i. Manga sa lezoq sia kaqo niq rusa rézé ma bighoqs. E, kaqo na gi gurin. E, paléng rausa na golé mi rangga nggé kaqo na. Kaqo endo paéq manga sot koqon rusa golé mi rangga nggia naq.

Teka ga naq tara golé bighoqs naq, ena gi rézé élé rusa niq kaqo ena, rézé golé tokoqs. Kaqo na ena gi mbalékn: "Lawaq kaliq. Dung-ko tokoq."

Ena gi tokoqs. E, kaqo endo tokoq tu-tuqu, paléng rusa tokoq golé pura-puran. Nuku ning kaqo na tokoq séngkot giq, rusa na ena gi toqo étaq golé keduq rangga nggé kaqo na. Kaqo paéq sot koqon, sebat kia ta tokoq séngkot ga-i.

Toqo étaq kaqo na, rusa na oméq ili kudi na giq, mak niq rangga ngge kaqo oméq ili ulu rusa na giq. Itu kaqo ena gi tanan: "Ai, rusa, kau mi golé apa rangga nggaku ena?"

Mbalék élé rusa na: "Aku paéq manga mi rangga nggau na. Kau zaqa widang rupa sebarang, kau endo-é."

Elé mablék kudi na élé rusa na, kaqo na gi ranin.

"Sebat kau rusa na weroq paéq manga ranggam. Selaku kau mi ranggang."

E, rusa na ena gi ranin, kaqo saman kia rani giq. Elé rani kaqo, rusa na ena gi luzin, élé rias dok wakit élé kaqo. Nuku ning luzi rusa na, kaqo na saman kétoq maing muzi mai, mak paéq ngaéng koqon kaqo ena, élé dok linggang rusa zi. Zari ngang sa enaqn kaqo niq rusa paéq lawéq kanéqs. Terus musu kanéqs.

Anonim, 1956

52. SÉRÉ BOLOL NIQ RUSA

Manga sa lezoq rusa lekoq ili biring tasik. Kia ko bosé ga lakoq ena go suliq giq, ena gi oméq saq bolol élé rusa na. E, ena gi ngampong élé rusa: "Ao, Bolol, damang kita taqu zua séré amé damang-a. Daqi gokat kita tqu zua. Kau, bolol, ili waéq ena léqn, aku loné lain endo léqn. Si ata teka olo léq betong, tantuq ata na menang."

Ena gi mbalék élé bolol: "Ena lawéq kaliq golé damang amé-I niq kau rusa ata linggang ena."

Ngampong élé bolol ena: "Mak zam piza daqi ata kita golé séré na, rusa?"

Mbalék élé rusa: "Esok zam pituq gokat."

Zawab bolol: "Lawéq kaliq, nia guri nggaun."

Béwéq na bolol ena gi akor niq ghaén: "Ole, sobat, kamu tidak maukah tolong saya daqi gokat golé séré niq rusa ko?"

Mbalék élé ghaén: "Awéq kaliq. Kami gurims."

Zari élé guri ghaén naq, ena gi ngampong élé bolol ena: "Ena mo kudi ena, kita endo zaqa niqing sa waqit.

Zari kita ata paéq linggangt kita niqing peka diu-diuq muing dok serungka ko."

Nuku ning zam pituq gokat, péq endo gi rusa ena. Ena niq mendangn: "U, Bolol."

Ena gi talu élé bolol: "U, aku séq endo gak."

Rusa ena, ena gi paru linggang tuqun, paéq nganséq golé ngampongn. Mak bolol ena menang, niq rusa ena mata giq. Elé apa? Elé pengka. Paéq nganséq téron koqon élé nggia. Sebat bolol ata paéq linggang nala olo. Ko kia ata linggang na paéq ga linggang zi, ena niq paéq teka ngai koqon léq betong tempat ata saké léqén wero mezon nag.

Anonim, 1956

Woéq manga moréq / mata buqu tanaq.
Ulu paéq dun / ikoq paéq dédék.

53. NÉNÉS LAWOQ NGAI ORONG

Manga ngge taéqng-turuk, sebena-benarn, lawoq enaqn ndo mepot ga-i. Tapi nang enaqn ndo, loné moréq uwa nggitan, paéq dé mepot-i. Mala tamba-tmbang réangs. Nangéq-nengonn kudi endo-i.

Manga sa lezoq Orong ngai Lawoq keboro go lézé-mbaza go sau uma. Rézé ena paéq manga ta endo wéqan rimban, saq nai tauns, ngoéng golé sau. Ladaq ngai sangkil saus, sia loang parans gaq. Muliq porann, biné pangin pati. Loné wulan Mbérang kalo niqi at muli patin pasok giq. Orong pasok tuqu koqén. Pangin biné ngge lawoq paéq pasok loné uman, mak ghan taun koqén.

Pizako pizawulan muzin niqing uma ngge Orong, téqé tugas gaq. Niniq uma ngge lawoq bul kanang reman-i. Zari enaqn Orong boqos, maik lawoq béla. Béla ta keté-keték-i. Manga olon lawoq kia-kiaq-i go toqo pain. Muzin-muzin tuka béla paéq ge rakaq-i. Elé dokn ga béla, akirn rangkakg lakan lakoqg waqi, toqo pain loné nozong ngg orong. Tana pain manga olon lawoq manga ara-zikin. Muzin élé dok keliwatn gaq pain, paéqg ziuq-i. Olo-olon lawoq sabar saqn. Rédéq muzin le tana-painn paéq delék, Orong endo saqotg le lawoq.

Wulun kebut taun. Ladaq taun buti wulun, soé-naqa le lawoq orong endo itqm léba. Awaq mai ansong gi apiq ngai nggurus. Bosé-boség wagho apiq ngai nggurus, tenu ga le sia: "Orong," Manga olon mbalék ngge Orong manga uratn, landing muzin-muzin paéq ga. Zari amot le lawoq, endo Orong mata ga-i. Elé tenu-tenu Orong paéqg mablék-i, lawoq ghéong apiq enas tawa réngkéngs gaq élé senangs.

Lawéqng sia lawoq ramé-ramé pukan apiq ngai nggurus, Orong teru-terus ngazi pain ngai Murin go dédék-tebuq suliq lebén nganngan: "Bur léq mai tebuq lebé nggaku, bur aléq mai tebuq lebé nggaku."

Woko ngazi nggia isin le murin, kia wior diuq giq. Muzi mai pangin ngge Orong senozong ghan taun le lawoq.

Piza ko piza wulan muzin tengas suliq Orong mai demuqng ngai lawoq, iti ngai rupa-rupa rompaq wuaq kazu tekaq ta mina-manakn. Orong paéqm réang nakitn. Muli taun ghan rompaq taboq ngge Orong, zengéqg risn le lawoq enas. Ndo ge tana le sia ngai Orong: "Gezéqng ba wuaq kazu enas itin?"

Mbalék le Orong: "Rompaq enas ta ghan le miu endo, paéq manga susan, te-tekaqng senangn.

Kau-kaut dekiqs lawoq ena ngoéng golé toqo niqing lau tanaq Dima".

Rézé ngge Lawoq setuzu le Orong. Kudi daqin dekiqs lawoq kai-fai, loéq-mbokét angkak tauns. Saka saq sampang mbokét wi tanaq. Notoq weki tiéng-lékoq kanang ngai tawu waéqs. Gaqén waing loné lakoq sia nag orong. Orong niqing itaq diri lazarn. Lau-lau..... lau-lau..... Orong kewong ngai pataq-goqétn kudi endo-i: "Késa Ngoték, késa Ngoték, ai lau tanaq Dima diqa

Dima pandé, aé .... Rensoqng watu-tanaq, mara pis ko peghas."

Zengéq déré ngge Orong kudi ena, saq lawoq tian paéqg toqo-i. Iwoqn ta réang nas kaliq angkak teruss. Lau kiri-sama tasik ata dolongn sampang tanaq ena ghéar-bikéq giq. Dekiqs lawoq ata toqon mata tauns. Lawoq tian ta paéq lut loném sampang tanaq ena kaliq ata moréqn. Endo-i ata go beka réangn lensalirn lawoq ta mangan loné lino enaqn endo.

Stanis Dasing, 1972

54. MANGAN WATU NGANDONG

Danon manga saq natar mézéq ngalitn Ngandong. Sa gokatn réang ata linggang-sior loang penoqng wéqan uma-terans. Léq natar Ngandong niqing kaut ata bopoq-mekas ta déngkoq-réong paéq nganséq koqés go lakoq.

Manga loné saq mbaru pezaqg apiqn. Go lakoq-toqo pain apiq, soqo waqi déngkoq. Le kudi ena-i, pain apiqn uak kaut gezéqng mbarun. Aya bopoq-mekas loné mbaru iwoq go lakoq iti apiq, seman paéq bisa-i. Le kudi ena, apiqn soé-pekon kaut loné ikoq kaqo. Le laésg ikoqn kaqo ena, enag poé-paétn ngai poté-ghitor, solang-poat, ngolék-ngoéq paru kolo aza kolo lau, paéq nesa naq-i. Elé oméq, kaqo kudi ena giq, endog ramé-réngkéngs sia tawa. Le tawa endo nuzan purus gaq, teka wi mata waéq tuaq kiri-sama lozaq natars. Waéq tukéq zo itaq, tanaq waqu zo awaq.

Rédéq muzin natar Ngandong nenok zari rana giq. Sampéq ngalitn nang enaqn ndo "Rana Ngandong". Dekiq ata loném natar sibaq-kéarsluzi. Ata paéq nganséq go luzi réang mata telot loném Rana Ngandong ena.

Sia ta luzi, le kanang go nggérén suliq muzi, moghas rompaqs, zari watus. Kudi manga saq watu soqéng natar nggami

rupan nesa go kita-ata-i. Omo taVqng le ata gaqé-gaqén, watu ena zarin gezéqng kita-ata lawéqng luzi lau mai natar Ngandong. Zari nang enaqn watu ena ngalit sen Watu Ngandong.

Stanis Dasing, 1972

55. KAQ É-AZÉQ TA KALOK

Endo saq tombo néngon ata gaqé danon. Turukn kudi endo-i. Zari manga sa lezoq kaqé-azéq toqo polong kazu. Tengas naq reman, oméqg sag kazu. Kazu ena ngalitn kazu més. Ms ena ngai wuaqn wai wara. Awaqn réeang laqas waqi kokaq reman ta mai go ghan wauaqn ta morang. Elé oméq endo, sia suliqs gaq. Paéq zari emi kazu. Teka loné mbaru sia zazaq pédo zarun. Elé oméqs zarun ena, emi gi le kaqén, taboq, toqo suliq loné puqun més ena weroq na. Tengas naq, tukéq gi més ena le kaqén. Woko itaq puqun més ena giq, sa ézokg le nggia. Zari wauqn budi-bodaqr bedaql. Awaq azéqn zur tenaq.

Lawéqng go tenaq, tengas we saq kokaq reman, moté taun-i wuaq més ena. Elé kudi ena kaqén emi zarun tur wuaq més ena. Muli ena wita ga awaqn. Ning wita awaqn sama-palé ngaim kokaq reman ena. Woko ghan le kokaq reman ena. Rédéq muzin mata giq. Ning niniq nagn luguq sagn gaq, sia kaqé-azéq tekaq go pikir kudi ba go tapa-téqan kokaq-reman ena. Apiq paéq manga, kudi ena tong suqas.

Elé kudi ena sia terus toqo ngemba apiq, barang manga soqé-soqéng enas. Bosés ga lakoq, sia demuqng ngai sengata ata gaqé mekas, maduk sen itaq watu ngai mbésérn sepapa. Loném

mbésérn manga apiq. Ning oméq kaut apiq ngge ata mekas ena, sia kaqé-azéq niqing awaqs gaq, pain. Mangan tana suliq le mekas ena: "O, miu perlu apiq ena go apa?"

Mbalék sia taqu zua: "Perlu apiq ena golé rongko."

Talu suliq le mekas ena: "Omo perlu tu-tuqun go rongko, apiq endo menang terus-i nang teka. Omo miu ning nundaqng go akal sem aku ata mekas, apiq endo paéq saing nqm pezaq giq."

Péq tuqun. Paéq dé remoqn sia lakoq, apiqs pezaq giq. Zari suliq muzi go nakaq ngai go pain suliq. Mekas ena rani giq ngai sengkér tuqun. Dung-ko paVq dikun ongga, mak niniq taraqn sura-surat-i. Elé rias sia, paéq mbaléks.

Rézé lawéq kaut ngai mekas ena, daik sama-sama ga lakoq-toqo loné tempat matan kokaq reman ena weroq. Teka kauts ga naq, kokaq reman ena paéq ga naé-naék suliq téqan giq. Diku lewas taun tukan, koaq taqu zua enas nuiq le mekas ena toqo ritik tukan. Ning toqos kaqé-azéq enas iti-tintis ngai tuka-taqin enas. Séq mekas ena sawi dekiq koqén ga muru ena. Suliq séq kaqé-azéq nas, nakaq kaut le nggia: "Miu taqo zua remoq tuka-kibon ena gaq. Endos tekaq ena nggaku gaq. Sia kaqé-azéq én kauts. Tau go réq, soqom sia rias suliq boto pongga mata le mekas ena.

Lezoq awaq sia suliqs gaq. Sia kaqé-azVq muzi mai, mekas ena tiku olo lékoq ngai mbésér murun. Olo-olo ngampong le kaqé-azéq enas: "Emboq, kédéq ga mbésérm. Ghos isuk amé-i."

Mekas ena paéq wiwal. Diku ning mekas ena ghos, sia kaqé-azéq emi watu penot mbésérn, ala gi murun. Nggoés sia pandé kudi ena, sebab omo ghos mata-taraq ngge mekas ena, paéq manga nggérén-i terus saqn kolo olo. Manga waqi piza sia terus pandé aka-akal kudi ena. Rédéq muzin ga taun-i muru mekas ena.

Tengas loné lalan panggar, sia pain sibaqs gaq. Kaqé-azéq enas terus kolo léq wongkoqs. Mekas ena kolo lau mbongn. Tengas ga mekas ena soqéng mata-laqan mbarun, pengara gi

winan, nui go weka adas go naqa murun. Winan paéq réang ngangan, daki-dakang kaut urus. Sot léqén senang go ghan muru. Muli wekan, mekas ena tukéq paéq niniq ngai zi, terus logét giq mbésérn. Yaq...., paq oméq we muru, watu kaut gaq ta lensar awaq adas na. Diku kudi ena bopoq-winan ndoro-wirit giq go rani ngai mekas ena. Mekas ena zari sengangaq, paéq nganséq mbalékn. Awaq nain tekaq go pengkuq koaq kaqé-azéq ta muli ga tipuq kia naq. Paéqg naék zi, ning lekuq kaut gi winan wenang sengkér-i, mekas toqo rézé saqn sengata taqo zua nes. Maka-sutn go baling kia toqo kétoq-léot koaq loéq taqo zua nas.

Ning dirén tanaq kudi gokatn se mekas ena ngai ghaé balingn angkaks saq. Aza lau aza sia ngemba-ghéraq, barang go demu-demuqngs koaq kaqé-azéq nas ron ngai lezoqn. Lezoq awaq go serot giq, ena po oméq koqés. Koaq loéq nas seman sot koqés. Mangag ata lawéqng ngemba sia. Lezoq ena sia pian lawoq wéqan uma. Lezoq awaqn sia loqé paéqg teka mbarus. Wesi wéqan sewaqs terus tukéq sag puqun nioq ata léndingn. Woko ena tuqun mani-moghas le murin, ning itaq pangkaqn ga sia, mais gaq réa-réang kokaq-rani niqing-tamang awaq puqun. Sia wani, ruan, senéq ngai ular népang.

Bosés ga sia itaq puqun ena endos gaq, mekas ngai ghaé-balingn tengas. Ning oméq kaut le mekas ena koaq taqo zua itaq nioq na, kia paéqg naék terus tukéq. Paéq dé teka itaq, desoqng endos ga dekiq barang rani ena weroq mai wakit, ropon-tongkol penoqng loné weki-ngalits, mata-taraqs, ulu wuks. Tiki muzin dekiq sia muri piza ko piza ta mai nas, mata tauns bésaq puqun nioq ena. Zari koaq enas loqé suliqs gaq.

Stanis Dasing, 1972

56. ATA-WINA NIQ NGIUNG

Manga sangata ta wina loang lawaq uman go poka muku. Poka muku ena nain go wonan wesi wéqan nozongn, paéq ga wonan léq natar koqén.

Muli giq poka muku ena, wonan giq wai lebéqng naqa étaq mai léba apiq zi. Muli wonan taun, kia loqé natar léqn giq. Anggak go telu béwéq gaq wonann muku ena, kia péq loang giq kudi gokatn. Tengas lawaq oméq zaunn wala-wata penoqng wéqa mai naqn zi. Ngguat gaq mukun, oméq kaut kukitn gaq. Awaq nain: "Tantuq muku endo manga ta takatn."

Kia seman toqo poka suliq sa tenguq go wonan suliq. Muli wonan taun, kia loqé natar léqn giq. Telu béwéq ga muzin, kia loang ngapot suliq giq mukun ta wonan ena. Mak loang niang manga béwéqn gaq.

Tengas lawaq, péq oméq ga ngiung rémong kuék ghan muku téqé ena. Tana ga élé wina-nggaqé ena: "Si ata étaq mai léba ena?"

Mbalék le Ngiung: "Aku-a!"

Ngampong suliq le ata-wina ena nganing ranin: "Waqu awaqn kau ena!"

Sa kali waqu Ngiung ena, tengas awaq paéq naék sa zekéq kanéqs sia taqu sua, mak takon zi ata-wina ena awaq main."

Sa ngampong le ata-wina ena: "Naq ghos amé déq. Aku manga ngemba bapéqk." Paéq sa kqan oméq wi wéngga gaq.

Elé oméq ena, ena ga ngampong le Ngiung ena: "Zaqa, zaqa wéka-wéku."

Mbalék wina ena: "Ku-ku apa kau endo."

Sa kali potél susun le ata-wina ena susu Ngiung ena polong zua zi.

Ngiung ena ngai matan gaq. Kokaq Ngiung naq sampang oméq wéngga, sia rias daqats. Le enan tara talon Ngiung ena. Ena kautn tombo ena.

D. Dari. Leboq, Kai, 1955

57. PORAN ZAT

Poran zat awo kami biasa giq lekar-lekar zi, paéqg melot-i. Poran zat omo pikir ata nggamin awo, paéq golé rusak ko go daqat tanaq. Lawéqn poran zat ko gunan: kokaq reman, rusa singkiqs. Riqi mbaru ngai nozong-mbong guri go manga.

Lezoq go porann nakaqng taun dekiq wongkoq ata soqék ko diuq ghéong menas. Toqo nakaqng musti seminggu paéq dé lezoq poran, daik sot tauns. Wulan go poran biasan wulan waluq. Kudi daqi ko puan lezoqng poran zat, ata gaqé-gaqén notoq wongkoq wazo paséq, apa ara-ziki ko paéq. Hasil ngai paéqn uma-teran, biasan niniq ko pangut suliq ngai beru zat.

Kudi daqin porat zat, lezoq endon ata te manga wazéq lakoq gaq taqan kawat loné ghéong wesan-wesann. Hidi ghos naqa lipa, baku-bokong ngalitn 'maro'. Lezoqng poran réang ata toqo go niniq, wina kali rana-i. Ata wina-nggaqé biasan niniq gezéqng ghéong wongkoq ko toqo ghéong aloq go mopoq-kaoks iwoqn.

Ata-ranan kanang ghéong zats. Omo ladaqg poran, niniq le nggita awo aléq itaq lau semata mitong awos api zat. Rusa ko kokaq reman terang oméqn. Omo du oméqg rusa luzi, niniq le

nggita piza zaran muing ata sengga-kétoqn. Si ta ngaéng ko kedak musti nakaq rawés "ha taba." Perkakas kedak paéq nganséqn taboq buruq, remoq nggalak. Kedak wi buruq lezoqng zat paéqm rékéng-i. Beru-mata lezoqng zat paéq manga wi alus, semata wi moté-keboq. Si ata gagit bisa delék, sewaliq paéqm kedak-i.

Sa lezoq muli lezoqng zat biasan, manga malaqng suliq kaqo. Ena ngalitn 'morang'. Muli ena poq suliq wongkoq. Beru lezoqng morang paéqg moté-keboq. Si ata kedak matan, saq paqa séorn.

Stanis Dasing, 1972

58. SEKON MBURÉNG

Lawéqng sekon mburéng nuzan terus béwéq kali lezoq. Lakoq-toqo nggita kolo ba naqn, paéq manga sena-senangt. Kita manga paéq dé lakoq, olo sedia naqa naqs tuzun-lansar wi balok, wi wakoq ko leboq muku. Lansar uwa enaqn endo lawéq wi pelastik. Nuzan lenaq giq ko renton, lepé kaut, naqa loném kémbo ko saku. Omo purus suliq, wedar kaut tuzun ena.

Wokoqn lakoq-toqo sekon mburéng réang sut susan. Ngazaq waé motok loné aloq, aik lagéq aloq. Tengas loné aloq mézéq ta waéq mézéq, kita musti ngemba kazu go doqar nganing limbangt.

Muli ena suliq biasan réwas mburVng manga suliq kebaq kiut. Lakoq-toqo nggita nganing rias, aik lé dokal ko haék salaq sing kazu bopoq kiri-sama lalan. Renoq tanaq nawéng biring lalan. Lebi-lebiq suliq go susa dekiq ata tani.

Nuzan ko mburéng béwéq réang sut tara main sVq umateran; semoros lebi-lebiqn. Iwoqn suliq kokaq reman, kutung, tiluq. Lawéng nuzan kita paéq nganséq go toqo wéqa mai naqn go méngkaq-goas. Zari sia enas ba nais gaq ghan moka-mokaqs woka-weri nggitan.

Stanis Dasing, 1972

59. ANAK SEKOLA

Danon anak wéqan wongkoq luqu sekola remoqg gaqé weki-ngalits. Enaqn ata koaq luqu sekola kelas saq weru umurn pituq waluq lekar, maik wekis niniq nagn kudi ta manga umur pat lima lekars. Anak sekola luqu wi kambu-ransaq. Iwoq ta ngai lipa-bazu loéqs, iwoqn teka weki déngas. Zari paéq kudi ata koaq loné kota, luqu ko mai sekola tekaq ngai paké lawéqs. Susa tu-tuqun suliq sekola sekon nuzan mburéng. Loné kota ata koaq mai sekola paké pazun, séq gunung dion. Mai sekola gezéqng mbaru-saqos tuzun kaut wi seleboq muku ko, omo paéq, wi lansar belok wenéq senizak. Tambang suliq, omo lalan gezéqng mbaru ko nozong-mbongs reman, paéqm watiq-sésaq-i. Nuzan ga-I ngain suliq napun-loqo riwu riqi-reman. Zari teka loné sekola wewit-wewit lemani-nentoks.

Sekola séq gunung biasa kanang ngai nentar-nat go tokoq-nizung ata koaq ta mai gezéqng diuqs. Mak mézéqng ta loqé-loangs élé nuk ata gaqés, endéq-emaqs, muzi mbaru-mbongs.

Perkara itok loéqs go tima alimu remoq ko sama kudi itok ata koaq kota. Mangas ata koaq pintar, manga tong ta bodokn. Yo, kudi ena-i kita-ata, paéqm samas itok. Dion taraq, dion ngalit.

Stanis Dasing, 1972

60. NAKIT TA MÉLÉK TUQUN

Lezoq Kamis aku azar ilmu alam. Lawéqng go azarn ilmu alam endo teka nang loné waéq tasik ta paéqm penopenoq-i, lagi lé béwéq-dirén lezoq ron-i waéq waqa gezéqng aloq mézéq ko aloq loéq, gezéqng malar riwu nes. Kudi lezoq Rabun, wero mezonn manga azarng kudi ba-I mengertin le anak sekola batuan mézéqn Muri-Keraéng.

Go tepakn sot gi le nggaku ngenéqng, mengertin le anak sekola ndo salaq-i, lawéqng mbalék le sengata anak sekola ta tana le nggakun.

"Kudi ba sék, ata koaq, damang pikir le miu, apa razan tara go tasik ndo paéq sut tara go penoqn, sewaliq waéq aloq-malar, nuzan mburéng terus waqa kolo lau tasik?"

Sengata angkak ga mozoqn ngai mbalékn: "Tara go paéqm penoq-i tasik endo, tantuq inung le Muri-Keraéng ata weki mbokétn. Mézéq wekin, tantuq mézéq tong simon."

Muli ena tana suliq waliq saq: "Elé apa sék paéq inung ko mborot taun-i le nggia?"

"Kudi endo-i, Paq: Omo mborot taun koqén, kudi ba giq go tazang mua suliqn diku-daqin."

Zengéq mbalék endo, dekiq anak loné saq kelas na we ramé tawa.

Stanis Dasing, 1972

61. PASÉQ - NETAL

Paséq-netal nang enaqn manga ena sen imbin beti ata. Paéq sung ata gaqé-gaqé ko ata kafir, maka nang ata uwa enaqn élé ko ata kafir ko ata serani zi. Rompaq tara go paké waingn, omo perlu ko sékék ngge paséq ena, manga rupa-rupa. Paéq saq kautn.

Omo go maka-sut zakoqng lodok weru, tima ngai paéqn beting tanaq ta go sakoqng na, paséqn emi wi wazéq teno. Ome le laza-tetoq weki-ngalit, paséqn emi wi teloq manuk, omo paéq na, wi sowang. Omo go toqo-lakoq se podoq kaqo, toqo ndora zat ko go lako-lakoq béwéqt go takat-ngarat set naqang-pening ata enas, paséq nggolann emi wi daloq aur ko sawar, popok loné apiq, ko kombong loné kebok bisik zi. Omo paéq na, ala ketiq wi pituq leboq kazu. Suqa-pisot, nggalak pakét, lurung ngai paéqn paké ko go bét lakoqt, golé paséqn ukur wi kagat ngenéqt, omo paéq ketiq wi ngis riqi.

Stanis Dasing, 1972

62. NDUNG WÉLA RUNU
(Cerita dari Ruteng)

Hi Lanur rona. Hi Ndung-Wéla-Runu wina. Isé te sua kudut ngo oné béo de rud. Jari nitu manga ca ngalor. Mai taé de ronan: "O Ndung-Wéla-Runu, aku ngo kudu ruang no'ok laséngg."

Poli hitu nuk de ronan, ho'o kin daku wina musi mai. Mai taé de ronan: "O Ndung, tad ga!"

Poli hitu isét sua lako nggeroné béod.

Poli hitu wina run lut kin musi mai.

Mai déré de winan: "Roko kéta bon le hau hi Empo Perponcong. Ho'o kig aku wina rum hi Ndung-Wéla-Runu."

Poli hitu isé géréng oné salang dangka. Mai taé diha Empo Perponcong: "Géréng ata co'on hi Ndung hitu. Co'on lako kolét ga."

Cai hi Ndung oné salang dangka, toé go nitus isé. Hia asi agu rétang kin. Na'ang wekin hi Ndung ga. Poli hia lako kolé. Toé béhéng, hia cai oné ca sékang data boké.

Mai taé di Ndung: "Lakus rewosd boké de hau! Tama émé loas kaku, pandé koé aku le hau cumpé tai."

Toé béhéng, di'as ga boké data hitu. Toé béhéng loas ge anak di Ndung. Woko telu wié ge wa, itu kali céar cumpen ga. Mai taé de endén: "O amang, ngasangn anak daku ho'o, hi Lalo-Koé. Mai taé de ata boké ho'o: "Co'o tara nenggitun ngasangn anak de hau ta, enu?"

Wantil diha Ndung: "Ai tara nenggitu ta, amang, ledong oné salang dangka kaku danong li Lanur, rona daku."

Mai taé data boké ho'o: "Poli pisa wulang dé'in musi main hau enu?"

Wantil di Ndung: "Poli pitu wulang dé'in musi main cai ledong le ronag. Itu tara hi Lalo-Koé ngasangn laku anak koé ho'o."

Toé béhéng, tu'ag hi Lalo-Koé. Mai taén agu endén: "O endé, woke ho'o kali kaku tu'ag, ajo endé, coco kaku mangka. Mangka laing suéng, wasé laing luju."

Mai taé de endén: "Emé nenggitu anak, ngancés laku kawéd situt bate tegi de hau anak!"

"O endé, ai co'o léng kaku du wangkag tara hi Lalo-Koén ngasangg?"

Mai taé de endén: "Tara hi Lalo-Koém hau, ai oné tuka kim di hau du ledongg aku le emam."

Mai taé de anakn: "Mais daku mangka endé! Aku kudut ngo oné béo de emag."

Ngasang béo hitu, béo Lait. Poli hitu hi Lalo-Koé ngo wa'ung paki mangka oné béo Lait. Woko cai hi Lalo-Koé, mai bentang de eman: "Go, keraéng nia mai kéta so'o gé?"

Ris de eman: "Apa kéta mai de méu ta, keraéng?"

Wantil di Lalo-Koé: "Bo hitun ta, keraéng, kudut mai paki mangkakm."

Mai taé de eman hi Lanur: "Ca pisam kali mais?"

Wantil di Lalo-Koé: "Ca suakm."

Itu kali kolén kolé hi Lalo-Koé nggeroné béo Cipi bate ka'éng de endén. Taé de endén: "Asab ta, nana, co'o kéta kali ngo de méu?"

Wantil de anakn: "Ca sua ngo paki mangka oné béo Lait."

Rapak reké sua, taé di Lalo-Koé: "Agu céi kaku ngo paki mangkag endé?"

Wantil de endén: "Bo hitun ta, anak, maram ngo hau diang gula, manga ata haé lakom te lut agu hau." Poli hitu ného diangn, mai taé de endén ngong kilad: "Co'o ramén daku anak ta, kila? Ai kudut ngo ramé oné béo Lait diang."

Toé béhé-béhéng cai taungs ro'éng diha.Itus kali ngod ga. Mai kolé taé di Lalo-Koé: "Co'o kaku jarang te létig?"

Dumuk manga kolé kauts jarang agu lapakd ga. Cai oné béo Lait, mai taé data ngara béo: "Keraéng nia mai so'o go?"

Wantil di Lalo-Koé: "Ho'op rapakn mai paki mangka."

Mai taé de karaéng ngara béo: "Wajo anak koé, nia taungs mangka de méu?"

Wantil de anak koé situ: "Ho'os mangka dami-o, karaéng."

Itus kali paki mangkad ga. Paki mangka di Lalo-Koé, toé manga rudun. Paki mangka data ngara béo, kudu melé-taungs liha. Paki kolé mangka di Lalo-Koé hena oné anak ata ngaso di Perponcong. Mai taé de anak ho'ot hena o'o: "Aku wéndo mangka ho'ok kali ga."

Woko wéndo mangka ho'o, mai taé de anak iné-wai molasn:

"Téing laku to'ong mangka de hau, tama toi kali ngasang de endé de hau!"

Mai taé di Lalo-Koé: "Toé toi laku ngasangn agu béo ka'éng endé daku. Aku ata mai oné mai tana mésé maig."

Mai kolé taé de anak iné-wai hitu: "Ta, nana, toi kéta ngasang de endém."

Nenggitu kolé réi de eman: "Ta nana, cei kéta ngasang de endé de hau?"

"Toé pecing laku-o, keraéng. Iop aku ata mai oné mai tana méség."

Poli hitu hia toi ngasang de endén: "Hi Ndung-Wéla-Runup endé daku ta, keraéng."

Poli hitu uma ho'o, hia nggao anakn hi Lalo-Koé. Poli hitu hia ngo keréba agu endén, taén: "O endé, kali ho'o sale béo Lait ema daku."

"Emé ngitu anak, co'o tara toin ngasang daku le hau?"

"Tara toin laku endé, ai wéndo mangka daku anak iné-wai diha. Mai réi akun endé: "Céi léng ngasang de hau ta, keraéng?"

Mai wantil de keraéng hitu: "Hi Lanur ngasang daku."

Poli hitu hia nggao agu poli hitu téing kolé mangka daku liha. Jari ité endé, ngot ga sale béo Lait. Kali sale itu ema daku.

"Poli hitu, isé ngod ga oné béo Lait. Cai oné béo Lait, taé di Lalo-Koé: "Céi ata wéndo ema daku danong?"

Wantil de eman: "Tara nenggitug aku danong anak-o, bet ho'o kin wina daku ata lorong aku musi mai. Kali po hi Perponcong."

Poli hitu mai taé di Lalo-Koé: "Nia weli wina de hau hitu ema? Ai aku kudut mbelé agu hau kolé."

Poli hitu hia mbelé taungs ata sale situ. Woko poli ge mbelén eman, agu soé kaut le sapu li Lalo-Koé. Toé béhéng mesé kolé gi. Agu winan hi Perponcong mata raday. Jari hi Lanur neki kolés agu hi Ndung-Wéla-Runu.

63. TOMBO HI CIK AGU HI KULIK
(Cerita dari Ruteng)

Hi Cik agu hi Kulik ho'o ata ekes le emad agu le ended.Mai bantang di cik agu di kulik.Mai taé di cik: "O kulik ngo lako koé no'ot ité wad-é.Mai wale di kulik: "Wa nia to'ong ta, keraéng?"

Wantil di cik: "Lako ketat-o, kulik.Ai ité ho'op ta, oké le endéd agu le emad. Nggernia-nia kéta lako dité? Asa émé nggo'ot cik ga, nggerwa réok ge. Hitup kereng hau to, co'o tara réi kolén?"

Ca répa mata, cais ga wa réok. Mai taé di cik: "Ole kulik, toé betuan lako dité ho'o-é."

Wantil di kulik: "Co'ot kali ge?"

"Lako lélér tacik kali gé".

Cemol lakon lisé lélér tacik, ita lisé ca nuca ata toé manga lako ata mandosian. Taé di kulik: "Hau te kolon. Itu kali lakon hi cik.Ole cik asi di-é.Mai kolé di!"

Poli hitu mai taé di kulik: "Léti koé lité di haju bowok hiu to?"

Poli hitu ri'o kolé haju koé sua mongkod. Itu kali rangkang oné lobo tacik ga. Poli hitu léti lisé haju hitu. Teke-musi hi kulik,

hi cik te kolo. Bisé racap léon di kulik, bisé racap wanang di cik. Poli hitu ngancéng ge bisén tacik mésé hitu. Cai oné nuca hitu, mentuk toé kéta manga ngaok atan. Nggo'ot-o, kulik co'ot kali ga? Te kolé oné bahi-réha tacik ho'ot go, ina oné réha kétag haju bowok ho'o. Nelk nenggitu to de, lako bahi-réha nuca ho'ot pé'ang.

Ca repa mata ita ca, cama ného Bandar Ruteng taran. Ise ngo oné mbaru. Cais isé oné mbaru, manga ca ata tu'a muwang taung ulun, ka'éng hanang koén nitu. Hé ata manusia, mai nia mais méu?

Wantil disé: "O endé tu'a, néka rabo hau. Ami te sua ho'o ata wélengkm, ai oké le emagm."

Taé data tu'a hitu: "Céi léng ngasang de méu?"

Endé tu'a-o,aku hi kulik.Ho'o hi cik."

Mai taé data tu'a hitu: "O anak, ka'éng oné peti boném. Maikpeti hitu mésé da'at. Mai taé data tu'a hitu: Néka ngaokm-o, nana.Ai anak daku ruis te cais ga, kolé kawé ata manusia. Ciok mpulu ciok dod anak daku. Itu kali caid anak koé situ. Mai taéd: "Hé, endé, lawer data manusia so'o? Taé de ended: somba anak, mai nia maid ata manusia situ? Neka peli ende. Pali keta te co'og aku ta, anak."

Maik ba data ciok mpulu ciok: "Sa'I data, agu wa'I agu lime. Lémbar moles. Ai hitu muing hangd."

Mai taé de anak: "Endé, reok le hau so'o. Telu kéta kawa mésé ného sapos méséd kawa situ.Émé cai kali cetelu, lewes taungs nakéng so'o.

Mai taé data tu'a hitu: "O anak, ngoéng méu tuké guru daku?"

Wantil di cik agu di kulik: Nggitu demeng-o,endé tu'a. Poli hitu ngances le anak koé situ, toé ngai béhéng, Mai taé data tu'a

hitu: "Ho;o kopés gici cas. Ca di kulik, ca kolék di cik. Ko taé data tu'a hitu"

Jéras le mau kopé situ sua. Itu kali jarad ga: "É, kopé, ngo kawe haju! Ba kaut haju le kopé. He, kopé, téku waé. Hé, kopé coco sampang mésé-mésé na'a wa lupi tacik. He kopé kurit kéta taungs salang dangka. Hé, kopé, waéngs kawa telu. Hé, kopé, awu na'a oné kawa. Hé, kopé, tad ga. Hé, kopé, néka hémong ceca disé ba taung. Nia sanggé-sanggé ceca ici, ba taung. Hé, kopé, ba oné sampang. Hé kopé, polis ga? Wantil de kopé Polis ge keraéng ko? Itu kali lakod ga léti sampang. Ca repa mata cais ge anak ata ciok mpulu ciok kudut deko isé. Hé, kopéongga tacik hitu le hau. Agu tacik tongkéng cama ného mbaru mésén. Wiga tadang ge ata ciok mpulu ciok situ. Agu toéng béhéng ruis kolés ata ciok mpulu ciok situ. Hé, kopé ongga kolé tacik hitu, abel kétap main wa mai, mbulung hého mbaru ioy mésén. Poli hitu, tadang kolé. Agu ca répa mata ruis kolés. Hé,kopé pakis le hau ata ciok mpulu ciok situ. Sanggéd taung néka retang. Toé béhéng isé cai oné Réok agu naka kétas .Landing do ata mendi-mendi agu sanggéd ceca bana.

Poli hitu isé lako kolé. Cais isé oné Ruteng pandé ramé mésé. Agu lenget ketas ata Ruteng do. Mai bentang data do ngong emad: "He, keraéng, anak de hau so'o pé'ang tana. Hi cik agu hi kulik."

Wantil de emad Toé anak daku méu-é. Mai taé di cik agu di kulik. O ema agu endé, hémong kami te sua le méu ga. Ho'o kami hi cik agu hi kulik.Tae de emad agu de ended. É, anak,bet dami mata méu ga. Mai taé di cik agu di kulik: "Landing hitu endé agu ema, woko méu kali ata hémong, agu ata toé momang ami, landing hitu ami mbelé méu. Poli hitu matas endé-emad ga. Woko matas jerat kaut kopé lisé."

Taéd: "Hé kopé mosé kolé kolé endé-ema dami. Agu ca repa mata, mosé kaut kolés endé agu emad. Mai taé di cik agu di kulik.

Hé, kopé, pandé mbaru belé latang te ema agu endé dami. Dumuk manga kaut mbaru belé. Cemold isé cik agu hi kulik raja laings. Mésé kéta kuasad isé cik agu hi kulik."

Hi cik, raja tana.Hi kulik,raja toto bicar ko bicara.Agu isé pandé ramé mésé kéta oné béo hitu.

64. HI KATÉR AGU WINA DIHA HI PATUR
(Cerita dari Ruteng)

Hi patur wina di katér roko lata boléng. Sua taus anak di katér ata legong le ended. Umur de anak ngason, sua ntaung. Umur de anak koé cucun,ca ntaung. Béhéng pencang anak di patur lima mpulu ntaung. Woko rapak ge lima mpulu ntaung hi patur, katu ca ka. Agu pedén agu ka hitu, nggo'o taén: O ka, émé ita anak daku rémé labard oné natas wésa, hau pak tombo agu isé: O nana, endé de méu polig roko lata boléngn. Rémé nggitun pedé diha agu ka, itus kali melut de anak koé situ ga. Itu kali lakod ga. Cais oné béo rehak réi de anak koé situ agu ata nitu: "Asa ta,keraéng,nia péng béo boléng?"

Wantil data situ: Deu kin di-o, nana. Téké kéta telu waé lagé de méu oné salang. Anak koé situ tegi hang agu ata sale Rehak.Tée téi hang tu'ung lisé. Maik téi mole rawuk luing hang agu nuru laing kunceng.

Woko polis hangd, itu kali rako ludad ga. Cais isé oné waé kémbok ita lisé ca waja. Isé tegi agu waja, taéd: "Ole empo, éko kolé ami ta,mori?"

Tu klai ékod le waja hitu. Woko ngancé lisé waé hitu, itu kali sié tapa ca watu koé. Woko kolang kétag watu, taéd ngong

waja: O, nga mu'um empo.Ho'o ruha latang te hau.Woko nga mu'un waja hitu, itu kali na'an watu kolang hitu oné mu'u de waja. Agu kodel liha watu hitu nggerwa tukan. Woko cai wa tuka watu kolang hitu, itu kali matan waja hitu. Woko poli matan waja hitu, itu kali lako koléd ga. Woko cais wa boléng, mai réid agu ata: "Asa péng endé dami ta, keraéng, ngasangn hi patur?"

Woko déngés li patur reweng de anak, naka kéta hia. Agu paki liha ca ela te naka anak.

65. ANAK KOÉ LALO ATA PENCANG LE ENDÉN
(Cerita dari Ruteng)

Du wangkan mata endé de anak koé ho'o, hia losi agu ca ata tu'a muwang. Ata tu'a hitu kolé toé manga ronan, agu toé manga anak. Landing hitu hia tinu anak koé hitu ciok ntaung. Agu hia téi hang anak koé hitu, hang haju kanang. Agu émé hang nuru, nuru laing kunceng.Woko rapak campulu ntaung ka'éng anak koé hitu agu ata tu'a hitu, nitu main wangkan téing hang rawuk liha ga, agu nuru laing kunceng.Téing liha hang rawuk agu kunceng anak koé hitu ciok wulang béhéngn.

Mai réi de anak koé hitu: "Endé tu'a, co'o tara téi rawuk aku le hau?"

Wantil de ata tu'a hitu: "Ta, anak, nia kéta téi daku. Hang kaut le hau. Woko nggitu taé dat tu'a hitu, itu kali losi pé'ang paran anak koé hitu. Hia ka'éng pé'ang puar sua wulang béhéng. Pé'ang puar hia toé manga mosé apa-apa."

Hang kali pé'ang puar: "Pusu, balak, ular agu sangged wua haju oné puar."

Woko toég manga mosén oné puar, itu kali ngo oné ata tu'a hitun kolé ga, taén: "Aku tegi bancik ta, endé tu'a."

Woko nenggitu tegi diha, téing kaut bancik lata tu'a hitu. Itu kali polan bancik hitu liha nggerlé boa de endén.

Cai lé boa de endén, itu kali cake liha ga boa de endén hitu. Toé béhéng itas liha toko de endén wa boa bone.Woko mata hau endé, ka'éng camat no'o, hau agu aku, Réi de endén oné nipi: "Anak ka'éng agu céi hau woko du matag aku?"

Wantil de anak: "O endé. Ka'éng agu ca ata tu'a. Hia téing hang aku, hang rawuk, nuru kunceng. Eng ta, anak, woko ho'o kali hau keorm ga, ka'éng néki ca agu akut no'o. Itu kali ka'éng cama-camad lé boa."

Woko rapak cempulu leso lé boa, mai réi de anak koé hitu agu endén: "Ende, nia ema daku?"

Wantil de enden: "O anak, awo mbaru awoy. Nia salang lakon awong?"

Mai taé de endén: "Beci kanang. Co'o weli ge ta,endé kudut itan koé hi ema?"

Wantil de endén: "O anak, du cemol kate lino."

Woko poli cemol lino, itu kali itan eman ga. Agu bénta de eman: "Anak!"

Mai wantil diha: "Co'o ema? O anak, kali ho'o hau."

Ka'éng neki no'ot kali ga. Émé toé dé calang cemol lino anak, toé kéta ita taud ité ho'o. Landing hitu anak hau paka lorong perénta daku.

66. ATA TU'A AGU CENGATA ANA KOÉ
(Cerita dari Ruteng)

Manga ca ana koé ata di'a da'at. Anak koé hitu laséng campé ata oné susan. Musuk ana koé hitu rémé koén. Anak koé hitu iné-waiy, agu dongkeng kéta rangan. Manga kolé ca ka'én anak koé hitu. Ka'én hitu ata ranga mongko. Landing hitu ka'én hitu mbéis mtaung agu asén hitu.

Ca leso anak koé hitut dongkeng ita ca ata tu'a ata haéng le usang. Nawes kéta nai dana koé hitu agu ata tu'a hitut haéng le usang. Landing hitu anak koé hitu géla-gélang ngo mi pajung latang ata tu'a hitu. Musuk anak koé baca le usang. Mai taé data tu'a hitu ngong anak koé hitu: "Co'o hau pajung hitu ta,enu?"

Mai wale dana koé hitu: "Kong ta, endé tu'a ya. Itu kali toko cama isé te sua ngo oné mbaru danak koé hitu. Ata tu'a hitu ata mbeko."

Cai oné mbaru ata tu'a hitu, wali di'a agu anak koé hitu. Cai one mbaru anak koé hitu beti sa'in. Landing hitu tura lata do agu ata tu' hitu. Dongé kaut hitu ata tu'a hitu, agu hia gelang kudut ngo campé anak koé hitut beti. Cai oné mbaru dana koé hitu, ata tu'a hitu jera taung sangged ngo bepé'angoné mbaru. Itu kali rewos lata tu'a hitu anak koé hitu. Neho diang anak koé hitu rewa

gi. Agu dion rangan. Toé néhon danong main. Anak koé hitu cirri ného darat terem. Agu rangan céwé kolé di'a oné main ka'én. Ita kaut hitu, rabo keta agu asen hitu. Agu mai rein agu asén hitu. Mai wantil danak koé hitu agu ka'én: "É ka'é, du wangkan aku campé ata tu'a hitu. Maik te ho'on, hia campé kolé beti daku."

Dengé kaut hitu ka'én hitu, ka'éng oné salang kudut lélo kolé ata tu'a hitu. Toé béhéng bemusi-main ka'en hitu, cumang ata tu'a hitu. Ata tu'a hitu kolé rémé ba hajun. Itu kali mai taé de ka'é danak koé hitu: "Endé tu'a, co'om ba lakus haju situ!"

Benangs lata tu'a hitu, agu mai taen: "Bom dod hajud so'o ta, anak?"

Maik toé kéta gorin anak koé hitu. Itu kali sendod lata tu'a hitu.

Ca leso bemusi-main, anak koé hitu pisik beti sa'in.Gela-gelang endé danak koé hitu ngo bénta ata tu'a hitu. Itu kali main ata tu'a hitu. Cai oné mbaru,jera kéta taungs lata tu'a hitu sanggéd ata nggere-pé-ang oné mai mbaru. Itu kali rewos lata tu'a hitu anak koé hitu. Sua léso kolé bemusi-main, ata koé hitu to'o gi. Maik lélo nggo'og rangan dongkeng-rowet. Ita hitu anak koé hitu, itu kali retang ga. Maik retang danak koé hitu, toé manga betuan.

67. NGGÉSÉNG NGAI LAI

Duku mata giq Empaq Rua endo, musing géwa-léas giq, ena ngai koboqn gaq tanaq lo liang watu ena. Elé koboq endo, tebuq ga ena awaqn reman natén. Liang endo seman paéqm diuq ngai saq wongkoq. Wongkoq endo seman réang niqing atan.

Waliq sa lesoq lakoq ga sa wina-rana ta ngalits Nggézéng ngai Lai, go toqo nggolan saqs taoq. Tengas lo liang ena oméoméq wi natén le sia, ning mempang saqs naqn. Naq kokaq utéq niraq. Sa keti-ketiq le sia penoq sa mbésérs. Lesoq awaq péq suliqs gaq kolo lawaq wongkoqs, Nalat.

Teka lawaq, élé wenang béla, paqat ga kuéq go semoq natén ena. Sia taqu zua toqo awaq tanaqs gaq go tai kutu. Itaq wawoq kedol kaut anaks gaq go ansong kuéq ena. Sa ruaq giq ena, péq ngai piaqn gaq kudi rawés kita-ata zi, go piaq sa Nggézéng ngai Lai. Ndog nakaq le anaks: "Ie, ené-emaq! Kenaqng kuéq endo piaq we miu gaq?"

Mbaléks: "Belé-beléqm. Miu péq dorakaq mata wekim dikuq, ata piaq sem ata gaqé naq."

Talu élé sia: "Paéq! Tuqu ndoq! Damang tukéq sitaqn kéngéq le ngenéqm miu!"

Sia sema tukéqs gaq. Sa teka sitaq péq tuqu, kanang go piaq sia gaq. Sa legaq wi pangkul kuéq ena le mekas ena, mak paéqm bikéq-i. Kuéq ena wi nantal ngai giq gezéqng léq kapoq tengas ili mata laqan. Ili ena tegak suliq le mekas ena. Nantal suliq gézéqng ena lapu lawaq kébéng-I, ena seman paéqm bikéq zi. Nantal suliq maing ena lapu we nggolong gaq ena sewaq lawaqn sampéq teka lawaq aloq, élé tegak le mekas ena. Sa nantal maing ena kiruk lau itaq mai aloq giq.

Lau itaqm aloq sémpéq lo saq watu giq. Nuku ning sémpéq ena, péq ning pontoq saqn gaq nganing kéro-késorn. Ngai laqarn nang enaqn manga sen. Kuéq ena weroq ngai zari emasn gaq. Mekas ena seman suliq giq le paéq nganséq koqén go ghoat kuéq ta emas ga-I naq.

Teka léq natar rézé gaq ngai sia saq wongkoq go toqo kakot kuéq emas ena. Riwu enas ambis gaq toqo kakot kuéq ena. Mak lagi lé samang ba damangs, paéqm naganséq koqés. Elé paéq nganséq, loqés gaq. Muzin loang suliqs gaq taboq ngai wawi ruan, manuk sepang, aik barang nganséq-I wiquk kuéq emas ena. Mak paéqm nganséq zi. Elé paéq nganséq, loqés gaq sia. Kuéq emas ena odang saqn naq watu ena zi.

68. WINA NIQ RANAN

Wina-rana enas manga ga ngai sangata anak ata rana-i. Anak ena seman remoq ga gaqé loéqn, nganséq ga go toqo ngemba-tembar sen barang tara komé nes.

Waliq sa lesoq anak ena ma wéntaq kolo lawaq aloq mézéq. Kia manga kiri-sama wéntaq, péq oméq wi sengata ata-wina gaq ta manga molasn. Sa ngampong élé ata-wina molas ena: "Kau guri ko paéq ngai aku?"

Sa mbalé élé ata-rana ena: "Omo kudi na ga-I pataq-goqét nggita, apan gaq aku. Aku paéq manga wiwaln ta tana le ngenéqt kita ena."

Elé sia muri zua enas guri-ngoéng ga kanéqs, rézés gaq go loqés natar léqn, daik turaq ngai tuqa-gaqén ko endéq-emaqn. Tengas léq natar seman ata gaqén paéq manga réang rimbas élé anaks lapu oméq ngai watu-latang kazu-biqin gaq. Mala sia tamba senang, le paéq ga kaméq ngemba suliq zi. Ena nuk kaut moréq tukas ngai paké wekis gaq, paéq ga sanggi sanggu ngai ata duang gaqén. Bugu tong sia sau uma, tantuq réang tong sa woza-pangin latang ta moréqs.

Saq lekar ga muzin manga ga anaks sangata. Enaqn endo seman kaut go adakn gaq uma endo, ata te-tuqun suliq kia zari

tukang poraq giq. Manga waliq sa lezoq emaqn endo lut ngai giq le anakn ta bisa gaq go lakoq daq ena. Remoq ga lélang lakoqn seman. Duku tengas gaq wéqan reman, emaqn tebang giq saq kazu puqun mbokétn. Eéé, anakn endo mangkal saqn biring ena zi. Nuku kazu ena sa tenggé giq, péq dokal giq. E, emaqn endo paéq ga ngazuk koqén anakn, paléng ta dembé ngai zi le kazu dokal ena woraq. Mekas ena gék taun nang waéq eluqn. Suliq muzi nakaq kaut beti nggis ngai winan, kudi ba lalan tara go dembé waing zi anaks naq. Ena kaut giq.

Agus Su, Lédaq-Liur, 1955

69. ROGOQ NGAI PAKÉQ

Manga sa lesoq Pakéq ena toqo go ngemba Rogoq. Paéq ngai sa kaqan demuqngg ngai saq Rogoq tuqu. Sa tana ga le Rogoq ngai Pakéq ena: "Kau Pakéq go toqo ba gaq?"

Sa mbalék élé Pakéq ena: "Aku go tenu kau Rogoq."

Mbalék Rogoq: "Tenu go apa?"

"Naq tenu pandé mbaru nggaku kau!"

Mbalék le Rogoq ena: "Aku omo go pandé mbaru nggau, gazin we éwang zua rupia sa lezoq."

Elé ngampong ngai gazin, sa kaliq bora kanéqs gaq sia tuqu zua enas. Le talo Pakéq ena, sa togo tenu wi ular gaq le Pakéq ena.

Teka séq paéq tana ngai zi Rogoq ena, teka ngalot gaq le ular ta tenu naq. Muli ena ngalot suliq séloqng Pakéq ena gaq. Zari dekiqs zua mata tauns. Ena kaut giq néngon endo.

N. Sénggong, Tengga, 1955

70. MANGAN WONGKOQ BILAS NGAI WAÉQ REWA

Manga sa lezoq ata gaqé sengata toqo podoq kaqo. Teka lone me saq pong kia petak kedols gaq kaqon. Paéq ngai sa kaqan zengan giq kaqo enas. Elé zengéq ga zengan kaqo enas, ena ga zaga kia. Sa desoqng tengas kaqo enas lampuk wakit wi saq puqun wangkungs gaq. Maing lone mai wangkung ena, péq oméq wi waéq gaq tuaq ngai zari wi temok giq ena awaqn.

Muli ena ata gaqé ena suliq giq. Sa tengas loném saq lewur, oméq wi saq kokaq kata gaq ta lazi soé saqn. Ata gaqé ena seman taboq giq kata ena natar laun. Teka lau natar nakit taun ngai gaqén réang enas sanggi ta oméq le semata mitong bakokn naq. Ngampong le ata gaqé riwu enas: "Lewur ena ata ngai kokaq kata ena ngalit wongkoq Bilas zi le nggitu."

Muzin sia toqo tapa manuk lo lewur ena go nakaq ngai naga tanaqn égaqng sia pandé mbaru lone enas gaq. Waéq tara tikus naq lone ta tuaq weroqn maing puqun wangkung tangalit waing zi Rewa nang enaqn ndoq. Mak wongkoq-waéq ena, enaqn kedol ga zi.

71. TOÉNG NGAI KOKAQ REMAN

Manga sa lesoq Toéng endo lako-lakoq saqn. Rémong lakoq ena kia demuqng ngai Kokaq Reman. Muli ena tana giq élé Kokaq Reman ena: "Kau Toéng go toqo ba gaq?"

Mbalék le kokaq Toéng ena: "Aku go toqo pain pangin ata nas awo uma naq."

Muli ena rimba suliq le Kokaq Reman ena: "Aku kanang toqo béwéqk, paéqm toqo lezoqk."

Muli ena ngampong le kokaq Toéng ena: "Kau kenaqng toqo we béwéq! Omo kudi ena kau ngampong le ata 'ata takat'."

Elé ngampong le Toéng ena kia ena ata takat, sa kali bora kanéqs gaq sia taqo zua, mak talo zi Kokaq Reman ena. Ena kaut giq muli ga-i.

Juli Rata, Tégéq, 1955

72. KAQÉ-AZÉQ TA GOLÉ MA MOPOQS

Manga saq taéqng sia kaqé niq aséqn ma mopoqs. Teka lawaq aloq, koaq zua nas petak mopoqs gaq. Paéq naék dikun nagéng gaq pakéq, ladoqn enaq kagén na ta réangn. Azéqn kaut sa tema zi ta ngaéngn. Sia mpoq turus kolo létaqs. Létaq mena, oméq ga saq tawu mas. Ngampong ga élé azéqn: "Kaqé! Létaq endo manga saq tawu mas."

Lé kaqén: "Beléqn!"

"En, kaéq," mbalékn.

Ma gi kaqén ena léetaqn, teka mai lampuk mi tawu mas ena lékoq le azéqn kolo natars gaq. Teka léq natars-mbarus, lapu naqa lom ndi koqés gaq.

Kudi gokatn gaq sia mas gaq kaér weras kuqu ghéong bui ata. Kédéq lezoq sia loqé léq natas gaq go mentots. Tengas itaq mbaru oméq ga le sia nalun lazi maméq kudi ena tong utéqn lazi maméq. Ngampong ga élé azéqn: "E, Kaqé, nalun ziuq le si endo? Kita zaqa dék ghan, olo damang ziuq kaqot."

Sa ziuq ga kaqo ena péq ghan saqn. Elé kaqo ena ghan saqn, waliq paéq manga apa-apan, koaq zua enas seman ghans gaq.

Waliq sa goket gaq koaq enas niqing saqs awaq waung lewoq mbarus. Duku lezoq kiq gaq na zengéq ge élé sia gora-

gonggang piliq waéqs. Sa ngampong élé koaq zua enas: "Oléé, si étaq mena, olé?"

Mbalék sia étaq mena: "Kami-a."

"O zaqa tukéq itaq mbaru nggami naq."

Mbalék sia ita wawoqn: "Tukéq ga sitaqn."

"Kami zaqams," mbalek koaq zua nas.

Paéq-I seman, koaq zua enas tukéqs gaq. Teka étaq mbaru ziuqs gaq ghan élé wina-nggaqé taqu zua enas.

Bosé gaq muzin nui gaq le wina-nggaqé zua enas ma sau uma. Muli gi saun, wai poran-I ngai wangkasn. Muzin pasoks gaq niqi panginan. Le tebuq giq pangin na sia loqés gaq. Fanggas gaq pangin ena wi loang péléqs. Tengas lawaq uma paléng ta pangin enas nakut taun ga-i. Sia loqé suliqs gaq natar léqn. Tengas léq nakit ngai sia ta niqing: "O naq pangin lawaq uma taun ga na-kutn. Aikn nakut élé apa déq. Sanggi leboqn taun ga-i. Laqar waqin paéq manga oméq-i".

"Omo kudi ena miu taqu zua ma kepim," ngampong élé wina-nggaqé taqu zua enas.

"Omo oméq zi le méu, ketot zi leman."

Duku nui kudi ena, koaq zua enas péq loangs gaq. Kirak go tiaong-purut gaq, péq oméq gi lolot lema langit, sa palong giq le sia. Sa polong ena taboq loqé léq natar giq. Muli ena naqa loném peti giq sepolong ena. Ena kaut gig néngong endo.

Th. Rompaq, Lémaq

73. TAQU ZUA ATA KOAQ NGAI PUTI WOLO

Manga sa lesoq sia loang lawaq umas. Teka lawaq ena ga ngampong élé endéngqs: "Miu taqu zua hiqing loném nozong, aku manga ma ketiq utéqk."

Lawaq lozaq kia rémong ketiq utéq, tengas wai saq Puti Wolo, muli ena bopoq ata ketiq utéq ena, ngalot giq élé Puti Wolo ena. Puti Wolo ena nunung suliq waqi koaq loéq zua enas, anak ngge bopoq ta ngalot le nggia naq. Teka létaq nozong oméq ga koaq taqu zua enas rentun saqs loném nozong ena. Koaq taqu zua enas luzi kolé léq wongkoq ngenéqs gaq.

Teka le kiri-sama lalan demuqng gaq ngai maman. Terus ta le mamas: "Gék le apa miu ndo?"

Sa mbalék le koaq taqu zua enas: "O, kami géq élé nuk enéms."

Tana suliq le mamas: "Ma le bagiq enéng miu na?"

Sa mbalék le koaq zua enas: "Mama...! Ngalot ga-I ené nggami le Puti Wolo."

Sia loqé teruss gaq natar léqn, mak tengas léq natar koaq zua enas léntons gaq. Bosé giq muzin tengas giq Puti Wolo ena.

Ning teka léq natar, tana gaq lone mai wongkaq enas: "Uu, kepala! Paéq oméq kamba nggaku ko?"

"Endo-I!" mbalék kepala.

Niku muli ena pain ngai kepala: "Ole, aku tukéq boloq lewoqk ko?"

"Zaga! Manuk rani. Omo kau guri tukéq boloq diri, mak lakanm kolo étaq, ulums kolé awaq. Nua nggolo nggau kolé étaq ronga-rongas zi. Konang penot koaq taqu zua endos."

Kudi ena mbalék le sia kepala ta étaqm mbaru naq. Kia rongas taun tuqu lakann, sa gezéqng étaq mbaru sonsang giq wai waéq bisik. Puti Wolo ena ngai mata-matan gaq. Sa karak le sia, wita lau waéq tasik mézéq-i.

Niku sa bosé gaq muzin, mai suliq wina ngai Puti Wolo ena. Niku ning tengas lone kiri-sama wongkoq, tena gaq élé nggia: "Uu, kepala, paéq oméq Poro Ponsong Berongong ko?"

"Ae, paéq oméq-i-a," mbalék le kepala.

Elé oméq wina ngai Puti Wolo ena lone kiri-sama lozaq natars naq, sa waqu taun mekas-bopoq, gaqé kali koaq, rebamolas, wina kali rana, go pok bopoq wina ngai Wolo ena. Le mata giq, kubir wita giq le sia lau kiri-sama tasik mézéq sama ngai lokan. Ena kautn néngon ena.

P. Pantur, Lemaq, 1955

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

